VINAYA PITAKA

VOLUME 1

SUTTAVIBHANGA

INDONESIA TIPITAKA CENTER
SUMUT

VINAYA PITAKA

VOLUME 1

SUTTAVIBHANGA

Diterbitkan oleh
Indonesia Tipitaka Center
Diluncurkan pada 26 Maret 2006

Penerjemah dan Editor
Y.M. Bhikkhu Thitayañño

Edisi eBook
DhammaCitta
Desember 2006

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahat, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri

Vinaya Piṭaka

Bagian Weranja

Pada suatu ketika Sang Bhagawan yang telah mencapai pencerahan sedang berada di Weranja (*Verañjā*) dekat pohon nimba Naḷeru[1] disertai rombongan besar lima ratus bhikkhu. Oleh Brahmana Weranja terdengar kabar, "Sungguh, Yang Mulia, Petapa Gotama, putra Sakya, yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga dari kaum Sakya, sedang berada di Weranja dekat pohon nimba Naḷeru disertai rombongan besar lima ratus bhikkhu. Terhadap Beliau, Gotama Yang Mulia, keharuman nama demikianlah yang tersebar luas: *Betapa Beliau, Sang Bhagawan (Yang Mahamulia), seorang Arahat (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri, Lengkap Memiliki Pengetahuan dan Laku nan Luhur, Yang Telah Sukses Bertempuh (Sugata), Yang Memahami Dunia, Pembimbing Manusia Tiada Banding yang dapat Dijinakkan, Guru para Dewa dan Manusia, seorang Buddha (Yang Telah Mencapai Pencerahan), Yang Mahamulia (Bhagawan). Setelah menyelami*

[1] Naḷeru adalah nama *yakkha* (*yaksa*) yang berdiam di pohon tersebut.

*dengan pengetahuan batin, ia memaklumkan **dunia ini**, termasuk para Dewa, Māra, dan Brahmanya, bersama **penghuninya** termasuk para petapa dan brahmana, serta para raja dan rakyatnya*. *Beliau mengajarkan Dhamma yang elok di awal, elok di tengah-tengah, dan elok di penghujung, baik secara tersirat maupun secara tersurat. Beliau memaparkan kehidupan suci yang betul-betul sempurna dan murni*. Sungguh baik melihat Arahat seperti itu." ||1||

Kemudian Brahmana Weranja mendatangi Sang Bhagawan, sesudah bersitabik beruluk salam dengan Beliau, ia duduk [1] di satu sisi. Lantas kepada Sang Bhagawan, Brahmana Weranja berucap demikian,

"Terdengar olehku, Yang Mulia Gotama, bahwa *Petapa Gotama* tidak memberi penghormatan kepada para brahmana yang renta, tua, sepuh, yang telah berusia lanjut, dan berusia senja; Ia tidak bangkit dari tempat duduknya untuk menyambut atau mempersilakan mereka duduk. Demikian juga, Yang Mulia Gotama, bahwa *Gotama Yang Mulia* tidak memberi penghormatan kepada para brahmana yang renta, tua, sepuh, yang telah berusia lanjut, dan berusia senja; Ia tidak berdiri menyambut atau mempersilakan mereka duduk. Ini, Yang Mulia Gotama, tidak bagus."

"Brahmana, saya tidak melihat *dunia ini*, termasuk para Dewa, Māra, Brahma, bersama *penghuninya* para petapa dan brahmana, serta para raja dan rakyatnya patut kuberi penghormatan atau bangkit dari tempat duduk untuk menyambut atau persilakan

duduk. Karena, Brahmana, apabila Tathāgata[2] memberi penghormatan kepadanya atau bangkit dari tempat duduk untuk menyambutnya atau mempersilakannya duduk, maka kepalanya akan rontok terbelah berkeping-keping." ||2||

"Gotama Yang Mulia bukan sosok bercita rasa[3]."

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama bukan sosok bercita rasa.' Karena, Brahmana, cita rasa akan wujud, suara, bau, rasa, sentuhan—ini semuanya telah ditanggalkan Tathāgata, telah dicabut akar-akarnya seperti pohon palem yang tercerabut dari tanah, dibuat tak dapat berkembang lagi, takkan lagi muncul di masa mendatang. Dari sudut pandang inilah, Brahmana, seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama bukan sosok bercita rasa.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian."

"Gotama Yang Mulia bukan seorang penikmat[4]."

---

[2] Salah satu sebutan untuk Sang Buddha.

[3] Ulasan Buddhaghosa (seorang pengulas kitab suci Agama Buddha yang sangat terkenal yang hidup di seputar abad kelima) menyebutkan Sang Buddha dikatakan tidak memiliki cita rasa karena menurut brahmana tersebut orang yang memiliki keutuhan cita rasa akan melakukan hal-hal yang patut, misalnya menunjukkan sikap hormat dengan bangkit dari kursi dan beranjali (menangkupkan tangan di depan dada).

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama bukan seorang penikmat.' Karena, Brahmana, penikmatan akan wujud, suara, bau, rasa, sentuhan—ini semuanya telah ditanggalkan Tathāgata, telah dicabut akar-akarnya seperti pohon palem yang tercerabut dari tanah, dibuat tak dapat berkembang lagi, takkan lagi muncul di masa mendatang. Dari sudut pandang inilah, Brahmana, seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama bukan seorang penikmat.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian."

"Gotama Yang Mulia penganut paham tanpa-tindakan[5] (*akiriyavāda*)."

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama penganut paham tanpa-tindakan.' Karena, Brahmana, saya mengemukakan tidak dilakukannya perbuatan jahat melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran. Saya mengemukakan tidak dilakukannya aneka macam tindakan yang bobrok dan buruk (*ākusala*). Dari sudut pandang inilah, Brahmana, seseorang yang

[4] Ulasan Buddhaghosa: menurut brahmana tersebut perbuatan menghormati mereka yang berusia lanjut dan sepuh dan lain sebagainya merupakan kelaziman dunia seperti orang menikmati barang-barang konsumsi.

[5]Ulasan Buddhaghosa: dalam anggapan brahmana tersebut tindakan menghormati mereka yang berusia lanjut dan sepuh merupakan tindakan yang lazim dilakukan dalam kehidupan duniawi. Oleh sebab itu, orang yang tidak melakukan itu dicapnya sebagai penganut paham tanpa-tindakan.

Vinaya

berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama penganut paham tanpa-tindakan.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian."

"Gotama Yang Mulia penganut paham pemusnahan[6]."

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama penganut paham pemusnahan.' Karena, Brahmana, saya mengemukakan pemusnahan nafsu, kebencian, dan kegelapan batin; saya mengemukakan pemusnahan aneka macam kebobrokan dan keburukan (*ākusala*). Dari sudut pandang inilah, Brahmana, [2] seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama penganut paham pemusnahan.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian."

"Gotama Yang Mulia adalah seorang penjijik[7]."

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama adalah seorang penjijik.' Karena, Brahmana, saya

[6] Ulasan Buddhaghosa: tindakan tidak menghormati mereka yang tua dianggap akan memutuskan atau memusnahkan tradisi yang sudah turun menurun dipraktikkan. Oleh karena itu, orang yang berperilaku demikian disebut penganut paham pemusnahan (annihilasionis).

[7] Ulasan Buddhaghosa: Sang Buddha dianggap sedang kejijikan sehingga menghindari atau merasa jijik (tidak suka) terhadap tindakan menghormati mereka yang tua dan sepuh.

merasa jijik terhadap perbuatan jahat yang dilakukan baik melalui badan jasmani, ucapan, maupun pikiran; saya merasa jijik terhadap aneka macam kebobrokan dan keburukan (*ākusala*). Dari sudut pandang inilah, Brahmana, seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama adalah seorang penjijik.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian."

"Gotama Yang Mulia adalah seorang terkekang[8]."

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama adalah seorang terkekang.' Karena, Brahmana, saya mengemukakan pengendalian nafsu, kebencian, dan kegelapan batin; saya mengemukakan pengendalian aneka macam kebobrokan dan keburukan (*ākusala*). Dari sudut pandang inilah, Brahmana, seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama adalah seorang terkekang.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian."

"Gotama Yang Mulia adalah seorang pelaku tapa-brata[9].

[8] Ulasan Buddhaghosa: menurut brahmana tersebut perbuatan yang pantas seperti itu tidak dilakukan karena Sang Buddha menganggapnya sebagai sesuatu yang harus disingkirkan, dienyahkan. Oleh karena itu, harus mengekang diri terhadap itu sehingga Sang Buddha disebutnya orang yang terkekang.

[9] Ulasan Buddhaghosa: menurut brahmana tersebut orang yang bertapa-brata adalah orang yang suka terhadap hal-hal yang menyiksakan. Tidak melakukan penghormatan terhadap mereka yang sepuh akan menimbulkan siksaan ketidaksenangan pada diri mereka.

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama adalah seorang pelaku tapa-brata (yang tersiksa karena pengekangan diri).' Karena, Brahmana, saya mengemukakan betapa kebobrokan dan keburukan (*ākusala*), perbuatan jahat yang dilakukan baik melalui badan jasmani, ucapan, maupun pikiran, menimbulkan siksaan. Bagi mereka, Brahmana, yang telah menanggalkan kebobrokan dan keburukan yang menyiksakan, yang telah mencabut akar-akarnya seperti pohon palem yang tercerabut dari tanah, dibuat tak dapat berkembang lagi, takkan muncul lagi di masa mendatang, maka saya menyebutnya seorang pelaku tapa-brata. Pada Tathāgata, Brahmana, kebobrokan dan keburukan yang menyiksakan telah ditanggalkan, telah dicabut akar-akarnya seperti pohon palem yang tercerabut dari tanah, dibuat tak dapat berkembang lagi, takkan muncul lagi di masa mendatang. Dari sudut pandang inilah, Brahmana, seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama adalah seorang pelaku tapa-brata.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian."

"Gotama Yang Mulia takkan dikandung lagi[10]."

"Memang, Brahmana, dari sudut pandang tertentu seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama takkan dikandung lagi.' Bagi mereka, Brahmana, di

[10] Ulasan Buddhaghosa: menurut brahmana tersebut ia yang tidak menghormati kaum sepuh takkan dilahirkan di alam dewa, takkan masuk dalam kandungan lagi. Oleh karena itu, Sang Buddha disebutnya orang yang takkan dikandung lagi.

mana masuk ke dalam rahim dan terlahir kembali di masa mendatang telah ditanggalkan, telah dicabut akar-akarnya seperti pohon palem yang tercerabut dari tanah, dibuat tak dapat berkembang lagi, yang takkan muncul lagi di masa mendatang, maka saya menyebutnya seorang yang takkan dikandung lagi. Bagi Tathāgata, Brahmana, di mana masuk ke dalam rahim dan terlahir kembali di masa mendatang telah ditanggalkan, telah dicabut akar-akarnya seperti pohon palem yang tercerabut dari tanah, dibuat tak dapat berkembang lagi, takkan muncul lagi di masa mendatang. Dari sudut pandang inilah, Brahmana, seseorang yang berbicara benar tentang saya dapat berkata, 'Petapa Gotama takkan dikandung lagi untuk kelahiran yang lain.' Tetapi tentu saja, yang Anda maksudkan bukanlah demikian." ||3||

"Brahmana, sama seperti ada seekor ayam betina telah mengerami sebaik-baiknya, menghangatkan sebaik-baiknya, dan menetaskan sebaik-baiknya delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur dan anak ayam yang pertama-tama menerobos keluar dengan selamat setelah memecahkan cangkang telur dengan ujung cakarnya atau dengan paruhnya, patut disebut yang tersenior atau yang terjunior?"

"Dia patut disebut yang tersenior, Yang Mulia Gotama, karena dialah yang tersenior di antara mereka."

"Demikian pula, Brahmana, setelah menerobos cangkang ketidaktahuan, [3] demi makhluk hidup yang berada dalam selubung

cangkang ketidaktahuan, saya menjadi satu-satunya di dunia yang mencapai Sammāsambuddha[11] yang tiada taranya. Jadilah saya, Brahmana, yang tersenior, yang terkemuka di dunia ini. ||4||

Brahmana, saya telah berupaya gigih penuh semangat, menegakkan *sati*[12] tanpa lengah, jasmani saya tenang tiada rusuh, batin saya mantap terpusat. Brahmana, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, saya memasuki dan berdiam dalam jhāna pertama yang meliputi *vitakkā* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah) bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian. Dengan menanggalkan *vitakkā* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, saya memasuki dan berdiam dalam jhāna kedua—tanpa *vitakkā* dan *vicāra*—diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi*. Dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar dan penuh pemahaman (*sati-sampajañña*), meresapi kebahagiaan jasmani, saya memasuki dan berdiam dalam jhāna ketiga yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh sati, dan berdiam dalam kebahagiaan'. Dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, saya memasuki dan berdiam dalam jhāna keempat yang

[11] Orang yang mencapai kebuddhaan dengan kemampuannya sendiri.

[12] Eling, sadar, waspada; biasanya di Indonesia diterjemahkan sebagai perhatian murni.

meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni. ||5||

Kemudian dengan batin yang terarah, murni, bening, tiada noda, bebas cemar, lembut, lentur, mantap, dan tak tergoyahkan, saya mengarahkan *citta* (batin) tersebut pada pengetahuan ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau (*pubbenivāsānussatiñāṇa*); saya dapat mengingat banyak kelahiran lampau yakni satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran; banyak putaran kehancuran dunia, banyak putaran pembentukan dunia, banyak putaran kehancuran dan pembentukan dunia; di situ saya bernama anu, bermarga anu, berwarna kulit seperti itu, bermakanan seperti ini, mengalami suka duka begitu, mempunyai batas usia begini. Setelah meninggal dari situ, saya terlahir di sana dengan nama anu, marga anu, warna kulit seperti itu, makanan seperti ini, suka duka begitu, dengan batas usia begini. Setelah meninggal dari sana, terlahirlah saya di sini. Demikianlah saya dapat mengingat banyak kelahiran lampau bersama ciri-ciri serta seluk-beluknya. Inilah, Brahmana, pengetahuan pertama yang kuraih pada penggal awal malam hari[13].

[13] Di India terutama di zaman Sang Buddha, sehari dibagi menjadi enam bagian: penggal awal siang hari (06.00-10.00), penggal tengah siang hari (10.00-14.00), penggal akhir siang hari (14.00-18.00), penggal awal malam hari (18.00-22.00), penggal tengah malam hari (22.00-02.00), dan penggal akhir malam hari (02.00-06.00).

Tamat sudah ketidaktahuan, terbitlah pengetahuan sejati; tamat sudah kegelapan, terbitlah cahaya terang sebagaimana pada orang yang tidak lengah, tekun berupaya, dan bertekad teguh. Inilah, Brahmana, terobosan saya yang pertama, seperti terobosan anak ayam dari cangkang telurnya. ||6||

Kemudian dengan batin yang terarah, murni, bening, tiada noda, bebas cemar, lembut, lentur, mantap, dan tak tergoyahkan, saya mengarahkan *citta* (batin) tersebut pada pengetahuan atas kematian dan kelahiran makhluk hidup (*cutūpapātañāṇa*). [4] Dengan mata dewa nan bening yang melebihi manusia biasa, saya melihat makhluk hidup mengalami kematian dan kelahiran di alam yang nista, di alam yang mulia, yang elok, yang jelek, yang beruntung, maupun yang malang; saya mengetahui secara mendalam bahwa makhluk hidup terlahir sesuai dengan perbuatan (karma) mereka. Inilah, Yang Mulia, makhluk-makhluk hidup, yang tindakannya jahat, ucapannya jahat, pikirannya jahat, yang mencela para Ariya (orang suci), yang berpandangan salah, yang bertindak berdasarkan pandangan salah, mereka, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, terlahir di alam rendah (apāya), alam menyedihkan (duggati), alam celaka (vinipāta), alam neraka (niraya). Dan inilah, Yang Mulia, makhluk-makhluk hidup yang tindakannya baik, ucapannya baik, pikirannya baik, yang tidak mencela para Ariya (orang suci), yang berpandangan benar, yang bertindak berdasarkan pandangan benar, mereka, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, terlahir di alam bahagia, di alam surgawi. Demikianlah, dengan mata dewa nan bening, yang melebihi manusia

biasa, saya melihat makhluk hidup mengalami kematian dan kelahiran baik di alam yang nista, di alam yang mulia, yang elok, yang jelek, yang beruntung, maupun yang malang; saya mengetahui secara mendalam bahwa makhluk hidup terlahir sesuai dengan perbuatan mereka. Inilah, Brahmana, pengetahuan kedua yang kuraih pada penggal tengah malam hari. Tamat sudah ketidaktahuan, terbitlah pengetahuan sejati; tamat sudah kegelapan, terbitlah cahaya terang sebagaimana pada orang yang tidak lengah, tekun berupaya, dan bertekad teguh. Inilah, Brahmana, terobosan saya yang kedua, seperti terobosan anak ayam dari cangkang telurnya. ||7||

Kemudian dengan batin yang terarah, murni, bening, tiada noda, bebas cemar, lembut, lentur, mantap, dan tak tergoyahkan, saya mengarahkan *citta* (batin) tersebut pada pengetahuan pemusnahan leleran batin[14] (*āsavānaṃ khayañāṇa*). Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah *dukkha*[15]. Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah asal-muasal *dukkha*. Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah lenyapnya *dukkha*. Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah jalan menuju lenyapnya *dukkha*. Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah leleran batin. Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah asal-muasal leleran batin. Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah

[14] *Āsava:* sinonim dari *kilesa* 'kotoran batin.'

[15] Sesuatu yang tidak memuaskan, menimbulkan penderitaan.

lenyapnya leleran batin. Sebagaimana nyatanya saya mengetahui secara mendalam; inilah jalan menuju lenyapnya leleran batin. Dengan pengetahuan dan penglihatan ini, terbebaslah batin saya dari leleran batin kesenangan indriawi, terbebaslah batin saya dari leleran batin menjadi/mengada[16] (*bhava*), terbebaslah batin saya dari leleran batin pandangan salah[17], terbebaslah batin saya dari leleran batin ketidaktahuan. Saat terbebas, pada diriku ada pengetahuan bahwa inilah kebebasan. Saya mengetahui secara mendalam berakhir sudah kelahiran kembali, terpenuhi sudah kehidupan suci, tertunaikan sudah apa yang seyogianya dikerjakan, tiada lagi kelanjutan dari keberadaan ini. Inilah, Brahmana, pengetahuan ketiga yang kuraih pada penggal akhir malam hari. Tamat sudah ketidaktahuan, terbitlah pengetahuan sejati; tamat sudah kegelapan, terbitlah cahaya terang sebagaimana pada orang yang tidak lengah, tekun berupaya, dan bertekad teguh. Inilah, Brahmana, terobosan saya [5] yang ketiga, seperti terobosan anak ayam dari cangkang telurnya. ||8||

Setelah berkata demikian, kepada Sang Bhagawan, Brahmana Weranja berujar, "Gotama Yang Mulia adalah yang tersenior, Gotama Yang Mulia adalah yang terkemuka. Luar biasa, Yang Mulia Gotama. Luar biasa, Yang Mulia Gotama. Bagaikan, Yang Mulia Gotama, apa yang terjungkir ditegakkan kembali, apa yang terselubung disingkap terbuka, ditunjukkannya jalan bagi orang

[16] Keinginan untuk ada (eksis) terus.

[17] Butir yang ketiga ini tidak ditemukan dalam Kitab Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana*. Hanya ada dalam edisi Pali Text Society.

yang tersesat, dibawakannya pelita penerang bagi orang yang berada dalam kegelapan bak orang yang bermata celik dapat melihat perwujudan. Demikianlah dengan berbagai cara Dhamma dipaparkan Gotama Yang Mulia. Kepada Bhagawan Gotama saya bernaung dan juga kepada Dhamma dan Sanggha Bhikkhu. Semoga Gotama Yang Mulia menerima saya sebagai seorang pengikut awam (upāsaka). Mulai hari ini, selama hayat dikandung badan, (kepada mereka) saya bernaung. Semoga Gotama Yang Mulia berkenan melewatkan masa *vassa* (musim penghujan) di Weranja bersama-sama dengan Sanggha Bhikkhu.” Dengan berdiam diri Sang Bhagawan menyatakan perkenannya. Kemudian setelah mengetahui Sang Bhagawan berkenan, Brahmana Weranja bangkit dari tempat duduknya, memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau (berpradaksina)[18]. ||9||**1**||

Pada waktu itu di Weranja sedang terjadi kelangkaan pangan, terjadi paceklik makanan, tulang putih berserakan di mana-mana, catu makanan dilaksanakan, bahkan untuk bertahan hidup dengan merapu[19] makanan pun tidak mudah. Pada waktu itu para pedagang kuda dari Uttarāpathaka dengan lima ratus ekor kuda datang ke Weranja untuk melewatkan masa musim hujan (*vassa*). Dalam kawasan gerombolan kandang kuda, mereka mempersiapkan

[18] *Padakkhiṇa* atau pradaksina: berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati.

[19] KBBI: memunguti (barang-barang yang terbuang atau tidak berguna); meminta sedekah.

beras gandum kukusan *pattha* demi *pattha*[20] untuk para bhikkhu. Setelah mengenakan jubah pada pagi hari, dengan membawa serta *patta*[21] dan jubah (luar), para bhikkhu memasuki kota Weranja untuk berpindapata[22]. Karena tidak mendapatkan derma makanan, mereka berjalan menuju kawasan gerombolan kandang kuda untuk berpindapata. Sesudah membawa kembali ke taman *pattha* demi *pattha* beras gandum kukusan, setelah ditumbuk dengan lumpang, mereka menyantapnya. Sehabis melumatkan beras gandum kukusan se-*pattha* di atas batu, Ānanda Yang Mulia mempersembahkannya kepada Sang Bhagawan yang lalu menyantapnya.

Suara lumpang terdengar Sang Bhagawan. Para Tathāgata, walaupun sudah tahu, bisa mengajukan pertanyaan bisa pula tidak bertanya; walaupun tahu waktu yang tepat sudah tiba bisa mengajukan pertanyaan bisa pula tidak bertanya. Para Tathāgata mengajukan pertanyaan kalau itu membawa manfaat, tidak bertanya kalau tidak membawa manfaat. Pada hal-hal yang tidak membawa manfaat, para Tathāgata menghancurkan jalan titian menujunya. Berdasarkan dua alasan: “Kami akan membabarkan Dhamma.”, “Kami akan memaklumkan peraturan latihan bagi para siswa.”, para Buddha Yang Mahamulia mengajukan pertanyaan kepada para bhikkhu. Lantas kepada Ānanda Yang Mulia, Sang Bhagawan berujar, “Suara lumpang apa ini, Ānanda?” Kemudian Yang Mulia

[20] Takaran sebesar satu tabung.

[21] Mangkuk penampung atau wadah derma makanan.

[22] Menerima derma makanan.

Ānanda menceritakan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. [6] "Baik, bagus, Ānanda. Kalian, Ānanda, manusia-manusia luhur telah berjaya gemilang. Bahkan terhadap nasi bercampur daging pun akan diremehkan orang-orang di masa mendatang." **||1||**

Ketika itu Mahā Moggallāna Yang Mulia datang menghampiri Sang Bhagawan. Setelah memberi hormat kepada Beliau, ia duduk di satu sisi. Selanjutnya, kepada Sang Bhagawan, Mahā Moggallāna Yang Mulia berkata demikian, "Saat ini, Bhante, di Weranja sedang terjadi kelangkaan pangan, terjadi paceklik makanan, tulang putih berserakan di mana-mana, catu makanan dilaksanakan, bahkan untuk hidup dari merapu makanan pun tidak mudah. Bhante, lapisan terbawah dari maha pertiwi ini lezat rasanya, bagaikan madu alam yang murni bebas dari pengotor, begitu lezat. Alangkah baiknya, Bhante, jika saya dapat membalik tanah ini, maka para bhikkhu dapat menyantap sari nutrisi dari tanah serpihan bumi."

"Tetapi Moggallāna, apa yang akan Anda lakukan terhadap makhluk hidup yang hidup ditopang bumi ini?"

"Bhante, dengan kekuatan gaib, saya akan mengubah satu tangan saya menjadi sebesar maha pertiwi kemudian memindahkan makhluk-makhluk hidup yang hidup ditopang bumi ke sana. Dengan tangan yang lain, saya akan membalikkan tanah ini."

"Cukup, Moggallāna, janganlah Anda membalik tanah ini, makhluk hidup (lainnya) bisa dibuat terjungkir balik."

"Alangkah baiknya, Bhante, apabila segenap Sanggha Bhikkhu pergi ke Uttarakuru untuk berpindapata."

"Cukup, Moggallāna, janganlah semua bhikkhu Sanggha pergi ke Uttarakuru untuk berpindapata." ||2||**2||**

Sementara itu, ketika Sāriputta Yang Mulia sedang menyepi di tempat terpencil, muncul permenungan demikian, "Di bawah Buddha Yang Mahamulia yang manakah kehidupan suci tidak bertahan lama? Di bawah Buddha Yang Mahamulia yang manakah kehidupan suci bertahan lama?" Kemudian Sāriputta Yang Mulia keluar dari penyepiannya pada sore hari dan datang menghampiri Sang Bhagawan. Setelah memberi hormat kepada Beliau, ia duduk di satu sisi. Lantas, kepada Sang Bhagawan, Sāriputta Yang Mulia berujar, "Bhante, saat saya sedang menyepi di tempat terpencil, pada diriku muncul permenungan demikian, 'Di bawah Buddha Yang Mahamulia yang manakah kehidupan suci tidak bertahan lama? Di bawah Buddha Yang Mahamulia yang manakah kehidupan suci bertahan lama?' Di bawah Buddha Yang Mahamulia yang manakah kehidupan suci tidak bertahan lama? Di bawah Buddha Yang Mahamulia yang manakah kehidupan suci bertahan lama?"

"Sāriputta, di bawah Wipassi Yang Mahamulia, Sikhi Yang Mahamulia, dan Wessabhu Yang Mahamulia, kehidupan suci tidak bertahan lama. Sāriputta, di bawah Kakusandha Yang Mahamulia,

Konāgamana Yang Mahamulia, dan Kassapa Yang Mahamulia [7] kehidupan suci bertahan lama.” ||1||

“Dan apa sebabnya, Bhante, apa alasannya di bawah Wipassi Yang Mahamulia, Sikhi Yang Mahamulia, dan Wessabhu Yang Mahamulia, kehidupan suci tidak bertahan lama?”

“Sāriputta, Wipassi Yang Mahamulia, Sikhi Yang Mahamulia, dan Wessabhu Yang Mahamulia pasif dalam membabarkan Dhamma secara panjang lebar kepada para siswa mereka; Sutta, Geyya, Veyyākaraṇa, Gāthā, Udāna, Itivuttaka, Jātaka, Abbhutadhamma, dan Vedalla[23] (yang dibabarkan) mereka pun hanya sedikit saja; peraturan latihan bagi para siswa tidak dimaklumkan, *Pāṭimokkha*[24] tidak dirumuskan. Dengan padam sirnanya para Buddha Yang Mahamulia, dengan padam sirnanya para siswa langsung Buddha yang telah mencapai pencerahan, para siswa yang muncul belakangan, yang meninggalkan kehidupan berumah tangga dari beragam keluarga, dengan beragam nama, beragam marga, beragam strata sosial, mereka membuat kehidupan suci cepat lenyap. Bagaikan, Sāriputta, aneka bunga yang tergeletak di atas papan kayu, tanpa dirangkai benang, oleh angin dibuat tercerai-berai, berantakan, porak-poranda. Apa sebabnya? Karena

[23] Ada sembilan macam gaya penyajian ajaran Buddha: *Sutta* (wejangan biasa dalam bentuk prosa), *Geyya* (campuran syair dan prosa), *Veyyākaraṇa* (pemaparan terinci), *Gāthā* (syair), *Udāna* (ungkapan ketergugahan hati), *Itivuttaka* (demikianlah yang diutarakan), *Jātaka* (kisah kelahiran lampau), *Abbhutadhamma* (kisah nan ajaib atau luar biasa), dan *Vedalla* (bunga rampai).

[24] Kumpulan peraturan yang harus dipatuhi para bhikkhu.

tidak dirangkai benang. Demikian pula, Sāriputta, dengan padam sirnanya para Buddha Yang Mahamulia, dengan padam sirnanya para siswa langsung Buddha yang telah mencapai pencerahan, para siswa yang muncul belakangan, yang meninggalkan kehidupan berumah tangga dari beragam keluarga, dengan beragam nama, beragam marga, beragam strata sosial, mereka membuat kehidupan suci cepat lenyap.

Para Bhagawan ini aktif tanpa kenal lelah memberi nasihat kepada siswa mereka setelah memindai (membaca) pikiran mereka secara batiniah. Dahulu kala, Sāriputta, Sang Bhagawan, Sang Arahat, Sang Sammāsambuddha Wessabhu, memberi nasihat dan wejangan kepada Sanggha Bhikkhu yang berjumlah seribu orang di suatu hutan lebat yang menyeramkan setelah memindai pikiran mereka secara batiniah, ‘Demikianlah seyogianya kalian mengerahkan pikiran! Janganlah kalian mengerahkan pikiran secara demikian! Demikianlah seyogianya kalian mengarahkan perhatian! Janganlah kalian mengarahkan perhatian secara demikian! Tanggalkanlah ini! Setelah mencapai ini, berdiamlah di dalamnya!’ Kemudian, Sāriputta, ketika seribu bhikkhu ini sedang diberi nasihat dan wejangan oleh Sang Bhagawan, Sang Arahat, Sang Sammāsambuddha Wessabhu, batin mereka terbebas dari aneka leleran batin, tanpa sedikit pun kemelekatan. Di sana, Sāriputta, siapa saja yang belum terbebas dari nafsu apabila memasuki rimba lebat tersebut, kebanyakan akan berdiri bulu romanya, akan merasa ngeri saat berada dalam rimba lebat yang menyeramkan ini. Inilah sebabnya, Sāriputta, inilah alasannya, di bawah Wipassi Yang

Mahamulia, Sikhi Yang Mahamulia, dan Wessabhu Yang Mahamulia kehidupan suci tidak bertahan lama.” ||2||

“Lantas apa sebabnya, Bhante, apa alasannya di bawah Kakusandha Yang Mahamulia, Konāgamana Yang Mahamulia, dan Kassapa Yang Mahamulia kehidupan suci bertahan lama?”

“Sāriputta, [8] Kakusandha Yang Mahamulia, Konāgamana Yang Mahamulia, dan Kassapa Yang Mahamulia aktif tanpa kenal lelah membabarkan Dhamma secara panjang lebar kepada para siswa mereka; Sutta, Geyya, Veyyākaraṇa, Gāthā, Udāna, Itivuttaka, Jātaka, Abbhutadhamma, dan Vedalla (yang dibabarkan) mereka pun banyak; peraturan latihan bagi para siswa dimaklumkan, *Pāṭimokkha* dirumuskan. Dengan padam sirnanya para Buddha Yang Mahamulia, dengan padam sirnanya para siswa langsung Buddha yang telah mencapai pencerahan, para siswa yang muncul belakangan, yang meninggalkan kehidupan berumah tangga dari beragam keluarga, dengan beragam nama, beragam marga, beragam strata sosial, mereka membuat kehidupan suci bertahan dalam jangka waktu sangat lama. Bagaikan, Sāriputta, aneka bunga yang tergeletak di atas papan kayu, apik terangkai benang, oleh angin tak dapat dibuat tercerai-berai, berantakan, porak-poranda. Apa sebabnya? Karena apik terangkai benang. Demikian pula, Sāriputta, dengan padam sirnanya para Buddha Yang Mahamulia, dengan padam sirnanya para siswa langsung Buddha yang telah mencapai pencerahan, para siswa yang muncul belakangan, yang meninggalkan kehidupan berumah tangga dari beragam keluarga,

dengan beragam nama, beragam marga, beragam strata sosial, mereka membuat kehidupan suci bertahan dalam jangka waktu sangat lama. Inilah sebabnya, Sāriputta, inilah alasannya di bawah Kakusandha Yang Mahamulia, Konāgamana Yang Mahamulia, dan Kassapa Yang Mahamulia kehidupan suci bertahan lama.” ||3||

Sementara itu Sāriputta Yang Mulia bangkit dari tempat duduknya setelah mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, sambil beranjali memberi penghormatan kepada Sang Bhagawan, kepada Beliau ia berkata, “Inilah waktunya, Yang Mahamulia, inilah waktunya, Sang Sugata, di mana Yang Mahamulia seyogianya memaklumkan peraturan latihan dan merumuskan *Pāṭimokkha* bagi para siswa agar kehidupan suci ini dapat bertahan dan berlangsung lama.”

“Tunggulah, Sāriputta, nantilah, Sāriputta. Tathāgata akan mengetahui saat yang tepat untuk itu. Guru, Sāriputta, takkan memaklumkan peraturan latihan atau merumuskan *Pāṭimokkha* bagi para siswa sejauh sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin tidak muncul di dalam Sanggha. Dan begitu, Sāriputta, sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin muncul di dalam Sanggha, maka guru akan memaklumkan peraturan latihan dan merumuskan *Pāṭimokkha* bagi para siswa untuk menangkal hal-hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin tersebut.

Sejauh, Sāriputta, Sanggha *belum berdiri lama*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin takkan muncul

di dalam Sanggha. Dan begitu, Sāriputta, Sanggha *sudah berdiri lama*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin akan muncul di dalam Sanggha. Lantas guru akan memaklumkan peraturan latihan [9] dan merumuskan *Pāṭimokkha* bagi para siswa untuk menangkal hal-hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin tersebut.

Sejauh, Sāriputta, Sanggha *belum membesar*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin takkan muncul di dalam Sanggha. Dan begitu, Sāriputta, Sanggha *sudah membesar*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin akan muncul di dalam Sanggha. Lantas guru akan memaklumkan peraturan latihan dan merumuskan *Pāṭimokkha* bagi para siswa untuk menangkal hal-hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin tersebut.

Sejauh, Sāriputta, Sanggha *belum memiliki banyak perolehan materi*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin takkan muncul di dalam Sanggha. Dan begitu, Sāriputta, Sanggha *sudah memiliki banyak perolehan materi*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin akan muncul di dalam Sanggha. Lantas guru akan memaklumkan peraturan latihan dan merumuskan *Pāṭimokkha* bagi para siswa untuk menangkal hal-hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin tersebut.

Sejauh, Sāriputta, Sanggha *belum berpengetahuan banyak*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin takkan

muncul di dalam Sanggha. Dan begitu, Sāriputta, Sanggha *sudah berpengetahuan banyak*, maka sejumlah hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin akan muncul di dalam Sanggha. Lantas guru akan memaklumkan peraturan latihan dan merumuskan *Pāṭimokkha* bagi para siswa untuk menangkal hal-hal yang menjadi dasar pijakan leleran batin tersebut.

Sāriputta, Sanggha Bhikkhu (saat ini masih) bebas dari kebobrokan, bebas dari ancaman bahaya, bebas dari noda, murni, bertumpu pada yang hakiki. Bahkan, Sāriputta, yang paling terbelakang dari kelima ratus bhikkhu di sini adalah seorang sotāpanna[25] yang sudah pasti takkan terjerumus ke dalam alam celaka, niscaya akan mencapai tujuan akhir pencerahan sempurna." ||4||**3**||

Sementara itu Sang Bhagawan berkata kepada Ānanda Yang Mulia, "Sudah menjadi kebiasaan bagi para Tathāgata, Ānanda, untuk tidak berangkat pergi menjelajahi negeri tanpa berpamitan dengan mereka yang mengundang untuk melewati masa musim hujan. Mari, Ānanda, kita pergi berpamitan dengan Brahmana Weranja."

"Ya, Bhante," sahut Ānanda Yang Mulia kepada Sang Bhagawan.

---

[25] Tingkat kesucian yang pertama yang maksimal hanya akan terlahir kembali sebanyak tujuh kali.

Lantas setelah mengenakan jubah, dengan membawa serta *patta* dan jubah (luar), bersama Yang Mulia Ānanda sebagai petapa pengiring, Sang Bhagawan pergi menuju kediaman Brahmana Weranja. Setelah itu, Beliau duduk di tempat duduk yang telah disiapkan. Lalu Brahmana Weranja menghampiri Sang Bhagawan, memberi hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi. Kemudian, kepada Brahmana Weranja, Sang Bhagawan berkata,

"Kami telah melewati masa musim hujan atas undangan Anda, [10] kami ingin berpamitan untuk berangkat pergi menjelajahi negeri."

"Benar, Yang Mulia Gotama, (Bhagawan) telah melewati masa musim hujan atas undangan kami. Tetapi persembahan (bagi para petapa) belum diberikan. Itu bukan karena kami tidak punya pun bukan karena tidak mau memberi. Lantas bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Karena banyak kesibukan dalam kehidupan berumah tangga, banyak hal yang harus dikerjakan. Semoga Gotama Yang Mulia beserta Sanggha Bhikkhu besok berkenan menerima makanan dari kami."

Sang Bhagawan menyetujui dengan berdiam diri. Sementara itu setelah mewejang, menggugah, menggairahkan, menghibur Brahmana Weranja dengan wejangan Dhamma, Sang Bhagawan bangkit dari tempat duduknya dan berangkat pergi. Kemudian dengan berlalunya malam hari, Brahmana Weranja pun telah menyiapkan aneka makanan pendamping dan makanan utama

nan lezat di rumahnya sendiri. Kepada Sang Bhagawan, ia memaklumkan waktunya,

"Sudah waktunya, Yang Mulia Gotama, makanan telah siap."

Lantas pada pagi hari, setelah mengenakan jubah, dengan membawa serta *patta* dan jubah (luar), Sang Bhagawan berjalan menuju rumah Brahmana Weranja. Setelah itu, bersama Sanggha Bhikkhu, Beliau duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Ketika itu Brahmana Weranja turun tangan sendiri memuaskan dan melayani Bhikkhu Sanggha yang dikepalai Sang Buddha dengan aneka makanan pendamping dan makanan utama nan lezat. Sesudah itu, ia mempersembahkan tiga perangkat jubah pada Sang Bhagawan yang telah usai makan, yang telah menyingkirkan tangan dari *patta*. Ia pun mempersembahkan selengkap sandang pada masing-masing bhikkhu. Lalu Sang Bhagawan mewejang, menggugah, menggairahkan, menghibur Brahmana Weranja dengan wejangan Dhamma. Setelah itu, bangkit dari tempat duduk dan berangkat pergi.

Sesudah berada di Weranja sesenang hati, Sang Bhagawan menuju Soreyya, Sangkassa, dan Kaṇṇakujja lalu mampir ke Payāgapatiṭṭhāna. Di Payāgapatiṭṭhāna Beliau melintasi sungai Gangga akhirnya tiba di Bārāṇasī (Benares). Setelah berada di Bārāṇasī sesenang hati, Sang Bhagawan beranjak pergi menjelajahi Wesali. Secara berangsur-angsur, akhirnya Beliau tiba di Wesali. Di

sana, di Wesali, Sang Bhagawan berdiam di Balai Kutagara (Bangunan Bermenara Runcing) di Mahawana (Hutan Lebat). **||4||**

Selesai Sudah Babak-Tuturan Weranja

1. Bagian Pārājika

1.1. Pārājika Pertama

Babak Tuturan Sudinna

Ketika itu tak jauh dari Wesali ada sebuah dusun bernama Kalandaka. Di sana ada seorang putra saudagar besar namanya Sudinna Kalandakaputta (putra kaum Kalandaka). Arkian Sudinna Kalandakaputta bersama banyak sahabatnya pergi ke Wesali [11] karena suatu urusan. Kala itu Sang Bhagawan sedang duduk membabarkan Dhamma dikelilingi banyak orang. Sudinna Kalandakaputta pun melihat Sang Bhagawan sedang duduk membabarkan Dhamma dikelilingi banyak orang. Setelah melihat ini, ia berpikir, “Bagaimana kalau saya juga mendengarkan Dhamma?” Lantas Sudinna Kalandakaputta menghampiri kerumunan orang tersebut lalu duduk di satu sisi. Kemudian dalam diri Sudinna Kalandakaputta muncul pemikiran demikian, “Sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan adalah tidak mudah untuk menjalankan kehidupan suci seutuh-utuhnya dan semurni-murninya laksana kulit kerang nan gemilap sambil hidup sebagai perumah tangga. Bagaimana kalau saya meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning?”

Sementara itu seusai diwejang, digugah, digairahkan, dan dihibur oleh Sang Bhagawan dengan wejangan Dhamma, orang-

orang bangkit dari tempat duduk masing-masing, memberi hormat kepada Beliau, beranjak pergi sambil berpradaksina (tetap mengarahkan sisi kanan badan pada Beliau). Tak lama setelah orang-orang tinggal pergi, Sudinna Kalandakaputta datang menghampiri Sang Bhagawan, memberi hormat kepada Beliau lalu duduk di satu sisi. Setelah itu, kepada Sang Bhagawan, Sudinna Kalandakaputta berkata demikian,

"Bhante, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan adalah tidak mudah untuk menjalankan kehidupan suci seutuh-utuhnya dan semurni-murninya laksana kulit kerang nan gemilap sambil hidup sebagai perumah tangga. Bhante, saya berhasrat meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning. Bhagawan, lantiklah kami sebagai seorang pabbajita[26]."

"Sudinna, apakah orang tua Anda mengizinkan Anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga?"

"Orang tua saya, Bhante, tidak mengizinkan saya meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga."

[26] Orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga.

"Sudinna, tanpa izin dari orang tua, Tathāgata takkan melantik seorang putra menjadi pabbajita."

"Kalau begitu, Bhante, akan kuupayakan sedemikian rupa sehingga orang tua saya mengizinkan saya meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga." ||1||

Setelah membereskan urusannya di Wesali, Sudinna Kalandakaputta berangkat menghampiri kedua orang tuanya di dusun Kalandaka lalu berkata demikian, "*Ayah, Ibu, sejauh yang kupahami dari pembabaran Dhamma Sang Bhagawan adalah tidak mudah untuk menjalankan kehidupan suci seutuh-utuhnya dan semurni-murninya laksana kulit kerang nan gemilap sambil hidup sebagai perumah tangga. Saya berhasrat meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjalankan kehidupan tidak berumah tangga dengan mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning.* [12] *Izinkanlah saya meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga*."

Setelah dikatakan demikian, kepada Sudinna Kalandakaputta, orang tuanya berujar, "*Sudinna, anakda adalah putra tunggal kami nan terkasih, tersayang, hidup dalam kenyamanan, hidup penuh kesejahteraan, Anakda Sudinna, Anda tak mengenal sedikit pun kesusahan; bahkan untuk berpisah dengan Anda karena kematian pun kami tak sudi, alih-alih sementara Anda*

masih hidup, mengizinkan Anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga?"

Untuk kedua kalinya, kepada kedua orang tuanya, Sudinna Kalandakaputta berkata demikian, "*Ayah, Ibu, sejauh yang kupahami … tak berumah tangga*." Untuk kedua kalinya pula, kepada Sudinna Kalandakaputta, orang tuanya berujar, "*Sudinna, anakda adalah putra tunggal … tak berumah tangga*?"

Untuk ketiga kalinya, kepada kedua orang tuanya, Sudinna Kalandakaputta berkata demikian, "*Ayah, Ibu, sejauh yang kupahami … tak berumah tangga*." Untuk ketiga kalinya pula, kepada Sudinna Kalandakaputta, orang tuanya berujar, "*Sudinna, anakda adalah putra tunggal … tak berumah tangga*?"

Sudinna Kalandakaputta (lalu berpikir), "Kedua orang tuaku tak mengizinkan saya meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga." Lantas ia merebahkan diri di tanah tanpa berlapik, "Saya akan mati di sini juga atau menerima penahbisan pabbajjā[27]." Lalu Sudinna Kalandakaputta tak makan satu kali, tak makan dua kali, tak makan tiga kali, tak makan empat kali, tak makan lima kali, tak makan enam kali, tak makan tujuh kali. Kemudian, kepada Sudinna Kalandakaputta, orang tuanya berkata demikian, "*Sudinna, anakda*

[27] Peresmian seseorang sebagai pabbajita, orang yang meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga. Belakangan penahbisan pabbajjā umumnya merujuk ke penahbisan menjadi samanera.

adalah putra tunggal kami nan terkasih, tersayang, hidup dalam kenyamanan, hidup penuh kesejahteraan, Anakda Sudinna, Anda tak mengenal sedikit pun kesusahan; bahkan untuk berpisah dengan Anda karena kematian pun kami tak sudi, alih-alih sementara Anda masih hidup, mengizinkan Anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga? Bangunlah Anakda Sudinna, makanlah, minumlah, bersenang-senanglah; sembari makan, minum, dan bersenang-senang, Anda bisa terhibur sambil menikmati kesenangan indriawi dan melakukan jasa-jasa kebajikan. Kami takkan mengizinkan Anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga." Dikatakan demikian, Sudinna Kalandakaputta tetap bergeming.

Untuk kedua kalinya …. Untuk ketiga kalinya, kepada Sudinna Kalandakaputta, orang tuanya berkata lagi, "*Sudinna, anakda adalah putra tunggal kami … tak berumah tangga*." Untuk ketiga kalinya pula Sudinna Kalandakaputta tetap bergeming. ||2||

Kemudian sahabat-sahabat Sudinna Kalandakaputta mendatanginya, kepadanya, mereka berkata, "*Sudinna yang terkasih, Anda adalah* [13] *putra tunggal orang tua Anda, (putra) terkasih, tersayang, hidup dalam kenyamanan, hidup penuh kesejahteraan, Sudinna nan terkasih, Anda tak mengenal sedikit pun kesusahan; bahkan untuk berpisah dengan Anda karena kematian pun orang tua Anda tak sudi, alih-alih sementara Anda masih hidup, mengizinkan Anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk*

menjalankan kehidupan tak berumah tangga? Bangunlah Sudinna nan terkasih, makanlah, minumlah, bersenang-senanglah; sembari makan, minum, dan bersenang-senang, Anda bisa terhibur sambil menikmati kesenangan indriawi dan melakukan jasa-jasa kebajikan. Orang tua Anda takkan mengizinkan Anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga." Dikatakan demikian, Sudinna Kalandakaputta tetap bergeming.

Untuk kedua kalinya, kepada Sudinna Kalandakaputta, sahabat-sahabatnya berkata .... Untuk ketiga kalinya, kepada Sudinna Kalandakaputta, sahabat-sahabatnya berkata lagi, "*Sudinna yang terkasih, Anda adalah putra tunggal ….*" Untuk ketiga kalinya pula, Sudinna Kalandakaputta tetap bergeming. ||3||

Maka berangkatlah sahabat-sahabat Sudinna Kalandakaputta menghampiri orang tuanya. Kepada ayah dan ibu Sudinna Kalandakaputta, mereka berkata, "Ayah, Ibu, Sudinna yang merebahkan diri di tanah tanpa berlapik ini berkata bahwa ia akan mati di situ juga atau menerima penahbisan pabbajjā. Apabila kalian tidak mengizinkan Sudinna meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga, maka ia akan mati di sana juga. Namun jika kalian mengizinkan Sudinna meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga, walaupun sudah menjadi seorang pabbajita kalian masih dapat melihatnya. Kalau Sudinna tidak suka lagi menjalani kehidupan tak berumah tangga, ke mana lagi ia akan

pergi selain balik kembali ke sini. Izinkanlah Sudinna meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga."

"Anakda, kami mengizinkan Sudinna meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga."

Lantas sahabat-sahabat Sudinna Kalandakaputta pergi menghampirinya, kepadanya, mereka berucap, "Bangunlah Sudinna yang terkasih, orang tua Anda mengizinkan Anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga."

Sudinna Kalandakaputta, "Sekarang saya telah diizinkan orang tua untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga." Dengan riang gembira, dengan suka cita, dengan hati yang berbunga-bunga, ia bangkit berdiri sambil membersihkan tubuhnya dengan tangannya. Setelah mendapatkan kembali kekuatannya dalam beberapa hari, Sudinna Kalandakaputta pergi menghampiri Sang Bhagawan, duduk di satu sisi sesudah memberi penghormatan kepada Beliau. Kepada Sang Bhagawan, Sudinna Kalandakaputta berkata, "Bhante, saya telah diizinkan orang tua saya untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjalankan kehidupan tak berumah tangga. Yang Mahamulia, lantiklah kami sebagai seorang pabbajita." [14] Di

hadapan Sang Bhagawan, Sudinna Kalandakaputta menerima penahbisan pabbajjā, menerima *upasampadā*[28].

Tak lama setelah di-*upasampadā* (ditahbiskan menjadi bhikkhu), Sudinna Yang Mulia berikhtiar dan mempraktikkan laku *dhutaguṇa*[29] demikian: hidup menyendiri di hutan, hanya menyantap makanan yang diterima dalam *patta*-nya, mengenakan jubah yang bahan kainnya dipungut dari tumpukan sampah, pergi berpindapata tanpa selangan (dari satu rumah ke rumah lainnya tanpa melewatkan satu rumah pun); ia hidup bersandar pada suatu dusun di Wajji. ||4||

Waktu itu di Wajji sedang terjadi kelangkaan pangan, terjadi paceklik makanan, tulang putih berserakan di mana-mana, catu makanan dilaksanakan, bahkan untuk bertahan hidup dengan merapu makanan pun tidak mudah. Lantas dalam diri Sudinna Yang Mulia muncul pemikiran demikian, "Saat ini di Wajji sedang terjadi kelangkaan pangan, terjadi paceklik makanan, tulang putih berserakan di mana-mana, catu makanan dilaksanakan, bahkan untuk bertahan hidup dengan merapu makanan pun tidak mudah. Di Wesali ada banyak sanak keluarga saya, mereka hidup makmur, kaya raya, berharta melimpah, memiliki banyak emas dan perak, banyak milik jamak sarana, berlimpah dalam kekayaan dan panenan. Bagaimana kalau saya hidup bersandar pada sanak famili? Mereka akan berderma sokongan hidup kepada saya,

[28] Penahbisan menjadi bhikkhu, penerimaan penuh menjadi seorang bhikkhu.

[29] Praktik tapa-brata yang bertujuan untuk menyingkirkan kotoran batin.

melakukan jasa-jasa kebajikan. Para bhikkhu pun akan diuntungkan dan saya pun takkan kekurangan makanan."

Usai merapikan peristirahatannya, sambil membawa serta *patta* dan jubah (luar), Sudinna Yang Mulia beranjak menuju Wesali, secara berangsur-angsur akhirnya tiba di tempat tersebut. Di sana, di Wesali, Sudinna Yang Mulia berdiam di Balai Kutagara di Mahawana (Rimba Lebat). Sanak famili Sudinna Yang Mulia mendengar, "Konon Sudinna Kalandakaputta telah tiba di Wesali." Mereka membawakan Sudinna Yang Mulia enam puluh belanga santapan barli susu[30]. Setelah membagikan keenampuluh belanga santapan barli susu tersebut kepada para bhikkhu, mengenakan jubah pada pagi hari sambil membawa serta *patta* dan jubah (luar), Sudinna Yang Mulia memasuki dusun Kalandaka untuk berpindapata. Kala melakukan pindapata dari rumah ke rumah di dusun Kalandaka, ia menghampiri kediaman ayahnya. ||5||

Pada waktu itu hamba wanita keluarga Sudinna Yang Mulia sedang berniat membuang bubur barli[31] semalam. Lantas, kepada hamba wanita itu, Sudinna Yang Mulia berkata, "Apabila itu untuk dibuang, Saudari, tuanglah ke dalam *patta* saya di sini."

[30] Thālipāka: beras atau barli dimasak dalam susu (dengan menggunakan belanga). Biasanya disiapkan sebagai bahan persembahan.

[31] Kata Pali-nya adalah kummāsa. Menurut kitab ulasan, makanan ini terbuat dari barli dan akan menjadi basi bila disimpan semalam.

Saat hamba wanita keluarga Sudinna Yang Mulia menuangkan bubur barli semalam itu ke dalam *patta* Sudinna Yang Mulia, ia mengenali ciri-ciri tangan, kaki, dan suaranya. Didatanginyalah ibunda Sudinna Yang Mulia, kepada ibunda Sudinna Yang Mulia, ia berkata, “Nyonya, tahukah Anda tuan muda Sudinna telah tiba?” “Amboi, kalau perkataanmu betul, Anda takkan dijadikan hamba lagi.”

Ketika itu Sudinna Yang Mulia sedang menyantap bubur barli semalam itu sambil bersandar pada dinding sebuah perteduhan. Ayahnya [15] yang baru kembali dari bekerja melihat Sudinna Yang Mulia sedang menyantap bubur barli semalam sambil bersandar pada dinding sebuah perteduhan. Melihat itu, ia menghampiri Sudinna Yang Mulia dan berkata kepadanya, “Kan ada ..., Anakda Sudinna, Anda mau menyantap bubur barli semalam! Bukankah sepantasnya Anakda Sudinna masuk ke dalam rumah sendiri?”

“Telah kami datangi, Kepala Rumah Tangga, rumah Anda. Inilah bubur barli semalamnya.”

Sambil mencengkam lengan Sudinna Yang Mulia, kepadanya, ia berkata, “Marilah, Anakda Sudinna, masuklah ke dalam rumah.”

Lantas Sudinna Yang Mulia menghampiri rumah ayahnya sendiri dan duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Kepada

Sudinna Yang Mulia, ayahnya berkata, “Makanlah, Anakda Sudinna.”

“Cukup, Kepala Rumah Tangga, saya telah usai makan hari ini.” “Besok, Anakda Sudinna, terimalah makanan (dari saya).” Sudinna Yang Mulia menyatakan persetujuannya dengan berdiam diri. Kemudian Sudinna Yang Mulia bangkit dari tempat duduknya dan beranjak pergi.

Sementara itu, dengan berlalunya malam hari, ibu Sudinna Yang Mulia menyuruh orang melumuri lantai dengan kotoran sapi segar, menyuruh orang membuat dua onggokan: satu onggokan emas kepingan, satu lagi onggokan emas lantakan. Sedemikian besarnya onggokan itu sehingga orang yang berdiri di sini tak dapat melihat orang yang berdiri di sisi seberang; orang yang berdiri di sisi seberang tak dapat melihat orang yang berdiri di sisi ini.

Setelah onggokan-onggokan itu ditutupi dengan tikar, di tengah-tengah, disediakan (sebuah) kursi yang dikelilingi tirai. Kepada mantan istri Sudinna Yang Mahamulia, dikatakan, “Sementara itu, Menantu, berhiaslah dengan hiasan sehingga terhadap Anakda Sudinna, Anda (tampak) menyenangkan dan menawan hati, berdandanlah dengan dandanan.”

“Ya, Nyonya,” sahut mantan istri Sudinna Yang Mulia. ||6||

Arkian pada pagi hari, setelah mengenakan jubah, sambil membawa serta *patta* dan jubah (luar), Sudinna Yang Mulia mendatangi kediaman ayahnya. Setelah itu duduk di kursi yang telah disediakan. Sementara itu ayah Sudinna Yang Mulia datang menghampiri Sudinna Yang Mulia, menyingkap onggokan-onggokan itu, kepada Sudinna Yang Mulia, ia berujar, "Inilah, Anakda Sudinna, harta ibunda Anda, mahar seorang istri, yang diperuntukkan bagi seorang wanita; lainnya milik ayah, milik kakek. Bisa saja Anakda Sudinna kembali ke kehidupan yang rendah lalu menikmati harta kekayaan dan melakukan jasa-jasa kebajikan. Datanglah Anakda Sudinna, kembalilah ke kehidupan nan rendah, menikmati harta kekayaan sambil melakukan jasa-jasa kebajikan." [16]

"Tak sanggup kulakukan itu, Ayahanda, tak kuasa kulakukan itu. Saya merasa betah menjalani kehidupan suci."

Untuk kedua kalinya …. Untuk ketiga kalinya, kepada Sudinna Yang Mulia, ayahnya berujar, "Inilah, Anakda Sudinna, harta ibunda Anda, mahar seorang istri, yang diperuntukkan bagi seorang wanita; lainnya milik ayah, milik kakek. Bisa saja Anakda Sudinna kembali ke kehidupan yang rendah lalu menikmati harta kekayaan dan melakukan jasa-jasa kebajikan. Datanglah Anakda Sudinna, kembalilah ke kehidupan nan rendah, menikmati harta kekayaan sambil melakukan jasa-jasa kebajikan."

"Kami mau memberi saran, Kepala Rumah Tangga, apabila itu tidak menyinggung perasaan Anda." "Katakanlah, Anakda

Sudinna." "Baiklah kalau begitu, Anda, Kepala Rumah Tangga, suruhlah orang membuat karung rami yang besar-besar, penuhilah dengan emas kepingan dan emas lantakan itu. Setelah diangkut dengan kereta, hanyutkanlah di tengah-tengah arus sungai Gangga. Apa sebabnya? Lantaran merekalah, Kepala Rumah Tangga, Anda menjadi ketakutan, gentar tak berdaya, merasa seram berjaga-jaga. Anda takkan begitu setelah melakukan ini."

Dikatakan demikian, ayah Sudinna Yang Mulia menjadi tidak senang, "Mengapa anakku Sudinna berkata demikian?" Lantas, kepada mantan istri Sudinna Yang Mulia, ayahnya berkata, "Kalau begitu, Menantu, Anda begitu menyenangkan dan menawan hati, bisa jadi anakku Sudinna akan mendengarkan perkataan Anda."

Lalu sambil memegangi Kaki Sudinna Yang Mulia, mantan istri Sudinna Yang Mulia berkata, "Seperti apakah bidadari-bidadari itu, Putra Tuanku, sampai membuat Anda menjalani kehidupan suci?"

"Saya, Saudari, menjalani kehidupan suci bukan karena bidadari-bidadari itu."

Sahut mantan istri Sudinna Yang Mulia, "Oh, Sudinna Putra Tuanku sudah mulai memanggil saya 'Saudari.'" Ia jatuh pingsan di tempat itu juga. ||7||

Kepada sang ayah, Sudinna Yang Mulia berucap, “Apabila Kepala Rumah Tangga ingin berderma makanan, berikanlah; jangan mengganggu kami lagi.” “Makanlah, Anakda Sudinna.” Lantas ibu dan ayah Sudinna Yang Mulia turun tangan sendiri melayani dan memuaskannya dengan makanan pendamping dan makanan utama nan mewah.

Lalu kepada Sudinna Yang Mulia yang telah usai makan dan menyingkirkan tangannya dari *patta*, ibunya berkata, “*Keluarga ini, Anakda Sudinna, hidup makmur, kaya raya, berharta melimpah, memiliki banyak emas dan perak, banyak milik jamak sarana, berlimpah dalam kekayaan dan panenan.* Bisa saja Anakda Sudinna kembali ke kehidupan yang rendah lalu menikmati harta kekayaan dan melakukan jasa-jasa kebajikan. Datanglah Anakda Sudinna, kembalilah ke kehidupan nan rendah, menikmati harta kekayaan sambil melakukan jasa-jasa kebajikan.”

“Tak sanggup kulakukan itu, Ibunda, tak [17] kuasa kulakukan itu. Saya merasa betah menjalani kehidupan suci.”

Untuk kedua kalinya …. Untuk ketiga kalinya, kepada Sudinna Yang Mulia, ibunya berujar, “*Keluarga ini, Anakda Sudinna, hidup makmur, kaya raya, berharta melimpah, memiliki banyak emas dan perak, banyak milik jamak sarana, berlimpah dalam kekayaan dan panenan*. Karena itu, Anakda Sudinna, berilah keturunan, jangan sampai kaum Licchawi merenggut harta kekayaan kita karena ketiadaan putra pewaris.”

“Ini, Ibu, dapat kulakukan.” “Sekarang, Anakda Sudinna, di mana Anda tinggal?”

“Di Mahawana, Bu.” Lalu Sudinna Yang Mulia bangkit dari tempat duduknya dan beranjak pergi. ||8||

Sementara itu ibu Sudinna Yang Mulia berkata kepada mantan istri Sudinna Yang Mulia, “Kalau begitu, Menantu, apabila Anda datang bulan, muncul darah menstruasi, maka kabarilah saya.” “Ya, Nyonya,” kepada ibu Sudinna Yang Mulia, mantan istri Sudinna Yang Mulia menyahut.

Tak lama kemudian mantan istri Sudinna Yang Mulia datang bulan, muncul darah menstruasi. Lalu mantan istri Sudinna Yang Mulia berkata kepada ibu Sudinna Yang Mulia, “Saya datang bulan, Nyonya, pada diriku muncul darah menstruasi.” “Kalau begitu, Menantu, berhiaslah dengan hiasan sehingga terhadap Anakda Sudinna Anda (tampak) menyenangkan dan menawan hati, berdandanlah dengan dandanan.” “Ya, Nyonya,” kepada ibu Sudinna Yang Mulia, mantan istri Sudinna Yang Mulia menyahut.

Lantas ibu Sudinna Yang Mulia bersama-sama mantan istri Sudinna Yang Mulia mendatangi Sudinna Yang Mulia di Mahawana dan berkata kepadanya, “Keluarga ini, Anakda Sudinna, hidup makmur, kaya raya, berharta melimpah, memiliki banyak emas dan perak, banyak milik jamak sarana, berlimpah dalam kekayaan dan

panenan. Karena itu, Anakda Sudinna, berilah keturunan, jangan sampai kaum Licchawi merenggut harta kekayaan kita karena ketiadaan putra pewaris.”

“Ini, Ibu, dapat kulakukan.” Setelah masuk ke dalam Mahawana dengan mencengkam lengan mantan istrinya, ia mengajak mantan istrinya melakukan hubungan seks sebanyak tiga kali saat peraturan latihan belum dimaklumkan tanpa melihat bahaya yang mengancam. Lantas mantan istrinya pun menjadi hamil.

Para Dewa Bumi *mengumandangkan*, “*Sesungguhnya Sanggha Bhikkhu Yang Mulia bebas dari kebobrokan, bebas dari ancaman bahaya, namun oleh Sudinna Kalandakaputta terbitlah kebobrokan, terbitlah ancaman bahaya*.”

Setelah mendengar suara para Dewa Bumi,

para Dewa Catumaharajika *mengumandangkan*, “*Sesungguhnya* …

para Dewa Tawatingsa …

para Dewa Yāma …

para Dewa Tusita …

para Dewa Nimmanarati … [18]

para Dewa Paranimmitavasavatti …

para Dewa Brahmakayika *mengumandangkan*, “*Sesungguhnya Sanggha Bhikkhu Yang Mulia bebas dari kebobrokan, bebas dari ancaman bahaya, namun oleh Sudinna Kalandakaputta terbitlah kebobrokan, terbitlah ancaman bahaya*.”

Demikianlah, seketika itu juga, dalam sekejap suara menyebar bahkan sampai Brahmalokā.

Sementara itu, setelah kandungan mantan istri Sudinna Yang Mulia mencapai kematangan, lahirlah seorang putra. Lalu sahabat-sahabat Sudinna Yang Mulia menamai bocah ini Bījaka (turunan). Terhadap mantan istri Sudinna Yang Mulia, mereka menyebutnya Ibu Bījaka; kepada Sudinna Yang Mulia, mereka memanggilnya Ayah Bījaka. Mereka berdua (Bījaka dan ibunya) belakangan pergi meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjalankan kehidupan tak berumah tangga lalu mewujudkan kearahatan. ||9||

Arkian Sudinna Yang Mulia sendiri *diliputi kecemasan dan penyesalan,* “*Betapa celaka bagiku, betapa tak bermanfaat bagiku, betapa malang bagiku, betapa tak mujur bagiku yang walaupun telah meninggalkan kehidupan berumah tangga di bawah Dhammawinaya yang telah sempurna dibabarkan, tetapi tak sanggup menjalani kehidupan suci nan utuh dan murni sepanjang hidup*.” Karena diliputi kecemasan dan penyesalan, ia menjadi kurus, jelek, kusam, pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas; ia menjadi murung, melempem, menderita, tertekan, menyesal, hanyut dalam kesedihan. Lalu rekan-rekan Sudinna Yang Mulia, sesama bhikkhu, berkata kepadanya, “Anda, Awuso[32] Sudinna, sebelumnya tampak

[32] Panggilan keakraban sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior atau panggilan akrab bhikkhu kepada seorang umat atau dayakanya.

ganteng, berperawakan padat berisi, berona muka jernih, berkulit cerah. Namun sekarang Anda tampak kurus, jelek, kusam, pucat pasi, urat nadi di sekujur badan tampak jelas; Anda menjadi murung, melempem, menderita, tertekan, menyesal, hanyut dalam kesedihan. Apakah Anda, Awuso Sudinna, sudah jenuh menjalani kehidupan suci?"

"Tidak, Awuso, saya bukan sudah jenuh menjalani kehidupan suci. Saya telah melakukan perbuatan nista dengan berhubungan seks bersama mantan istri saya. Oleh karena itu, Awuso, saya *diliputi kecemasan … kehidupan suci nan utuh dan murni sepanjang hidup*."

"Pantas bagi Anda, Awuso Sudinna, untuk merasa cemas. Pantas bagi Anda untuk merasa menyesal. Di bawah Dhammawinaya yang telah sempurna dibabarkan, Anda telah meninggalkan kehidupan berumah tangga. Namun Anda tak sanggup menjalani kehidupan suci nan utuh dan murni sepanjang hidup. *Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan dengan berbagai cara telah dipaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu, telah dipaparkan Dhamma untuk peniadaan belenggu bukan untuk terbelenggu, telah dipaparkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan bukan untuk melekat? Tetapi Awuso, di sana sementara oleh Sang Bhagawan diajarkan Dhamma untuk peniadaan nafsu, Anda malah memikirkan nafsu; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan belenggu,* [19] *Anda malah memikirkan keterbelengguan; sementara diajarkan Dhamma untuk*

peniadaan kemelekatan, Anda malah memikirkan kemelekatan. Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan dengan berbagai cara telah dipaparkan Dhamma demi memudarnya nafsu, telah dipaparkan Dhamma demi pengikisan keangkuhan, pengenyahan kehausan, penyingkiran kemelengketan, pemutusan siklus kelahiran kembali, pengakhiran haus-damba, peniadaan nafsu, demi penghentian, demi kepadaman (nibbāna)? Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan dengan berbagai cara telah dikemukakan penanggalan kesenangan indriawi, telah dikemukakan pemahaman kesan-kesan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penanggulangan dambaan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penyingkiran kecondongan batin terhadap kesenangan indriawi, telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi? Ini, Awuso, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, Awuso, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain." ||10||

Kemudian bhikkhu-bhikkhu itu dengan berbagai cara mengecam Sudinna Yang Mulia dan melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada Sudinna Yang Mulia, "Benarkah Sudinna, sebagaimana diceritakan bahwa Anda melakukan percabulan dengan mantan istri Anda?" "Betul, Bhagawan."

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, setelah meninggalkan kehidupan berumah tangga di bawah Dhammawinaya yang telah sempurna dibabarkan, tidak sanggup menjalani kehidupan suci nan utuh dan murni sepanjang hidup? *Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu, telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan belenggu bukan untuk terbelenggu, telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan bukan untuk melekat? Tetapi manusia dungu, di sana sementara olehku diajarkan Dhamma untuk peniadaan nafsu, Anda malah memikirkan nafsu; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan belenggu, Anda malah memikirkan keterbelengguan; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan, Anda malah memikirkan kemelekatan. Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma demi memudarnya nafsu, telah dipaparkan Dhamma demi pengikisan keangkuhan, pengenyahan kehausan, penyingkiran kemelengketan, pemutusan siklus kelahiran kembali, pengakhiran haus-damba, peniadaan nafsu, demi penghentian, demi kepadaman (nibbāna)? Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kukemukakan penanggalan kesenangan indriawi, telah dikemukakan pemahaman kesan-kesan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penanggulangan dambaan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penyingkiran kecondongan batin terhadap kesenangan indriawi, telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi?*

Lebih baik, manusia dungu, alat kelamin Anda dimasukkan ke dalam mulut ular berbisa dan mengerikan daripada dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita. Lebih baik, manusia dungu, alat kelamin Anda dimasukkan ke dalam mulut ular hitam berbisa daripada dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita. Lebih baik, manusia dungu, alat kelamin Anda dimasukkan ke dalam lubang bara api yang berpijar, menyala, terbakar berkobar-kobar daripada dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita. Apa sebabnya? Karena dengan demikian[33], manusia dungu, Anda (hanya) akan menghadapi kematian atau penderitaan setara kematian. Bukan karena itu, setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, Anda akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka. Namun dengan inilah[34], manusia dungu, setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, Anda akan terlahir di alam rendah, [20] alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka. Anda, manusia dungu, apa yang Anda lakukan ini, bertolak belakang dengan kualitas (Dhamma) nan sejati, mencerminkan kualitas orang udik, kualitas orang celaka, cabul, yang berakhir dengan pembasuhan, berselingkuh rahasia, dua sejoli dalam kekeliruan. Anda, manusia dungu, merupakan pelaku pertama yang mengawali aneka kebobrokan. Ini, manusia dungu, *tidak baik bagi mereka yang tidak yakin pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, manusia dungu, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain*.”

---

[33] Memasukkan alat kelamin ke dalam mulut ular berbisa atau lubang bara api.

[34] Melakukan percabulan.

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam Sudinna Yang Mulia. Setelah mencela ia yang sulit disokong, sulit dirawat, banyak keinginan, tak terpuaskan, suka bergaul bersekutu dan lamban lesu lalu dengan berbagai cara Beliau menyanjung ihwal orang yang mudah disokong, mudah dirawat, sedikit keinginan, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah, mengikis kotoran batin dan gigih dalam berupaya. Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Karena itu, para Bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhu berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik, demi pengendalian leleran batin[35] dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang melakukan percabulan, maka ia sudah takluk (pārājika), tak lagi sepersekutuan[36]."

[35] Sinonim dari kotoran batin.

[36] Dalam satu persekutuan Sanggha Bhikkhu.

Demikianlah oleh Sang Bhagawan peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||11||**5**||

Selesai Sudah Babak-Tuturan Sudinna

Kisah Kera Betina

Ketika itu di Mahawana, Wesali, ada seorang bhikkhu dengan makanan lezat memikat-rayu seekor kera betina untuk melakukan percabulan dengannya.

Arkian pada pagi hari setelah mengenakan jubah, sambil membawa serta *patta* dan jubah (luar), bhikkhu itu memasuki (kota) Wesali untuk berpindapata. Saat itu banyak bhikkhu yang mengembara dari satu peristirahatan ke peristirahatan lainnya datang menghampiri kediaman bhikkhu tersebut. Tampak oleh sang kera betina para bhikkhu yang datang dari kejauhan. Melihat para bhikkhu datang mendekat, kera betina tersebut pun memperlihatkan gerakan menggoyang-goyangkan pinggul, mengibas-ngibaskan ekor [21] dan menunggingkan pinggulnya di depan bhikkhu-bhikkhu itu. Lantas bhikkhu-bhikkhu itu berpikir, "Tak pelak lagi, bhikkhu itu melakukan percabulan bersama kera betina ini." Mengendap bersembunyilah mereka di satu pojok.

Sementara itu, setelah melakukan pindapata di Wesali, bhikkhu tersebut kembali sambil membawa serta hasil pindapatanya.

Lantas sang kera betina menghampiri bhikkhu itu. Setelah menyantap satu bagian hasil pindapatanya, satu bagian lagi diberikan kepada sang kera betina. Usai menyantap makanannya, sang kera betina menunggingkan pinggulnya untuk bhikkhu tersebut. Lalu sang bhikkhu melakukan hubungan seks dengan kera betina itu.

Lantas berkatalah para bhikkhu kepada bhikkhu ini, “Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan telah dimaklumkan peraturan latihan? Mengapa Anda, Awuso, bersetubuh dengan kera betina?” “Benar, Awuso, oleh Sang Bhagawan telah dimaklumkan peraturan latihan, namun itu adalah bersama perempuan (manusia) bukan bersama hewan betina.”

“Sungguh, Awuso, tidak betul itu. Itu tidak patut, Awuso, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, Awuso, setelah meninggalkan kehidupan berumah tangga di bawah Dhammawinaya yang telah sempurna dibabarkan, tidak sanggup menjalani kehidupan suci nan utuh dan murni sepanjang hidup? Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan dengan berbagai cara telah dipaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu, telah dipaparkan Dhamma untuk peniadaan belenggu bukan untuk terbelenggu, telah dipaparkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan bukan untuk melekat? Tetapi, Awuso, di sana sementara oleh Sang Bhagawan diajarkan Dhamma untuk peniadaan nafsu, Anda malah memikirkan nafsu; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan belenggu, Anda malah

memikirkan keterbelengguan; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan, Anda malah memikirkan kemelekatan. Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan dengan berbagai cara telah dipaparkan Dhamma demi memudarnya nafsu, telah dipaparkan Dhamma demi pengikisan keangkuhan, pengenyahan kehausan, penyingkiran kemelengketan, pemutusan siklus kelahiran kembali, pengakhiran haus-damba, peniadaan nafsu, demi penghentian, demi kepadaman (nibbāna)? Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan dengan berbagai cara telah dikemukakan penanggalan kesenangan indriawi, telah dikemukakan pemahaman kesan-kesan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penanggulangan dambaan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penyingkiran kecondongan batin terhadap kesenangan indriawi, telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi? Ini, Awuso, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, Awuso, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain.”

Kemudian para bhikkhu dengan berbagai cara mengecam bhikkhu tersebut dan melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada bhikkhu ini, “Benarkah, Bhikkhu, Anda melakukan percabulan dengan kera betina?” “Betul, Bhagawan.”

Kecam Sang Bhagawan Yang Mahamulia, "*Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, setelah meninggalkan kehidupan berumah tangga di bawah Dhammawinaya yang telah sempurna dibabarkan, tidak sanggup menjalani kehidupan suci nan utuh dan murni sepanjang hidup? Bukankah manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu, telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan belenggu bukan untuk terbelenggu, telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan bukan untuk melekat? Tetapi manusia dungu, di sana sementara olehku diajarkan Dhamma untuk peniadaan nafsu, Anda malah memikirkan nafsu; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan belenggu, Anda malah memikirkan keterbelengguan; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan, Anda malah memikirkan kemelekatan. Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma demi memudarnya nafsu, telah dipaparkan Dhamma demi pengikisan keangkuhan, pengenyahan kehausan, penyingkiran kemelengketan, pemutusan siklus kelahiran kembali, pengakhiran haus-damba, peniadaan nafsu, demi penghentian, demi kepadaman (nibbāna)? Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kukemukakan penanggalan kesenangan indriawi, telah dikemukakan pemahaman kesan-kesan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penanggulangan dambaan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penyingkiran kecondongan batin terhadap kesenangan indriawi, telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi?*

Lebih baik, manusia dungu, alat kelamin Anda dimasukkan ke dalam mulut ular berbisa dan mengerikan daripada dimasukkan ke dalam alat kelamin kera betina. Lebih baik, manusia dungu, alat kelamin Anda dimasukkan ke dalam mulut ular hitam berbisa daripada dimasukkan ke dalam alat kelamin kera betina. Lebih baik, manusia dungu, alat kelamin Anda dimasukkan ke dalam lubang bara api yang berpijar, menyala, terbakar berkobar-kobar daripada dimasukkan ke dalam alat kelamin kera betina. Apa sebabnya? Karena dengan demikian, manusia dungu, Anda (hanya) akan menghadapi kematian atau penderitaan setara kematian. Bukan karena itu, setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, Anda akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka. Namun dengan inilah, manusia dungu, setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, Anda akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka. Anda, manusia dungu, apa yang Anda lakukan ini, bertolak belakang dengan kualitas (Dhamma) nan sejati, mencerminkan kualitas orang udik, kualitas orang celaka, cabul, yang berakhir dengan pembasuhan, berselingkuh rahasia, dua sejoli dalam kekeliruan. Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, manusia dungu, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin dan membuat … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang melakukan percabulan, sekalipun dengan seekor hewan betina, maka ia sudah takluk (pārājika), tak lagi sepersekutuan."

Demikianlah oleh Sang Bhagawan peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. [22] **||6||**

Selesai Sudah Kisah Kera Betina

Babak Tuturan Pelapis

Kala itu banyak bhikkhu putra kaum Wajji yang berdiam di Wesali makan sesukanya, tidur sesukanya, mandi sesukanya. Setelah makan sesukanya, tidur sesukanya, mandi sesukanya, dengan perhatian yang tak sepantasnya, mereka melakukan hubungan seks tanpa melepaskan (secara resmi) latihan (kebhikkhuan yang dijalani), tanpa memaklumkan ketidaksanggupan mereka.

Belakangan mereka tertimpa musibah kehilangan sanak famili, tertimpa musibah kehilangan barang milik, tertimpa musibah penyakit. Lantas mereka pergi menemui Ānanda Yang Mulia dan berkata, "Kami, Bhante Ānanda, tidak menyalahkan Buddha, tidak menyalahkan Dhamma, tidak menyalahkan Sanggha; kami, Bhante Ānanda, hanya menyalahkan kami sendiri, tidak menyalahkan pihak lain. Betapa kami tak beruntung, tak memiliki jasa-jasa kebajikan.

Setelah meninggalkan kehidupan berumah tangga di bawah Dhammawinaya yang telah sempurna dibabarkan, kami tak sanggup menjalani kehidupan suci nan utuh dan murni sepanjang hidup. Apabila, Bhante Ānanda, kini di hadapan Sang Bhagawan kami menerima lagi penahbisan pabbajjā, menerima lagi penahbisan *upasampadā*, kami pun sekarang akan senantiasa berdiam dalam perenungan kusala-dhamma[37], akan berdiam dalam upaya pengembangan kebajikan-kebajikan penopang (menuju) pencerahan[38]. Alangkah baiknya, Bhante Ānanda, apabila hal ini disampaikan kepada Sang Bhagawan." "Baiklah, Awuso," sahut Ānanda Yang Mulia kepada putra-putra kaum Wajji penghuni Wesali kemudian pergi menghampiri Sang Buddha untuk menyampaikan hal tersebut.

"Ini tidak mungkin, Ānanda, sungguh mustahil hanya karena kaum Wajji atau putra-putra kaum Wajji, Tathāgata membatalkan peraturan latihan pārājika yang telah dimaklumkan bagi para siswa." Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan wejangan Dhamma, berkata kepada para bhikkhu, "Bhikkhu siapa saja, para Bhikkhu, melakukan percabulan tanpa melepaskan (secara resmi) latihan (kebhikkhuan yang dijalaninya), tanpa memaklumkan ketidaksanggupannya, maka ia tak dapat di-*upasampadā* lagi di masa mendatang. Sebaliknya, para Bhikkhu, siapa saja yang melakukan percabulan setelah melepaskan latihannya, setelah memaklumkan

[37] Hal-hal yang baik atau bajik.

[38] Bodhipakkhiya-dhamma.

ketidaksanggupannya, maka ia dapat di-*upasampadā* lagi di masa mendatang. Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja—yang telah bergabung dalam latihan dan jalan hidup para bhikkhu, tanpa melepaskan latihannya, tanpa memaklumkan ketidaksanggupannya—melakukan percabulan, sekalipun dengan seekor hewan betina, maka ia sudah takluk, tak lagi sepersekutuan." ||7||

Siapa saja: berarti seperti apa pun, apakah berdasarkan bidang yang digelutinya, berdasarkan status sosialnya, berdasarkan namanya, [23] berdasarkan marganya, berdasarkan silanya (moralitas), berdasarkan kediamannya, berdasarkan wilayah penjelajahannya (lokasi pengembaraannya), apakah seorang bhikkhu senior (*thera*)[39] atau junior (*nava*) atau madya; inilah yang disebut (dimaksudkan) dengan *siapa saja*.

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena dia seorang (petapa) pengemis (*bhikkhaka*); disebut bhikkhu karena dia rela berkeliling untuk mengemis makanan (*bhikkhācariya*); disebut bhikkhu karena dia mengenakan jubah kain perca; disebut bhikkhu karena inilah sebutan umum untuknya; disebut bhikkhu karena demikianlah ia memperkenalkan dirinya; disebut bhikkhu karena dia (ditahbiskan

[39] Seorang bhikkhu disebut *thera* kalau masa kebhikkhuannya sudah mencapai sepuluh tahun. *Nava* kalau masa kebhikkhuannya di bawah lima tahun. *Madya* di antara *thera* dan *nava*.

Sang Buddha dengan prosedur) *Ehibhikkhu* ("Datanglah Bhikkhu!"); disebut bhikkhu karena dia di-*upasampadā* dengan prosedur pernyataan tiga pernaungan; dia bhikkhu karena kemuliaannya; dia bhikkhu karena dialah yang terunggul; dia bhikkhu karena masih menjalani latihan; dia bhikkhu karena sudah selesai menjalani latihan; disebut bhikkhu karena dia diterima (di-*upasampadā*) secara patut[40] dan pasti dalam persidangan Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman[41]. Di sini, di mana bhikkhu yang diterima secara patut dan pasti dalam persidangan Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman, dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Latihan: tiga latihan: latihan dalam sila nan luhur, latihan dalam batin (*citta*) nan luhur, latihan dalam kebijaksanaan nan luhur. Di sini, di mana latihan dalam sila nan luhur, dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *latihan*.

Jalan hidup: peraturan latihan yang dimaklumkan Sang Bhagawan, inilah yang disebut jalan hidup, berdasarkan inilah ia berlatih, oleh karena itu disebut *bergabung dalam jalan hidup*. ||1||

Tanpa melepaskan latihannya, tanpa memaklumkan ketidaksanggupannya: ada, para Bhikkhu, yang memaklumkan ketidaksanggupannya, tetapi tidak melepaskan latihannya; ada, para

[40] Memenuhi persyaratan yang ada.

[41] Satu kali mosi/usul (ñatti) tambah tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat.

Bhikkhu, yang memaklumkan ketidaksanggupannya dan melepaskan latihannya[42].

Bagaimanakah, para Bhikkhu, hanya memaklumkan ketidaksanggupannya, tetapi tidak melepaskan latihannya? Di sini, para Bhikkhu, *bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat meninggalkan kehidupan kepetapaannya, yang merasa risau, malu, muak terhadap kehidupan kebhikkhuannya, yang mendambakan kehidupan berumah tangga, yang mendambakan kehidupan seorang umat awam, yang mendambakan kehidupan seorang pelayan wihara, yang mendambakan kehidupan seorang samanera, yang mendambakan kehidupan seorang penganut ajaran lain, yang mendambakan kehidupan seorang murid penganut ajaran lain, yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan petapa, yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya*[43], ia berkata dan mempermaklumkan,
'Bagaimana kalau saya memungkiri *Buddha*?'
Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya saja yang dimaklumkan, tetapi latihannya tidak dilepaskan.

Atau *bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya*, ia berkata dan mempermaklumkan,

'Bagaimana kalau saya memungkiri *Dhamma*?' …

[42] Yang pertama masih seorang bhikkhu, tetapi yang kedua sudah hilang kebhikkhuannya.

[43] Sakyaputtiya, siswa Putra Kaum Sakya, siswa Buddha Gotama yakni para bhikkhu.

'Bagaimana kalau saya memungkiri *Sanggha*?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *latihan*?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *winaya*?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *Pāṭimokkha*?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *pelantunan Pāṭimokkha*?' [24]…

'Bagaimana kalau saya memungkiri *sang upajjhāya*[44]?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *sang ācariya (guru)*[45]?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *murid pendamping*[46] saya?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *murid cantrik*[47] saya?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *rekan se-upajjhāya* saya?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *rekan seguru* saya?' …

'Bagaimana kalau saya memungkiri *rekan sesama penapak jalan kesucian*?' …

ia berkata dan mempermaklumkan,

'Bagaimana kalau saya menjadi *perumah tangga*?' …

'Bagaimana kalau saya menjadi *umat awam (upāsaka)*?' …

[44] Guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

[45] Ada empat jenis guru: ① guru pabbajjā (yang menahbiskan seseorang menjadi samanera dengan memberinya sepuluh sila), ② guru upasampadā atau kammavācācariya (yang membacakan mosi/usul dan keputusan dalam upacara upasampadā), ③ guru Dhamma (yang mengajarkan Bahasa Pali dan Kitab Suci), ④ guru nissaya (yang kepadanya seseorang hidup bersandar).

[46] Saddhivihārika: murid di mana saya bertindak sebagai upajjhāyanya.

[47] Antevāsika: murid di mana saya bertindak sebagai ācariyanya.

‘Bagaimana kalau saya menjadi *pelayan wihara*?’ …

‘Bagaimana kalau saya menjadi *samanera*?’ …

‘Bagaimana kalau saya menjadi *pengikut ajaran lain*?’ …

‘Bagaimana kalau saya menjadi *siswa pengikut ajaran lain*?’ …

‘Bagaimana kalau saya *tidak lagi* menjadi *petapa*?’ …

‘Bagaimana kalau saya *tidak lagi* menjadi *siswa Putra Kaum Sakya*?’

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya saja yang dimaklumkan, tetapi latihannya tidak dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Bila lantas* saya memungkiri *Buddha*?’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Bila lantas* saya *tidak* lagi menjadi *siswa Putra Kaum Sakya*?’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Bisa jadi* saya memungkiri *Buddha*?’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Bisa jadi* saya *tidak* lagi menjadi *siswa Putra Kaum Sakya*?’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Mari, seumpama* saya memungkiri *Buddha*?’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Mari, seumpama* saya *tidak* lagi menjadi *siswa Putra Kaum Sakya*?’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Andaikata* saya memungkiri *Buddha*?’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Andaikata* saya *tidak* lagi menjadi *siswa Putra Kaum Sakya*?’ …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya saja yang dimaklumkan, tetapi latihannya tidak dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *ibu* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *ayah* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *saudara* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *saudari* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *putra* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *putri* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *istri* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *sanak keluarga* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *sahabat* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *kampung* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *bandar* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *ladang* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *kebun* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *emas kepingan* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *emas lantakan* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *kepandaian* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya terkenang kepada *tawa, ocehan, canda masa silam* saya’ …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya saja yang dimaklumkan, tetapi latihannya tidak dilepaskan. [25]

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *ibu*, seyogianyalah saya menopangnya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *ayah*, seyogianyalah saya menopangnya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *saudara*, seyogianyalah saya menopangnya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *saudari*, seyogianyalah saya menopangnya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *putra*, seyogianyalah saya menopangnya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *putri*, seyogianyalah saya menopangnya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *istri*, seyogianyalah saya menopangnya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *sanak keluarga*, seyogianyalah saya menopang mereka’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *sahabat*, seyogianyalah saya menopang mereka’ …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya saja yang dimaklumkan, tetapi latihannya tidak dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *ibu*, dia akan menopang saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya mempunyai *ayah*, dia akan menopang saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *sahabat*, mereka akan menopang saya' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *kampung*, dengan itulah saya hidup' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *bandar*, dengan itulah saya hidup' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *ladang*, dengan itulah saya hidup' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *kebun*, dengan itulah saya hidup' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *emas kepingan*, dengan itulah saya hidup' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *emas lantakan*, dengan itulah saya hidup' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya mempunyai *kepandaian*, dengan itulah saya hidup'
Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya saja yang dimaklumkan, tetapi latihannya tidak dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *sulit dilakukan*' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *tak mudah dilakukan*' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *sukar dipraktikkan*' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *tak gampang dipraktikkan*' …

ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *tak sanggup* aku' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *tak kuasa* aku' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *tak suka* aku' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Ah, *tak betah* aku' …
Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya saja yang dimaklumkan, tetapi latihannya tidak dilepaskan. ||2||

Bagaimanakah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya dimaklumkan dan latihannya dilepaskan. Di sini, para Bhikkhu, bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya memungkiri *Buddha*'
Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya dimaklumkan dan latihannya dilepaskan[48].

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya memungkiri *Dhamma*' [26]…
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya memungkiri *Sanggha*' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya memungkiri *latihan*' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya memungkiri *winaya*' …
ia berkata dan mempermaklumkan, 'Saya memungkiri *pāṭimokkha*' …

[48] Lepas jubah, lepas kebhikkhuannya.

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *pelantunan pāṭimokkha*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *sang upajjhāya*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *sang ācariya (guru)*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *murid pendamping* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *murid cantrik* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *upajjhāya bersama* kita’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *guru bersama* kita’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Saya memungkiri *rekan sesama penapak jalan kesucian* saya’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya sebagai *perumah tangga*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya sebagai *umat awam*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya sebagai *pelayan wihara*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya sebagai *samanera*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya sebagai *pengikut ajaran lain*’ …

Vinaya

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya sebagai *siswa pengikut ajaran lain*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya *bukan sebagai seorang petapa*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘Anggaplah saya *bukan sebagai seorang siswa Putra Kaum Sakya*’ …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya dimaklumkan dan latihannya dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Cukup sudah Buddha bagiku*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Cukup sudah rekan sesama penapak jalan kesucian bagiku*’ …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya dimaklumkan dan latihannya dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Apalah itu Buddha bagiku*’ …

ia berkata dan mempermaklumkan, ‘*Apalah itu rekan sesama penapak jalan kesucian bagiku*’ …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya dimaklumkan dan latihannya dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, '*Bagiku Buddha tiada artinya*' …

ia berkata dan mempermaklumkan, '*Bagiku rekan sesama penapak jalan kesucian tiada artinya*' …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya dimaklumkan dan latihannya dilepaskan.

Atau bhikkhu yang sudah tidak puas, merasa jenuh, yang berhasrat … yang mendambakan kehidupan seseorang yang bukan siswa Putra Kaum Sakya,

ia berkata dan mempermaklumkan, '*Saya betul-betul lepas dari Buddha*' …

ia berkata dan mempermaklumkan, '*Saya betul-betul lepas dari rekan sesama penapak jalan kesucian*' …

Demikianlah, para Bhikkhu, ketidaksanggupannya dimaklumkan dan latihannya dilepaskan.

Sementara itu, ada sebutan lain untuk Buddha, Dhamma, Sanggha, latihan, … rekan sesama penapak jalan kesucian, perumah tangga, … bukan siswa Putra Kaum Sakya. Ia berkata dan mempermaklumkan itu disertai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, dan penampakan-penampakannya, maka para Bhikkhu, jadilah sebuah pernyataan ketidaksanggupan dan pelepasan latihan. ||3||

Bagaimanakah, para Bhikkhu, tidak terjadi pelepasan latihan? Di sini, para Bhikkhu, latihan dilepaskan disertai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, dan penampakan-penampakannya. Namun ia melepaskan latihan yang disertai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, dan penampakan-penampakannya *dalam keadaan tidak waras*. Maka tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *dengan orang tak waras sebagai saksi;* tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *dalam keadaan hilang pikiran (kesurupan)*; tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *dengan orang yang hilang pikiran (kesurupan) sebagai saksi;* tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *saat dilanda kesakitan (luar biasa)*; tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *dengan orang yang dilanda kesakitan (luar biasa) sebagai saksi;* tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *dengan para dewata sebagai saksi;* tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *dengan hewan sebagai saksi;* tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *menggunakan bahasa kaum Ariya dengan seorang non-Ariya sebagai saksi dan orang tersebut tidak menangkap maksudnya*, maka tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *menggunakan bahasa kaum non-Ariya dengan seorang Ariya sebagai saksi dan orang tersebut tidak menangkap maksudnya*, maka tidak terjadi pelepasan latihan.

Ia melepaskan latihan *menggunakan bahasa kaum Ariya dengan seorang Ariya sebagai saksi dan orang tersebut tidak menangkap maksudnya*, maka tidak terjadi pelepasan latihan.
Ia melepaskan latihan *menggunakan bahasa kaum non-Ariya* [27] *dengan seorang non-Ariya sebagai saksi dan orang tersebut tidak menangkap maksudnya*, maka tidak terjadi pelepasan latihan.

Secara main-main (bergurau), ia melepaskan latihan …
Karena keseleo lidah[49], ia melepaskan latihan …
Ia memaklumkan demikian, tetapi sebetulnya niatnya bukanlah begitu ….
Ia tidak memaklumkan apa yang ingin dimaklumkannya …
Ia memaklumkan kepada orang yang tak paham …
Ia tidak memaklumkan kepada orang yang paham …
Ia tidak memaklumkan secara utuh, maka tidak terjadi pelepasan latihan.
Demikianlah, para Bhikkhu, tidak terjadi pelepasan latihan. ||4||

Percabulan: apa yang bertolak belakang dengan Dhamma nan sejati, yang mencerminkan kualitas orang udik, kualitas orang celaka, cabul, yang berakhir dengan pembasuhan, berselingkuh rahasia, dua sejoli dalam kekeliruan, inilah yang disebut *percabulan*.

[49] Bisa juga diterjemahkan sebagai ia bertutur secara amat cepat (sehingga keseleo lidah).

Melakukan: ia memasukkan alat kelamin ke dalam alat kelamin, organ seks ke dalam organ seks, sekalipun hanya sedalam biji wijen, inilah yang disebut *melakukan*.

Sekalipun dengan seekor hewan betina: bahkan setelah berhubungan seks dengan hewan betina pun, ia sudah bukan seorang petapa seorang siswa Putra Kaum Sakya lagi, apalagi dengan manusia perempuan. Oleh karena itu, disebut *sekalipun dengan seekor hewan betina*.
Ia telah takluk: bagaikan seseorang yang terpancung kepalanya tak dapat hidup dengan gabungan badannya, demikian pula bhikkhu yang melakukan percabulan, bukan lagi seorang petapa seorang siswa Putra Kaum Sakya. Oleh karena itu, dikatakan *ia telah takluk*.

Tak lagi sepersekutuan: sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. ||5||**8**||

Ada tiga jenis wanita: wanita manusia, wanita bukan manusia[50], wanita hewan (hewan betina). Ada tiga jenis hermafrodit (makhluk berkelamin ganda): hermafrodit manusia, hermafrodit bukan manusia, hermafrodit hewan. Ada tiga jenis pandaka[51]: pandaka

[50] Misalnya makhluk halus, hantu, dewa, nāga, yakkha, peri.
[51] Menurut Kitab Ulasan ada lima jenis pandaka, yakni: (1) yang kobaran api nafsunya mereda setelah melakukan oral seks; (2) yang kobaran api nafsunya mereda setelah

manusia, pandaka bukan manusia, pandaka hewan. Ada tiga jenis pria: pria manusia, pria bukan manusia, pria hewan (hewan jantan).

Terjadi pelanggaran **pārājika** bila melakukan percabulan *dengan wanita (manusia)* melalui (salah satu dari) tiga jalan: anus, lubang kemaluan, mulut. … *dengan wanita bukan manusia* … *dengan hewan betina* melalui tiga jalan: anus, lubang kemaluan, mulut.
Terjadi pelanggaran **pārājika** bila melakukan percabulan … *dengan hermafrodit manusia* … *dengan hermafrodit bukan manusia* … *dengan hermafrodit hewan* melalui tiga jalan: anus, lubang kemaluan, mulut.

Terjadi pelanggaran **pārājika** bila melakukan percabulan *dengan pandaka manusia* melalui dua jalan: anus dan mulut. … *dengan pandaka bukan manusia* … *dengan pandaka hewan* … *dengan pria* [28] *manusia* … *dengan pria bukan manusia* … *dengan hewan jantan* melalui dua jalan: anus dan mulut. ||1||

Terjadi pelanggaran **pārājika** bagi seorang bhikkhu yang *memperkenankan* alat kelaminnya memasuki *anus wanita*. Terjadi pelanggaran **pārājika** … *lubang kemaluan* … *mulut wanita*.

Terjadi pelanggaran **pārājika** bagi seorang bhikkhu yang memperkenankan alat kelaminnya memasuki anus … lubang

melihat orang bersetubuh; (3) kasim, yang telah dikebiri; (4) yang hanya menjadi pandaka (mengalami kelainan) pada paruh bulan susut; (5) yang terlahir dalam keadaan tidak beralat kelamin.

kemaluan … mulut *wanita bukan manusia* … *hewan betina* … *hermafrodit manusia* … *hermafrodit bukan manusia* … *hermafrodit hewan*.

Terjadi pelanggaran **pārājika** bagi seorang bhikkhu yang memperkenankan alat kelaminnya memasuki anus … mulut *pandaka manusia*. Terjadi pelanggaran **pārājika** bagi seorang bhikkhu yang membiarkan alat kelaminnya memasuki anus … mulut *pandaka bukan manusia* … *pandaka hewan* … *pria (manusia)* … *pria bukan manusia* … *hewan jantan*. ||2||
Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang wanita ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan *anusnya* di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini *menyetujui* saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar, maka terjadi pelanggaran **pārājika**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong … alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini *tidak menyetujui saat awal pemasukan*, namun *menyetujui* saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar, maka terjadi pelanggaran **pārājika**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong … alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini *tidak menyetujui saat awal pemasukan, tidak menyetujui saat pemasukan penuh*, namun *menyetujui* saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar, maka terjadi pelanggaran **pārājika**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong … alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini *tidak menyetujui saat awal pemasukan, tidak menyetujui saat pemasukan penuh, tidak menyetujui saat diam tidak bergerak*, namun *menyetujui* saat penarikan keluar, maka terjadi pelanggaran **pārājika**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong … alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini *tidak menyetujui saat awal pemasukan, tidak menyetujui saat pemasukan penuh, tidak menyetujui saat diam tidak bergerak, dan tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang wanita ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan *alat kelaminnya … mulutnya* di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. … *tidak menyetujui saat awal pemasukan, tidak menyetujui saat pemasukan penuh, tidak menyetujui saat diam tidak bergerak, tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang *wanita yang sadar terjaga … tidur pulas … mabuk … tak waras … tak sadar … sudah meninggal tetapi belum membusuk … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa seorang wanita yang *telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* ke hadapan bhikkhu tersebut lalu

mendudukkan anusnya … alat kelaminnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini [29] menyetujui *saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan, tidak menyetujui saat pemasukan penuh, tidak menyetujui saat diam tidak bergerak, tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *wanita bukan manusia … hewan betina … hermafrodit manusia … hermafrodit bukan manusia … hermafrodit hewan* ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … alat kelaminnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. … *tidak menyetujui saat awal pemasukan, tidak menyetujui saat pemasukan penuh, tidak menyetujui saat diam tidak bergerak, tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *hermafrodit hewan yang sadar terjaga … tidur pulas … mabuk … tak waras … tak sadar … sudah meninggal tetapi belum membusuk … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa *hermafrodit hewan yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* ke hadapan bhikkhu tersebut lalu mendudukkan anusnya … alat kelaminnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal*

pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran.**

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *pandaka manusia … pandaka bukan manusia … pandaka hewan* ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika.** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran.**

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *pandaka hewan yang sadar terjaga … tidur pulas … mabuk … tak waras … tak sadar … sudah meninggal tetapi belum membusuk … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika.** Membawa *pandaka hewan yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* ke hadapan bhikkhu tersebut lalu mendudukkan anusnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran.**

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *pria … pria bukan manusia … hewan jantan* ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika.** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran.**

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *hewan jantan yang sadar terjaga … tidur pulas … mabuk … tak waras … tak sadar … sudah meninggal, tetapi belum membusuk … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika.** Membawa *hewan jantan yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* ke hadapan bhikkhu tersebut lalu mendudukkan anusnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran.** ||3||

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang *wanita* [30] ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … alat kelaminnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, *wanita berpelapis sedangkan sang bhikkhu tidak berpelapis … wanita tidak berpelapis sedangkan sang bhikkhu berpelapis … wanita berpelapis*

sang bhikkhu pun berpelapis … wanita tidak berpelapis sang bhikkhu pun tidak berpelapis, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang *wanita yang sadar terjaga … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa seorang wanita yang *telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … alat kelaminnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, *wanita berpelapis sedangkan sang bhikkhu tidak berpelapis … wanita tidak berpelapis sedangkan sang bhikkhu berpelapis … wanita berpelapis sang bhikkhu pun berpelapis … wanita tidak berpelapis sang bhikkhu pun tidak berpelapis,* apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *wanita bukan manusia … hewan betina … hermafrodit manusia … hermafrodit bukan manusia … hermafrodit hewan* ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … alat kelaminnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, *lawan berpelapis sedangkan sang bhikkhu tidak berpelapis … lawan tidak berpelapis sedangkan sang bhikkhu berpelapis … lawan berpelapis sang bhikkhu pun berpelapis …*

lawan tidak berpelapis sang bhikkhu pun tidak berpelapis, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *hermafrodit hewan yang sadar terjaga … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa *hermafrodit hewan* yang *telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … alat kelaminnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, *lawan berpelapis sedangkan sang bhikkhu tidak berpelapis … lawan tidak berpelapis sang bhikkhu pun tidak berpelapis,* apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran.**

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *pandaka manusia … pandaka bukan manusia … pandaka hewan … pria manusia … pria bukan manusia … hewan jantan* ke hadapan seorang bhikkhu lalu mendudukkan anusnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, *lawan berpelapis sedangkan sang bhikkhu tidak berpelapis … lawan tidak berpelapis sang bhikkhu pun tidak berpelapis*, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. … *tidak menyetujui saat*

awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa *hewan jantan yang sadar terjaga … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa *hewan jantan yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* ke hadapan bhikkhu tersebut lalu mendudukkan anusnya … mulutnya di atas alat kelamin bhikkhu tersebut, *lawan berpelapis sedangkan sang bhikkhu tidak berpelapis … lawan tidak berpelapis sang bhikkhu pun tidak berpelapis,* apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan* [31] *… saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya** … *tidak menyetujui saat awal pemasukan … tidak menyetujui saat penarikan keluar*, maka **tidak terjadi pelanggaran**. ||4||

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan seorang *wanita* lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … alat kelamin … mulut wanita tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan seorang *wanita yang sadar terjaga … tidur lelap … mabuk … tidak waras … tidak sadar … sudah meninggal tetapi belum membusuk … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa ke

hadapan seorang *wanita yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … alat kelamin … mulut wanita tersebut, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan *wanita bukan manusia … hewan betina … hermafrodit manusia … hermafrodit bukan manusia … hermafrodit hewan … pandaka manusia … pandaka bukan manusia … pandaka hewan … pria manusia … pria bukan manusia … hewan jantan* lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … mulut lawannya[52], apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan seekor *hewan jantan yang sadar terjaga … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa ke hadapan seekor *hewan jantan yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … mulut lawannya, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**. ||5||

---

[52] Wanita, hewan, hermafrodit, pandaka atau pria itu.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan seorang *wanita* lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … alat kelamin … mulut wanita tersebut, *sang bhikkhu berpelapis sedangkan wanita tidak berpelapis … sang bhikkhu tidak berpelapis sedangkan wanita berpelapis … sang bhikkhu berpelapis wanita pun berpelapis … sang bhikkhu tidak berpelapis wanita pun tidak berpelapis*, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan seorang *wanita yang sadar terjaga … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa ke hadapan seorang *wanita yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* [32] lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … alat kelamin … mulut wanita tersebut, *sang bhikkhu berpelapis sedangkan wanita tidak berpelapis … sang bhikkhu tidak berpelapis wanita pun tidak berpelapis*, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan *wanita bukan manusia … hewan jantan* lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … mulut lawannya, *sang bhikkhu berpelapis sedangkan lawan tidak berpelapis … sang bhikkhu tidak berpelapis sedangkan lawan berpelapis … sang bhikkhu berpelapis, lawan pun berpelapis … sang bhikkhu tidak berpelapis, lawan pun tidak berpelapis*, apabila bhikkhu ini menyetujui *saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**.

Bhikkhu-bhikkhu perongrong membawa seorang bhikkhu ke hadapan seekor *hewan jantan yang sadar terjaga … sudah meninggal dan sebagian besar belum membusuk* …, maka terjadi pelanggaran **pārājika**. Membawa ke hadapan seekor *hewan jantan yang telah meninggal yang sebagian besar sudah membusuk* lalu mendudukkan alat kelaminnya di atas anus … mulut lawannya, *sang bhikkhu berpelapis sedangkan lawan tidak berpelapis … sang bhikkhu tidak berpelapis, lawan pun tidak berpelapis*, apabila bhikkhu ini *menyetujui saat awal pemasukan … saat penarikan keluar*, maka terjadi pelanggaran **thullaccaya**. Apabila tidak menyetujui, maka **tidak terjadi pelanggaran**. ||6||

Sebagaimana yang telah dirinci dalam (paragraf-paragraf) bhikkhu-bhikkhu perongrong, demikian pula rincian terhadap raja-raja (hulubalang) perongrong, penyamun-penyamun perongrong, berandal-berandal perongrong, dan kaum 'Uppalagandha' (Semerbak Teratai Biru)[53] perongrong. (Hal) *Berpelapis* pun sebagaimana yang telah diuraikan.

---

[53] Menurut Ulasan Winaya ini adalah nama kawanan bandit yang pekerjaannya semata-mata menyatroni desa atau mengompas orang-orang di tengah jalan. Dalam upaya mereka untuk memohon berkah dari para dewata, mereka lantas mengincar

Ia memasukkan saluran ke dalam saluran; terjadi pelanggaran **pārājika**. Ia memasukkan bukan-saluran ke dalam saluran; terjadi pelanggaran **pārājika**. Ia memasukkan saluran ke dalam bukan-saluran; terjadi pelanggaran **pārājika**. Ia memasukkan bukan-saluran ke dalam bukan-saluran; terjadi pelanggaran **thullaccaya**. Seorang bhikkhu berbuat dosa dengan seorang bhikkhu yang sedang tidur. Bila setelah bangun ia menyetujuinya, keduanya diusir. Bila setelah bangun ia tidak menyetujuinya, sang penodalah yang diusir. Seorang bhikkhu berbuat dosa dengan seorang samanera yang sedang tidur. Bila setelah bangun ia menyetujuinya, keduanya diusir. Bila setelah bangun ia tidak menyetujuinya, sang penodalah yang diusir. Seorang samanera berbuat dosa dengan seorang bhikkhu yang sedang tidur. Bila setelah bangun ia menyetujuinya, keduanya diusir. Bila setelah bangun ia tidak menyetujuinya, sang penodalah yang diusir. Seorang samanera berbuat dosa dengan seorang samanera yang sedang tidur. Bila setelah bangun ia menyetujuinya, keduanya diusir. Bila setelah bangun ia tidak menyetujuinya, sang penodalah yang diusir. ||7||

jantung manusia untuk tujuan persembahan kepada para dewata di atas. Tetapi mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan jantung manusia biasa. Oleh karena itu, mereka mengalihkan perhatian ke para bhikkhu. Karena khawatir akan kamma buruk akibat pembunuhan terhadap bhikkhu-bhikkhu yang silanya baik, mereka membawakan wanita bagi para bhikkhu untuk merusak sila mereka terlebih dahulu. Baru kemudian mereka menyembelih bhikkhu-bhikkhu yang masuk perangkap mereka.

Bukanlah suatu pelanggaran baginya yang tak tahu, tak setuju, tak waras, sedang hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, pelaku pertama. ||8||**9**||

Selesai Sudah Babak Tuturan Pelapis

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Kera betina, Putra Kaum Wajji, perumah tangga, telanjang, pengikut ajaran lain[54],
gadis, Uppalawanna, dua jenis perubahan kelamin,
ibu, putri, saudari, istri, lentur, panjang menggelantung, [33]
dua borok, ornamen dinding, boneka kayu,
lima dengan Sundara, lima tulang-tulang pekuburan,
nāga betina, yakkha dan peta wanita, pandaka, cacat, menyentuh,
arahat tidur di Bhaddiya; empat lainnya di Sawatthi,
tiga di Wesali, untaian bunga, Bharukaccha dalam mimpi,
Supabbā, Saddhā, bhikkhuni, sikkhamānā, samaneri,
pelacur, pandaka, perumah tangga, satu sama lainnya, usia tua
pabbajjā, rusa.

[54] Dengan ciri mengenakan rajutan rumput kusa, rajutan jangat kayu, rajutan bilah kayu, rajutan bulu rambut, rajutan bulu hewan, (bulu) sayap burung hantu, setrip kulit kijang.

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan percabulan dengan seekor kera betina*. Muncul penyesalan pada dirinya, “Oleh Sang Bhagawan peraturan latihan telah dimaklumkan, apakah saya telah melakukan pelanggaran pārājika?” Ia melaporkan hal tersebut kepada Sang Bhagawan. … “Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran **pārājika**.” ||1||

Ketika itu banyak putra kaum Wajji yang mendiami Wesali *melakukan percabulan tanpa melepaskan latihan dan tanpa memaklumkan ketidaksanggupan mereka*. Muncul penyesalan pada diri mereka, “Oleh Sang Bhagawan peraturan latihan telah dimaklumkan, apakah kita telah melakukan pelanggaran pārājika?” Mereka melaporkan hal tersebut kepada Sang Bhagawan. … “Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran **pārājika**.” ||2||

Ketika itu seseorang bhikkhu berpikir, “Ini takkan menjadi pelanggaran bagiku.” Ia *melakukan percabulan dengan penampilan seorang perumah tangga*. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**.”

Ketika itu seseorang bhikkhu berpikir, “Ini takkan menjadi pelanggaran bagiku.” Ia *melakukan percabulan dalam keadaan telanjang*. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**.”

Ketika itu seseorang bhikkhu berpikir, “Ini takkan menjadi pelanggaran bagiku.” Ia *melakukan percabulan sambil mengenakan rajutan rumput kusa … mengenakan rajutan jangat kayu …*

mengenakan rajutan bilah kayu … mengenakan rajutan bulu rambut … mengenakan rajutan bulu hewan … mengenakan (bulu) sayap burung hantu … mengenakan setrip kulit antelop. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**.” ||3||

Ketika itu seseorang bhikkhu yang sedang pergi berpindapata melihat seorang gadis sedang berbaring di atas dipan, dengan penuh nafsu ia *memasukkan jempolnya ke dalam kemaluan* gadis tersebut. Gadis ini meninggal. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, tetapi pelanggaran **sangghadisesa**.” ||4|| [34]

Ketika itu seseorang Brahmana muda terpikat pada Bhikkhuni Uppalawanna. Arkian ketika Bhikkhuni Uppalawanna sedang masuk desa untuk berpindapata, Brahmana muda ini masuk ke dalam pondok kediamannya (kuti) dan mengendap menyembunyikan diri. Usai makan, sekembali dari pindapata, Bhikkhuni Uppalawanna membasuh kaki lalu masuk ke dalam pondok kediamannya dan duduk di atas dipan. Kemudian Brahmana muda itu mencengkam Bhikkhuni Uppalawanna dan menodainya. Bhikkhuni Uppalawanna melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Dan para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Para Bhikkhu, **bukanlah suatu pelanggaran** bagi dia yang *tidak setuju*.” ||5||

Ketika itu *pada diri bhikkhu tertentu muncul ciri penanda kewanitaan*. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, saya memperkenankan upajjhāyanya yang itu juga, *upasampadā*-nya yang itu juga, wassanya yang itu juga, dan penggabungan bersama para bhikkhuni[55]. Untuk keluar dari pelanggaran-pelanggaran bagi para bhikkhu yang juga berlaku bagi para bhikkhuni, itu dilakukan di depan para bhikkhuni. Pelanggaran-pelanggaran yang berlaku bagi para bhikkhu, tetapi tidak berlaku bagi para bhikkhuni, *bukanlah pelanggaran* (bagi mereka)."

Ketika itu *pada diri bhikkhuni tertentu muncul ciri penanda kepriaan*. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, saya memperkenankan upajjhāyanya yang itu juga, *upasampadā*-nya yang itu juga, wassanya yang itu juga, dan penggabungan bersama para bhikkhu. Untuk keluar dari pelanggaran-pelanggaran bagi para bhikkhuni yang juga berlaku bagi para bhikkhu, itu dilakukan di depan para bhikkhu. Pelanggaran-pelanggaran yang berlaku bagi para bhikkhuni, tetapi tidak berlaku bagi para bhikkhu, *bukanlah pelanggaran* (bagi mereka)." ||6||

Ketika itu seseorang bhikkhu berpikir, "Ini takkan menjadi pelanggaran bagiku." Ia *melakukan percabulan dengan ibu … putri*

[55] Bhikkhunī yang sebelumnya berstatus bhikkhu itu tetap dibolehkan untuk mempertahankan upajjhāya, status rahib/petapa, dan wassanya; tidak perlu mencari upajjhāya yang baru, tidak perlu di-upasampadā ulang, tidak perlu menghitung ulang wassanya. Dan mereka diperlakukan sebagai bhikkhunī.

… saudara perempuannya. Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan hal tersebut kepada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran **pārājika.**"

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan percabulan dengan mantan istrinya*. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**." ||7||

Ketika itu seseorang bhikkhu memiliki punggung yang amat lentur. Karena tertekan oleh rasa jemu, ia *mengulum alat kelaminnya dengan mulutnya sendiri*. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**."

Ketika itu seseorang bhikkhu memiliki alat kelamin yang panjang menggelantung. Karena tertekan oleh rasa jemu, ia *memasukkan alat kelaminnya ke dalam lubang duburnya sendiri*. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika.**" ||8|| [35]

Ketika itu seseorang bhikkhu melihat sesosok mayat. Pada mayat itu, bersebelahan dengan bagian kemaluan ada sebuah borok. "Ini takkan menjadi pelanggaran bagiku," *dimasukkannyalah alat kelaminnya ke dalam kemaluan mayat itu sampai tembus ke borok*. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**."

Ketika itu seseorang bhikkhu melihat sesosok mayat. Pada mayat itu, bersebelahan dengan alat kelamin ada sebuah borok. "Ini takkan menjadi pelanggaran bagiku," *dimasukkannyalah alat*

kelaminnya ke dalam borok sampai tembus ke kemaluan mayat tersebut. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**.” ||9||

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan penuh nafsu menyentuh kemaluan ornamen (lepa) dinding dengan alat kelaminnya*. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, tetapi pelanggaran **dukkaṭa**.”

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan penuh nafsu menyentuh kemaluan sebuah boneka kayu dengan alat kelaminnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran **dukkaṭa**.” ||10||

Ketika itu seseorang bhikkhu yang bernama Sundara dari Rājagaha meninggalkan kehidupan berumah tangga lalu berjalan menelusuri lintasan dokar. Seseorang wanita berkata, “Tunggu sebentar, Bhante, saya ingin memberi penghormatan.” Sambil memberi penghormatan, ia menyingkap jubah bawah (sang bhikkhu) lalu mengulum alat kelamin bhikkhu tersebut dengan mulutnya. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, apakah Anda menyetujuinya?” “Tidak, Bhagawan, saya tidak menyetujuinya.” “Bhikkhu, **bukanlah suatu pelanggaran** bagi dia yang *tidak menyetujuinya*.” ||11||

Ketika itu seseorang wanita melihat seorang bhikkhu lalu berkata, “Mari, Bhante, kita bersetubuh.” “Tidak, Saudari, itu tidak patut.” “Mari, Bhante, *bukan Anda yang berupaya, sayalah yang berupaya*. Dengan demikian takkan menjadi pelanggaran bagi Anda.” Bhikkhu itu melakukan sebagaimana yang dikatakannya.

Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran **pārājika**.”

Ketika itu seseorang wanita melihat seorang bhikkhu lalu berkata, “Mari, Bhante, kita bersetubuh.” “Tidak, Saudari, itu tidak patut.” “Mari, Bhante, *bukan saya yang berupaya, Andalah yang berupaya*. Dengan demikian takkan menjadi pelanggaran bagi Anda.” Bhikkhu itu melakukan sebagaimana yang dikatakannya. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran **pārājika**.”

Ketika itu seseorang wanita melihat seorang bhikkhu … itu tidak patut.” “Mari, Bhante, *setelah menggarap bagian dalam, lakukanlah ejakulasi di luar … setelah menggarap bagian luar, lakukanlah ejakulasi di dalam*. Dengan demikian takkan menjadi pelanggaran bagi Anda.” Bhikkhu itu lantas melakukan sebagaimana yang dikatakannya. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**.” ||12||

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke pekuburan dan melihat sesosok *mayat yang belum membusuk*. Lalu ia melakukan [36] percabulan dengannya. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**.”

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke pekuburan dan melihat sesosok *mayat yang sebagian besar belum membusuk* … pelanggaran **pārājika**.”

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke pekuburan dan melihat sesosok *mayat yang sebagian besar sudah membusuk* … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, tetapi pelanggaran **thullaccaya**."

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke pekuburan dan melihat sepotong kepala yang terpenggal. Sembari *menyentuh mulut mayat yang terbuka lebar* tersebut, ia memasukkan alat kelaminnya. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran **pārājika**."

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke pekuburan dan melihat sepotong kepala yang terpenggal. *Tanpa menyentuh mulut mayat yang terbuka lebar* tersebut, ia memasukkan alat kelaminnya. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, tetapi pelanggaran **dukkaṭa**."

Ketika itu seseorang bhikkhu terpikat pada seseorang wanita. Setelah wanita tersebut meninggal, tulang-tulangnya yang dibuang di pekuburan berserakan di sana-sini. Lantas sang bhikkhu pergi ke pekuburan mengumpulkan tulang-tulang tersebut dan *meletakkan alat kelaminnya di bagian kemaluan (tulang-tulang tersebut)*. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, tetapi pelanggaran **dukkaṭa**." ||13||

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan percabulan dengan seekor nāga betina* … *yakkha wanita* … *peta (setan kelaparan) wanita* … *pandaka*. Muncul penyesalan … pelanggaran **pārājika**." ||14||

Ketika itu seseorang bhikkhu cacat indranya. "Saya tidak merasakan suka atau duka, ini takkan menjadi pelanggaran bagiku." Ia melakukan percabulan …. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, *apakah si dungu itu merasakannya atau tidak*, itu adalah pelanggaran **pārājika**." ||15||

Ketika itu seseorang bhikkhu berkata, "Saya akan bersetubuh dengan seorang wanita." Ia menjadi menyesal setelah hanya sampai menyentuhnya. "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, tetapi pelanggaran **sangghadisesa**." ||16||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang tidur siang di Hutan Jātiyā di Bhaddiya[56]. Alat kelaminnya mengalami ereksi. Melihat itu, seseorang wanita duduk di atas alat kelaminnya. Setelah kebutuhannya terpenuhi, ia pun berangkat pergi. Melihat keadaan yang berbasahan, para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. [37] "Para Bhikkhu, ada lima hal yang menyebabkan alat kelamin berada dalam keadaan siaga: karena nafsu (berahi), karena berak, karena kencing, karena angin (hawa energi), karena sengatan ulat. Inilah, para Bhikkhu, lima hal penyebab alat kelamin berada dalam keadaan siaga. Tidak mungkin,

[56] Ibu kota Kerajaan Angga.

para Bhikkhu, mustahil alat kelamin bhikkhu tersebut menjadi siaga karena nafsu (berahi). Bhikkhu tersebut, para Bhikkhu, adalah seorang arahat. Bhikkhu ini tidak **melakukan pelanggaran**.” ||17||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang tidur siang di Hutan Andha di Sawatthi. Melihat itu, seseorang *wanita penggembala sapi* duduk di atas alat kelaminnya. Bhikkhu ini *menyetujui saat awal pemasukan, saat pemasukan penuh, saat diam tidak bergerak, saat penarikan keluar*. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran **pārājika**.”

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang tidur siang di Hutan Andha di Sawatthi. Melihat itu, seseorang *wanita penggembala kambing* … seseorang *wanita pengumpul kayu bakar* … seseorang *wanita pengumpul kotoran sapi* duduk di atas alat kelaminnya … pelanggaran **pārājika**.” ||18||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang tidur siang di Mahawana di Wesali. Melihat itu, seseorang wanita duduk di atas alat kelaminnya. Setelah kebutuhannya terpenuhi, sambil tertawa, ia berdiri di samping. Setelah bangun, bhikkhu itu berkata kepada sang wanita, “Apakah ini perbuatan Anda?” “Ya, perbuatan saya.” Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, apakah Anda menyetujuinya?” “Bhagawan, saya tidak mengetahuinya.” “Bhikkhu, **bukanlah suatu pelanggaran** bagi dia yang *tidak tahu*.” ||19||

Ketika itu seseorang bhikkhu di Mahawana, Wesali sedang tidur siang sembari bersandar pada sebatang pohon. Melihat itu, seseorang wanita duduk di atas alat kelaminnya. Bhikkhu itu cepat-cepat bangkit berdiri. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, apakah Anda menyetujuinya?” “Bhagawan, saya tidak menyetujuinya.” “Bhikkhu, **bukanlah suatu pelanggaran** bagi dia yang *tidak menyetujuinya*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu di Mahawana, Wesali sedang tidur siang sembari bersandar pada sebatang pohon. Melihat itu seseorang wanita duduk di atas alat kelaminnya. Bhikkhu ini menerjangnya sampai terguling-guling. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, apakah Anda menyetujuinya?” “Bhagawan, saya tidak menyetujuinya.” “Bhikkhu, **bukanlah suatu pelanggaran** bagi dia yang *tidak menyetujuinya*.” ||20||

Ketika itu seseorang bhikkhu, setelah membuka pintu, tidur siang di Balai Kutagara, Mahawana kota Wesali. Alat kelaminnya mengalami ereksi. Saat itu banyak wanita [38] datang untuk melihat-lihat wihara sambil mengenakan wewangian dan untaian bunga. Arkian wanita-wanita itu setelah melihat sang bhikkhu lantas duduk di atas alat kelaminnya. Sesudah kebutuhan mereka terpenuhi, “Ini betul-betul manusia perkasa,” komentar mereka. Usai mengenakan (kembali) wangi-wangian dan untaian bunga, mereka berangkat pergi. Melihat keadaan yang berbasahan, para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Para Bhikkhu, ada lima hal yang menyebabkan alat kelamin berada dalam keadaan siaga: … [sama seperti ||17||]. … Bhikkhu ini tidak melakukan pelanggaran.

Para Bhikkhu, saya *mengizinkan mengunci pintu untuk menyendiri kala melakukan penyendirian di siang hari*." ||21||

Ketika itu seseorang bhikkhu Bharukaccha[57] bermimpi ia melakukan percabulan dengan mantan istrinya. "Aku bukan lagi seorang petapa. Akan saya balik kembali (ke rumah dengan meninggalkan Sanggha)." Waktu sedang menuju kota Bharukaccha, di tengah jalan ia bersua dengan Upāli Yang Mulia yang lantas diberitahu perihal kejadian ini. Ujar Upāli Yang Mulia, "*Melalui mimpi*, Awuso, **bukanlah suatu pelanggaran**." ||22||

Ketika itu di Rājagaha, ada seorang upasika[58] bernama *Supabbā* yang memiliki keyakinan terhadap Sang Buddha. Ia berpandangan demikian, "Siapa saja yang mempersembahkan pelayanan seksual berarti ia mempersembahkan derma teragung." Berjumpa dengan bhikkhu ia berkata, "Mari, Bhante, kita bersetubuh." "Tidak, Saudari, ini tidak patut." "Mari, Bhante, garaplah bagian *di antara dada*, ini takkan menjadi pelanggaran bagi Anda." … "Mari, Bhante, garaplah bagian *pusar* … bagian *perut* … bagian *ketiak* … bagian *leher* … bagian *lubang telinga* … bagian *gelung rambut* … bagian *celah jemari* …." "Mari, Bhante, *akan kulakukan dengan tangan dan membuat Anda ejakulasi*, ini takkan menjadi pelanggaran bagi Anda." Bhikkhu itu melakukan sebagaimana yang dikatakannya. Muncul penyesalan pada dirinya. "Bhikkhu, itu

[57] Nama kota di pantai barat benua India.

[58] Umat awam wanita.

bukanlah pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran **sangghadisesa**." ||23||

Ketika itu di Sawatthi, ada seorang upasika bernama *Saddhā* yang memiliki keyakinan terhadap Sang Buddha. Ia berpandangan demikian, "Siapa saja yang mempersembahkan pelayanan seksual berarti ia mempersembahkan derma teragung." Berjumpa dengan bhikkhu ia berkata, "Mari, Bhante, kita bersetubuh." "Tidak, Saudari, ini tidak patut." "Mari, Bhante, garaplah bagian *di antara dada* … Mari, Bhante, akan *kulakukan dengan tangan dan membuat Anda ejakulasi*, ini takkan menjadi pelanggaran bagi Anda." Bhikkhu itu melakukan sebagaimana yang dikatakannya. Muncul penyesalan pada dirinya. "Bhikkhu, itu bukanlah pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran **sangghadisesa**." ||24||

Ketika itu di Wesali, sejumlah remaja Licchawi menangkap seorang bhikkhu lalu memaksanya *berbuat dosa dengan seorang bhikkhuni*. [39] Keduanya menyetujui; keduanya harus diusir. Keduanya tidak menyetujui; keduanya tidak melanggar.

Ketika itu di Wesali, sejumlah remaja Licchawi menangkap seorang bhikkhu lalu memaksanya berbuat dosa dengan seorang *sikkhamānā*[59] … dengan seorang *samaneri*[60]. Keduanya menyetujui;

[59] Seorang wanita yang menjalani masa percobaan sebelum di-upasampadā menjadi bhikkhunī.

keduanya harus diusir. Keduanya tidak menyetujui; keduanya tidak melanggar.

Ketika itu di Wesali, sejumlah remaja Licchawi menangkap seorang bhikkhu lalu memaksanya berbuat dosa dengan seorang *pelacur* … dengan seorang *pandaka* … dengan seorang *wanita perumah tangga*. Sang bhikkhu menyetujui; ia harus diusir. Sang bhikkhu tidak menyetujui; ia tidak melanggar.

Ketika itu di Wesali, sejumlah remaja Licchawi menangkap sejumlah bhikkhu lalu memaksa mereka *berbuat dosa satu sama lainnya*. Keduanya menyetujui; keduanya harus diusir. Keduanya tidak menyetujui; keduanya tidak melanggar. ||25||

Ketika itu seseorang bhikkhu yang meninggalkan kehidupan berumah tangga dalam usia lanjut pergi menengok mantan istrinya. "Mari, Bhante, balik kembalilah (ke rumah dengan meninggalkan Sanggha)," sang mantan istri mencengkamnya. Bhikkhu itu bersurut mundur lalu jatuh terjengkang. Setelah menyingkap (jubahnya) secara paksa, sang mantan istri menduduki alat kelaminnya. Muncul penyesalan pada … Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Bhikkhu, apakah Anda menyetujuinya?" "Tidak, Bhagawan, saya tidak menyetujuinya." "Bhikkhu, **bukanlah suatu pelanggaran** bagi dia yang tidak menyetujui." ||26||

[60] Seorang calon bhikkhunī yang belum cukup umur untuk di-upasampadā menjadi bhikkhunī.

Ketika itu seseorang bhikkhu hidup menyendiri di hutan. Seekor anak rusa mendatangi tempat ia berkemih. Sembari minum air kencing, anak rusa tersebut dengan mulut mengulum alat kelamin sang bhikkhu. Ia menyetujuinya. Muncul penyesalan pada dirinya. Kejadian ini dilaporkan kepada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran **pārājika.**" ||27||**10**||

Selesai Sudah Pārājika Pertama [40]

1.2. Pārājika Kedua

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Gunung Gijjhakuta (Puncak Burung Hering), Rājagaha. Kala itu pula banyak bhikkhu yang hidup akrab[61], membangun pondok[62] (beratap) rumput, dan melewatkan wassa (masa musim hujan) di lereng Isigili. Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba (pasu) pun membangun pondok rumput dan melewatkan wassa di sana.

Arkian setelah tiga bulan berlalu, sehabis keluar dari wassa, para bhikkhu membongkar pondok rumput mereka, membenahi rumput-rumput dan dahan-dahan kayunya lalu berangkat menjelajahi negeri. Namun Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, melewatkan wassa di sana, melewatkan musim dingin di sana, dan melewatkan musim panas di sana pula. Sementara itu, ketika

[61] Selalu tampak dan makan bersama-sama.

[62] Kuti.

Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, masuk perkampungan untuk berpindapata, para pengumpul rumput dan pengumpul dahan kayu membongkar pondok rumputnya, membawa pergi rumput-rumput dan dahan-dahan kayunya. Untuk kedua kalinya, Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, mengumpulkan lagi rumput dan dahan kayu membangun kembali pondok rumputnya. Untuk kedua kalinya lagi, ketika Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, masuk perkampungan untuk berpindapata, para pengumpul rumput dan pengumpul dahan kayu membongkar pondok rumputnya, membawa pergi rumput-rumput dan dahan-dahan kayunya. Untuk ketiga kalinya lagi, Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, mengumpulkan lagi rumput dan dahan kayu membangun kembali pondok rumputnya. Untuk ketiga kalinya lagi, ketika Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, masuk perkampungan untuk berpindapata, para pengumpul rumput dan pengumpul dahan kayu membongkar pondok rumputnya, membawa pergi rumput-rumput dan dahan-dahan kayunya.

Lantas Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, berpikir, "Sampai sebanyak tiga kali ketika saya masuk perkampungan untuk berpindapata, para pengumpul rumput dan pengumpul dahan kayu membongkar pondok rumput saya dan membawa pergi rumput-rumput dan dahan-dahan kayu saya. Saya amat terlatih, menguasai penuh, dan ulung dalam pekerjaan pembuatan kumba warisan ilmu guru saya. Bagaimana kalau saya mengadoni sendiri luluk lumpur dan membangun pondok yang sepenuhnya terbuat dari lempung?" Kemudian Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, mengadoni

sendiri luluk lumpur, [41] membangun pondok yang sepenuhnya terdiri dari lempung, mengumpulkan rumput, dahan kayu, dan kotoran sapi lalu memanggang pondok tersebut. Pondok itu tampak elok, indah, sedap dipandang mata, dan kemerah-merahan bagaikan seekor kumbang kecil. Seumpama suara-suara kelintingan, demikian pula suara pondok tersebut. ||1||

Sementara itu Sang Bhagawan yang sedang turun dari Gunung Gijjhakuta bersama banyak bhikkhu melihat pondok yang tampak elok, indah, sedap dipandang mata, dan kemerah-merahan ini. Kepada para bhikkhu Beliau bertanya, "Apa itu, para Bhikkhu, yang tampak elok, indah, sedap dipandang mata, dan kemerah-merahan bagaikan seekor kumbang kecil itu?" Lantas para bhikkhu memberitahu Sang Bhagawan ikhwal kejadian itu. Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Para Bhikkhu, bagi si dungu itu, itu tidak patut, tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa, para Bhikkhu, si dungu itu membuat pondok yang sepenuhnya terbuat dari lempung? Apakah si dungu itu tidak memiliki rasa iba, rasa belas kasihan, rasa sayang terhadap makhluk hidup[63]? Para Bhikkhu, pergilah membongkar pondok tersebut agar orang-orang di belakang hari tidak terjerumus dalam pembunuhan makhluk hidup. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan membuat pondok yang sepenuhnya terbuat dari lempung. Siapa saja yang berbuat demikian, berarti melakukan pelanggaran dukkaṭa." "Ya,

---

[63] Pekerjaan mengadoni lumpur dan memanggang pondok dapat membunuh banyak makhluk hidup yang ada di dalam bahan-bahan itu.

Bhante," sahut para bhikkhu kepada Sang Bhagawan. Lantas mereka menghampiri pondok tersebut dan membongkarnya.

Arkian Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, berkata kepada para bhikkhu, "Awuso, mengapa kalian membongkar pondok saya?" "Sang Bhagawan, Awuso, menyuruh membongkarnya." "Bongkarlah, Awuso, bila Sang Wali Dhamma menyuruh membongkarnya." ||2||

Sementara itu Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, berpikir, "Sampai tiga kali pondok rumput saya dibongkar para pengumpul rumput dan pengumpul dahan kayu serta rumput dan dahan kayu saya dibawa pergi ketika saya masuk perkampungan untuk berpindapata. Pondok yang kubuat yang sepenuhnya terbuat dari lempung oleh Sang Bhagawan pun disuruh membongkarnya. Di gudang kayu ada seorang pengawas yang merupakan sahabat karib saya. Bagaimana kalau saya minta kayu kepada pengawas gudang kayu kemudian membuat pondok dari kayu?"

Lantas Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, mendatangi pengawas gudang kayu, ujarnya, "Sampai tiga kali, Awuso, pondok rumput saya dibongkar para pengumpul rumput dan pengumpul dahan kayu ketika saya masuk kampung untuk berpindapata serta rumput dan dahan kayu saya dibawa pergi. Pondok yang kubuat yang sepenuhnya terbuat dari lempung oleh Sang Bhagawan pun disuruh membongkarnya. Berilah saya kayu, Awuso, saya ingin membangun pondok kayu." "Tidak ada, Bhante,

kayu seperti itu yang dapat saya berikan kepada Yang Mulia. [42] Ada kayu milik kerajaan, Bhante, yang digunakan untuk perbaikan kota, yang disimpan untuk menghadapi bencana. Kalau Raja menyuruh memberikannya, bawalah Bhante." "Sudah dikasih Raja, Awuso." Sementara itu pengawas gudang kayu berpikir, "Petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya ini adalah pengamal Dhamma, pengamal kedamaian, pengamal kehidupan suci, selalu mengatakan yang sebenarnya, berakhlak baik, penuh kebajikan, Raja pun berkeyakinan penuh terhadap mereka, tak sepantasnyalah mengatakan apa yang belum diberikan sebagai sudah diberikan." Lantas pengawas gudang kayu berkata kepada Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, "Bawalah, Bhante." Kemudian setelah memotong kayu itu menjadi potongan yang lebih kecil, Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, mengangkutnya dengan gerobak dan membangun pondok dari kayu. ||3||

Arkian ketika Mahapatih Magadha Brahmana Wassakara sedang menginspeksi pekerjaan di Rājagaha, ia mendatangi pengawas gudang kayu dan berkata, "He, coba, di mana kayu-kayu milik kerajaan, yang digunakan untuk perbaikan kota, yang disimpan untuk menghadapi bencana?" "Tuan, kayu-kayu itu oleh Raja telah diberikan kepada Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba." Lantas Sang Mahapatih Magadha Brahmana Wassakara mendongkol, "Mengapa Raja memberi kayu-kayu milik kerajaan, yang digunakan untuk perbaikan kota, yang disimpan untuk menghadapi bencana kepada Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba?" Lalu Mahapatih Magadha Brahmana Wassakara

mendatangi Raja Magadha Seniya Bimbisāra dan berkata kepada Sang Raja, “Betulkah, Raja, konon kayu-kayu milik kerajaan yang digunakan untuk perbaikan kota, yang disimpan untuk menghadapi bencana telah diberikan kepada Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba?” “Siapa berkata demikian?” “Pengawas gudang kayu, Raja.” “Kalau begitu, Brahmana, perintahkan pengawas gudang kayu untuk menghadap.” Kemudian Mahapatih Magadha Brahmana Wassakara memerintahkan pengawas gudang kayu untuk menghadap dalam keadaan terbelenggu. Tampak oleh Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, pengawas gudang kayu dibawa dalam keadaan terbelenggu. Melihat itu, ia berkata, “Mengapa Anda, Awuso, dibawa pergi dalam keadaan terbelenggu?” “Karena urusan kayu-kayu itu, Bhante.” “Pergilah, Awuso, saya pun akan datang.” “Datanglah, Bhante, sebelum saya dihabisi.” ||4||

Arkian Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, mendatangi kediaman Raja Magadha Seniya Bimbisāra setelah itu duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Lantas Raja Magadha Seniya Bimbisāra menghampiri Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba. [43] Setelah memberi hormat, ia duduk di satu sisi. Kepada Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, Raja Magadha Seniya Bimbisāra berujar, “Betulkah Bhante, konon kayu-kayu milik kerajaan, yang digunakan untuk perbaikan kota, yang disimpan untuk menghadapi bencana telah diberikan saya untuk Yang Mulia?” “Betul, Maharaja.” “Kami, Bhante, sebagai Raja, banyak kesibukan, banyak hal yang harus dikerjakan, walaupun sudah memberi, tetapi tak ingat lagi. Coba, Bhante, ingatkanlah kami.” “Ingatkah, Maharaja,

saat pertama kali dilantik, Anda mengucapkan kata-kata demikian, ‘Para petapa dan brahmana dipersilakan menikmati rumput, dahan kayu, dan air sebagai persembahan (kami).’” “Saya ingat, Bhante. Ada petapa dan brahmana, Bhante, yang tahu malu, cermat berhati-hati, suka berlatih, terhadap mereka, tidak banyak yang perlu dicemaskan. Terhadap merekalah saya merujuk. Dan itu pun yang ada di hutan, tiada yang empunya. Anda, Bhante, dengan dalih itu berpikiran untuk memboyong kayu-kayu yang tidak diberikan (kepada Anda). Bagaimana orang seperti saya bisa mendera atau membelenggu atau membuang petapa atau brahmana yang tinggal di kerajaan ini? Enyahlah, Bhante, Anda menjadi bebas karena bulu[64] Anda! Jangan lagi melakukan perbuatan serupa!” ||5||

Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Betapa petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya ini tak tahu malu, berakhlak bejat, pendusta. Inilah orang yang mengaku pengamal Dhamma, pengamal kedamaian, pengamal kehidupan suci, yang selalu mengatakan yang sebenarnya, yang berakhlak baik, yang penuh kebajikan. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang petapa. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang brahmana. Musnah sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Musnah sudah kualitas seorang brahmana dalam diri mereka. Mana kualitas seorang petapa dalam diri mereka? Mana kualitas seorang brahmana dalam diri mereka? Lenyap sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Lenyap sudah kualitas seorang brahmana

[64] Karena penampilannya sebagai seorang petapa. Karena jubah bhikkhu yang dikenakannya.

dalam diri mereka. Terhadap Raja saja mereka menipu, apalagi terhadap orang lain?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan berita ini. Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit, tahu puas, tahu malu, cermat berhati-hati, suka berlatih pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, mengambil kayu-kayu milik Raja yang tanpa diberikan kepadanya[65]?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba, "Benarkah Dhaniya, sebagaimana diceritakan bahwa Anda mengambil kayu-kayu milik Raja tanpa diberikan olehnya?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, [44] mengambil kayu-kayu milik Raja tanpa diberikan olehnya? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, manusia dungu, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain."

Ketika itu seorang mantan mahapatih kehakiman yang telah menjadi seorang pabbajita di antara para bhikkhu, duduk tak jauh dari Sang Bhagawan. Kemudian Sang Bhagawan berkata kepada

[65] Alias mencuri.

bhikkhu tersebut, "Senilai berapakah, Bhikkhu, sampai Raja Magadha Seniya Bimbisāra mendera atau membelenggu atau membuang seorang pencuri yang tertangkap?" "Untuk uang sebesar satu *pāda*[66], Bhagawan, barang senilai satu *pāda* atau lebih dari satu *pāda*." Ketika itu di Rājagaha, satu *pāda* senilai lima *māsaka*.

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam Dhaniya Yang Mulia, putra pembuat kumba. Setelah mencela ia yang sulit disokong, sulit dirawat, banyak keinginan, tak terpuaskan, suka bergaul bersekutu, dan lamban lesu lalu dengan berbagai cara Beliau menyanjung ihwal orang yang mudah disokong, mudah dirawat, sedikit keinginan, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah, mengikis kotoran batin dan gigih dalam berupaya. Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, "Karena itu, para Bhikkhu, saya akan memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhu berdasarkan sepuluh alasan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik, demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan

[66] Menurut tafsiran Myanmar, satu pāda setara dengan seperempat Kyat. (Pada bulan Januari 2004, seperempat Kyat kira-kira setara dua setengah rupiah.) Sedangkan menurut Bhikkhu Thanissaro dalam bukunya "Buddhist Monastic Code" Vol. I, satu pāda kira-kira senilai 0,39375 gram emas murni.

Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja, dengan cara yang dianggap sebagai mencuri, mengambil sesuatu yang tidak diberikan di mana pengambilan sesuatu yang tidak diberikan ini sedemikian rupa sehingga setelah pencurinya tertangkap, para Raja akan mendera atau membelenggu atau membuangnya, 'Engkau pencuri, engkau tolol, engkau dungu, engkau maling.' Bhikkhu yang mengambil sesuatu yang tidak diberikan demikian pun telah takluk, tak lagi sepersekutuan."

Demikianlah oleh Sang Bhagawan peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||6||**1**||

Ketika itu kelompok enam bhikkhu pergi ke jangkat[67] pengelantangan, mencolong bundelan sandang hasil pengelantangan lalu membawa kembali ke arama[68] dan membagi-bagikannya. Para bhikkhu berkata, "Sungguh besar jasa-jasa kebajikan kalian, Awuso; banyak sekali jubah yang kalian dapatkan." "Jasa-jasa kebajikan dari mana, Awuso. Baru saja kami pergi ke jangkat pengelantangan mencolong bundelan sandang hasil pengelantangan." "Bukankah, Awuso, oleh Sang Bhagawan

[67] Menurut KBBI: jangkat adalah bagian yang dangkal di sungai dsb, untuk tempat menyeberang, memandikan kerbau dsb.

[68] Taman tempat kediaman para bhikkhu.

peraturan latihan telah dimaklumkan? Mengapa kalian, Awuso, mencolong bundelan sandang hasil pengelantangan?" "Benar, Awuso, oleh Sang Bhagawan peraturan latihan telah dimaklumkan. Tetapi itu (hanya berlaku) untuk perkampungan bukan untuk hutan." "Sesungguhnya, Awuso, bukanlah begitu. Itu tidak patut, Awuso, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa kalian, Awuso, mencolong bundelan sandang hasil pengelantangan? Ini, Awuso, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, Awuso, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain." Setelah dengan berbagai cara mengecam kelompok enam bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu itu [45] melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada kelompok enam bhikkhu, "Benarkah para Bhikkhu, konon kalian pergi ke jangkat pengelantangan dan mencolong bundelan sandang hasil pengelantangan?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa kalian, manusia dungu, mencolong bundelan sandang hasil pengelantangan? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, Awuso, ini membuat mereka yang tidak

yakin semakin tidak yakin dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain.”

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam kelompok enam bhikkhu. Setelah mencela ia yang sulit disokong … gigih dalam berupaya. Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja, dengan cara yang dianggap sebagai mencuri, mengambil dari perkampungan atau hutan sesuatu yang tidak diberikan di mana pengambilan sesuatu yang tidak diberikan ini sedemikian rupa sehingga setelah pencurinya tertangkap, para Raja akan mendera atau membelenggu atau membuangnya, ‘Engkau pencuri, engkau tolol, engkau dungu, engkau maling.’ Bhikkhu yang mengambil sesuatu yang tidak diberikan demikian pun telah takluk, tak lagi sepersekutuan.” ||2||

Siapa saja: berarti seperti apa pun, apakah berdasarkan bidang yang digelutinya, berdasarkan status sosialnya, berdasarkan namanya, berdasarkan marganya, berdasarkan silanya (moralitas), berdasarkan kediamannya, berdasarkan wilayah penjelajahannya (lokasi pengembaraannya), apakah seorang bhikkhu senior (*thera*) atau junior (*nava*) atau madya; inilah yang disebut (dimaksudkan) dengan *siapa saja*.

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena dia seorang (petapa) pengemis (*bhikkhaka*); disebut bhikkhu karena dia rela berkeliling untuk mengemis makanan (*bhikkhācariya*); disebut bhikkhu karena dia mengenakan jubah kain perca; disebut bhikkhu karena inilah sebutan umum untuknya; disebut bhikkhu karena demikianlah ia memperkenalkan dirinya; disebut bhikkhu karena dia (ditahbiskan Sang Buddha dengan prosedur) *Ehibhikkhu* (“Datanglah Bhikkhu!”); disebut bhikkhu karena dia di-*upasampadā* dengan prosedur pernyataan tiga pernaungan; dia bhikkhu karena kemuliaannya; dia bhikkhu karena dialah yang terunggul; dia bhikkhu karena masih menjalani latihan; dia bhikkhu karena sudah selesai menjalani latihan; disebut bhikkhu karena dia diterima (di-*upasampadā*) secara patut dan pasti dalam persidangan Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman. Di sini, di mana bhikkhu yang diterima secara patut dan pasti dalam persidangan Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman, dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Perkampungan: berpondok tunggal pun disebut perkampungan, berpondok ganda pun disebut perkampungan, berpondok tiga pun disebut perkampungan, berpondok empat pun disebut perkampungan; ada orang pun disebut perkampungan, tidak ada orang pun disebut perkampungan; berpagar (berpembatas) pun disebut perkampungan, tidak berpagar pun disebut perkampungan; tempat pembaringan sapi pun disebut perkampungan, didiami karavan lebih dari empat bulan pun disebut perkampungan. Yang dimaksud dengan wilayah seputar perkampungan adalah jarak

sepelemparan bongkahan tanah oleh seseorang berperawakan sedang yang berdiri di tonggak gerbang perkampungan, ini untuk perkampungan yang berpagar sedangkan untuk perkampungan yang tidak berpagar adalah jarak sepelemparan bongkahan tanah oleh seseorang berperawakan sedang yang berdiri di seputar perumahan.

Hutan: selain dari perkampungan dan wilayah seputar perkampungan, sisanya disebut *hutan*.

Sesuatu yang tidak diberikan: sesuatu yang tidak diberikan, yang tidak diserahkan, tidak (atau belum) ditinggalkan, (masih) dilindungi, dirawat, dimiliki, dikuasai; inilah yang disebut *sesuatu yang tidak diberikan*.

Dengan cara yang dianggap sebagai mencuri: dengan niat (pikiran) untuk mencuri, dengan niat (pikiran) untuk mencolong.

Mengambil: mengambil, membawa pergi, mencolong, menghasut untuk bertindak (mencuri), memindahkan dari tempatnya, melewati lokasi yang telah disepakati.

Sedemikian rupa: (uang) sebesar satu pāda atau (barang) senilai satu pāda atau lebih dari satu pāda. [46]

Para Raja: para penguasa bumi, penguasa wilayah, kepala daerah, hulubalang, hakim, mahapatih atau mereka yang memerintahkan

penghukuman (pemenggalan atau pembuntungan); inilah yang disebut *para Raja*.

Pencuri: dia yang dengan cara yang dianggap sebagai mencuri, mengambil sesuatu yang tidak diberikan yang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; inilah yang disebut sebagai *pencuri*.

Mendera: mendera dengan tangan, kaki, cambuk, rotan, pentung, atau pembuntungan.

Membelenggu: membelenggu dengan ikatan tali, dengan belenggu, dengan rantai, dengan penahanan dalam rumah, dengan penahanan dalam kota, dengan penahanan dalam perkampungan, dengan penahanan dalam bandar, atau dengan pengawalan orang.

Membuangnya: membuangnya (mengusirnya) dari perkampungan, bandar, kota, negeri, wilayah.

"Engkau pencuri, engkau tolol, engkau dungu, engkau maling," demikianlah caciannya.

Demikian: yakni (uang) sebesar satu pāda atau (barang) senilai satu pāda atau lebih dari satu pāda.

Yang mengambil: yang mengambil, membawa pergi, mencolong, menghasut untuk bertindak (mencuri), memindahkan dari tempatnya (membuatnya bergeser), melewati lokasi yang telah disepakati.

Pun: perujukan ke bagian terdahulu.

Telah takluk: bagaikan daun layu yang telah rontok (gugur) dari (ikatan) dudukannya tak mungkin menghijau lagi, demikian pula bhikkhu yang dengan cara yang dianggap sebagai mencuri mengambil sesuatu yang tidak diberikan, apakah (uang) sebesar satu pāda, (benda) senilai satu pāda, atau lebih dari satu pāda, bukan lagi seorang petapa seorang siswa Putra Kaum Sakya, oleh sebab itu disebut *telah takluk*.

Tak lagi sepersekutuan: sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. **||3||**

Di dalam tanah, di atas tanah, di udara, di atas penyangga, di dalam air, di atas perahu, di atas kendaraan, beban, di arama, di wihara, di ladang, di tanah milik, di perkampungan, di hutan, air, tusuk gigi, pohon (hutan), barang dalam pengangkutan, titipan, pos cukai, makhluk hidup, tak berkaki, berkaki dua, berkaki empat, berkaki banyak, mata-mata, penjaga barang simpanan, pencurian terencana, kesepakatan, pengisyaratan. ||1||

Di dalam tanah: barang ditaruh, ditimbun, tersembunyi di dalam tanah.

Berniat untuk mencuri, “Saya akan mencolong barang di dalam tanah,” ia mencari rekan, ia mencari pacul atau keranjang atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. [47] Ia memotong dahan kayu atau sulur tanaman menjalar yang tumbuh di sana; pelanggaran dukkaṭa. Ia menggali, menyingkirkan, mengangkat tanahnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuh bejananya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia memasukkan wadah penampung miliknya dan menyentuh barang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia memasukkan ke dalam wadah miliknya atau mencengkam segenggam; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh benang atau rantai atau kalung atau untaian hiasan telinga atau pelilit pinggul atau jubah atau serban yang disangkutkan pada barang itu; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya terangkat setelah memegangi ujungnya; pelanggaran thullaccaya. Ia menarik keluar secara mendatar; pelanggaran thullaccaya. Ia mengeluarkannya sekalipun hanya sejarak ujung rambut dari mulut bejana; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia meneguk sekaligus gi, minyak, madu, sari tebu (air gula) senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran pārājika. Demikian pula, ia memecahkannya atau mencampakkannya atau membakarnya atau membuatnya tak tergunakan lagi; pelanggaran dukkaṭa. ||2||

Di atas (dataran) tanah: barang ditaruh di atas (dataran) tanah.

Berniat untuk mencuri, "Saya akan mencolong barang di atas tanah," ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika. ||3||

Di udara: barang berada di udara—seekor merak, burung kapinjara, burung frankolin, burung puyuh, atau pakaian luar, serban, emas kepingan, emas lantakan yang tercerai dan berjatuhan.

Berniat untuk mencuri, "Saya akan mencolong barang di udara," ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menghentikan gerakannya; pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika. ||4||

Di atas penyangga: barang berada di atas penyangga, tersangga di atas ranjang, di atas bangku, di atas bambu penggantung jubah, di

atas tali penggantung jubah, pada pasak dinding, di atas gading gajah, di atas pohon, bahkan di atas penyangga *patta*.

Berniat untuk mencuri, "Saya akan mencolong barang di atas penyangga," ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia meyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika. ||5|| [48]

Di dalam air: barang ditaruh di dalam air.

Berniat untuk mencuri, "Saya akan mencolong barang di dalam air," ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyelam ke dalam atau menyembul keluar; pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh teratai biru, teratai merah, teratai putih, tunas teratai, ikan, kura-kura yang tumbuh atau hidup di sana yang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika. ||6||

Perahu: dengan mana orang melakukan penyeberangan. *Di atas perahu*: barang ditaruh di atas perahu.

Berniat untuk mencuri, “Saya akan mencolong barang di atas perahu,” ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, “Saya akan mencolong perahu,” ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia melepaskan ikatannya; pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya setelah melepaskan ikatannya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia menggerakkannya ke arah hulu atau ke arah hilir atau ke samping sekalipun hanya sejarak ujung rambut; pelanggaran pārājika. ||7||

Kendaraan: tandu, dokar, gerobak, kereta perang. *Di atas kendaraan*: barang ditaruh di atas kendaraan.

Berniat untuk mencuri, “Saya akan mencolong barang di atas kendaraan,” ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika.

Berniat untuk mencuri, “Saya akan mencolong kendaraan,” ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika. ||8||

Beban: beban di kepala, beban di pundak, beban di pinggang, (beban) yang tergelantung.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh barang di atas kepala; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia melorotkannya ke pundak; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh barang di atas pundak; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia melorotkannya ke pinggang; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh barang di pinggang; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia mengambil dengan tangannya; pelanggaran pārājika. Berniat untuk mencuri, barang di tangannya diletakkan di lantai; pelanggaran pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia mengambilnya dari lantai; pelanggaran pārājika. ||9||

Arama (taman): taman bunga, taman (kebun) buah. *Di arama*: barang ditaruh di empat lokasi dari taman: di dalam tanah, di atas tanah, di udara, di atas penyangga.

Berniat untuk mencuri, [49] “Saya akan mencolong barang di arama,” ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh akar atau jangat pohon atau daun atau bunga atau buah yang tumbuh di sana yang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika.

Ia menuntut sebuah arama; pelanggaran dukkaṭa. Ia menimbulkan keragu-raguan pada diri pemilik (arama); pelanggaran thullaccaya. “Bukan lagi milik saya,” sang pemilik melepaskan tuntutannya; pelanggaran pārājika. Ia mengalahkan sang pemilik melalui jalur hukum; pelanggaran pārājika. Melalui jalur hukum, ia dikalahkan; pelanggaran thullaccaya. ||10||

Di wihara: barang ditaruh di empat lokasi dari wihara: di dalam tanah, di atas tanah, di udara, di atas penyangga.

Berniat untuk mencuri, “Saya akan mencolong barang di wihara,” ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika.

Ia menuntut sebuah wihara; pelanggaran dukkaṭa. Ia menimbulkan keragu-raguan pada diri sang pemilik; pelanggaran thullaccaya. “Bukan lagi milik saya,” sang pemilik melepaskan tuntutannya;

pelanggaran pārājika. Ia mengalahkan sang pemilik melalui jalur hukum; pelanggaran pārājika. Melalui jalur hukum, ia dikalahkan; pelanggaran thullaccaya. ||11||

Ladang adalah tempat di mana padi-padian atau kacang-kacangan dihasilkan. *Di ladang*: barang ditaruh di empat lokasi dari ladang: di dalam tanah, di atas tanah, di udara, di atas penyangga.

Berniat untuk mencuri, “Saya akan mencolong barang di ladang,” ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh padi-padian atau kacang-kacangan yang tumbuh di sana yang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika.

Ia menuntut sebidang ladang; pelanggaran dukkaṭa. Ia menimbulkan keragu-raguan pada diri sang pemilik; pelanggaran thullaccaya. “Bukan lagi milik saya,” sang pemilik melepaskan tuntutannya; pelanggaran pārājika. Ia mengalahkan sang pemilik melalui jalur hukum; pelanggaran pārājika. Melalui jalur hukum, ia dikalahkan; pelanggaran thullaccaya.

Ia menggeser patok, tali, pagar, batasnya; pelanggaran dukkaṭa. Tinggal satu usaha lagi ia berhasil; pelanggaran thullaccaya. Usaha tersebut berhasil; pelanggaran pārājika. ||12||

Tanah milik (atau lapangan): tanah milik arama, tanah milik wihara. *Di tanah milik*: barang ditaruh di empat lokasi dari tanah milik: di dalam tanah, di atas tanah, di udara, di atas penyangga.

Berniat untuk mencuri, "Saya akan mencolong barang di tanah milik," ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika.

Ia menuntut sebidang tanah milik; pelanggaran dukkaṭa. Ia menimbulkan keragu-raguan pada diri sang pemilik; pelanggaran thullaccaya. "Bukan lagi milik saya," sang pemilik melepaskan tuntutannya; pelanggaran pārājika. Ia mengalahkan sang pemilik melalui jalur hukum; pelanggaran pārājika. Melalui jalur hukum, ia dikalahkan; pelanggaran thullaccaya.

Ia menggeser patok, tali, pagar, tembok pemagarnya; pelanggaran dukkaṭa. Tinggal satu usaha lagi ia berhasil; pelanggaran thullaccaya. Usaha tersebut berhasil; pelanggaran pārājika. ||13||

Di perkampungan: barang ditaruh di empat lokasi dari perkampungan: di dalam tanah, di atas tanah, di udara, di atas penyangga.

Berniat untuk mencuri, "Saya akan mencolong barang di perkampungan," ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika. ||14|| [50]

Hutan: yang dikuasai (dimiliki) manusia, itulah hutan (yang dimaksudkan di sini). *Di hutan*: barang ditaruh di empat lokasi dari hutan: di dalam tanah, di atas tanah, di udara, di atas penyangga.

Berniat untuk mencuri, "Saya akan mencolong barang di hutan," ia mencari rekan atau ia pergi (untuk maksud itu) adalah pelanggaran dukkaṭa. Ia menyentuhnya … pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh dahan kayu atau sulur tanaman menjalar atau rumput yang tumbuh di sana yang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika. ||15||

Air: berada dalam wadah atau dalam kolam atau dalam telaga.
Berniat untuk mencuri, ia menyentuhnya … pārājika.

Berniat untuk mencuri, ia memasukkan wadah miliknya dan menyentuh air senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia memasukkan ke dalam wadah miliknya; pelanggaran pārājika. Ia merusak tanggul pembatasnya; pelanggaran dukkaṭa. Setelah merusak tanggul pembatasnya, ia mengeluarkan air senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran pārājika. Ia mengeluarkan air senilai di atas satu māsaka dan kurang dari lima

māsaka; pelanggaran thullaccaya. Ia mengeluarkan air senilai satu māsaka atau di bawah satu māsaka; pelanggaran dukkaṭa. ||16||

Tusuk gigi: sudah dipotong atau belum dipotong.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh (tusuk gigi) senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika. ||17||

Pohon (hutan): yang dikuasai (dimiliki) manusia, pohon yang bermanfaat.

Berniat untuk mencuri, ia menebangnya; sekali menetak satu pelanggaran dukkaṭa. Sekali menetak lagi ia berhasil; pelanggaran thullaccaya. Penetakan tersebut berhasil; pelanggaran pārājika. ||18||

Barang dalam pengangkutan: barang dalam pengangkutan milik orang lain.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuhnya … pārājika.

"Saya akan memboyong bersama pengangkut barangnya," ia membuatnya[69] mengayunkan langkah pertama; pelanggaran

[69] Pengangkut barang.

thullaccaya. Ia membuatnya mengayunkan langkah kedua; pelanggaran pārājika.

"Saya akan menangkap barang yang jatuh," ia membuatnya jatuh; pelanggaran dukkaṭa. Berniat untuk mencuri, ia menyentuh barang jatuh senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar … pārājika. ||19||

Titipan: barang yang diletakkan dekat (seseorang). "Berikan aku barangnya," dikatakan demikian, "Saya tidak mengambilnya," ia menyahut; pelanggaran dukkaṭa. Ia menimbulkan keragu-raguan pada diri sang pemilik; pelanggaran thullaccaya. [51] "Bukan lagi milik saya," sang pemilik melepaskan tuntutannya; pelanggaran pārājika. Ia mengalahkan sang pemilik melalui jalur hukum; pelanggaran pārājika. Melalui jalur hukum, ia dikalahkan; pelanggaran thullaccaya. ||20||

Pos Cukai: oleh Raja didirikan di celah (patahan) pegunungan atau di arungan sungai atau di gerbang perkampungan, "Tariklah cukai dari orang yang masuk melalui sini."

Berniat untuk mencuri, setelah masuk sana, ia menyentuh barang yang bagi Raja cukup berharga yang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Selangkah ia melewati pos cukai; pelanggaran thullaccaya. Dua langkah ia melewatinya; pelanggaran pārājika. Berdiri di dalam pos cukai, ia melemparkannya ke luar pos

cukai; pelanggaran pārājika. Ia mengelak dari pajak; pelanggaran dukkaṭa. ||21||

Makhluk hidup: makhluk manusialah yang dimaksudkan.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuhnya … pārājika.

“Saya akan melarikannya,” ia membuatnya mengayunkan langkah pertama; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya mengayunkan langkah kedua; pelanggaran pārājika. ||22||

Tak berkaki: ular, ikan.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh (makhluk tak berkaki) senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya … pārājika. ||23||

Berkaki dua: manusia, unggas.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuhnya … pārājika.

“Saya akan melarikannya,” ia membuatnya mengayunkan langkah pertama; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya mengayunkan langkah kedua; pelanggaran pārājika. ||24||

Berkaki empat: gajah, kuda, unta, banteng, keledai, ternak.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuhnya … pārājika.

“Saya akan melarikannya,” ia membuatnya mengayunkan langkah pertama; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya mengayunkan langkah kedua; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya mengayunkan langkah ketiga; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya mengayunkan langkah keempat; pelanggaran pārājika. ||25||

Berkaki banyak: kalajengking, lipan, ulat atau cacing-cacingan.

Berniat untuk mencuri, ia menyentuh (makhluk hidup sejenis ini) yang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya … pārājika.

“Saya akan melarikannya.”; setiap langkah adalah pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya mengayunkan langkah terakhir; pelanggaran pārājika. ||26||

Mata-mata: setelah memata-matai barangnya, ia menginformasikan, “Colonglah barang bernama demikian.”; pelanggaran dukkaṭa. Ia mencolong barang tersebut; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak. ||27|| [52]

Penjaga barang simpanan: berniat untuk mencuri, ia menyentuh barang senilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka yang dibawa

kepadanya untuk dijaga; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya … pārājika. ||28||

Pencurian terencana: setelah merencanakan bersama banyak orang, seorang mencolong barangnya; pelanggaran pārājika bagi semuanya. ||29||

Kesepakatan: ia membuat kesepakatan, "Sebelum makan atau sesudah makan atau pada malam hari atau pada siang hari. Berdasarkan kesepakatan ini, colonglah barang itu."; pelanggaran dukkaṭa. Melalui kesepakatan ini, ia mencolong barang itu; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak. Ia mencolong barang itu sebelum atau sesudah kesepakatan tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pencolong. ||30||

Pengisyaratan: membuat isyarat. "Saya akan berkedip mata atau saya akan mengangkat alis atau saya akan menganggukkan kepala. Dengan isyarat itu, colonglah barang itu."; pelanggaran dukkaṭa. Dengan isyarat itu, ia mencolong barang itu; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak. Ia mencolong barang itu sebelum atau sesudah isyarat tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pencolong. ||31||**4**||

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Colonglah barang bernama demikian."; pelanggaran dukkaṭa.

Berpikir itulah barangnya, ia mencolong barang tersebut; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Colonglah barang bernama demikian." Berpikir itulah barangnya, ia mencolong barang lain; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pencolong.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain) … Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong barang tersebut; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak. Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain) … Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong barang lain; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pencolong. ||1||

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Sampaikanlah kepada si Anu, harap si Anu menyampaikan kepada si Anu, harap si Anu mencolong barang bernama demikian."; pelanggaran dukkaṭa. Ia memberi tahu kepada orang lain; pelanggaran dukkaṭa. Sang pencolong menyetujuinya; pelanggaran thullaccaya bagi sang pemrakarsa. Ia mencolong barang tersebut; pelanggaran pārājika bagi semua[70].

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Sampaikanlah kepada si Anu … harap si Anu mencolong barang bernama demikian."; pelanggaran dukkaṭa. Ia memberi instruksi

[70] Keempat orang.

kepada orang lain; pelanggaran dukkaṭa. Sang pencolong menyetujuinya; pelanggaran dukkaṭa. Ia mencolong barang tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pemberi instruksi dan sang pencolong. ||2||

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain) [53], "Colonglah barang bernama demikian."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah pergi, ia balik kembali, "Tak sanggup saya mencolong barang itu." Ia kembali memberi instruksi, "Kalau Anda sanggup, maka colonglah barang itu."; pelanggaran dukkaṭa. Ia mencolong barang itu; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak. ||3||

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Colonglah barang bernama demikian."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah memberi instruksi, ia menyesal, tetapi tidak mengutarakan, "Jangan colong!" Dia[71] mencolong barang tersebut; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain) … Setelah memberi instruksi, ia menyesal dan mengutarakan, "Jangan colong!" "Saya telah diberi instruksi oleh Anda," ia mencolong barang tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pencolong.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain) … Setelah memberi instruksi, ia menyesal dan mengutarakan, "Jangan

[71] Orang yang diberi instruksi.

colong!" "Baik," ia berhenti tidak bertindak lebih lanjut; keduanya tidak melanggar. ||4||**5**||

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *lima hal* yang menyebabkan pelanggaran *pārājika*: (barang tersebut) dimiliki pihak lain, mempunyai persepsi (menyadari) bahwa (barang tersebut) dimiliki pihak lain, merupakan barang keperluan yang *penting* (bagi sang pemilik), *bernilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran thullaccaya. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran pārājika.

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *lima hal* yang menyebabkan pelanggaran *thullaccaya*: (barang tersebut) dimiliki pihak lain, mempunyai persepsi (merasa) bahwa (barang tersebut) dimiliki pihak lain, merupakan barang keperluan yang *remeh* (bagi sang pemilik), *bernilai lebih dari satu māsaka dan kurang dari lima māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran thullaccaya.

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *lima hal* yang menyebabkan pelanggaran *dukkaṭa*: (barang tersebut) dimiliki … yang *remeh* (bagi sang pemilik), *bernilai satu māsaka atau kurang dari satu māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran

dukkaṭa. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran dukkaṭa. ||1||

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *enam hal* yang menyebabkan pelanggaran *pārājika*: tidak ada persepsi (menyadari) bahwa itu adalah miliknya, bukan mengambil berdasarkan kekariban, bukan (mengambil) untuk sementara waktu saja, merupakan barang keperluan yang *penting* (bagi sang pemilik), *bernilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya … pelanggaran pārājika.

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *enam hal* yang menyebabkan pelanggaran *thullaccaya*: tidak ada persepsi bahwa itu adalah miliknya, bukan mengambil berdasarkan kekariban, bukan (mengambil) untuk sementara waktu saja, merupakan barang keperluan yang *remeh* (bagi sang pemilik), [54] *bernilai lebih dari satu māsaka dan kurang dari lima māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya … pelanggaran thullaccaya.

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *enam hal* yang menyebabkan pelanggaran *dukkaṭa*: tidak ada persepsi bahwa itu adalah miliknya, bukan mengambil berdasarkan kekariban, bukan (mengambil) untuk sementara waktu saja, merupakan barang keperluan yang *remeh* (bagi sang pemilik), *bernilai satu māsaka atau kurang dari satu māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya … pelanggaran dukkaṭa. ||2||

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *lima hal* yang menyebabkan pelanggaran *dukkaṭa*: (barang tersebut) bukan dimiliki pihak lain, mempunyai persepsi (menyadari) bahwa (barang tersebut) dimiliki pihak lain, merupakan barang keperluan yang *penting*, *bernilai lima māsaka atau lebih dari lima māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran dukkaṭa.

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *lima hal* yang menyebabkan pelanggaran *dukkaṭa*: (barang tersebut) bukan dimiliki pihak lain, mempunyai persepsi (menyadari) bahwa (barang tersebut) dimiliki pihak lain, merupakan barang keperluan yang *remeh*, *bernilai lebih dari satu māsaka dan kurang dari lima māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran dukkaṭa.

Dalam mengambil sesuatu yang tidak diberikan, ada *lima hal* yang menyebabkan pelanggaran *dukkaṭa*: (barang tersebut) bukan dimiliki pihak lain, mempunyai persepsi (menyadari) bahwa (barang tersebut) dimiliki pihak lain, merupakan barang keperluan yang *remeh*, *bernilai satu māsaka atau kurang dari satu māsaka*, dan ada niat untuk mencuri. Ia menyentuhnya; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergetar; pelanggaran dukkaṭa. Ia membuatnya bergeser dari tempatnya; pelanggaran dukkaṭa. ||3||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang mempunyai persepsi (berpikir) bahwa itu adalah miliknya, mengambil berdasarkan kekariban[72], (mengambil) untuk sementara waktu saja[73], dimiliki *peta* (setan kelaparan), dimiliki hewan, mempunyai persepsi bahwa itu adalah barang usang dari tumpukan sampah[74], tak waras, sedang hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, pelaku pertama. ||4||**6**||

Selesai Sudah Babak Tuturan Pertama Mengambil Sesuatu Yang Tidak Diberikan

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Lima kisah kelantang, empat perihal seprai,
lima tentang kegelapan, dan lima dalam pengangkutan,
lima kisah ucapan sepintas lalu, dua lainnya tentang angin,
belum rusak terurai, pemindahan rumput kusa, kamar sauna kesepuluh,
lima kisah sisa makanan, lima tanpa dasar,
nasi dan daging kala bencana kelaparan, kue kering, kue basah, manisan,

[72] Karena sudah akrab, sudah saling mempercayai.

[73] Akan dikembalikan sesudah itu.

[74] Barang yang sudah dibuang atau sudah tidak dikehendaki lagi oleh pemiliknya.

perlengkapan, kantong, bantal, bambu penggantung, tidak keluar,
makanan ringan, kekariban, dua lainnya tentang persepsi milik sendiri,
tujuh "Kami tidak mencolong," tujuh mereka mencolong,
tujuh mencolong milik Sanggha, dua lainnya tentang bunga,
tiga penyampaian salam, tiga meloloskan batu permata,
babi, rusa, ikan, dan mendorong maju kendaraan,
dua potongan daging, dua kayu, barang buangan, dua air, [55]
bertahap, perencanaan, lainnya tidak mencukupi,
di Sawatthi empat genggaman, dua sisa makanan, dua rumput,
tujuh pembagian milik Sanggha, tujuh bukan pemilik,
kayu, air, tanah liat, dua rumput, tujuh dengan niat mencolong milik Sanggha,
tidak boleh mengeluarkan yang berpemilik,
membawa untuk sementara yang berpemilik,
Campā, Rājagaha, Ajjuka di Wesali,
Bārāṇasī, Kosambī, dan Daḷhika di Sāgalā.

Ketika itu kelompok enam bhikkhu pergi ke jangkat pengelantangan, *mencolong bundelan sandang hasil pengelantangan*. Muncul penyesalan pada diri mereka, "Oleh Sang Bhagawan peraturan latihan telah dimaklumkan, apakah kita telah melakukan pelanggaran pārājika?" Mereka melaporkan hal tersebut kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||1||

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke jangkat pengelantangan. Setelah melihat *pakaian bernilai mahal*, *timbul niat untuk mencuri*. Muncul penyesalan pada dirinya … "*Bukanlah suatu pelanggaran*, Bhikkhu, kalau hanya timbul niat."

Ketika itu seseorang Bhikkhu pergi ke jangkat pengelantangan. Setelah melihat pakaian bernilai mahal, berniat untuk mencuri, ia *menyentuhnya*. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*."

Ketika itu seseorang Bhikkhu pergi ke jangkat pengelantangan. Setelah melihat pakaian bernilai mahal, berniat untuk mencuri, ia *membuatnya bergetar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang Bhikkhu pergi ke jangkat pengelantangan. Setelah melihat pakaian bernilai mahal, berniat untuk mencuri, ia *membuatnya bergeser dari tempatnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||2||

Ketika itu seseorang Bhikkhu yang pergi berpindapata melihat seprai bernilai mahal, *timbul niat untuk mencuri* … *bukanlah suatu pelanggaran* …,
berniat untuk mencuri, ia menyentuhnya … *dukkaṭa* …,
berniat untuk mencuri, ia membuatnya bergetar … *thullaccaya* …,

berniat untuk mencuri, ia membuatnya bergeser dari tempatnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||3||

Ketika itu seseorang Bhikkhu pada siang hari melihat sebuah barang lalu mencamkan ciri-cirinya, "Saya akan mencolongnya pada malam hari."
Berpikir itulah barang tersebut, ia mencolong barang tersebut …
Berpikir itulah barang tersebut, ia mencolong barang lain …
Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong barang tersebut …
Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong barang lain. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." [56]

Ketika itu seseorang Bhikkhu pada siang hari melihat sebuah barang lalu mencamkan cirinya, "Saya akan mencolongnya pada malam hari." *Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong barang miliknya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*." ||4||

Ketika itu seseorang Bhikkhu sedang membawa barang orang lain,
berniat untuk mencuri, ia *menyentuh beban di atas kepala* … *dukkaṭa* …
berniat untuk mencuri, ia *membuatnya bergetar* … *thullaccaya* …
berniat untuk mencuri, ia *melorotkannya ke pundak* … *pārājika* …
berniat untuk mencuri, ia *menyentuh beban di pundak* … *dukkaṭa* …
berniat untuk mencuri, ia *membuatnya bergetar* … *thullaccaya* …

berniat untuk mencuri, ia *melorotkannya ke pinggang* … *pārājika* …
berniat untuk mencuri, ia *menyentuh beban di pinggang* … *dukkaṭa* …
berniat untuk mencuri, ia *membuatnya bergetar* … *thullaccaya* …
berniat untuk mencuri, ia *mengambil dengan tangannya* … *pārājika* …
berniat untuk mencuri, *beban di tangannya diletakkan di lantai* … *pārājika* …
berniat untuk mencuri, ia *mengambilnya dari lantai*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||5||

Ketika itu seseorang Bhikkhu *membentangkan jubah di ruang terbuka* kemudian masuk ke dalam wihara. Seorang Bhikkhu (lain), "Jangan sampai jubah ini hilang," ia membenahinya[75] kemudian pergi dari sana. Ia (Bhikkhu pertama) bertanya kepada para bhikkhu, "Awuso, jubah saya dicolong siapa?" Ia (Bhikkhu kedua) menyahut, "Dicolong saya." Ia mencengkamnya, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan pada dirinya (Bhikkhu kedua). Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Apa yang ada dalam benak Anda, Bhikkhu?" "Saya, Bhagawan, (hanyalah) ucapan sepintas lalu." "Bhikkhu, *tidak menjadi pelanggaran* dalam hal *ucapan sepintas lalu*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *meletakkan jubah di atas bangku* …

[75] Dengan melipat dan menyimpannya di suatu tempat.

meletakkan kain duduk (nisīdana) di atas bangku …
meletakkan patta di bawah bangku kemudian masuk ke dalam wihara. Seseorang bhikkhu (yang lain), "Jangan sampai *patta* ini hilang," ia membenahinya kemudian pergi dari sana. Ia (bhikkhu pertama) bertanya kepada para bhikkhu, "Awuso, *patta* saya dicolong siapa?" Ia (bhikkhu kedua) menyahut demikian, "Dicolong saya." Ia mencengkamnya … *tidak menjadi pelanggaran* dalam hal *ucapan sepintas lalu*."

Ketika itu seseorang *bhikkhuni membentangkan jubah(nya) di pagar* kemudian masuk ke dalam wihara. Seseorang bhikkhuni (lain), "Jangan sampai jubah ini hilang," ia membenahinya kemudian pergi dari sana. Ia (bhikkhuni pertama) bertanya kepada para bhikkhuni, "Ayyā[76], jubah saya dicolong siapa?" Ia (bhikkhuni kedua) menyahut demikian, "Dicolong saya." Ia mencengkamnya, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan pada dirinya (bhikkhuni kedua). Lantas bhikkhuni tersebut melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Para Bhikkhu, *tidak menjadi pelanggaran* dalam hal *ucapan sepintas lalu*." ||6|| [57]

Ketika itu seseorang bhikkhu melihat sebuah pakaian luar diterbangkan pusaran angin. Ia menangkapnya, "Saya akan menyerahkan ke pemiliknya." Sang pemilik mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan

[76] Panggilan untuk bhikkhunī.

pada diri (sang bhikkhu) … "Apa yang ada dalam benak Anda, Bhikkhu?" "Saya, Bhagawan, tidak berniat untuk mencuri." "*Bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk mencuri*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri*, *menangkap sebuah serban yang diterbangkan pusaran angin*, "Sebelum sang pemilik melihatnya." Sang pemilik mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||7||

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke pekuburan lalu *mengambil kain usang (paṃsukūla) pada mayat yang belum rusak terurai*. Ada *peta* yang mendiami mayat itu. Lantas sang *peta* berkata kepada bhikkhu tersebut, "Bhante, janganlah mengambil pakaian saya." Bhikkhu itu beranjak pergi tanpa menghiraukannya. Lalu mayat itu bangkit berdiri[77] dan membuntuti bhikkhu tersebut. Kemudian bhikkhu ini masuk ke dalam wihara dan menutup pintu. Mayat tersebut jatuh di tempat itu juga. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan mengambil kain usang dari mayat yang belum terurai. Siapa saja yang mengambilnya, melakukan pelanggaran *dukkaṭa*." ||8||

Ketika itu seseorang bhikkhu tatkala ada pembagian jubah kepada Sanggha, dengan *niat untuk mencuri, setelah menukar*

[77] Melalui kekuatan sang peta.

rumput kusanya[78] *lantas mengambil jubahnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||9||

Ketika itu Ānanda Yang Mulia di kamar sauna mengenakan jubah bawah seseorang bhikkhu karena berpikir itu adalah miliknya sendiri. Lantas bhikkhu itu berkata kepada Ānanda Yang Mulia, "Mengapa Anda, Awuso Ānanda, mengenakan jubah bawah saya?" "Saya berpikir (mempunyai persepsi) bahwa ini milik saya, Awuso." Kejadian ini dilaporkan kepada Sang Bhagawan. "*Bukanlah suatu pelanggaran*, para Bhikkhu, bagi dia yang *mempunyai persepsi (berpikir) bahwa itu adalah miliknya*." ||10||

Ketika itu banyak bhikkhu yang sedang turun dari Gunung Gijjhakuta melihat ada *sisa-sisa makanan singa*. Setelah menyuruh orang memasaknya, mereka menyantapnya. Muncul penyesalan … "*Tidak terjadi pelanggaran*, para Bhikkhu, *dalam hal sisa makanan singa* ini."

Ketika itu banyak bhikkhu yang sedang turun dari Gunung Gijjhakuta
melihat ada *sisa-sisa makanan harimau* …
melihat ada *sisa-sisa makanan panter* (macan tutul) …
melihat ada *sisa-sisa makanan hiena* …
melihat ada *sisa-sisa makanan serigala*. Setelah menyuruh orang memasaknya, mereka menyantapnya. Muncul penyesalan … "*Tidak*

[78] Sebagai tanda penentu penerima jatah jubah.

terjadi pelanggaran, para Bhikkhu, dalam hal *milik hewan* ini." ||11|| [58]

Ketika itu seseorang bhikkhu, tatkala sedang ada *pembagian nasi* untuk Sanggha, "Berilah jatah untuk (bhikkhu) yang lain." Ia mengambil tanpa dasar[79]. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *pācittiya* karena berbohong dengan sengaja."

Ketika itu seseorang bhikkhu, tatkala sedang ada
pembagian *makanan ringan* untuk Sanggha …
pembagian *kue* untuk Sanggha …
pembagian *tebu* untuk Sanggha …
pembagian *buah kesemek* untuk Sanggha, "Berilah jatah untuk (bhikkhu) yang lain." Ia mengambil tanpa dasar (alasan). Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *pācittiya* karena berbohong dengan sengaja." ||12||

Ketika itu bencana kelaparan sedang melanda. Seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri*, masuk ke dalam ruang menanak nasi dan mencolong *nasi* satu *patta* penuh. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

[79] Ia meminta jatah ekstra untuk bhikkhu lain yang sesungguhnya hanyalah rekaan dia sendiri.

Ketika itu bencana kelaparan sedang melanda. Seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri*, masuk ke dalam rumah jagal dan mencolong *daging* satu *patta* penuh … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu bencana kelaparan sedang melanda. Seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri*, masuk ke dalam toko kue dan
mencolong *kue kering* satu *patta* penuh …
mencolong *kue basah* satu *patta* penuh …
mencolong *manisan* satu *patta* penuh. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||13||

Ketika itu seseorang bhikkhu pada siang hari melihat sebuah perlengkapan (bhikkhu) lalu mencamkan ciri-cirinya, "Saya akan mencolongnya pada malam hari."
Berpikir itulah barangnya, ia mencolong barang tersebut …
Berpikir itulah barangnya, ia mencolong barang lain …
Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong barang tersebut …
Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong barang lain. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu pada siang hari melihat sebuah perlengkapan (bhikkhu) lalu mencamkan ciri-cirinya, "Saya akan mencolongnya pada malam hari." *Berpikir itu adalah barang lain, ia mencolong perlengkapan miliknya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*." ||14||

Ketika itu seseorang bhikkhu melihat ada kantong diletakkan di atas bangku, “Kalau saya mengambilnya dari sini akan terjadi pelanggaran pārājika.” Ia *mengambilnya dengan membawa pergi bersama-sama bangkunya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.” ||15||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri, mencolong sebuah *bantal milik Sanggha*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.” ||16||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri, mencolong [59] sebuah *jubah di atas bambu penggantung jubah*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.” ||17||

Ketika itu seseorang bhikkhu mencolong sebuah *jubah di wihara*, “Kalau saya keluar dari sini akan terjadi pelanggaran pārājika.” Ia tidak keluar dari wihara. Kepada Sang Buddha kejadian ini dilaporkan. “Para Bhikkhu, apakah manusia dungu itu *beranjak keluar atau tidak*; terjadi pelanggaran *pārājika*.” ||18||

Ketika itu ada dua orang bhikkhu bersahabat. Bhikkhu yang satu masuk perkampungan untuk berpindapata. Sedangkan bhikkhu kedua, saat sedang ada pembagian makanan ringan untuk Sanggha, mengambil porsi sahabatnya lalu menyantap porsi tersebut berdasarkan kekariban[80] mereka. Setelah mengetahui itu, ia (bhikkhu pertama) mencacinya (bhikkhu kedua), “Anda bukan (lagi)

[80] Saling mempercayai.

seorang petapa.” Muncul penyesalan … “Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?” “Saya mengambil berdasarkan kekariban, Bhagawan.” “*Tidak menjadi pelanggaran*, Bhikkhu, dalam hal *mengambil berdasarkan kekariban*.” ||19||

Ketika itu banyak bhikkhu melakukan pembuatan jubah. Tatkala makanan ringan sedang dibagikan kepada Sanggha, setelah semuanya menerima porsi masing-masing, lalu mereka meletakkannya di tempat yang dekat. Seseorang bhikkhu menyantap porsi bhikkhu lain karena berpikir itu adalah miliknya. Mengetahui itu, ia (bhikkhu kedua) mencacinya (bhikkhu pertama), “Anda bukan (lagi) seorang petapa.” Muncul penyesalan … “Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?” “Saya mempunyai persepsi (berpikir) itu milik saya sendiri, Bhagawan.” “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *mempunyai persepsi (berpikir) bahwa itu milik sendiri*.”

Ketika itu banyak bhikkhu melakukan pembuatan jubah. Tatkala makanan ringan sedang dibagikan kepada Sanggha, setelah porsi seseorang bhikkhu diterima dengan *patta* seseorang bhikkhu (yang lain) lantas diletakkan di tempat yang dekat. Bhikkhu pemilik *patta* berpikir itu adalah miliknya sendiri lalu menyantapnya. Mengetahui itu, ia mencacinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *mempunyai persepsi (berpikir) bahwa itu milik sendiri*.” ||20||

Ketika itu para pencuri buah mangga membuat buah mangga jatuh (dari pohonnya) lalu membawa pergi segabung buah-buahan tersebut. Para pemilik mengejar pencuri-pencuri ini. Melihat para pemilik, pencuri-pencuri ini meninggalkan gabungan mangga-mangga tersebut lalu melarikan diri. Dengan persepsi (berpikir) bahwa itu adalah barang buangan, para Bhikkhu mengambil dan menyantap mangga-mangga tersebut. Para pemilik mencaci bhikkhu-bhikkhu tersebut, "Kalian bukan (lagi) petapa." Muncul penyesalan pada diri mereka. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, apa yang ada dalam benak kalian?" "Kami mempunyai persepsi bahwa itu adalah barang buangan, Bhagawan." "*Bukanlah suatu pelanggaran*, para Bhikkhu, bagi dia yang *mempunyai persepsi bahwa itu adalah barang buangan*."

Ketika itu para pencuri *buah jambu* …
pencuri *buah sukun* …
pencuri *buah nangka* …
pencuri *buah siwalan* …
pencuri *tebu* …
pencuri *buah kesemek* memungut dan mengumpulkan buah kesemek [60] lalu membawa pergi segabung buah-buahan tersebut. Para pemilik … "*Bukanlah suatu pelanggaran*, para Bhikkhu, bagi dia yang *mempunyai persepsi bahwa itu adalah barang buangan*." ||21||

Ketika itu para pencuri buah mangga membuat buah mangga jatuh (dari pohonnya) … melarikan diri. Para bhikkhu *dengan niat untuk mencuri*, "Sebelum ketahuan sang pemilik," *menyantap (mangga-mangga ini).* Para pemilik mencaci bhikkhu-bhikkhu tersebut, "Kalian bukan (lagi) petapa." Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu para pencuri *buah jambu* … pencuri *buah kesemek* … melarikan diri. Para bhikkhu dengan niat untuk mencuri, "Sebelum ketahuan sang pemilik," menyantap (buah-buahan) ini. Para pemilik … "Para Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||22||

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri*, mencolong
buah mangga milik Sanggha …
buah jambu milik Sanggha …
buah sukun milik Sanggha …
buah nangka milik Sanggha …
buah siwalan milik Sanggha …
tebu milik Sanggha …
buah kesemek milik Sanggha. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||23||

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke taman bunga dan *dengan niat untuk mencuri*, *mencolong sekuntum bunga yang telah dipetik yang senilai lima māsaka*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke taman bunga dan memetik sekuntum bunga. Lalu *dengan niat untuk mencuri* ia *mencolong bunga yang senilai lima māsaka* ini. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||24||

Ketika itu seseorang bhikkhu berangkat ke perkampungan dan berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, saya akan menyampaikan salam (Anda) untuk keluarga penyokong[81] Anda." Setelah ke sana, ia memboyong kembali sehelai kain dan (hanya) menikmatinya sendiri. Mengetahui itu, ia (bhikkhu kedua) mencacinya (bhikkhu pertama), "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan mengatakan, '*Saya akan menyampaikan salam (Anda)*.' Siapa saja yang berkata demikian, melakukan pelanggaran *dukkaṭa*."

Ketika itu seseorang bhikkhu berangkat ke perkampungan. Seseorang bhikkhu (yang lain) berkata kepada bhikkhu tersebut, "Awuso, sampaikanlah salam(ku) untuk keluarga penyokong saya." Setelah ke sana, ia memboyong kembali dua helai kain. Satu dinikmatinya sendiri, satunya lagi diberikan kepada bhikkhu itu. Mengetahui itu, ia mencacinya, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan mengatakan, '*Sampaikanlah salam(ku)*.' Siapa saja yang berkata demikian, melakukan pelanggaran *dukkaṭa*."

[81] Upaṭṭhākakula: di Indonesia disebut dengan istilah dayaka.

Ketika itu seseorang bhikkhu berangkat ke perkampungan [61] dan berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, saya akan menyampaikan salam (Anda) untuk keluarga penyokong Anda" Ia (bhikkhu kedua) pun berkata, "Sampaikanlah salam(ku)." Setelah pergi ke sana, ia memboyong kembali satu āḷhakagi, satu tulāgula, satu doṇa beras dan (hanya) menikmatinya sendiri. Mengetahui itu, ia mencacinya, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan mengatakan, '*Saya akan menyampaikan salam (Anda)*.' Seyogianyalah jangan mengatakan, '*Sampaikanlah salam(ku)*.' Siapa saja yang berkata demikian, melakukan pelanggaran dukkaṭa." ||25||

Ketika itu seseorang menempuh jalan raya bersama seseorang bhikkhu sambil membawa batu permata bernilai mahal. Arkian setelah tampak tempat pabean, orang ini menaruh batu permata(nya) di kantong bhikkhu itu tanpa sepengetahuannya. Setelah melewati tempat pabean, ia mengambilnya (kembali). Muncul penyesalan … "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya tidak tahu menahu, Bhagawan." "*Bukanlah suatu pelanggaran*, Bhikkhu, *bagi dia yang tidak tahu*."

Ketika itu seseorang menempuh jalan raya bersama seseorang bhikkhu sambil membawa batu permata bernilai mahal. Arkian setelah tampak tempat pabean, orang ini berpura-pura sakit lalu menyerahkan bundelan barang-barangnya kepada sang

bhikkhu. Setelah melewati tempat pabean, orang itu berkata kepada bhikkhu itu, "Bhante, kembalikanlah bundelan barang-barang saya. Saya tidak sakit." "Awuso, mengapa Anda melakukan hal seperti ini?" Lantas orang tersebut menceritakan alasannya kepada sang bhikkhu. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak tahu*."

Ketika itu seseorang bhikkhu menempuh jalan raya bersama sebuah karavan. Setelah memikat sang bhikkhu dengan imbalan materi, seseorang menyerahkan batu permata bernilai mahal kepada bhikkhu tersebut tatkala tempat pabean mulai tampak, "Bawalah batu permata ini, Bhante, melewati tempat pabean." Lantas bhikkhu tersebut membawa batu permata itu melewati tempat pabean. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||26||

Ketika itu seseorang bhikkhu karena merasa kasihan melepaskan seekor babi yang terjerat. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya bertolak dari rasa kasihan, Bhagawan." "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang bertolak dari rasa kasihan*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri*, "Sebelum ketahuan pemiliknya," *melepaskan seekor babi yang terjerat*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu
karena merasa kasihan melepaskan seekor rusa yang terjerat …

dengan niat untuk mencuri, "Sebelum ketahuan pemiliknya," *melepaskan seekor rusa yang terjerat* … [62]
karena merasa kasihan melepaskan seekor ikan yang terperangkap dalam bubu …
dengan niat untuk mencuri, "Sebelum ketahuan pemiliknya," *melepaskan seekor ikan yang terperangkap dalam bubu* … Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||27||

Ketika itu seseorang bhikkhu melihat ada barang di atas kendaraan, "Kalau saya mengambilnya dari sini, akan terjadi pelanggaran pārājika." *Setelah melewati dan mendorongnya maju, ia mengambilnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||28||

Ketika itu seseorang bhikkhu mengambil potongan daging yang diterbangkan seekor burung elang, "Saya akan menyerahkan ke pemiliknya." Sang pemilik mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk mencuri*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri* mengambil potongan daging yang diterbangkan seekor burung elang, "Sebelum ketahuan pemiliknya." Sang pemilik mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||29||

Ketika itu sejumlah orang membuat sebuah rakit lalu menaruhnya di Sungai Acirawati[82]. Ketika ikatannya putus, dahan-dahan kayunya menjadi tercerai-berai. Dengan persepsi (berpikir) bahwa itu adalah barang buangan, para bhikkhu mengentas (kayu-kayu tersebut). Para pemilik mencaci bhikkhu-bhikkhu itu, "Kalian bukan (lagi) petapa." Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *mempunyai persepsi (berpikir) bahwa itu adalah barang buangan*."

Ketika itu sejumlah orang membuat sebuah rakit lalu menaruhnya di Sungai Acirawati. Ketika ikatannya putus, dahan-dahan kayunya menjadi tercerai-berai. *Dengan niat untuk mencuri*, para bhikkhu mengentas (kayu-kayu tersebut), "Sebelum ketahuan pemiliknya." Para pemilik mencaci bhikkhu-bhikkhu itu, "Kalian bukan (lagi) petapa." Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||30||

Ketika itu seseorang penggembala sapi menggantungkan pakaian luarnya pada pohon lalu pergi membuang air besar. Dengan persepsi (berpikir) bahwa itu adalah barang buangan, seseorang bhikkhu mengambilnya. Lantas sang penggembala sapi mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang mempunyai persepsi (berpikir) bahwa itu adalah barang buangan*." ||31||

[82] Aciravatī adalah Sungai Rapti di Oudh. Kota Sāvatthī pun terletak di sini.

Ketika itu tatkala seseorang bhikkhu sedang melintasi sungai, selembar pakaian luar yang terlepas dari tangan para tukang kelantang tersangkut di kakinya. "Saya akan menyerahkan kepada pemiliknya," bhikkhu tersebut mengambilnya. Para pemilik mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tak berniat mencuri*."

Ketika itu tatkala seseorang bhikkhu sedang melintasi sungai, selembar pakaian luar yang terlepas dari tangan para tukang kelantang tersangkut di kakinya. [63] *Dengan niat untuk mencuri*, bhikkhu tersebut mengambilnya, "Sebelum ketahuan pemiliknya." Para pemilik mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||32||

Ketika itu seseorang bhikkhu melihat *setempayan gi* lalu *menyantapnya sedikit demi sedikit*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*." ||33||

Ketika itu banyak bhikkhu *berembuk bersama* lalu berangkat pergi, "Kami akan mencolong barang." Seorang mencolong barangnya. Mereka (yang lain) berkata, "Kami tidak melakukan pelanggaran pārājika. Dia yang mencolonglah yang melakukan pelanggaran pārājika." Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu banyak bhikkhu setelah *berembuk bersama*, mencolong, dan membagi-bagi barangnya. Dalam pembagian mereka itu, *masing-masing bagian tidak sampai lima māsaka*. Mereka berkata, “Kami tidak melakukan pelanggaran pārājika.” Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. “Para Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran *pārājika*.” ||34||

Ketika itu di Sawatthi yang sedang dilanda bencana kelaparan, seseorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri mencolong *segenggam beras* sang empunya toko. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.”

Ketika itu di Sawatthi yang sedang dilanda bencana kelaparan, seseorang bhikkhu dengan niat untuk mencuri mencolong *segenggam kacang merah* … *segenggam kacang hijau* … *segenggam biji wijen* sang empunya toko. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.” ||35||

Ketika itu di Hutan Andha di Sawatthi, setelah menyembelih seekor sapi, para pencuri menyantap dagingnya, lalu membereskan sisa-sisanya dan beranjak pergi. Dengan persepsi (berpikir) bahwa itu adalah barang buangan, para bhikkhu mengambil dan menyantapnya. Para pencuri mencaci bhikkhu-bhikkhu itu, “Kalian bukan (lagi) petapa.” Muncul penyesalan … “Para Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *mempunyai persepsi (berpikir) bahwa itu adalah barang buangan*.”

Ketika itu di Hutan Andha di Sawatthi, setelah menyembelih seekor babi, para pencuri … *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *mempunyai persepsi bahwa itu adalah barang buangan*.” ||36||

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke padang rumput lalu dengan niat mencuri, *mencolong rumput yang telah dipotong senilai lima māsaka*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke padang rumput, memotong rumput-rumputnya, lalu dengan niat mencuri, *mencolong (rumput-rumput tersebut) yang senilai lima māsaka*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.” ||37|| [64]

Ketika itu sejumlah bhikkhu tamu membagi-bagi dan menikmati *buah mangga* milik Sanggha. Para bhikkhu penghuni tetap mencaci bhikkhu-bhikkhu (tamu) itu, “Kalian bukan (lagi) petapa.” Muncul penyesalan pada diri mereka. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. “Para Bhikkhu, apa yang ada dalam benak kalian?” “Kami (hanya) menggunakannya sebagai makanan santapan[83].” “Para Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang (hanya) *menggunakannya sebagai makanan santapan*.”

Ketika itu sejumlah bhikkhu tamu membagi-bagi dan menikmati

[83] Milik bersama sehingga dikira boleh mengambil sendiri.

buah jambu … *buah sukun* … *buah nangka* … *buah siwalan* … *tebu* … *buah kesemek* milik Sanggha. Para bhikkhu penghuni tetap … "Para Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *menggunakannya sebagai makanan santapan*." ||38||

Ketika itu sejumlah *penjaga pohon mangga* memberi buah mangga kepada para bhikkhu. Para bhikkhu, "Sang majikan menyuruh (kalian) menjaga bukan untuk mendermakan ini." Merasa khawatir, mereka tidak menerimanya. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, *tidak menjadi pelanggaran* dalam hal *diberikan penjaga*."

Ketika itu sejumlah *penjaga pohon jambu* … *kesemek* memberi buah kesemek kepada para bhikkhu. Para bhikkhu … "Para Bhikkhu, *tidak menjadi pelanggaran* dalam hal *diberikan penjaga*." ||39||

Ketika itu seseorang bhikkhu memboyong untuk sementara waktu kayu milik Sanggha untuk menyangga pagar wiharanya sendiri[84]. Para bhikkhu mencaci bhikkhu tersebut, "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan pada dirinya. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya (hanya mengambil) untuk sementara waktu

[84] Wihara yang berarti 'kediaman' pada awalnya hanya merujuk ke kediaman bhikkhu berkamar tunggal atau sederet. Belakangan baru merujuk ke kompleks bangunan yang lebih besar dan luas.

saja, Bhagawan." "Bhikkhu, *tidak menjadi pelanggaran* dalam hal *untuk sementara waktu saja*." ||40||

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri* mencolong *air milik Sanggha* … *tanah liat milik Sanggha* … *tumpukan rumput milik Sanggha*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri membakar tumpukan rumput milik Sanggha*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*." ||41||

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri* mencolong *ranjang milik Sanggha*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *dengan niat untuk mencuri* mencolong *bangku* milik Sanggha … *matras* milik Sanggha … *bantal (kepala)* … *(daun) pintu* … *jendela* … *kasau* milik Sanggha. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||42||

Ketika itu para bhikkhu [65] memakai pembaringan dan barang gunaan wihara milik seseorang upāsaka di tempat yang

lain[85]. Lantas upāsaka ini mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para bhante memakai barang gunaan suatu tempat di tempat yang lain?" Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan *memakai barang gunaan suatu tempat di tempat yang lain*. Siapa saja yang berbuat demikian, melakukan pelanggaran *dukkaṭa*." ||43||

Ketika itu para bhikkhu duduk di atas tanah karena khawatir untuk memboyong (bangku atau dipan) ke dalam uposathagara[86] maupun tempat pertemuan. Baik kaki, tangan maupun jubah mereka dikotori tanah. Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. "Para Bhikkhu, saya *mengizinkan untuk sementara waktu memboyong (sesuatu)*." ||44||

Ketika itu di Campā[87] murid cantrik (*antevāsika*) Bhikkhuni Thullanandā pergi ke keluarga penyokong Bhikkhuni Thullanandā, "Ayyā mau minum bubur berbahan tiga[88]." Setelah dimasakkan, ia *membawa pergi dan menikmatinya sendiri*. Mengetahui itu, ia (Bhikkhuni Thullanandā) mencacinya (murid cantriknya), "Anda bukan (lagi) seorang petapa." Muncul penyesalan pada dirinya. Lantas bhikkhuni tersebut melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni melaporkan kejadian ini kepada para

[85] Seharusnya pembaringan dan barang gunaan itu digunakan di wihara tersebut, tetapi mereka memindahkannya ke tempat lain sehingga tak dapat digunakan para bhikkhu senior yang datang ke wihara tersebut.

[86] Tempat menyelenggarakan Uposatha, tempat pelantunan *Pāṭimokkha*.

[87] Ibukota Negeri Angga.

[88] Misalnya wijen, beras, dan kacang merah.

bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Para Bhikkhu, ini bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *pācittiya* dalam hal berbohong secara sengaja."

Ketika itu di Rājagaha murid cantrik Bhikkhuni Thullanandā pergi ke keluarga penyokong Bhikkhuni Thullanandā, "Ayyā mau makan onde-onde manis." Setelah dimasakkan, ia membawa pergi dan menikmatinya sendiri. Mengetahui itu … ini bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *pācittiya* dalam hal *berbohong secara sengaja*." ||45||

Ketika itu di Wesali seorang kepala rumah tangga penyokong Ajjuka Yang Mulia mempunyai dua bocah, puteranya dan kemenakan laki-lakinya. Arkian sang kepala rumah tangga berkata kepada Ajjuka Yang Mulia, "Bhante, di antara kedua bocah ini, tunjukkanlah perkenan kepada dia yang memiliki keyakinan dan kesalehan." Ketika itu kemenakan laki-laki dari kepala rumah tangga tersebutlah yang memiliki keyakinan dan kesalehan. Lantas Ajjuka Yang Mulia menunjukkan perkenan kepada bocah ini. Ia dengan harta kekayaan ini membangun usaha dan berderma. Sementara itu putra sang kepala rumah tangga berkata kepada Ānanda Yang Mulia, "Siapakah, Bhante Ānanda, ahli waris seorang ayah, sang putra atau sang kemenakan laki-laki?" "Sang putralah, Awuso, ahli waris seorang ayah." "Tuan Ajjuka ini, Bhante, menyatakan harta kekayaan kami diperuntukkan rekan kami." "Awuso, Ajjuka Yang Mulia bukan (lagi) seorang petapa." Lantas Ajjuka Yang Mulia

berkata kepada Ānanda Yang Mulia, “Berilah saya, Awuso Ānanda, sebuah pertimbangan (penjelasan).” [66] Ketika itu Upāli Yang Mulia berpihak pada Ajjuka Yang Mulia. Kepada Ānanda Yang Mulia, Upāli Yang Mulia berkata, “Awuso Ānanda, apa salahnya dia yang *memberi petunjuk kepada sang wali* yang berkata, ‘Tunjukkanlah perkenan kepada si Anu’?” “Sama sekali tidak terjadi pelanggaran, Bhante, sekalipun untuk pelanggaran setingkat dukkaṭa.” “Ajjuka Yang Mulia ini, Awuso, memberi petunjuk kepada sang wali yang berkata, ‘Tunjukkanlah perkenan kepada si Anu.’ Awuso, Ajjuka Yang Mulia *tidak melakukan pelanggaran*.” ||46||

Ketika itu di Kota Bārāṇasī (Benares) keluarga penyokong Pilindawaccha Yang Mulia diserang pencuri. Dua bocahnya diculik. Lalu dengan kekuatan gaib, Pilindawaccha Yang Mulia membawa kembali dan menaruh bocah-bocah ini di sebuah teras (persada). Melihat bocah-bocah ini, orang-orang menjadi kagum sujud terhadap Pilindawaccha Yang Mulia, “Inilah kehebatan daya gaib Tuan Pilindawaccha.” Para bhikkhu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa Pilindawaccha Yang Mulia membawa kembali bocah-bocah yang diculik pencuri?” Kepada Sang Bhagawan kejadian ini dilaporkan. “Para Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang berkekuatan gaib bila itu berada dalam lingkup daya gaibnya*.” ||47||

Ketika itu ada dua orang bhikkhu bersahabat (satu sama lainnya). (Nama mereka) Paṇḍaka dan Kapila. Seorang tinggal di perkampungan, seorang lagi tinggal di Kota Kosambī. Arkian ketika

bhikkhu itu sedang pergi dari perkampungan menuju Kota Kosambī, di tengah jalan tatkala sedang menyeberangi sungai, di kakinya tersangkut secarik lemak yang terlepas dari tangan para penjagal babi. Bhikkhu ini mengambilnya, “Saya akan menyerahkannya kepada yang empunya.” Yang empunya mencaci bhikkhu tersebut, “Anda bukan (lagi) seorang petapa.” Seorang wanita penggembala sapi melihat dia yang telah menyeberangi (sungai) lantas berkata, “Mari, Bhante, kita melakukan percabulan (hubungan seksual).” “Sejatinya saya bukan (lagi) petapa,” pikirnya. Setelah melakukan percabulan, ia pergi ke Kosambī, melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Para Bhikkhu, *dalam hal mengambil sesuatu yang tidak diberikan tidak terjadi pelanggaran pārājika*, tetapi *dalam hal melakukan percabulan terjadi pelanggaran pārājika*.” ||48||

Ketika itu di Sāgalā, seorang bhikkhu, murid pendamping (saddhivihārika) Daḷhika Yang Mulia, karena tertekan oleh kejenuhan, mencolong serban seorang pemilik toko, lalu berkata kepada Daḷhika Yang Mulia, “Bhante, saya bukan (lagi) seorang petapa. Saya akan balik kembali (ke rumah dengan meninggalkan Sanggha).” “Apa yang telah Anda lakukan, Awuso?” Lalu ia melaporkan kejadian ini. Setelah (serban tersebut) dibawa datang, ia menilainya. Saat dinilai, tidak sampai berharga lima māsaka. “Ini, Awuso, *bukanlah pelanggaran pārājika*.” Ia lantas memberikan uraian Dhamma. Sang bhikkhu menjadi gembira (kembali). ||49||**7**||
[67]

Selesai Sudah Pārājika Kedua [67]

1.3. Pārājika Ketiga

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Balai Kutagara, Mahawana, Kota Wesali. Arkian kala itu kepada para bhikkhu, Sang Bhagawan dengan berbagai cara memaparkan wejangan perihal *asubha*[89], menyanjung *asubha* (sebagai objek meditasi), menyanjung pengembangan batin melalui objek *asubha*, menyanjung bahwa begini begitulah pencapaian meditasi *asubha*. Lalu Sang Bhagawan berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, saya mau menyendiri untuk bermeditasi selama setengah bulan. Siapa pun janganlah mengunjungi saya kecuali orang yang mengantarkan makanan pindapata.” “Baik, Bhante,” bhikkhu-bhikkhu itu menyahut Sang Buddha. Sekarang jadilah tak seorang pun mengunjungi Sang Bhagawan kecuali orang yang mengantarkan makanan pindapata.

Para bhikkhu, “Dengan berbagai cara Sang Bhagawan memaparkan wejangan perihal asubha, menyanjung asubha (sebagai objek meditasi), menyanjung pengembangan batin melalui objek asubha, menyanjung bahwa begini begitulah pencapaian meditasi asubha.” Mereka berdiam dan berkutat dalam pengembangan batin melalui (perenungan) objek asubha dengan berbagai sifat pembentuknya. Mereka merasa risau, malu, muak

[89] Kenajisan, kotor, dan menjijikkan.

terhadap tubuh mereka sendiri. Bagaikan seorang wanita atau pria yang muda belia yang gemar berdandan, yang telah mandi membersihkan kepalanya, merasa risau, malu, muak karena pada lehernya telah digantungkan bangkai ular atau bangkai anjing atau mayat manusia. Demikianlah bhikkhu-bhikkhu yang merasa risau, malu, muak terhadap tubuh mereka sendiri itu, mereka mencabut nyawa mereka sendiri[90], mencabut nyawa satu sama lainnya. Mereka menghampiri sang petapa palsu, Migalaṇḍika, dan berkata, “Silakan, Awuso, cabutlah nyawa kami. *Patta* dan jubah ini akan menjadi milik Anda.” Lantas sang petapa palsu Migalaṇḍika, abdi *patta* dan jubah, setelah mencabut nyawa banyak bhikkhu, pergi menghampiri sungai Waggumuda sambil membawa parang berlumuran darah. Arkian kala sedang membasuh parang yang berlumuran darah, sang petapa palsu Migalaṇḍika diliputi kecemasan dan penyesalan, “Betapa celaka bagiku, betapa tak bermanfaat bagiku, betapa malang bagiku, betapa tak mujur bagiku, [68] betapa banyak kemudaratan yang telah kulakukan dengan mencabut nyawa para bhikkhu yang bajik berakhlak.” Sementara itu sesosok dewata pengikut Māra yang (berjalan) datang tanpa membuat air terbelah[91] berkata kepada sang petapa palsu Migalaṇḍika, “Bagus, bagus, manusia bajik, bermanfaat buat Anda, manusia bajik, mujur buat Anda, manusia bajik, sungguh banyak jasa-jasa kebajikan yang telah Anda lakukan dengan menyeberangkan mereka yang belum diseberangkan, manusia bajik.”

[90] Alias bunuh diri.

[91] Alias berjalan di atas air.

Kemudian sang petapa palsu Migalaṇḍika, "Katanya bermanfaat buat saya, katanya mujur buat saya, katanya sungguh banyak jasa-jasa kebajikan yang telah kulakukan dengan menyeberangkan mereka yang belum diseberangkan." Dengan membawa serta parang nan tajam, ia mendatangi satu wihara demi satu wihara, satu bilik demi satu bilik dan berkata, "Siapa yang belum diseberangkan? Siapa yang akan kuseberangkan?" Kala itu para bhikkhu di sana yang belum terbebas dari nafsu menjadi ketakutan, gentar tak berdaya, merinding seram. Sedangkan para bhikkhu yang telah terbebas dari nafsu tidak merasa takut, tak gentar, tak merinding seram. Lantas sang petapa palsu Migalaṇḍika dalam satu hari mencabut nyawa *seorang* bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *dua* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *tiga* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *empat* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *lima* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *sepuluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *dua puluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *tiga puluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *empat puluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *lima puluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *enam puluh* orang bhikkhu. ||1||

Arkian dengan berlalunya setengah bulan, Sang Bhagawan pun keluar dari penyendirian lalu berkata kepada Ānanda Yang Mulia, "Mengapa, Ānanda, Sanggha Bhikkhu sepertinya menyusut (jumlahnya)?" "Begini, Bhante. Kepada para bhikkhu, Sang

Bhagawan dengan berbagai cara memaparkan wejangan perihal asubha, menyanjung asubha (sebagai objek meditasi), menyanjung pengembangan batin melalui objek asubha, menyanjung bahwa begini begitulah pencapaian meditasi asubha. Dan bhikkhu-bhikkhu itu, Bhante, 'Sang Bhagawan dengan berbagai cara memaparkan wejangan perihal asubha, menyanjung asubha (sebagai objek meditasi), menyanjung pengembangan batin melalui objek asubha, menyanjung bahwa begini begitulah pencapaian meditasi asubha.' Mereka berdiam dan berkutat dalam pengembangan batin melalui (perenungan) objek asubha dengan berbagai sifat pembentuknya. Mereka merasa risau, malu, muak terhadap tubuh mereka sendiri. Bagaikan seorang wanita atau pria yang muda belia yang gemar berdandan, yang telah mandi membersihkan kepalanya, merasa risau, malu, muak karena pada lehernya telah digantungkan bangkai ular atau bangkai anjing atau mayat manusia. Demikianlah bhikkhu-bhikkhu yang merasa risau, malu, muak terhadap tubuh mereka sendiri itu, [69] mereka mencabut nyawa mereka sendiri, mencabut nyawa satu sama lainnya. Mereka menghampiri sang petapa palsu, Migalaṇḍika, dan berkata, 'Silakan, Awuso, cabutlah nyawa kami. *Patta* dan jubah ini akan menjadi milik Anda.' Lantas sang petapa palsu Migalaṇḍika, abdi *patta* dan jubah, dalam satu hari mencabut nyawa *seorang* bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *dua* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *tiga* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *empat* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *lima* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *sepuluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *dua puluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *tiga puluh*

orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *empat puluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *lima puluh* orang bhikkhu, dalam satu hari mencabut nyawa *enam puluh* orang bhikkhu. Silakan, Bhante, sudilah kiranya Sang Bhagawan memaparkan metoda yang lain sehingga dengan ini Sanggha Bhikkhu dapat meraih pengetahuan tertinggi." "Kalau begitu, Ānanda, kumpulkanlah semua bhikkhu yang berada di dekat Wesali di balai besar." "Ya, Bhante," Ānanda Yang Mulia menyahut Sang Bhagawan. Setelah mengumpulkan semua bhikkhu yang berada di dekat Wesali di balai besar, ia menghampiri Sang Bhagawan dan berkata, "Bhante, Sanggha Bhikkhu telah terkumpul. Bhante, menurut hemat Bhagawan apakah sekaranglah waktunya?" Lantas Sang Bhagawan menghampiri balai besar itu dan duduk di tempat duduk yang sudah disiapkan. Setelah duduk, Sang Bhagawan berkata kepada para bhikkhu, ||2||

"Para Bhikkhu, samādhi (meditasi) penegakan sati (penyadaran) atas masuk keluarnya napas (*ānāpānasati*) ini bila dikembangkan dan dipraktikkan berulang-ulang pun akan mendatangkan kedamaian, keluhuran, kemurnian, merupakan kediaman nan bahagia, akan mengakhiri dan mengenyahkan pada saat itu juga kejahatan maupun kebobrokan yang bermunculan. Para Bhikkhu, bagaikan hujan lebat yang turun bukan pada waktunya di bulan terakhir dari musim panas, akan mengakhiri dan mengenyahkan pada saat itu juga debu dan noda pencemar. Demikian pula, para Bhikkhu, meditasi *ānāpānasati* bila dikembangkan dan dipraktikkan berulang-ulang pun akan

mendatangkan kedamaian, keluhuran, kemurnian, merupakan kediaman nan bahagia, akan mengakhiri dan mengenyahkan pada saat itu juga kejahatan maupun kebobrokan yang bermunculan. Para Bhikkhu, bagaimanakah meditasi *ānāpānasati* dikembangkan dan dipraktikkan berulang-ulang sehingga (dikatakan) akan mendatangkan kedamaian, keluhuran, kemurnian, merupakan kediaman nan bahagia, yang mengakhiri dan mengenyahkan seketika itu juga kejahatan maupun kebobrokan yang bermunculan? Sehubungan dengan ini, para Bhikkhu, sang bhikkhu pergi ke hutan atau di bawah pohon atau ke tempat sepi, duduk bersila dengan badan tegak, lalu menegakkan sati bersemuka[92]. Dengan penuh sati, ia *menghembuskan napas*. Dengan penuh sati, ia *menarik napas*. Saat *menarik napas panjang*, ia mengetahui secara mendalam, 'Saya menarik napas panjang.' Saat *menghembuskan napas panjang*, ia mengetahui secara mendalam, 'Saya menghembuskan napas panjang.' Saat *menarik napas pendek*, ia mengetahui secara mendalam, 'Saya *menarik napas pendek*.' Saat *menghembuskan napas pendek*, ia mengetahui secara mendalam, 'Saya *menghembuskan napas pendek*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas dengan menyadari segenap sosok tubuh (napas)*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menghembuskan napas dengan menyadari segenap sosok tubuh (napas)*.' [70] Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas dengan menenangkan unsur-unsur sosok tubuh (napas)*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menghembuskan napas dengan menenangkan unsur-unsur sosok tubuh (napas)*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas dengan menyadari kegiuran*.' Ia berlatih, 'Saya akan

[92] Berhadap-hadapan dengan objek yang dipilih.

menghembuskan napas dengan menyadari kegiuran.' Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas dengan menyadari kebahagiaan*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menghembuskan napas dengan menyadari kebahagiaan*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas dengan menyadari unsur-unsur batin*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menghembuskan napas dengan menyadari unsur-unsur batin*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas dengan menenangkan unsur-unsur batin*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menghembuskan napas dengan menenangkan unsur-unsur batin*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas dengan menyadari batin*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menghembuskan napas dengan menyadari batin*.' Ia berlatih, 'Saya akan *menarik napas sambil menyadari batin dengan senang* … *sambil menyadari batin dengan tenang terpusat* … *sambil menyadari batin dengan bebas tiada melekat* … *dengan mengamati ketidakkekalan* … *dengan mengamati kepudaran* … *dengan mengamati kelenyapan (nirodha)* … *dengan mengamati penanggalan*[93].' Ia berlatih, 'Saya akan *menghembuskan napas dengan mengamati penanggalan*.' Demikianlah, para Bhikkhu, meditasi *ānāpānasati* bila dikembangkan dan dipraktikkan berulang-ulang akan mendatangkan kedamaian, keluhuran, kemurnian, merupakan kediaman bahagia, akan mengakhiri dan mengenyahkan pada saat itu juga kejahatan maupun kebobrokan yang bermunculan." ||3||

Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini, mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan

[93] Hal menanggalkan, melepaskan.

bertanya kepada para bhikkhu, "Betulkah, para Bhikkhu, sejumlah bhikkhu mencabut nyawa mereka sendiri, mencabut nyawa satu sama lainnya? Betulkah mereka menghampiri sang petapa palsu Migalaṇḍika dan berkata, 'Silakan, Awuso, cabutlah nyawa kami. *Patta* dan jubah ini akan menjadi milik Anda'?" "Betul, Bhagawan." Sang Buddha Yang Mahamulia mengecam, "Itu tidak patut, para Bhikkhu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi bhikkhu-bhikkhu itu, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Para Bhikkhu, mengapa bhikkhu-bhikkhu itu mencabut nyawa mereka sendiri … *Patta* dan jubah ini akan menjadi milik Anda'? Ini, para Bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang dengan sengaja mencabut nyawa manusia atau mencarikannya sarana pedang, maka ia pun telah takluk, tak lagi sepersekutuan."

Demikianlah oleh Sang Bhagawan peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||4||**1**||

Ketika itu seseorang upāsaka menderita sakit. Istrinya tampak elok, cantik, sedap dipandang mata. Kelompok enam bhikkhu terpikat pada istrinya. Lantas kelompok enam bhikkhu berkata, "Awuso, [71] apabila upāsaka ini masih hidup, maka kita takkan mendapatkan wanita itu. Kepada upāsaka itu, Awuso, mari kita memuji-muji indahnya kematian." Kemudian kelompok enam

bhikkhu mendatangi upāsaka itu dan berkata kepadanya, “Upāsaka, Anda telah melakukan apa yang baik, telah melakukan apa yang bajik, telah ternaung dari ketakutan, sudah tidak melakukan kejahatan, sudah tidak melakukan kekejaman, sudah tidak melakukan kekerasan, oleh Anda kebaikan telah dilakukan, oleh Anda kejahatan telah dihentikan. Mau Anda apakan kehidupan yang buruk nan menyedihkan ini? Bagi Anda, lebih baik mati daripada hidup. Setelah menemui ajal, sepeninggal Anda dari sini, sesudah hancur terurainya badan jasmani, Anda akan terlahir di alam bahagia, di alam surgawi. Di sana Anda akan bersenang-senang, memiliki serta dianugerahi lima jenis kenikmatan surgawi.” Kemudian upāsaka itu, “Betul, apa yang Tuan katakan. Memang, saya telah melakukan apa yang baik, telah melakukan apa yang bajik, telah ternaung dari ketakutan, sudah tidak melakukan kejahatan, sudah tidak melakukan kekejaman, sudah tidak melakukan kekerasan. Telah kulakukan kebaikan. Telah kuhentikan kejahatan. Mau saya apakan kehidupan yang buruk nan menyedihkan ini? Bagiku, lebih baik mati daripada hidup. Setelah menemui ajal, sepeninggal saya dari sini, sesudah hancur terurainya badan jasmani, saya akan terlahir di alam bahagia, di alam surgawi. Di sana saya akan bersenang-senang, memiliki serta dianugerahi lima jenis kenikmatan surgawi.” Disantapnyalah makanan (pokok) yang tak layak, dikunyahnyalah makanan pendamping yang tak layak, dicicipinyalah makanan lezat yang tak layak, diteguknyalah minuman yang tak layak. Karena menyantap makanan (pokok) yang tak layak, mengunyah makanan pendamping yang tak layak, mencicipi makanan lezat yang tak layak, meneguk minuman yang tak layak,

timbullah penyakit serius. Oleh penyakit itulah ia menemui ajalnya. Istrinya mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Betapa petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya ini tak tahu malu, berakhlak bejat, pendusta. Inilah orang yang mengaku pengamal Dhamma, pengamal kedamaian, pengamal kehidupan suci, yang selalu mengatakan yang sebenarnya, yang berakhlak baik, yang penuh kebajikan. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang petapa. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang brahmana. Musnah sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Musnah sudah kualitas seorang brahmana dalam diri mereka. Mana kualitas seorang petapa dalam diri mereka? Mana kualitas seorang brahmana dalam diri mereka? Lenyap sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Lenyap sudah kualitas seorang brahmana dalam diri mereka. Kepada suami saya mereka memuji-muji indahnya kematian. Karena merekalah suami saya meninggal.” Orang lain pun mencibir … Lenyap sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Kepada (seorang) upāsaka mereka memuji-muji indahnya kematian. Karena merekalah sang upāsaka meninggal.” Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan berita ini. Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit juga mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, “Mengapa kepada (seorang) upāsaka, kelompok enam bhikkhu memuji-muji indahnya kematian?” [72] Lantas bhikkhu-bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. … “Betulkah konon kalian, para Bhikkhu, kepada upāsaka memuji-muji indahnya kematian?” “Betul, Bhagawan.” Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi

seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa kalian, manusia dungu, kepada (seorang) upāsaka memuji-muji indahnya kematian? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang dengan sengaja mencabut nyawa manusia atau mencarikannya sarana pedang atau memuji-muji indahnya kematian atau mendorongnya menuju kematian, 'He, manusia, mau Anda apakan kehidupan yang buruk nan menyedihkan ini? Bagi Anda, lebih baik mati daripada hidup', berpikiran dan berniat demikian, dengan berbagai cara (ia) memuji-muji indahnya kematian atau mendorongnya menuju kematian, (maka ia) pun telah takluk, tak lagi sepersekutuan." ||2||

Siapa saja: berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Yang dengan sengaja: mengetahuinya, menyadarinya, dengan sengaja, memahami betul, ia melakukan pelanggaran.

Manusia: semenjak pertama kali munculnya *citta* (kesadaran), sejak pertama kali timbulnya kesadaran dalam rahim ibu sampai dengan saat kematian, dalam rentang waktu inilah ia disebut manusia.

Mencabut nyawa: ia memotong, menghentikan daya hidup; ia memupuskan kelangsungan (hidup).

Atau mencarikannya sarana pedang: apakah parang atau lembing atau panah atau gada atau batu atau pedang atau racun atau tali.

Atau memuji-muji indahnya kematian: ia memaparkan bahaya kehidupan dan memuji-muji kematian.

Atau mendorongnya menuju kematian: "Ambillah pedang, makanlah racun, matilah setelah menggantung diri dengan tali."

He, manusia: ini adalah ungkapan tegur-sapa.

Mau Anda apakan kehidupan yang buruk nan menyedihkan ini: perihal kehidupan buruk: kehidupan orang miskin adalah buruk jika dibandingkan dengan kehidupan orang kaya, kehidupan orang yang tidak berharta adalah buruk jika dibandingkan dengan kehidupan orang yang memiliki harta, kehidupan manusia adalah buruk jika dibandingkan dengan kehidupan para dewa. [73] Perihal kehidupan yang menyedihkan: tangannya terpotong, kakinya terpotong, tangan dan kakinya terpotong, telinganya terpotong, hidungnya terpotong, telinga dan hidungnya terpotong. Karena kehidupan yang buruk nan menyedihkan inilah, "Bagi Anda, lebih baik mati daripada hidup."

Berpikiran (demikian): sebagaimana yang ada dalam batin itulah yang dipikirkan, sebagaimana yang dipikirkan itulah yang ada dalam batin.

Berniat demikian: gagasan (untuk) mati, niat (untuk) mati, hasrat (untuk) mati.

Dengan berbagai cara: dengan beragam bentuk.

Memuji-muji indahnya kematian: ia memaparkan bahaya kehidupan dan memuji-muji kematian, "Setelah menemui ajal, sepeninggal Anda dari sini, sesudah hancur terurainya badan jasmani, Anda akan terlahir di alam bahagia, di alam surgawi. Di sana Anda akan bersenang-senang, memiliki serta dianugerahi lima jenis kenikmatan surgawi."

Atau mendorongnya menuju kematian: "Ambillah pedang, makanlah racun, matilah setelah menggantung diri dengan tali, terjunlah ke dalam ceruk nan dalam atau lubang nan dalam atau jurang nan dalam."

(Maka ia) pun: perujukan ke bagian terdahulu.

Telah takluk: bagaikan lempengan batu yang terbelah dua tak dapat disambung kembali, demikian pula bhikkhu yang dengan sengaja mencabut nyawa manusia bukan lagi seorang petapa, bukan lagi

seorang siswa Putra Kaum Sakya, oleh karena itu disebut telah takluk.

Tak lagi sepersekutuan: sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. **||3||**

Oleh diri sendiri, melalui penunggangan, melalui kurir, melalui serangkaian kurir, melalui kurir yang tak sanggup, melalui kurir yang pergi lalu kembali lagi.

'Bukan secara rahasia', tetapi berpersepsi 'secara rahasia', 'secara rahasia', tetapi berpersepsi 'bukan secara rahasia', 'bukan secara rahasia' dan berpersepsi 'bukan secara rahasia', 'secara rahasia' dan berpersepsi 'secara rahasia.'

Ia memuji-muji melalui jasmani, ia memuji-muji melalui ucapan, ia memuji-muji melalui jasmani dan ucapan, ia memuji-muji melalui kurir, ia memuji-muji melalui tulisan.

Lubang perangkap, dudukan, menaruh berdekatan, obat-obatan, penghadiran perwujudan, penghadiran suara, penghadiran aroma, penghadiran rasa, penghadiran sentuhan, penghadiran objek mental, pemberitahuan, petuah, kesepakatan, pengisyaratan. **||1||**

Oleh diri sendiri: ia membunuh sendiri dengan badannya atau melalui sesuatu yang menempel pada badannya atau melalui sesuatu yang dilemparkan (dilepaskan).

Melalui penunggangan: ia menunggangi dengan memberi perintah, “Tusuklah dengan cara demikian, hantamlah dengan cara demikian, bunuhlah dengan cara demikian.” [74]

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), “Cabutlah nyawa si Anu.”; pelanggaran dukkaṭa. Berpikir itulah orangnya, ia mencabut nyawanya; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), “Cabutlah nyawa si Anu.”; pelanggaran dukkaṭa. Berpikir itulah orangnya, ia mencabut nyawa orang lain; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pembunuh.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), “Cabutlah nyawa si Anu.”; pelanggaran dukkaṭa. Berpikir itu adalah orang lain, ia mencabut nyawa orang tersebut; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), “Cabutlah nyawa si Anu.”; pelanggaran dukkaṭa. Berpikir itu adalah orang lain, ia mencabut nyawa orang lain; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pembunuh.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), “Sampaikanlah kepada si Anu, harap si Anu menyampaikan kepada si Anu, harap si Anu mencabut nyawa si Anu.”; pelanggaran dukkaṭa. Ia menyampaikan kepada yang lain[94]; pelanggaran dukkaṭa. Sang pembunuh menyetujuinya; pelanggaran thullaccaya bagi sang pemrakarsa. Ia mencabut nyawa orang tersebut; pelanggaran pārājika bagi semua.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), “Sampaikanlah kepada si Anu, harap si Anu menyampaikan kepada si Anu, harap si Anu mencabut nyawa si Anu.”; pelanggaran dukkaṭa. Ia (bhikkhu kedua) memberi instruksi lain[95]; pelanggaran dukkaṭa. Sang pembunuh menyetujuinya; pelanggaran dukkaṭa. Ia mencabut nyawa orang tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pemberi instruksi dan sang pembunuh.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), “Cabutlah nyawa si Anu.”; pelanggaran dukkaṭa. Setelah pergi, ia balik kembali, “Tak sanggup saya mencabut nyawa orang itu.” Ia kembali memberi instruksi, “Kalau Anda sanggup, maka cabutlah nyawa orang itu.”; pelanggaran dukkaṭa. Ia mencabut nyawa orang itu; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak.

[94] Sesuai dengan urut-urutan di atas.

[95] Berbeda dengan instruksi di atas.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Cabutlah nyawa si Anu."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah memberi instruksi, ia menyesal, tetapi tidak mengutarakan, "Jangan bunuh!" Dia[96] mencabut nyawa orang tersebut; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Cabutlah nyawa si Anu."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah memberi instruksi, ia menyesal dan mengutarakan, "Jangan bunuh!" "Saya telah diberi instruksi oleh Anda," ia mencabut nyawa orang tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pembunuh.

Seorang bhikkhu memberi instruksi kepada bhikkhu (lain), "Cabutlah nyawa si Anu."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah memberi instruksi, ia menyesal dan mengutarakan, "Jangan bunuh!" "Baik," ia berhenti tidak bertindak lebih lanjut; keduanya tidak melanggar. ||2||

'Bukan secara rahasia', tetapi berpersepsi (merasa) 'secara rahasia': ia berseru, "Wah, kalau saja si Anu terbunuh."; pelanggaran dukkaṭa.

'Secara rahasia', tetapi berpersepsi 'bukan secara rahasia': ia berseru, "Wah, kalau saja si Anu terbunuh."; pelanggaran dukkaṭa.

[96] Orang yang diberi instruksi.

'Bukan secara rahasia' dan berpersepsi 'bukan secara rahasia': ia berseru, [75] "Wah, kalau saja si Anu terbunuh."; pelanggaran dukkaṭa.

'Secara rahasia' dan berpersepsi 'secara rahasia': ia berseru, "Wah, kalau saja si Anu terbunuh."; pelanggaran dukkaṭa. ||3||

Ia memuji-muji melalui jasmani: dengan (sikap) tubuh ia berkial[97], "Yang mati dengan cara demikian[98] akan meraih harta kekayaan atau mendapatkan kemasyhuran atau menuju surga."; pelanggaran dukkaṭa. Karena pemuji-mujian ini, "Saya mau mati (saja)," ia menyakiti dirinya[99]; pelanggaran thullaccaya. Ia meninggal; pelanggaran pārājika.

Ia memuji-muji melalui ucapan: dengan ucapan ia mengungkapkan, "Yang mati dengan cara demikian akan meraih harta kekayaan atau mendapatkan kemasyhuran atau menuju surga."; pelanggaran dukkaṭa. Karena pemuji-mujian ini, "Saya mau mati (saja)," ia menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia meninggal; pelanggaran pārājika.

[97] Kial: gerakan tangan atau badan sebagai isyarat atau lukisan suatu perbuatan (KBBI).

[98] Sambil mempertontonkan gerakan menggorok dengan pedang, atau menenggak racun.

[99] Karena upaya bunuh dirinya.

Ia memuji-muji melalui jasmani dan ucapan: dengan (sikap) tubuh ia berkial, dengan ucapan ia mengungkapkan, “Yang mati dengan cara demikian akan meraih harta kekayaan atau mendapatkan kemasyhuran atau menuju surga.”; pelanggaran dukkaṭa. Karena pemuji-mujian ini, “Saya mau mati (saja),” ia menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia meninggal; pelanggaran pārājika.

Ia memuji-muji melalui kurir: ia menyampaikan pengarahan kepada kurir, “Yang mati dengan cara demikian akan meraih harta kekayaan atau mendapatkan kemasyhuran atau menuju surga”; pelanggaran dukkaṭa. Setelah menyimak pengarahan kurir, “Saya mau mati (saja),” ia menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia meninggal; pelanggaran pārājika.

Ia memuji-muji melalui tulisan: ia menorehkan tulisan, “Yang mati dengan cara demikian akan meraih harta kekayaan atau mendapatkan kemasyhuran atau menuju surga.”; pelanggaran dukkaṭa untuk setiap aksara. Setelah membaca tulisan (di atas), “Saya mau mati (saja),” ia menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia meninggal; pelanggaran pārājika. ||4||

Lubang perangkap: ditujukan kepada orang, ia menggali lubang perangkap, “Setelah jatuh, ia akan mati.”; pelanggaran dukkaṭa. Orang jatuh ke dalamnya; pelanggaran dukkaṭa. Saat jatuh, timbul rasa sakit; pelanggaran thullaccaya. Ia (orangnya) mati; pelanggaran pārājika. Tidak ditujukan kepada siapa-siapa, ia menggali lubang perangkap, “Siapa saja yang jatuh, ia akan mati.”; pelanggaran

dukkaṭa. Orang jatuh ke dalamnya; pelanggaran dukkaṭa. Saat jatuh, timbul rasa sakit; pelanggaran thullaccaya. Ia (orangnya) mati; pelanggaran pārājika. Yakkha atau peta atau hewan berwujud manusia jatuh ke dalamnya; pelanggaran dukkaṭa. Saat jatuh, timbul rasa sakit; pelanggaran dukkaṭa. Ia mati; pelanggaran thullaccaya. Hewan jatuh ke dalamnya; pelanggaran dukkaṭa. Saat jatuh, timbul rasa sakit; pelanggaran dukkaṭa. Ia mati; pelanggaran pācittiya. ||5||

Dudukan: ia meletakkan pedang di sebuah dudukan atau ia mengolesi dengan racun atau ia merapuhkannya atau ia menempatkannya di ceruk nan dalam atau lubang nan dalam atau jurang nan dalam, “Setelah jatuh, ia akan mati.”; pelanggaran dukkaṭa. Timbul rasa sakit karena pedang, racun, atau jatuh; pelanggaran thullaccaya. [76] Ia mati; pelanggaran pārājika. ||6||

Menaruh berdekatan: ia menaruh berdekatan sebuah parang atau lembing atau panah atau gada atau batu atau pedang atau racun atau tali, “Ia akan mati dengan ini.”; pelanggaran dukkaṭa. “Saya akan mati dengan ini,” ia menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. ||7||

Obat-obatan, ia menawarkan gi atau mentega segar (*navanīta*) atau minyak atau madu atau air tebu (gula), “Ia akan mati setelah mencicipi ini.”; pelanggaran dukkaṭa. Timbul kesakitan ketika mencicipi ini; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. ||8||

Penghadiran perwujudan: ia menghadirkan perwujudan yang tidak menyenangkan, "Setelah melihat (perwujudan) yang menakutkan serta mengerikan ini, ia akan menjadi ketakutan dan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Ia menjadi ketakutan setelah melihat itu; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. Ia menghadirkan perwujudan yang memikat hati, "Setelah melihat ini, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati[100] lantas ia akan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah melihat itu, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika.

Penghadiran suara: ia menghadirkan suara yang tidak menyenangkan, "Setelah mendengar (suara) yang menakutkan serta mengerikan ini, ia akan menjadi ketakutan dan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Ia menjadi ketakutan setelah mendengar itu; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. Ia menghadirkan suara yang memikat hati, "Setelah mendengar (suara) yang menyenangkan serta berkenan di hati ini, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati lantas ia akan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah mendengar itu, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika.

Penghadiran aroma: ia menghadirkan aroma yang tidak menyenangkan, "Setelah menghidu (aroma) yang menjijikkan dan memuakkan ini, ia akan mati karena merasa jijik dan muak."; pelanggaran dukkaṭa. Saat menghidu itu, karena jijik dan muak, timbul perasaan menderita; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. Ia menghadirkan aroma yang memikat hati, "Setelah menghidu ini, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati lantas ia akan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah menghidu itu, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika.

Penghadiran rasa: ia menghadirkan rasa yang tidak menyenangkan, "Setelah mencicipi (rasa) yang menjijikkan dan memuakkan ini, ia akan mati karena merasa jijik dan muak."; pelanggaran dukkaṭa. Saat mencicipi itu, karena jijik dan muak, timbul perasaan menderita; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. Ia menghadirkan rasa yang memikat hati, "Setelah mencicipi ini, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati lantas ia akan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah mencicipi itu, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika.

Penghadiran sentuhan: [77] ia menghadirkan sentuhan yang tidak menyenangkan, "Inilah sentuhan yang menyengsarakan, sentuhan yang kasar. Setelah bersentuhan dengan ini, ia akan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Saat bersentuhan dengan itu, timbul perasaan menderita; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. Ia menghadirkan sentuhan yang menyenangkan, "Inilah sentuhan yang membahagiakan, sentuhan yang lembut. Setelah bersentuhan dengan ini, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati

[100] Kecewa, putus harapan.

lantas ia akan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah bersentuhan dengan itu, karena tidak mendapatkannya, ia menjadi layu hati; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika.

Penghadiran objek mental: ia menceritakan kisah di alam neraka kepada seorang yang bakal terlahir di alam neraka, "Setelah mendengar ini, ia akan menjadi ketakutan lantas mati."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah mendengar itu, ia menjadi ketakutan; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. Ia menceritakan kisah di alam surga kepada seorang pelaku kamma baik, "Setelah mendengar ini, ia menjadi terpikat lantas akan mati."; pelanggaran dukkaṭa. Setelah mendengar itu, ia menjadi terpikat, "Saya mau mati," ia menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika. ||9||

Pemberitahuan: ditanya, ia memberi tahu, "Matilah dengan cara demikian. Yang mati dengan cara demikian akan meraih harta kekayaan atau mendapatkan kemasyhuran atau menuju surga."; pelanggaran dukkaṭa. Atas pemberitahuannya, "Saya mau mati," ia menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika.

Petuah: tanpa ditanya, ia memberi tahu, " Matilah dengan cara demikian. Yang mati dengan cara demikian akan meraih harta kekayaan atau mendapatkan kemasyhuran atau menuju surga."; pelanggaran dukkaṭa. Karena petuah tersebut, "Saya mau mati," ia

menyakiti dirinya; pelanggaran thullaccaya. Ia mati; pelanggaran pārājika.

Kesepakatan: ia membuat kesepakatan. "Sebelum makan atau sesudah makan atau pada malam hari atau pada siang hari. Cabutlah nyawa orang itu berdasarkan kesepakatan ini."; pelanggaran dukkaṭa. Melalui kesepakatan ini, ia mencabut nyawa orang itu; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak. Ia mencabut nyawa orang itu sebelum atau sesudah kesepakatan tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pembunuh.

Pengisyaratan: membuat (memberikan) isyarat. "Saya akan mengedipkan mata atau saya akan mengangkat alis atau saya akan menganggukkan kepala. Dengan isyarat itu, cabutlah nyawa orang itu."; pelanggaran dukkaṭa. Dengan isyarat itu, ia mencabut nyawa orang itu; pelanggaran pārājika bagi kedua pihak. Ia mencabut nyawa orang itu sebelum atau sesudah isyarat tersebut; bukan pelanggaran bagi sang pemrakarsa, tetapi pelanggaran pārājika bagi sang pembunuh. ||10||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak sengaja, tidak tahu, tidak berniat menimbulkan kematian, tak waras, pelaku pertama. ||11||**4**||

Selesai Sudah Babak Tuturan Pertama Pārājika Manusia [78]

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Memuji-muji, menduduki, alu dan lumpang,
pabbajita tua, kepenuhan, pertama, uji-coba, racun,
tiga penyiapan lokasi, tiga lainnya batu bata,
beliung, kasau, perancah, turun, terjun,
keringat, hidung, keramas, mandi, peminyakan,
membuat berdiri, membaringkan, mati karena makanan dan minuman,
janin kekasih gelap, sesama istri, membunuh ibu dan anak,
keduanya tidak mati, tindih, siksa diri, mandul, subur,
gelitik, persidangan, yakkha, mengirim ke yakkha buas,
berpikir itulah orangnya, menghantam, mengisahkan surga dan neraka,
tiga tentang pohon di Alawi, tiga lainnya tentang belukar,
jangan menyengsarakannya, takkan kepada Anda, dengan susu mentega dan loṇasovīraka.

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Karena merasa kasihan kepada bhikkhu itu, (para bhikkhu) *memuji-muji indahnya kematian*. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan pada diri mereka, “Bisa jadi kami telah melakukan pelanggaran pārājika?” Lantas bhikkhu-bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Para Bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran *pārājika*.” ||1||

Ketika itu seseorang bhikkhu yang sedang pergi berpindapata menduduki seorang bocah yang tertutup kain di atas sebuah dipan. Bocah tersebut mati tertindih. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan *duduk di tempat duduk tanpa (terlebih dahulu) mencermatinya*. Siapa saja yang berbuat demikian, melakukan pelanggaran *dukkaṭa*.” ||2||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang mempersiapkan tempat duduk di ruang makan di lokasi perkampungan. Saat sedang menegakkan alu (untuk menyandarkannya ke dinding), sementara satu alu dipegangnya, alu kedua jatuh menimpa kepala seorang bocah. Bocah tersebut menemui ajalnya. Muncul penyesalan … “Apa yang ada dalam benak Anda, Bhikkhu?” “Saya tidak sengaja, Bhagawan.” “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak sengaja*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang mempersiapkan tempat duduk di ruang makan di lokasi perkampungan. Ia menabrak seperangkat lumpang dan membuatnya terguling, mengakibatkan seorang bocah mati tertindih. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak sengaja*.” ||3||

Ketika itu seorang ayah dan putranya menjadi pabbajita di antara para bhikkhu. Saat ada pemberitahuan waktu, sang putra berkata kepada sang ayah, “Pergilah, Bhante, Sanggha sedang

menunggui Anda." Ia mencengkam punggung (sang ayah) dan mendorongnya, mengakibatkan (sang ayah) jatuh dan menemui ajalnya. Muncul penyesalan … [79] "Apa yang ada dalam benak Anda, Bhikkhu?" "Saya tidak berniat menimbulkan kematian, Bhagawan." "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat menimbulkan kematian*."

Ketika itu seorang ayah dan putranya menjadi pabbajita di antara para bhikkhu. Saat ada pemberitahuan waktu, sang putra berkata kepada sang ayah, "Pergilah, Bhante, Sanggha sedang menunggui Anda." *Berniat untuk menimbulkan kematian*, ia mencengkam punggung (sang ayah) dan mendorongnya, mengakibatkan (sang ayah) jatuh dan *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seorang ayah dan putranya menjadi pabbajita di antara para bhikkhu. Saat ada pemberitahuan waktu, sang putra berkata kepada sang ayah, "Pergilah, Bhante, Sanggha sedang menunggui Anda." *Berniat untuk menimbulkan kematian*, ia mencengkam punggung (sang ayah) dan mendorongnya, mengakibatkan (sang ayah) jatuh, tetapi *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||4||

Ketika itu kerongkongan seseorang bhikkhu yang sedang makan tersangkut daging. Seseorang bhikkhu (yang lain) memberi sebuah hantaman pada leher bhikkhu itu. Daging tersebut terlontar

keluar bersama (sejumlah) darah. Bhikkhu itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat menimbulkan kematian*."

Ketika itu kerongkongan seseorang bhikkhu yang sedang makan tersangkut daging. Seseorang bhikkhu (yang lain) yang *berniat menimbulkan kematian* memberi sebuah hantaman pada leher bhikkhu itu. Daging tersebut terlontar keluar bersama (sejumlah) darah. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan …pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu kerongkongan seseorang bhikkhu yang sedang makan tersangkut daging. Seseorang bhikkhu (yang lain) yang *berniat menimbulkan kematian* memberi sebuah hantaman pada leher bhikkhu itu. Daging tersebut terlontar keluar bersama (sejumlah) darah. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan …"Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||5||

Ketika itu seseorang bhikkhu yang sedang pergi berpindapata memperoleh makanan pindapata beracun. Setelah membawa kembali (makanan pindapata tersebut), ia memberikannya kepada para bhikkhu sebagai pengecap pertama. Bhikkhu-bhikkhu itu menemui ajal mereka. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda." "Saya tidak tahu, Bhagawan." "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tak tahu*."

Ketika itu seseorang bhikkhu memberi racun kepada seseorang bhikkhu (yang lain) dengan maksud (untuk melakukan) uji-coba. Bhikkhu itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?” “Saya *(hanya) bermaksud (untuk melakukan) uji-coba*, Bhagawan.” “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*.” ||6||

Ketika itu para bhikkhu Alawi[101] sedang menyiapkan lokasi untuk (pembangunan) wihara. [80] Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebongkah batu. Oleh bhikkhu yang berada di atas, batu tersebut tidak dipegang dengan baik lantas menimpa kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak sengaja*.”

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang menyiapkan lokasi untuk (pembangunan) wihara. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebongkah batu. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan batu tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan …pelanggaran *pārājika*.”

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang menyiapkan lokasi untuk (pembangunan) wihara. Seseorang bhikkhu yang berada di

[101] Āḷavī adalah sebuah nama kota.

bawah mengangkat naik sebongkah batu. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan batu tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … ”Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*.” ||7||

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang membangun dinding wihara. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sepotong batu bata. Oleh bhikkhu yang berada di atas, batu bata tersebut tidak dipegang dengan baik lantas menimpa kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak sengaja*.”

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang membangun dinding wihara. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sepotong batu bata. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan batu bata tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*.”

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang membangun dinding wihara. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sepotong batu bata. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan batu bata tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui*

ajalnya. Muncul penyesalan …"Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||8||

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang melakukan pekerjaan pemugaran. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebuah beliung. Oleh bhikkhu yang berada di atas, beliung tersebut tidak dipegang dengan baik lantas menimpa kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak sengaja*."

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang melakukan pekerjaan pemugaran. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebuah beliung. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan beliung tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang melakukan pekerjaan pemugaran. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebuah beliung. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan batu bata tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||9||

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang melakukan pekerjaan pemugaran. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebatang kasau. Oleh bhikkhu yang berada di atas, kasau tersebut tidak dipegang dengan baik lantas menimpa kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak sengaja*."

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang melakukan pekerjaan pemugaran. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebatang kasau. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan kasau tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu para bhikkhu Alawi sedang melakukan pekerjaan pemugaran. Seseorang bhikkhu yang berada di bawah mengangkat naik sebatang kasau. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, bhikkhu yang berada di atas melepaskan kasau tersebut di atas kepala bhikkhu yang berada di bawah. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan …"Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||10||

Ketika itu para bhikkhu Alawi yang melakukan pekerjaan pemugaran sedang memasang (mengikat) perancah. Seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, ikatlah (perancah) dengan berdiri di sini." Sambil berdiri di sana, ia

mengikat (perancah) lalu terjatuh dan menemui ajalnya. [81] Muncul penyesalan … "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya tidak berniat untuk menimbulkan kematian, Bhagawan." "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk menimbulkan kematian*."

Ketika itu para bhikkhu Alawi yang melakukan pekerjaan pemugaran sedang memasang (mengikat) perancah. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, ikatlah (perancah) dengan berdiri di sini." Sambil berdiri di sana, ia mengikat (perancah) lalu terjatuh dan *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu para bhikkhu Alawi yang melakukan pekerjaan pemugaran sedang memasang (mengikat) perancah. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, ikatlah (perancah) dengan berdiri di sini." Sambil berdiri di sana, ia mengikat (perancah) lalu terjatuh, tetapi *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||11||

Ketika itu seseorang bhikkhu setelah mengatapi wihara lalu turun. Seseorang bhikkhu (yang lain) berkata kepada bhikkhu itu, "Awuso, turunlah dari sini." Saat turun dari sana ia terjatuh dan menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu*

pelanggaran bagi dia yang *tidak berniat untuk menimbulkan kematian*."

Ketika itu seseorang bhikkhu setelah mengatapi wihara lalu turun. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, seseorang bhikkhu (yang lain) berkata kepada bhikkhu itu, "Awuso, turunlah dari sini." Saat turun dari sana ia terjatuh dan *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu setelah mengatapi wihara lalu turun. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, seseorang bhikkhu (yang lain) berkata kepada bhikkhu itu, "Awuso, turunlah dari sini." Saat turun dari sana ia terjatuh, tetapi *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||12||

Ketika itu seseorang bhikkhu tertekan oleh kejenuhan lantas menaiki Gunung Gijjhakuta dan terjun ke sebuah tebing, melindas seorang perajin keranjang, membuatnya meninggal. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Dan, para Bhikkhu, seyogianyalah jangan *menerjunkan diri*. Siapa saja yang berbuat demikian, melakukan pelanggaran *dukkaṭa*."

Ketika itu kelompok enam bhikkhu menaiki Gunung Gijjhakuta kemudian secara main-main melempar-lemparkan batu lalu menerjang seseorang penggembala sapi, membuatnya meninggal. Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, itu bukan

pelanggaran pārājika. Dan, para Bhikkhu, seyogianyalah jangan *secara main-main melempar-lemparkan batu*. Siapa saja yang berbuat demikian, melakukan pelanggaran *dukkaṭa*." ||13||

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *membuatnya mengeluarkan keringat*. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk menimbulkan kematian*."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, para bhikkhu membuatnya mengeluarkan keringat. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, para bhikkhu membuatnya mengeluarkan keringat. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||14||

Ketika itu [82] seseorang bhikkhu sakit kepala. Para bhikkhu *memberikan pengobatan kepadanya melalui hidung*. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk menimbulkan kematian*."

Ketika itu seseorang bhikkhu sakit kepala. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, para bhikkhu memberikan pengobatan kepadanya melalui hidung. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu sakit kepala. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, para bhikkhu memberikan pengobatan kepadanya melalui hidung. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*." ||15||

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *mengeramasinya*. Bhikkhu itu menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *memandikannya*. Bhikkhu itu menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *meminyakinya*. Bhikkhu itu menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *membuatnya berdiri*. Bhikkhu itu menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *membaringkannya*. Bhikkhu itu menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *memberinya makanan*. Bhikkhu itu menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu *memberinya minuman*. Bhikkhu itu menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya." ||16||

Ketika itu seseorang wanita yang suaminya sedang bepergian dihamili kekasih gelapnya. Ia berkata kepada seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya[102], "Tolonglah, Yang Mulia, carikan (saya) ramuan penggugur kandungan." "Baiklah, Saudari." Ia memberinya ramuan penggugur kandungan. Sang anak menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||17||

Ketika itu seseorang memiliki dua orang istri. Satunya mandul satunya lagi subur. Istri yang mandul berkata kepada seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Bhante, jikalau ia melahirkan, ia akan menjadi penguasa semua harta milik

[102] Untuk menerima derma darinya.

keluarga. "Tolonglah, Yang Mulia, carikan dia ramuan penggugur kandungan." "Baiklah, Saudari." Ia memberinya ramuan penggugur kandungan. *Sang anak menemui ajalnya, namun sang ibu tidak*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang memiliki dua orang istri. Satunya mandul satunya lagi subur. Istri yang mandul berkata kepada seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Bhante, jikalau ia melahirkan, ia akan menjadi penguasa semua harta milik keluarga. "Tolonglah, Yang Mulia, carikan dia ramuan penggugur kandungan." "Baiklah, Saudari." Ia memberinya ramuan penggugur kandungan. *Sang ibu menemui ajalnya, namun sang anak tidak*. Muncul penyesalan …"Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika [83], melainkan pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang memiliki dua orang istri … Ia memberinya ramuan penggugur kandungan. *Keduanya (sang ibu dan sang anak) menemui ajal mereka*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang memiliki dua orang istri … Ia memberinya ramuan penggugur kandungan. *Keduanya tidak sampai menemui ajal mereka*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||18||

Ketika itu seseorang wanita hamil berkata kepada seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Tolong, Yang Mulia,

carikan ramuan penggugur kandungan." "Kalau begitu, Saudari, tindihlah diri Anda." Setelah *menindih dirinya*, *kandungannya pun gugur*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang wanita hamil berkata kepada seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Tolong, Yang Mulia, carikan ramuan penggugur kandungan." "Kalau begitu, Saudari, lakukanlah penyiksaan diri." Setelah *menyiksa diri*, *kandungannya pun gugur*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||19||

Ketika itu seseorang wanita mandul berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Tolong, Yang Mulia, carikanlah obat yang dapat membuatku mempunyai anak." "Baiklah, Saudari." Ia memberinya obat. Wanita itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*." ||20||

Ketika itu seseorang wanita subur berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Tolong, Yang Mulia, carikanlah obat yang dapat membuatku tidak melahirkan lagi." "Baiklah, Saudari." … pelanggaran *dukkaṭa*." ||21||

Ketika itu kelompok enam bhikkhu *menggilik-gilik seorang bhikkhu* dari kelompok tujuh belas bhikkhu. Bhikkhu itu jatuh pingsan karena sesak napas lalu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, itu *bukan pelanggaran pārājika*." ||22||

Ketika itu kelompok tujuh belas bhikkhu berkata kepada (seorang) bhikkhu dari kelompok enam bhikkhu, "Kita akan melakukan persidangan." Mereka menindih dan mengakibatkannya meninggal. Muncul penyesalan … "Para Bhikkhu, itu *bukan pelanggaran pārājika*." ||23||

Ketika itu seseorang bhikkhu eksorsis[103] *mencabut nyawa sesosok yakkha*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||24||

Ketika itu seseorang bhikkhu mengirim seseorang bhikkhu (yang lain) ke *sebuah wihara yang dihuni yakkha buas*. *Para yakkha* mencabut nyawanya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk menimbulkan kematian*."

Ketika itu seseorang bhikkhu, *berniat untuk menimbulkan kematian*, mengirim seseorang bhikkhu (yang lain) ke sebuah wihara yang dihuni yakkha buas. *Para yakkha mencabut nyawanya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu, *berniat untuk menimbulkan kematian*, mengirim seseorang bhikkhu (yang lain) ke sebuah wihara yang dihuni yakkha buas. *Para yakkha tidak mencabut nyawanya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||25||[84]

---

[103] Pengusir setan, atau penyembuh kerasukan roh jahat.

Ketika itu seseorang bhikkhu mengirim seseorang bhikkhu (yang lain) ke *belantara yang dihuni binatang buas*. *Binatang-binatang buas* (di sana) mencabut nyawanya. Muncul penyesalan … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu mengirim seseorang bhikkhu (yang lain) ke *belantara yang dihuni perampok*. *Para perampok* (di sana) mencabut nyawanya. Muncul penyesalan … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran *thullaccaya*." ||26||

Ketika itu seseorang bhikkhu *berpikir itulah orangnya*[104] *lantas mencabut nyawa orang tersebut* … *berpikir itulah orangnya lantas mencabut nyawa orang lain* … *berpikir itu adalah orang lain lantas mencabut nyawa orang tersebut* … *berpikir itu adalah orang lain lantas mencabut nyawa orang lain*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*." ||27||

Ketika itu seseorang bhikkhu kerasukan makhluk non-manusia[105]. Seseorang bhikkhu (yang lain) memberi sebuah hantaman pada bhikkhu tersebut. Bhikkhu itu menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk menimbulkan kematian*."

[104] Orang yang disasar.

[105] Amanussa: yakkha atau makhluk halus atau setan.

Ketika itu seseorang bhikkhu kerasukan makhluk non-manusia. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, seseorang bhikkhu (yang lain) memberi sebuah hantaman pada bhikkhu tersebut. Bhikkhu itu *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu kerasukan makhluk non-manusia. *Berniat untuk menimbulkan kematian*, seseorang bhikkhu (yang lain) memberi sebuah hantaman pada bhikkhu tersebut. Bhikkhu itu *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||28||

Ketika itu seseorang bhikkhu *menceritakan kisah di alam surga* kepada seorang pelaku kamma baik. Orang tersebut menjadi terpikat lantas menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak berniat untuk menimbulkan kematian*."

Ketika itu seseorang bhikkhu yang *berniat untuk menimbulkan kematian* menceritakan kisah di alam surga kepada seorang pelaku kamma baik. Orang tersebut menjadi terpikat lantas *menemui ajalnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *pārājika*."

Ketika itu seseorang bhikkhu yang *berniat untuk menimbulkan kematian* menceritakan kisah di alam surga kepada

seorang pelaku kamma baik. Orang tersebut menjadi terpikat, tetapi *tidak sampai menemui ajalnya*. Muncul penyesalan …"Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *menceritakan kisah di alam neraka* kepada seseorang yang bakal terlahir di alam neraka. Orang tersebut menjadi ketakutan lantas menemui ajalnya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya." ||29||

Ketika itu para bhikkhu Alawi yang melakukan pekerjaan pemugaran sedang menebang pohon. Seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, lakukanlah penebangan dengan berdiri di sini." Pohon yang ditebangnya melindas dia yang berdiri di sana, menyebabkannya meninggal … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya." ||30||

Ketika itu kelompok enam bhikkhu membakar belukar. Sejumlah orang terbakar lalu menemui ajal mereka … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya." ||31|| [85]

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke tempat pelaksanaan hukuman mati lalu berkata kepada sang algojo pencuri, "Awuso, janganlah menyengsarakannya. Cabutlah nyawanya dengan sekali hantam saja." "Baik, Bhante." Ia mencabut nyawa (orang tersebut) dengan sekali hantam saja. Muncul penyesalan pada dirinya. "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran pārājika."

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi ke tempat pelaksanaan hukuman mati lalu berkata kepada sang algojo pencuri, "Awuso, janganlah menyengsarakannya. Cabutlah nyawanya dengan sekali hantam saja." "Takkan saya melaksanakan perkataan Anda." Ia mencabut nyawa orang tersebut. Muncul penyesalan pada dirinya. "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran dukkaṭa." ||32||

Ketika itu seseorang yang kaki dan tangannya telah dipancung berada di rumah sanak keluarganya dikelilingi para kerabat. Seseorang bhikkhu berkata kepada orang-orang itu, "Awuso, apakah kalian menghendaki kematiannya?" "Ya, Bhante, kami menghendaki (kematiannya)." "Kalau begitu minumkanlah dia susu mentega[106]." Mereka lantas meminumkannya susu mentega. Ia menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran pārājika."

Ketika itu seseorang yang kaki dan tangannya telah dipancung berada di rumah keluarganya dikelilingi para kerabat. Seseorang bhikkhuni berkata kepada orang-orang itu, "Awuso, apakah kalian menghendaki kematiannya?" "Ya, Ayyā, kami menghendaki (kematiannya)." "Kalau begitu minumkanlah dia

[106] Cairan susu yang tinggal setelah membuat mentega.

loṇasovīraka[107].” Mereka lantas meminumkannya loṇasovīraka. Ia menemui ajalnya. Muncul penyesalan pada dirinya. Kemudian bhikkhuni ini melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhuni. Para bhikkhuni melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Para Bhikkhu, bhikkhuni ini telah melakukan pelanggaran pārājika.” ||33||**5**||

Selesai Sudah Pārājika Ketiga [86]

1. 4. Pārājika Keempat

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Balai Kutagara, Mahawana, Kota Wesali. Kala itu banyak bhikkhu yang selalu tampak dan makan bersama-sama menjalani wassa di tepi sungai Waggumuda. Waktu itu di Wajji sedang terjadi kelangkaan pangan, terjadi paceklik makanan, tulang putih berserakan di mana-mana, catu makanan dilaksanakan, bahkan untuk bertahan hidup dengan merapu makanan pun tidak mudah.

Arkian muncul wacana di antara para bhikkhu, “Saat ini di Wajji sedang terjadi kelangkaan pangan, terjadi paceklik makanan,

[107] Campuran dari aneka herba, aneka tanaman, aneka buah, aneka padi-padian, aneka kacang-kacangan, aneka daging, madu, gula, sendawa, garam, rempah-rempah, dan sebagainya, disimpan dalam tempayan selama dua sampai tiga tahun. Digunakan sebagai obat.

tulang putih berserakan di mana-mana, catu makanan dilaksanakan, bahkan untuk bertahan hidup dengan merapu makanan pun tidak mudah. Dengan cara apakah kita dapat menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata?”

Beberapa (bhikkhu) berkata, “Mari kita, Awuso, membantu para perumah tangga mengawasi pekerjaan. Dengan demikian mereka akan berpikir untuk berderma kepada kita. Dengan demikian kita dapat menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata.”

Beberapa (bhikkhu) berkata, “Cukup, Awuso, untuk apa membantu para perumah tangga mengawasi pekerjaan? Mari kita, Awuso, menjadi pesuruh para perumah tangga. Dengan demikian mereka akan berpikir untuk berderma kepada kita. Dengan demikian kita dapat menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata.”

Beberapa (bhikkhu) berkata, “Cukup, Awuso, untuk apa membantu para perumah tangga mengawasi pekerjaan? Untuk apa menjadi pesuruh para perumah tangga? Awuso, mari kita saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing) di depan para perumah tangga. ‘Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna pertama. Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna kedua. Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna ketiga. Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna keempat.

Bhikkhu Anu seorang sotāpanna[108]. Bhikkhu Anu seorang sakadagami[109]. Bhikkhu Anu seorang anagami[110]. Bhikkhu Anu seorang arahat[111]. Bhikkhu Anu memiliki tiga pengetahuan batiniah[112]. Bhikkhu Anu memiliki enam pengetahuan istimewa[113].' Dengan demikian mereka akan berpikir untuk berderma kepada kita. Dengan demikian kita dapat menjalani wassa dengan bersatu, [87] senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata. Inilah, Awuso, yang lebih baik. Di mana kita saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing) di depan para perumah tangga."

Lantas bhikkhu-bhikkhu itu, di depan para perumah tangga, saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing), "Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna pertama. Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna kedua. Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna ketiga. Bhikkhu Anu telah memiliki jhāna keempat. Bhikkhu Anu seorang

[108] Orang yang telah mencapai tingkat kesucian pertama yang akan terlahir lagi maksimal tujuh kali.

[109] Orang yang telah mencapai tingkat kesucian kedua yang akan terlahir lagi maksimal satu kali.

[110] Orang yang telah mencapai tingkat kesucian ketiga yang takkan terlahir kembali sebagai manusia.

[111] Orang yang telah mencapai tingkat kesucian keempat, yang tertinggi, yang sudah terbebas dari tumimbal lahir.

[112] Pengetahuan atas kelahiran lampau, mata dewa, dan pengetahuan atas pengakhiran kotoran batin.

[113] (1) *Iddhi* atau daya gaib (misalnya terbang di udara); (2) Mata dewa; (3) Telinga dewa; (4) Kemampuan untuk mengetahui pikiran pihak lain; (5) kemampuan untuk mengingat kelahiran lampau; (6) Kemampuan untuk mengakhiri kotoran batin sendiri.

sotāpanna. Bhikkhu Anu seorang sakadagami. Bhikkhu Anu seorang anagami. Bhikkhu Anu seorang arahat. Bhikkhu Anu memiliki tiga pengetahuan batiniah. Bhikkhu Anu memiliki enam pengetahuan istimewa."

Lalu orang-orang itu, "Sungguh bermanfaat bagi kita, betapa mujur bagi kita di mana bhikkhu-bhikkhu seperti itu menjalani wassa di (tempat) kita. Sebelumnya tak pernah bhikkhu-bhikkhu yang bajik dan berakhlak seperti itu menjalani wassa di tempat kita di sini." Aneka makanan pokok tidak mereka santap sendiri, tidak diberikan kepada orang tua, tidak diberikan kepada anak istri, tidak diberikan kepada pelayan dan pekerja, tidak diberikan kepada handai tolan, tidak diberikan kepada sanak famili, tetapi diberikan kepada para bhikkhu. Aneka makanan ringan, makanan lezat, minuman, tidak (dimakan, dicicipi atau) diminum sendiri, tidak diberikan kepada orang tua, tidak diberikan kepada anak istri, tidak diberikan kepada pelayan dan pekerja, tidak diberikan kepada handai tolan, tidak diberikan kepada sanak famili, tetapi diberikan kepada para bhikkhu. Jadilah bhikkhu-bhikkhu itu tampak ganteng, berperawakan padat berisi, berona muka jernih, berkulit cerah. ||1||

Sudah menjadi kebiasaan bagi para bhikkhu untuk pergi menemui Sang Bhagawan sehabis keluar dari wassa. Arkian setelah tiga bulan berlalu, sesudah keluar dari wassa, bhikkhu-bhikkhu itu membenahi peristirahatan mereka lalu sambil membawa *patta* dan jubah (luar), mereka berangkat menuju Wesali. Secara berangsur-angsur akhirnya tiba di Balai Kutagara, Mahawana, kota Wesali.

Sesudah menghampiri Sang Bhagawan, mereka memberi hormat dan duduk di satu sisi.

Ketika itu para bhikkhu yang usai menjalani wassa di daerah sana tampak kurus, jelek, kusam, pucat-pasi, urat nadi di sekujur tubuh mereka tampak jelas. Namun para bhikkhu dari tepi Sungai Waggumuda tampak ganteng, berperawakan padat berisi, berona muka jernih dan berkulit cerah.

Sudah menjadi kebiasaan bagi para Buddha Yang Mahamulia untuk balik memberi salam kepada para bhikkhu pengunjung. Arkian kepada para bhikkhu dari tepi Sungai Waggumuda, Sang Bhagawan berujar, “Para Bhikkhu, kalian baik-baik saja, bukan? Hidup berlangsung baik, bukan? Wassa dijalani dengan (suasana) bersatu, senang, akur, nyaman, dan tanpa kekurangan makanan pindapata, bukan?” “Kami baik-baik saja, Bhagawan. Hidup berjalan baik, Bhagawan. Kami, Bhante, dapat menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, dan tanpa kekurangan makanan pindapata.”

Para Tathāgata, walaupun sudah tahu, bisa mengajukan pertanyaan [88] bisa pula tidak bertanya; walaupun tahu waktu yang tepat sudah tiba bisa mengajukan pertanyaan bisa pula tidak bertanya. Para Tathāgata mengajukan pertanyaan kalau itu membawa manfaat, tidak bertanya kalau tidak membawa manfaat. Pada hal-hal yang tidak membawa manfaat, para Tathāgata menghancurkan jalan titian menujunya. Berdasarkan dua alasan:

“Kami akan membabarkan Dhamma.,” “Kami akan memaklumkan peraturan latihan bagi para siswa.,” para Buddha Yang Mahamulia mengajukan pertanyaan kepada para bhikkhu.

Lantas kepada para bhikkhu dari tepi Sungai Waggumuda, Sang Bhagawan berkata, “Bagaimanakah caranya kalian, para Bhikkhu, menjalani wassa dengan bersatu, senang, akur, nyaman, tanpa kekurangan makanan pindapata?” Kemudian kepada Sang Bhagawan bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian itu. “Lalu, para Bhikkhu, apakah kenyataannya memang demikian?” “Tidak benar, Bhagawan.” Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa kalian, manusia dungu, demi (urusan) perut, saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing) di depan para perumah tangga? Lebih baik, manusia dungu, kalian membelah perut (kalian) dengan sebilah pisau penjagal sapi nan tajam daripada demi (urusan) perut di depan para perumah tangga (kalian) saling menyanjung pencapaian daya supramanusia (masing-masing). Apa sebabnya? Karena dengan demikian, manusia dungu, kalian (hanya) akan menghadapi kematian atau penderitaan setara kematian. Bukan karena itu, setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, kalian akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka. Namun dengan inilah, manusia dungu, setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, kalian akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka. Ini, manusia dungu, tidak baik bagi

mereka yang tidak yakin … Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, Beliau berucap, ||2||

“Para Bhikkhu, inilah lima mahamaling yang ada yang didapati di dunia. Apa saja kelimanya? Di sini, para Bhikkhu, seseorang mahamaling berpikir, ‘Niscaya, dengan dikelilingi ratusan atau ribuan (pengikut), saya kelak akan mengembara di perkampungan, bandar, dan kota kerajaan; membunuh dan membuat terbunuh; memenggal dan membuat terpenggal; menyiksa dan membuat tersiksa.’ Suatu ketika setelah itu, dengan dikelilingi ratusan atau ribuan (pengikut), ia mengembara di perkampungan, bandar, dan kota kerajaan; membunuh dan membuat terbunuh; memenggal dan membuat terpenggal; menyiksa dan membuat tersiksa.

Demikian pula, para Bhikkhu, di sini seseorang bhikkhu jahat berpikir, ‘Niscaya, dengan dikelilingi ratusan atau ribuan (pengikut), saya kelak akan menjelajahi perkampungan, bandar, dan kota kerajaan; dihormati, dimuliakan, diagungkan, dipuja, dan disembah para perumah tangga dan pabbajita serta meraup aneka jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan perlengkapan obat-obatan penyembuh penyakit.’ Suatu ketika setelah itu, dengan dikelilingi ratusan atau ribuan (pengikut), ia menjelajahi perkampungan, bandar, dan kota kerajaan; dihormati, dimuliakan, diagungkan, dipuja, [89] dan disembah para perumah tangga dan pabbajita serta meraup aneka jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan

perlengkapan obat-obatan penyembuh penyakit. Inilah, para Bhikkhu, mahamaling pertama yang ada yang didapati di dunia.

Selanjutnya, para Bhikkhu, di sini seseorang bhikkhu jahat setelah menyelaminya, mengklaim sebagai milik sendiri Dhammawinaya yang telah dibabarkan Tathāgata. Inilah, para Bhikkhu, mahamaling kedua yang ada yang didapati di dunia.

Selanjutnya, para Bhikkhu, di sini seseorang bhikkhu jahat menghujat tanpa dasar seorang pengamal kehidupan suci nan murni, seorang pelaku kehidupan suci nan murni sempurna, atas pelanggarannya terhadap kehidupan suci. Inilah, para Bhikkhu, mahamaling ketiga yang ada yang didapati di dunia.

Selanjutnya, para Bhikkhu, di sini seseorang bhikkhu jahat merangkul serta mengambil hati kaum perumah tangga dengan barang-barang atau perlengkapan penting milik Sanggha seperti arama, tanah arama, wihara, tanah wihara, ranjang, bangku, matras, bantal (kepala), bejana kuningan, kendi kuningan, pot kuningan, wadah kuningan, pisau tajam, kapak, beliung, cangkul, sekop, tanaman menjalar, bambu, rumput munja, rumput babbaja, herba, tanah liat, barang kayu, barang tanah liat. Inilah, para Bhikkhu, mahamaling keempat yang ada yang didapati di dunia.

Para Bhikkhu, inilah kampiun mahamaling di dunia—yang mencakup para Dewa, Māra, Brahma, bersama penghuninya para petapa dan brahmana, serta para raja dan rakyatnya—mereka yang

berkoar tentang pencapaian daya supramanusia yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud. Apa sebabnya? Karena ia menyantap makanan pindapata dari masyarakat melalui pencurian."

Lain kenyataan dirinya,
lain pula yang dimaklumkan.
Bak penipu berlaku curang,
ia makan melalui pencurian.
Jamak nian yang berjubah kuning,
jahat tanpa kendali diri.
Sang jahat oleh perbuatan jahat,
di nerakalah mereka menjelma.
Lebih baik menelan bola besi
nan membara bak nyala api,
daripada menyantap makanan masyarakat,
bagi dia yang bejat tanpa kendali diri.[114]

Lantas dengan berbagai cara, Sang Bhagawan mengecam para bhikkhu dari tepi sungai Waggumuda. Setelah mencela mereka yang sulit disokong, sulit dirawat … "Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja, apabila tanpa pengetahuan mendalam, membual tentang pencapaian daya supramanusia—dengan merujuk ke dirinya—pengetahuan dan penglihatan yang hanya dimiliki kaum

[114] Dhammapada 307 dan 308.

Ariya, 'Saya mengetahui seperti ini, saya melihat seperti ini'; suatu ketika setelah itu, apakah saat sedang disidik atau saat tidak disidik, ia yang telah melakukan pelanggaran, ingin membersihkan diri dengan berkata demikian, "Awuso, saya berkata 'Saya mengetahui' padahal tidak mengetahui, [90] **'Saya melihat' padahal tidak melihat; saya telah bercakap kosong, berdusta," (maka ia) pun telah takluk, tak lagi sepersekutuan."**

Demikianlah oleh Sang Bhagawan peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. **||3|| ||1||**

Ketika itu banyak bhikkhu belum melihat, tetapi berpersepsi (berpikir) sudah melihat, belum mencapai, tetapi berpersepsi sudah mencapai, belum menguasai, tetapi berpersepsi sudah menguasai, belum mewujudkan, tetapi berpersepsi sudah mewujudkan. Karena penilaian berlebihan (terhadap diri sendiri), mereka menguraikan ikhwal pengetahuan tertinggi. Suatu ketika setelah itu, batin mereka tunduk pada nafsu, batin mereka tunduk pada kebencian, batin mereka tunduk pada kegelapan batin. Muncul penyesalan pada diri mereka, "Oleh Sang Bhagawan peraturan latihan telah dimaklumkan. Kita berpersepsi sudah melihat padahal belum melihat, berpersepsi sudah mencapai padahal belum mencapai, berpersepsi sudah menguasai padahal belum menguasai, berpersepsi sudah mewujudkan padahal belum mewujudkan. Karena penilaian berlebihan (terhadap diri sendiri), kita menguraikan ikhwal pengetahuan tertinggi. Bisa jadi kita telah melakukan pelanggaran pārājika?" Kepada Ānanda Yang Mulia kejadian ini

dilaporkan. Kemudian Ānanda Yang Mulia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan, "Ini, Ānanda, bhikkhu-bhikkhu yang berpersepsi sudah melihat padahal belum melihat, berpersepsi sudah mencapai padahal belum mencapai, berpersepsi sudah menguasai padahal belum menguasai, berpersepsi sudah mewujudkan padahal belum mewujudkan; karena penilaian berlebihan (terhadap diri sendiri), mereka menguraikan ikhwal pengetahuan tertinggi, itu bukan dalam cakupan peraturan. Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja, apabila tanpa pengetahuan mendalam, membual tentang pencapaian daya supramanusia—dengan merujuk ke dirinya—pengetahuan dan penglihatan yang hanya dimiliki kaum Ariya, 'Saya mengetahui seperti ini, saya melihat seperti ini'; suatu ketika setelah itu, apakah saat sedang disidik atau saat tidak disidik, ia yang telah melakukan pelanggaran, ingin membersihkan diri dengan berkata demikian, "Awuso, saya berkata 'Saya mengetahui padahal tidak mengetahui, 'Saya melihat' padahal tidak melihat; saya telah bercakap kosong, berdusta," kecuali karena penilaian berlebihan (terhadap diri sendiri), (maka ia) pun telah takluk, tak lagi sepersekutuan." ||2||

Siapa saja: berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Tanpa pengetahuan mendalam: sementara tidak mengetahui, tidak melihat, dalam dirinya belum ada, belum terwujud, belum didapati kebajikan, (namun ia berkata,) "Ada kebajikan pada diriku."

Pencapaian daya supramanusia: jhāna, kebebasan, samādhi (konsentrasi), pencapaian, pengetahuan dan penglihatan, pengembangan *Magga* (Jalan); perwujudan *Phala* (Buah Kesucian); penanggalan kotoran batin; batin terbebas dari rintangan; kesukaan di tempat sepi.

Dengan merujuk ke dirinya: pada dirinya ia mengacu kebajikan-kebajikan ini atau pada kebajikan-kebajikan ini ia mengacu dirinya.

Pengetahuan: tiga pengetahuan.

Penglihatan: apa yang diketahui itulah yang dilihat, apa yang dilihat itulah yang diketahui. [91]

Membual: memberi tahu wanita atau pria atau perumah tangga atau pabbajita.

"Saya mengetahui seperti ini, saya melihat seperti ini": saya mengetahui hal-hal demikian, saya melihat hal-hal demikian, hal-hal demikian ada pada diri saya, dan saya hidup bersanding dengan hal-hal demikian.

Suatu ketika setelah itu: seketika, sejurus, sebentar setelah itu berlangsung.

Saat sedang disidik: kasus bersangkutan diakui. Saat kasus tersebut diselidiki, “Apa yang telah Anda kuasai? Bagaimana Anda menguasainya? Kapan Anda menguasainya? Di mana Anda menguasainya? Kotoran batin apa saja yang telah Anda tanggalkan? Pencapaian apa saja yang telah Anda raih?

Saat tidak disidik: saat tiada sesuatu pun diucapkan.

Ia yang telah melakukan pelanggaran: ia yang berhasrat jahat, yang digempur hasrat, berkoar tentang pencapaian daya supramanusia yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud, lantas terjadilah pelanggaran pārājika.

Ingin membersihkan diri: ia hendak menjadi perumah tangga, ia hendak menjadi upāsaka, ia hendak menjadi pelayan arama, ia hendak menjadi samanera.

“Awuso, saya berkata ‘saya mengetahui’ padahal tidak mengetahui, ‘saya melihat’ padahal tidak melihat”: saya tidak mengetahui hal-hal demikian, saya tidak melihat hal-hal demikian, hal-hal demikian tidak ada pada diri saya, dan saya tidak hidup bersanding dengan hal-hal demikian.

Saya telah bercakap kosong, berdusta: saya telah mengucapkan omong kosong, saya telah mengucapkan yang tidak benar, saya telah mengucapkan apa yang belum terwujud, saya telah mengucapkan apa yang tidak saya ketahui.

Kecuali karena penilaian berlebihan (terhadap diri sendiri): dikesampingkan penilaian berlebihan (terhadap) diri sendiri.

(Maka ia) pun: perujukan ke bagian terdahulu.

Telah takluk: bagaikan pohon lontar yang pucuknya terpotong, tak mungkin tumbuh kembali. Demikian pula bhikkhu yang berhasrat jahat, yang digempur hasrat, yang berkoar tentang pencapaian daya supramanusia yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud, maka ia bukan lagi seorang petapa, bukan lagi seorang siswa Putra Kaum Sakya, oleh karena itu dikatakan telah takluk.

Tak lagi sepersekutuan: sepersekutuan berarti berada dalam satu persidangan Sanggha (Sangghakamma), berada dalam satu pelantunan *pāṭimokkha*, mengamalkan latihan yang sama. Inilah yang disebut dengan sepersekutuan. Ia yang tidak lagi dalam kebersamaan ini disebut *tak lagi sepersekutuan*. **||3||**

Pencapaian daya supramanusia: jhāna, kebebasan, samādhi (konsentrasi), pencapaian, pengetahuan dan penglihatan, pengembangan Magga (Jalan); perwujudan Phala (Buah Kesucian);

penanggalan kotoran batin; batin terbebas dari rintangan; kesukaan di tempat sepi.

Jhāna: jhāna pertama, jhāna kedua, jhāna ketiga, jhāna keempat.

Kebebasan: kebebasan kekosongan, kebebasan tanpa atribut, kebebasan tanpa pengharapan. [92]

Samādhi: samādhi kekosongan, samādhi tanpa atribut, samādhi tanpa pengharapan.

Pencapaian: pencapaian kekosongan, pencapaian tanpa atribut, pencapaian tanpa pengharapan.

Pengetahuan: tiga pengetahuan.

Pengembangan Magga: empat landasan penegakan *sati*, empat daya-upaya benar, empat sarana keberhasilan, lima kecakapan, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, delapan jalan mulia beruas delapan.

Perwujudan Phala (Buah Kesucian): perwujudan sotâpatti-phala, perwujudan sakadagami-phala, perwujudan anagami-phala, perwujudan arahatta-phala.

Penanggalan kotoran batin: penanggalan nafsu, penanggalan kebencian, penanggalan kegelapan batin.

Batin terbebas dari rintangan: batin terbebas dari rintangan nafsu, batin terbebas dari rintangan kebencian, batin terbebas dari rintangan kegelapan batin.

Kesukaan di tempat sepi: kesukaan di tempat sepi dengan jhāna pertama, kesukaan di tempat sepi dengan jhāna kedua, kesukaan di tempat sepi dengan jhāna ketiga, kesukaan di tempat sepi dengan jhāna keempat. ||1||

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai *di waktu lampau* jhāna pertama,” ada *tiga* hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya, “Saya akan berbohong”; saat sedang dilakukan, “Saya berbohong”; setelah dilakukan, “Saya sudah berbohong.”

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama,” ada *empat* hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya, “Saya akan berbohong”; saat sedang dilakukan, “Saya berbohong”; setelah dilakukan, “Saya sudah berbohong”; *ia memelesetkan pandangannya*.

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama,” ada *lima* hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya, “Saya akan berbohong”; saat sedang dilakukan, “Saya berbohong”; setelah dilakukan, “Saya

sudah berbohong”; ia memelesetkan pandangannya; *ia memelesetkan perkenannya*.

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama,” ada *enam* hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya, “Saya akan berbohong”; saat sedang dilakukan, “Saya berbohong”; setelah dilakukan, “Saya sudah berbohong”; ia memelesetkan pandangannya; ia memelesetkan perkenannya; *ia memelesetkan kecondongannya*.

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama,” ada *tujuh* hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya, “Saya akan berbohong”; saat sedang dilakukan, “Saya berbohong”; setelah dilakukan, “Saya sudah berbohong”; ia memelesetkan pandangannya; ia memelesetkan perkenannya; ia memelesetkan kecondongannya; *ia memelesetkan tujuannya*. ||2||

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai jhāna pertama,” ada tiga hal … memelesetkan tujuannya.”

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya *telah* mencapai jhāna pertama,” ada tiga hal … memelesetkan tujuannya.”

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya *memiliki* jhāna pertama,” ada tiga hal … memelesetkan tujuannya.”

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya *menguasai* jhāna pertama,” ada tiga hal … … memelesetkan tujuannya.” [93]

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya *telah mewujudkan* jhāna pertama,” ada tiga hal … … memelesetkan tujuannya.” ||3||

Dalam berbohong dengan sengaja,
“Saya *mencapai di waktu lampau jhāna kedua*,” …
“Saya mencapai di waktu lampau *jhāna ketiga*,” …
“Saya mencapai di waktu lampau *jhāna keempat*,” …
“Saya *mencapai* jhāna keempat,” …
“Saya *telah mencapai* jhāna keempat,” …
“Saya *memiliki* jhāna keempat,” …
“Saya *menguasai* jhāna keempat,” …
“Saya *telah mewujudkan* jhāna keempat,” ada tiga hal …
ada tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya, “Saya akan berbohong”; saat sedang dilakukan, “Saya berbohong”; setelah dilakukan, “Saya sudah berbohong”; ia memelesetkan pandangannya; ia memelesetkan perkenannya; ia memelesetkan kecondongannya; ia memelesetkan tujuannya. Sebagaimana yang telah dibentangkan dalam jhāna pertama, demikian pula seyogianya semuanya dibentangkan. ||4||

Dalam berbohong dengan sengaja,
“Saya mencapai di waktu lampau *kebebasan kekosongan …*
kebebasan tanpa atribut …
kebebasan tanpa pengharapan” …
“Saya mencapai kebebasan tanpa pengharapan” …

"Saya telah mewujudkan kebebasan tanpa pengharapan," ada tiga hal …
ada tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *samādhi kekosongan … samādhi tanpa atribut … samādhi tanpa pengharapan*" … "Saya mencapai … telah mencapai … memiliki … menguasai … telah mewujudkan samādhi tanpa pengharapan," ada tiga hal … ada tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya *mencapai di waktu lampau* pencapaian kekosongan … pencapaian tanpa atribut … pencapaian tanpa pengharapan " … "Saya *mencapai* … *telah mencapai* … *memiliki* … *menguasai* … *telah mewujudkan* pencapaian tanpa pengharapan," ada tiga hal … ada tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *tiga pengetahuan*" … "Saya memiliki tiga pengetahuan" … pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *empat landasan penegakan sati* … empat daya-upaya benar … empat sarana keberhasilan" … "Saya memiliki empat sarana keberhasilan" … pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *lima kecakapan … lima kekuatan*" … "Saya memiliki lima kekuatan" … pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *tujuh faktor pencerahan*" … "Saya memiliki tujuh faktor pencerahan" … pelanggaran pārājika …
Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *jalan mulia beruas delapan*" … "Saya memiliki jalan mulia beruas delapan" … pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *sotâpatti-phala … sakadagami-phala … anagami-phala … kearahatan*" … "Saya memiliki kearahatan" … pelanggaran pārājika … [94]

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya telah *meninggalkan nafsu*, saya telah *membuang* nafsu, saya telah *terbebas dari* nafsu, saya telah *menanggalkan* nafsu, saya telah *melepaskan* nafsu, saya telah *menyingkirkan* nafsu, saya telah *mencampakkan* nafsu," ada tiga hal … ada tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya telah *meninggalkan kebencian … kegelapan batin* … pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “*Batin saya terbebas dari rintangan nafsu*,” ada tiga hal … ada tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “*Batin saya terbebas dari rintangan kebencian … kegelapan batin*,” ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya … ia memelesetkan tujuannya.

Selesai Sudah Bagian Sahaja ||5||

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan jhāna kedua*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan jhāna kedua,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan jhāna ketiga*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan jhāna ketiga,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan jhāna keempat*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan jhāna keempat,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan kebebasan kekosongan … jhāna pertama dan kebebasan tanpa atribut … jhāna pertama dan kebebasan tanpa pengharapan*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan kebebasan tanpa pengharapan,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan samādhi kekosongan … jhāna pertama dan samādhi tanpa atribut … jhāna pertama dan samādhi tanpa pengharapan*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan samādhi tanpa pengharapan,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan pencapaian kekosongan … jhāna pertama dan pencapaian tanpa atribut … jhāna pertama dan pencapaian tanpa pengharapan*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan pencapaian tanpa pengharapan,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan tiga pengetahuan*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan tiga pengetahuan,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan empat landasan penegakan sati … jhāna pertama dan empat daya-upaya benar … jhāna pertama dan empat sarana keberhasilan*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan empat sarana keberhasilan,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan lima kecakapan … jhāna pertama dan lima kekuatan*” [95] … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan lima kekuatan,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama dan tujuh faktor pencerahan … jhāna pertama dan jalan mulia beruas delapan … jhāna pertama dan sotâpatti-phala … jhāna pertama dan sakadagami-phala … jhāna pertama dan anagami-phala … jhāna pertama dan kearahatan*” … “Saya telah mewujudkan jhāna pertama dan kearahatan,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna pertama* dan *telah meninggalkan, membuang, terbebas dari, menanggalkan, melepaskan, menyingkirkan, dan mencampakkan nafsu*, ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya *mencapai … telah mencapai … memiliki … menguasai … telah mewujudkan jhāna pertama dan telah meninggalkan nafsu* … pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya *mencapai … telah mencapai … memiliki … menguasai … telah mewujudkan jhāna pertama dan telah meninggalkan kebencian … kegelapan batin* … pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya *mencapai … telah mencapai … memiliki … menguasai … telah mewujudkan jhāna pertama dan batin saya terbebas dari rintangan nafsu … kebencian … kegelapan batin*,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Selesai Sudah Putaran Sepenggal ||6||

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna kedua dan jhāna ketiga*” … “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna kedua dan jhāna keempat*” … “Saya mencapai *jhāna kedua dan batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin*,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, “Saya mencapai di waktu lampau *jhāna kedua dan jhāna pertama*” … “Saya telah mewujudkan *jhāna kedua dan jhāna pertama*,” ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Putaran Terkait ||7||

Demikianlah seyogianya masing-masing pokok digilir dalam Putaran Terkait.

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Batin saya terbebas dari kegelapan batin* dan saya *mencapai di waktu lampau* jhāna pertama … jhāna kedua … jhāna ketiga … jhāna keempat … saya *telah mewujudkan* jhāna keempat," ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Batin saya terbebas dari kegelapan batin* [96] dan *saya mencapai di waktu lampau kebebasan kekosongan* …

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Batin saya terbebas dari kegelapan batin* dan *batin saya terbebas dari kebencian*," ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika …

Satu Pokok ||8||

Sebagaimana yang telah dibentangkan dalam satu pokok, demikian pula seyogianya dilakukan pembentangan terhadap dua pokok, tiga pokok, empat pokok, lima pokok, enam pokok, tujuh pokok, delapan pokok, sembilan pokok, sepuluh pokok. Berikut ini adalah *seluruh pokok*:

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya *mencapai di waktu lampau*, *mencapai*, *telah mencapai* jhāna pertama, jhāna kedua, jhāna ketiga, jhāna keempat, kebebasan kekosongan, kebebasan tanpa atribut, kebebasan tanpa pengharapan, samādhi kekosongan, samādhi tanpa atribut, samādhi tanpa pengharapan, pencapaian kekosongan, pencapaian tanpa atribut, pencapaian tanpa pengharapan, tiga pengetahuan, empat landasan penegakan *sati*, empat daya-upaya benar, empat sarana keberhasilan, lima kecakapan, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, jalan mulia beruas delapan, sotâpatti-phala, sakadagami-phala, anagami-phala, kearahatan; dan saya telah meninggalkan … nafsu … saya telah meninggalkan … kebencian … saya telah meninggalkan, membuang, terbebas dari, menanggalkan, telah melepaskan, menyingkirkan, dan mencampakkan kegelapan batin; serta batin saya terbebas dari rintangan nafsu, kebencian, kegelapan batin," ada tiga hal … tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran pārājika: sebelumnya, "Saya akan berbohong"; saat sedang dilakukan, "Saya berbohong"; setelah dilakukan, "Saya sudah berbohong"; ia memelesetkan pandangannya; ia memelesetkan perkenannya; ia memelesetkan kecondongannya; ia memelesetkan tujuannya.

Selesai Sudah Seluruh Pokok ||9||**4**||

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna kedua*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama*," ada tiga hal …

ada tujuh hal yang menyebabkan pelanggaran *pārājika* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) tidak dipahami …

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna ketiga … jhāna keempat*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama*" … pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) tidak dipahami …

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama*," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *pārājika* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) tidak dipahami …: sebelumnya … memelesetkan tujuannya.

Putaran-Sepenggal Lanturan-Ucapan Satu-Pokok ||1|| [97]

Dalam berbohong dengan sengaja, "Saya mencapai di waktu lampau *jhāna ketiga … jhāna pertama*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "Saya mencapai di waktu lampau *jhāna kedua*" … pelanggaran *thullaccaya* …

Cuplikan Putaran-Terkait Lanturan-Ucapan Satu-Pokok ||2||

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin*" … pelanggaran *thullaccaya* …

Dalam berbohong dengan sengaja, " … *Batin saya terbebas dari kebencian*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin*," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *pārājika* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) tidak

dipahami …

Selesai Sudah Lanturan-Ucapan Satu-Pokok ||3||

Sebagaimana yang telah dibentangkan dalam satu pokok, demikian pula pembentangan terhadap dua pokok, tiga pokok … sepuluh pokok. Berikut ini adalah *seluruh pokok*:

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Batin saya terbebas dari kegelapan batin*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama … batin saya terbebas dari rintangan kebencian*," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *pārājika* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) tidak dipahami …

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna kedua, jhāna ketiga, jhāna keempat, kebebasan kekosongan … kearahatan; saya telah meninggalkan, membuang, terbebas dari, menanggalkan, melepaskan, menyingkirkan, mencampakkan nafsu … kebencian … kegelapan batin; batin saya terbebas dari rintangan nafsu … kebencian … kegelapan batin*," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *pārājika* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) tidak dipahami …

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna kedua*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Saya mencapai di waktu lampau jhāna ketiga, jhāna keempat … batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin; saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama*" … pelanggaran *thullaccaya* …

Dalam berbohong dengan sengaja, "*Batin saya terbebas dari rintangan kebencian*," padahal yang ingin dikatakannya adalah "*Batin saya terbebas dari rintangan kegelapan batin; saya mencapai di waktu lampau jhāna pertama, jhāna kedua, jhāna ketiga, jhāna keempat … batin saya terbebas dari nafsu*," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *pārājika* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) tidak dipahami …

Lanturan-Ucapan Seluruh Pokok

Selesai Sudah Silih-Semilih Putaran Lanturan-Ucapan ||4||**5**|| [98]

Dalam berbohong dengan sengaja, "Bhikkhu yang tinggal di wihara Anda mencapai di waktu lampau *jhāna pertama* … mencapai … telah mencapai … memiliki … menguasai … telah mewujudkan jhāna pertama," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *dukkaṭa* apabila (ucapannya) tidak dipahami …: sebelumnya … memelesetkan tujuannya.

Dalam berbohong dengan sengaja, "Bhikkhu yang tinggal di wihara Anda mencapai di waktu lampau *jhāna kedua … jhāna ketiga … jhāna keempat … kebebasan kekosongan … kearahatan* … mencapai … telah mewujudkan kearahatan," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran dukkaṭa apabila (ucapannya) tidak dipahami …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Bhikkhu itu telah meninggalkan *nafsu … kebencian … kegelapan batin* … telah *mencampakkan* kegelapan batin … batinnya terbebas dari rintangan *nafsu … kebencian … kegelapan batin*" … pelanggaran *thullaccaya* … pelanggaran *dukkaṭa* …

Dalam berbohong dengan sengaja, "Bhikkhu yang tinggal di wihara Anda mencapai di waktu lampau *jhāna pertama di tempat sepi … jhāna kedua … jhāna ketiga … jhāna keempat* … mencapai … telah mencapai … memiliki … menguasai … telah mewujudkan jhāna

keempat di tempat sepi," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *dukkaṭa* apabila (ucapannya) tidak dipahami …: sebelumnya … memelesetkan tujuannya.

Demikian pula secara berturut-turut lakukanlah pembentangan terhadap kelimabelas silih-semilih. ||1||

Dalam berbohong dengan sengaja, "Bhikkhu yang menggunakan wihara Anda … jubah Anda … makanan pindapata Anda … peristirahatan Anda … perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit) Anda … yang telah menggunakan wihara Anda … jubah Anda … makanan pindapata Anda … peristirahatan Anda … perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit) Anda … yang kepadanya Anda berderma wihara … jubah … makanan pindapata … peristirahatan … perlengkapan obat-obatan (penyembuh penyakit), ia mencapai di waktu lampau … telah mewujudkan jhāna keempat," ada tiga hal yang menyebabkan pelanggaran *thullaccaya* apabila (ucapannya) dipahami, pelanggaran *dukkaṭa* apabila (ucapannya) tidak dipahami [99] …: sebelumnya, "Saya akan berbohong"; saat sedang dilakukan, "Saya berbohong"; setelah dilakukan, "Saya sudah berbohong"; ia memelesetkan pandangannya; ia memelesetkan perkenannya; ia memelesetkan kecondongannya; ia memelesetkan tujuannya.

Selesai Sudah Kelimabelas Silih-Semilih ||2|| ||**6**||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang menilai berlebihan (terhadap diri sendiri), tidak bermaksud untuk berkoar, tidak waras, sedang hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, sebagai pelaku pertama. ||**7**||

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Penilaian berlebihan, di hutan, pindapata, upajjhāya, sepak terjang,
belenggu, menyendiri, pencapaian, wihara, penyokongan,
tak sulit, bersemangat, takut mati, menyesal Awuso, benar,
dengan semangat, usaha, meraih, perasaan, dua tabah menghadapi,
lima kasus brahmana, tiga penguraian pengetahuan tertinggi,
rumah, kedap kesenangan indriawi, dengan senang, beranjak pergi,
tulang potongan daging keduanya penjagal sapi
gumpalan penangkap burung, tanpa kulit penyembelih domba,
parang penjagal babi, lembing pemburu kijang,
panah eksekutor, jarum penjinak hewan,
yang ditisik pegunjing, pemikul buah pelir penipu masyarakat kampung,
terbenam dalam jamban pezina, penyantap tinja brahmana jahat,
wanita tanpa kulit penyeleweng, wanita jelek cenayang,
meniris menuangi sesama istri dengan bara api, kepala terpenggal algojo pencuri,
bhikkhu, bhikkhuni, sikkhamānā, samanera, samanerika,

pabbajjā di bawah disiplin Kassapa, melakukan kejahatan ketika itu,
Tapodā di Rājagaha, perang, cemplungan gajah,
Bhikkhu Sobhita Sang Arahat, ingat lima ratus kappa.

Ketika itu seseorang bhikkhu *menguraikan ikhwal pengetahuan tertinggi karena penilaian berlebihan (terhadap diri sendiri)*. Muncul penyesalan pada dirinya, "Oleh Sang Bhagawan peraturan latihan telah dimaklumkan, Jangan-jangan saya telah melakukan pelanggaran pārājika?" Kemudian bhikkhu tersebut melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang menilai berlebihan (terhadap diri sendiri)." ||1||

Ketika itu seseorang bhikkhu berdiam di hutan dengan berikrar, [100] "Dengan begitu orang akan menghormati saya." Orang menghormatinya. Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan *berdiam di hutan dengan berikrar*. Siapa saja yang berbuat demikian melakukan pelanggaran *dukkaṭa*."

Ketika itu seseorang bhikkhu pergi berpindapata dengan berikrar, "Dengan begitu orang akan menghormati saya." Orang menghormatinya. Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan *pergi berpindapata dengan berikrar*. Siapa saja yang berbuat demikian melakukan pelanggaran *dukkaṭa*." ||2||

Ketika itu seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, semua murid pendamping (*saddhivihārika*) dari upajjhāya kita adalah Arahat." Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya *bermaksud untuk berkoar*, Bhagawan." "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang bhikkhu (yang lain), "Awuso, semua murid cantrik (*antevāsika*) dari upajjhāya kita adalah sakti perkasa." Muncul penyesalan pada dirinya … pelanggaran *thullaccaya*." ||3||

Ketika itu seseorang bhikkhu berjalan mondar-mandir … berdiri … duduk … berbaring dengan berikrar, "Dengan begitu orang akan menghormati saya." Orang menghormatinya. Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika. Para Bhikkhu, seyogianyalah jangan berbaring dengan berikrar. Siapa saja yang berbuat demikian melakukan pelanggaran *dukkaṭa*." ||4||

Ketika itu seseorang bhikkhu *berkoar tentang pencapaian daya supramanusia* kepada seseorang bhikkhu (yang lain). Ia (bhikkhu kedua) pun berkata demikian, "Saya juga, Awuso, *telah*

menanggalkan belenggu." Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *pārājika*." ||5||

Ketika itu seseorang bhikkhu *yang sedang menyendiri berkoar tentang pencapaian daya supramanusia*. Seorang bhikkhu yang mengetahui pikiran pihak lain menyanggah bhikkhu tersebut, "Awuso, janganlah berkata demikian. Ini tidak ada dalam diri Anda." Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*."

Ketika itu [101] seseorang bhikkhu *yang sedang menyendiri berkoar tentang pencapaian daya supramanusia*. Sesosok dewata menyanggah bhikkhu tersebut, "Bhante, janganlah berkata demikian. Ini tidak ada dalam diri Anda." Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *dukkaṭa*." ||6||

Ketika itu seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang upāsaka, "Awuso, bhikkhu (siapa saja) yang tinggal di wihara Anda adalah seorang Arahat." Ia kemudian tinggal di wiharanya (sang upāsaka). Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya *bermaksud untuk berkoar*, Bhagawan." "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu berkata kepada seseorang upāsaka, "Awuso, bhikkhu (siapa saja) yang Anda sokong dengan jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan perlengkapan obat-obatan penyembuh penyakit adalah seorang Arahat." Ia (sang upāsaka) kemudian menyokongnya (bhikkhu tersebut) dengan jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan perlengkapan obat-obatan penyembuh penyakit. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*." ||7||

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, "Yang Mulia memiliki pencapaian daya supramanusia." "Awuso, tidak sulit untuk meraihnya." Muncul penyesalan pada dirinya, "Mereka yang betul-betul siswa Sang Bhagawan boleh berkata demikian. Tetapi saya bukanlah siswa Sang Bhagawan. Jangan-jangan saya telah melakukan pelanggaran pārājika?" Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya tidak bermaksud untuk berkoar, Bhagawan." "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*."

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, "Yang Mulia memiliki pencapaian daya supramanusia." "Awuso, tidak sulit untuk menguraikan ikhwal pengetahuan tertinggi." Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya tidak bermaksud untuk

berkoar, Bhagawan.” “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.” ||8||

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Yang Mulia memiliki pencapaian daya supramanusia.” “Awuso, pencapaian harus diraih dengan gigih penuh semangat.” Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Awuso, jangan takut.” “Saya tidak takut mati, Awuso.” Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.”

Ketika itu [102] seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Awuso, jangan takut.” “Hanya dia yang menyesal saja yang akan menjadi takut, Awuso.” Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Yang Mulia memiliki pencapaian daya supramanusia.” “Awuso, pencapaian harus diraih dengan ikhtiar yang benar.” Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Yang Mulia memiliki pencapaian daya supramanusia.” “Awuso, pencapaian harus diraih dengan gigih penuh semangat.” Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Yang Mulia memiliki pencapaian daya supramanusia.” “Awuso, pencapaian harus diraih dengan pengerahan usaha.” Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.” ||9||

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Awuso, Anda baik-baik saja, bukan? Kehidupan berlangsung baik, bukan?” “Awuso, tak ada yang mampu tabah menghadapinya.” Muncul penyesalan pada dirinya … Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu menderita sakit. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Awuso, Anda baik-baik saja, bukan? Kehidupan berlangsung baik, bukan?” “Awuso, tak ada orang awam yang mampu tabah menghadapinya.” Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?” “Saya *bermaksud*

untuk berkoar, Bhagawan." "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran pārājika, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||10||

Ketika itu seseorang brahmana mengundang para bhikkhu dan berkata, "Datanglah para Arahat Yang Mulia." Muncul penyesalan pada diri mereka, "Kita bukan Arahat, tetapi brahmana ini menyapa kita dengan sebutan Arahat. Bagaimana kita harus menindaklanjutinya?" Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Para Bhikkhu, tidak menjadi pelanggaran dalam hal ungkapan keyakinan."

Ketika itu seseorang brahmana mengundang para bhikkhu dan berkata, "Duduklah para Arahat Yang Mulia … Santaplah para Arahat Yang Mulia … Nikmatilah para Arahat Yang Mulia … Pergilah para Arahat Yang Mulia." Muncul penyesalan … tidak menjadi pelanggaran dalam hal ungkapan keyakinan." ||11||

Ketika itu seseorang bhikkhu berkoar tentang pencapaian daya supramanusianya kepada seseorang bhikkhu (yang lain), ia pun berkata demikian, "Saya juga, Awuso, telah menanggalkan leleran batin." Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran pārājika." [103]

Ketika itu seseorang bhikkhu … "Pencapaian ini pun didapati dalam diri saya." Muncul penyesalan … pelanggaran pārājika."

Ketika itu seseorang bhikkhu … "Saya pun, Awuso, hidup bersanding dengan pencapaian ini." Muncul penyesalan … pelanggaran pārājika." ||12||

Ketika itu sanak famili seseorang bhikkhu berkata kepadanya, "Datanglah, Bhante, tinggallah di rumah." "Mustahil, Awuso, bagi orang seperti saya tinggal di rumah." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak bermaksud untuk berkoar."

Ketika itu sanak famili seseorang bhikkhu berkata kepadanya, "Datanglah, Bhante, nikmatilah kesenangan indriawi." "Saya, Awuso, sudah kedap terhadap kesenangan indriawi." Muncul penyesalan … "Bhikkhu, bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak bermaksud untuk berkoar."

Ketika itu sanak famili seseorang bhikkhu berkata kepadanya, "Bersenang-senanglah, Bhante." "Saya, Awuso, bersenang-senang dalam kesenangan tertinggi." Muncul penyesalan pada dirinya. "Mereka yang betul-betul siswa Sang Bhagawan boleh berkata demikian. Tetapi saya bukanlah siswa Sang Bhagawan. Jangan-jangan saya telah melakukan pelanggaran pārājika?" Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya tidak bermaksud untuk berkoar, Bhagawan." "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk berkoar*." ||13||

Ketika itu banyak bhikkhu menjalani wassa di suatu permukiman setelah bermufakat, "Siapa saja yang pertama beranjak pergi dari permukiman ini kita akan mengenalinya sebagai seorang Arahat." Seseorang bhikkhu, "Semoga mereka mengenaliku sebagai seorang Arahat." Ia terawal beranjak pergi dari permukiman itu. Muncul penyesalan pada dirinya. Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran pārājika." ||14||**8**||

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kalandakaniwapa[115] di Hutan Bambu, kota Rājagaha. Saat itu Lakkhaṇa Yang Mulia dan Mahā Moggallāna Yang Mulia sedang berada di Gunung Gijjhakuta. Arkian, pagi-pagi setelah mengenakan jubah, Mahā Moggallāna pergi mengunjungi Lakkhaṇa Yang Mulia sambil membawa serta *patta* dan jubah (luar) dan berkata kepadanya, "Ayo, Awuso Lakkhaṇa, mari kita masuk kota Rājagaha untuk berpindapata." "Baiklah, Awuso." Lakkhaṇa Yang Mulia menyahut Mahā Moggallāna Yang Mulia. Sementara itu saat Mahā Moggallāna Yang Mulia turun dari Gunung Gijjhakuta, [104] di suatu tempat, ia tersenyum. Lantas Lakkhaṇa Yang Mulia berkata kepada Mahā Moggallāna Yang Mulia, "Apa sebabnya, Awuso Moggallāna, apa alasannya Anda tersenyum?" "Belum saatnya, Awuso Lakkhaṇa, pertanyaan ini (diajukan). Ajukanlah pertanyaan ini kepada saya (nanti) di hadapan Sang Bhagawan." ||1||

[115] Tempat penaburan makanan tupai.

Arkian, setelah Lakkhaṇa Yang Mulia dan Mahā Moggallāna Yang Mulia melakukan pindapata di Rājagaha, sesudah makan, saat pulang dari pindapata, mereka mengunjungi Sang Bhagawan. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagawan, mereka duduk di satu sisi. Kemudian Lakkhaṇa Yang Mulia berkata kepada Mahā Moggallāna Yang Mulia, "Baru saja saat Mahā Moggallāna Yang Mulia turun dari Gunung Gijjhakuta, di suatu tempat Anda tersenyum. Apa sebabnya, Awuso, apa alasannya Anda tersenyum?" "Baru saja, Awuso, saat turun dari Gunung Gijjhakuta saya melihat kerangka tulang melayang di udara. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejarnya, menyerang daerah seputar tulang rusuknya. Dan ia pun mengerang kesakitan. Lantas, Awuso, saya berpikir, 'Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, sungguh mencengangkan, Yang Mulia, makhluk hidup bisa menjadi seperti ini, yakkha bisa menjadi seperti ini, penjelmaan individu bisa menjadi seperti ini.'" Para bhikkhu mencibir, mencela, menyebarluaskan, "Mahā Moggallāna Yang Mulia berkoar tentang pencapaian daya supramanusia." Lalu Sang Bhagawan berkata kepada para bhikkhu, "Benar-benar ada, para Bhikkhu, siswa-siswa yang bermata celik. Benar-benar ada, para Bhikkhu, siswa-siswa yang berpengetahuan (batin). Oleh karena itu, sang siswa dapat mengetahui, dapat melihat, dapat menyaksikan perwujudan seperti ini. Sebelumnya, para Bhikkhu, tampak olehku juga makhluk hidup demikian hanya saja saya tidak membeberkannya. Jika pun saya membeberkannya, orang lain takkan mempercayai saya. Bagi mereka yang sekiranya tidak mempercayaiku, kemudaratan dan penderitaan akan hadir dalam waktu lama. Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang

penjagal sapi di Rājagaha sini. Akibat perbuatannya itu, ia disiksa bertahun-tahun, beratus-ratus tahun, beribu-ribu tahun, beratur-ratus ribu tahun di alam neraka. Karena sisa-sisa akibat perbuatannya itu, ia mengalami penjelmaan individu seperti ini. Betul, para Bhikkhu, yang dikatakan Moggallāna; ia tidak melakukan pelanggaran, para Bhikkhu." ||2||

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sepotong daging melayang di udara. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejarnya, mencabik-cabik, dan mencerai-beraikannya. Dan ia pun mengerang kesakitan … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang penjagal sapi di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat segumpal daging melayang di udara. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejarnya, mencabik-cabik, dan mencerai-beraikannya. Dan ia pun mengerang kesakitan … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang penangkap burung di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia tanpa kulit melayang di udara. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejarnya, mencabik-cabik, dan mencerai-beraikannya. Dan ia pun mengerang kesakitan … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang penyembelih domba di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia berambut parang melayang di udara, parang-parangnya ini terlontar dan terlontar ke atas kemudian jatuh menimpa badannya. Dan ia pun mengeluarkan suara rintihan memilukan … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang penjagal babi di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia berambut lembing melayang di udara, lembing-lembingnya ini terlontar dan terlontar ke atas kemudian jatuh menimpa badannya. Dan ia pun mengeluarkan suara rintihan memilukan … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang pemburu kijang di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari Gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia berambut panah melayang di udara, panah-panahnya ini … seorang eksekutor di Rājagaha …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia berambut jarum melayang di udara, jarum-jarumnya ini … seorang penjinak hewan di Rājagaha …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia berambut jarum melayang di udara, jarum-jarumnya ini masuk ke dalam kepala keluar dari mulut, masuk ke dalam mulut keluar dari dada, masuk ke dalam dada keluar dari perut, masuk ke dalam perut keluar dari paha, masuk ke dalam paha

keluar dari tungkai bawah, masuk ke dalam tungkai bawah keluar dari (telapak) kaki. Dan ia pun … seorang pegunjing di Rājagaha …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia kumbhaṇḍa[116] melayang di udara. Saat berjalan, ia berjalan dengan menyampirkan buah pelirnya di pundaknya. Saat duduk ia duduk dengan menyampirkan buah pelirnya di pundaknya. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejar, mencabik-cabik, dan mencerai-beraikannya. Dan ia pun … seorang penipu masyarakat kampung di Rājagaha …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia dengan kepala terbenam dalam jamban … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang pezina[117] di Rājagaha sini …

… Baru saja, [106] Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok manusia dengan kepala terbenam dalam jamban, menyantap tinja dengan kedua tangannya … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, adalah seorang brahmana jahat di Rājagaha sini. Di zaman Sammāsambuddha Kassapa, ia mengundang makan Sanggha Bhikkhu. Setelah memenuhi sebuah tong dengan tinja, ia mempersilakan, "Oh, Yang Mulia, makanlah sesuka hati, ambillah sesuka hati." …

[116] Jin berbuah pelir besar (sebesar kumba atau tempayan).

[117] Seorang penggoda istri orang lain.

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok wanita tanpa kulit melayang di udara. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejarnya, mencabik-cabik, dan mencerai-beraikannya. Dan ia pun mengerang kesakitan … Wanita ini, para Bhikkhu, adalah seorang penyeleweng di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok wanita jelek dan berbau tak sedap melayang di udara. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejarnya, mencabik-cabik, dan mencerai-beraikannya … seorang cenayang di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok wanita gosong meniris dan bergelimang bara api melayang di udara, mengerang kesakitan … Wanita ini, para Bhikkhu, adalah permaisuri Raja Kalingga. Karena dihinggapi iri hati, ia menuangi sesama istri raja dengan wadah penuh bara api …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat sosok tanpa kepala melayang di udara. Mata, bahkan mulutnya ada di bagian dada. Burung nasar, gagak, dan elang mengejar-ngejar, mencabik-cabik, dan mencerai-beraikannya. Dan ia pun mengerang kesakitan … Makhluk hidup ini, para Bhikkhu, bernama Hārika, seorang algojo pencuri di Rājagaha sini …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat seorang bhikkhu melayang di udara. Sangghatinya[118] berpijar menyala terbakar berkobar-kobar, *patta*nya juga berpijar menyala terbakar berkobar-kobar, ikat pinggangnya juga berpijar menyala terbakar berkobar-kobar, badannya juga berpijar menyala terbakar berkobar-kobar. Dan ia pun mengeluarkan suara rintihan memilukan … Bhikkhu ini, para Bhikkhu, adalah seorang bhikkhu jahat di zaman Sammāsambuddha Kassapa …

… Baru saja, Awuso, saat turun dari gunung Gijjhakuta saya melihat seorang bhikkhuni … sikkhamānā … samanera … samaneri melayang di udara. Sangghatinya berpijar … mengeluarkan suara rintihan memilukan. Lantas, Awuso, saya berpikir, 'Sungguh menakjubkan, Yang Mulia, sungguh mencengangkan, Yang Mulia, makhluk hidup bisa menjadi seperti ini, yakkha bisa menjadi seperti ini, penjelmaan individu bisa menjadi seperti ini.'" Para bhikkhu mencibir, mencela, menyebarluaskan, "Mahā Moggallāna Yang Mulia berkoar tentang pencapaian daya supramanusia." Lalu Sang Bhagawan berkata kepada para bhikkhu, "Benar-benar ada, para Bhikkhu, siswa-siswa yang bermata celik. [107] Benar-benar ada, para Bhikkhu, siswa-siswa yang berpengetahuan (batin). Oleh karena itu, sang siswa dapat mengetahui, dapat melihat, dapat menyaksikan perwujudan seperti ini. Sebelumnya, para Bhikkhu, tampak olehku juga samaneri demikian hanya saja saya tidak membeberkannya. Jika pun saya membeberkannya, orang lain takkan mempercayai saya. Bagi mereka yang sekiranya tidak

[118] Jubah luar berlapis ganda.

mempercayaiku, kemudaratan dan penderitaan akan hadir dalam waktu lama. Samaneri ini, para Bhikkhu, adalah seorang samaneri jahat di zaman Sammāsambuddha Kassapa. Akibat perbuatannya itu, ia disiksa bertahun-tahun, beratus-ratus tahun, beribu-ribu tahun, beratur-ratus ribu tahun di alam neraka. Karena sisa-sisa akibat perbuatannya itu, ia mengalami penjelmaan individu seperti ini. Betul, para Bhikkhu, yang dikatakan Moggallāna; ia tidak melakukan pelanggaran, para Bhikkhu." ||3||

Arkian Mahā Moggallāna Yang Mulia berkata kepada para bhikkhu, "Sungai Tapodā ini, Awuso, mengalir dari danau itu, yang airnya jernih, sejuk, enak, murni, yang tepinya indah memukau, banyak (didapati) ikan dan penyu serta bunga teratai sebesar roda bermekaran. Namun di lain pihak Sungai Tapodā mengalir panas mendidih." Para bhikkhu mencibir … "Mengapa Mahā Moggallāna Yang Mulia berkata demikian, 'Sungai Tapodā ini, Awuso, mengalir dari danau itu, yang airnya jernih, sejuk, enak, murni, yang tepinya indah memukau, banyak (didapati) ikan dan penyu serta bunga teratai sebesar roda bermekaran. Namun di lain pihak Sungai Tapodā mengalir panas mendidih'? Mahā Moggallāna Yang Mulia berkoar tentang pencapaian daya supramanusia." Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Sungai Tapodā ini, para Bhikkhu, mengalir dari danau itu, yang airnya jernih … bunga teratai sebesar roda bermekaran. Namun, para Bhikkhu, karena Sungai Tapodā meluncur di antara dua neraka besar sehingga sungai tersebut mengalir panas mendidih. Betul, para

Bhikkhu, yang dikatakan Moggallāna; ia tidak melakukan pelanggaran, para Bhikkhu.” ||4||

Ketika itu Raja Magadha, Seniya Bimbisāra, berperang dengan kaum Licchawi lalu kalah. Setelah itu Sang Raja mengumpulkan kembali pasukannya kemudian menundukkan kaum Licchawi. Saat perang berlangsung, tabuh kemenangan diusung, “Kaum Licchawi telah dikalahkan Raja.” Kemudian Mahā Moggallāna Yang Mulia berkata kepada para bhikkhu, “Sang Raja, Awuso, telah ditaklukkan kaum Licchawi. Saat perang berlangsung, tabuh kemenangan diusung, ‘Kaum Licchawi telah dikalahkan Raja.’” Para Bhikkhu mencibir, mencela, menyebarluaskan, “Mengapa Mahā Moggallāna Yang Mulia berkata demikian, ‘Sang Raja, Awuso, telah ditaklukkan … telah dikalahkan Raja’? Mahā Moggallāna Yang Mulia berkoar tentang pencapaian daya supramanusia.” Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Mula-mula, para Bhikkhu, Sang Raja dikalahkan kaum Licchawi. [108] Setelah itu Sang Raja mengumpulkan kembali pasukannya kemudian menundukkan kaum Licchawi. Betul, para Bhikkhu, yang dikatakan Moggallāna; ia tidak melakukan pelanggaran, para Bhikkhu.” ||5||

Arkian Mahā Moggallāna Yang Mulia berkata kepada para bhikkhu, “Baru saja, Awuso, setelah memasuki samādhi tak tergoyahkan di tepi Sungai Sappinikā, saya mendengar suara gajah-gajah masuk ke dalam dan menyeberangi sungai serta suara raungan yang dikeluarkan mereka.” Para bhikkhu mencibir, mencela, menyebarluaskan, “Mengapa Mahā Moggallāna Yang Mulia berkata

demikian, ‘Baru saja, Awuso, setelah memasuki samādhi tak tergoyahkan di tepi Sungai Sappinikā, saya mendengar suara gajah-gajah masuk ke dalam dan menyeberangi sungai serta suara raungan yang dikeluarkan mereka’? Mahā Moggallāna Yang Mulia berkoar tentang pencapaian daya supramanusia.” Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Memang ada samādhi demikian, para Bhikkhu, namun itu bukanlah (samādhi) yang murni. Betul, para Bhikkhu, yang dikatakan Moggallāna; ia tidak melakukan pelanggaran, para Bhikkhu.” ||6||

Arkian Sobhita Yang Mulia berkata kepada para bhikkhu, “Saya, Awuso, ingat (kelahiran lampau) sampai lima ratus *kappa*.” Para bhikkhu mencibir, mencela, menyebarluaskan, “Mengapa Sobhita Yang Mulia berkata demikian, ‘Saya, Awuso, ingat (kelahiran lampau) sampai lima ratus *kappa*’? Sobhita Yang Mulia berkoar tentang pencapaian daya supramanusia.” Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Memang Sobhita memilikinya, para Bhikkhu, dan itu pun hanya dalam satu kelahiran. Betul, para Bhikkhu, yang dikatakan Sobhita; ia tidak melakukan pelanggaran, para Bhikkhu.” ||7||**9**||

Selesai Sudah Pārājika Keempat

Telah dikemukakan, Yang Mulia, empat peraturan pārājika di mana apabila seorang bhikkhu melanggar salah satunya berarti ia sudah tidak sepersekutuan lagi dengan para bhikkhu. Sebagaimana sebelumnya, demikian pula sesudahnya, dia yang telah takluk, tak lagi sepersekutuan. Untuk itu, kepada para Yang Mulia saya bertanya, dalam hal ini kalian murni, bukan? Untuk kedua kalinya saya bertanya, dalam hal ini kalian murni, bukan? Untuk ketiga kalinya saya bertanya, dalam hal ini kalian murni, bukan? Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

Percabulan, mengambil sesuatu yang tidak diberikan,
manusia, pencapaian daya supra,
empat peraturan pārājika,
landasan pemutusan tiada sangsi.

Selesai Sudah Bagian Pārājika [109]

2. Bagian Sangghadisesa

Berikut ini, para Yang Mulia, akan dikemukakan tiga belas peraturan Sangghadisesa.

2.1. Sangghadisesa I, Pengeluaran Mani

Ketika itu Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu Seyyasaka Yang Mulia dilanda kejenuhan dalam menjalani kehidupan suci. Oleh karena itu, ia menjadi kurus, jelek, kusam, pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas. Melihat Seyyasaka Yang Mulia yang kurus, jelek, kusam, pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas, Udayi Yang Mulia berkata kepadanya, “Mengapa Anda, Awuso Seyyasaka, tampak kurus, jelek, kusam, pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuh Anda tampak jelas? Jangan-jangan, Awuso Seyyasaka, Anda sudah jenuh dalam menjalani kehidupan suci?” “Betul, Awuso.” “Kalau begitu, Anda, Awuso Seyyasaka, makanlah sesuka hati, tidurlah sesuka hati, mandilah sesuka hati. Sesudah makan sesuka hati, sesudah tidur sesuka hati, sesudah mandi sesuka hati, bila muncul kejenuhan dalam diri Anda, bila nafsu melanda batin, maka keluarkanlah *asuci*[119] dengan tangan.” “Awuso, apakah pantas melakukan hal-hal seperti ini?” “Ya, Awuso, saya pun berbuat seperti ini.” Lantas Seyyasaka Yang Mulia makan sesuka hati, tidur sesuka hati, mandi sesuka hati. Sesudah makan sesuka hati, sesudah tidur sesuka hati,

[119] Najis, yang berlawanan dengan kesucian; maksudnya adalah mani (sperma).

sesudah mandi sesuka hati, bila muncul kejenuhan, bila nafsu melanda batin, maka ia pun mengeluarkan *asuci* dengan tangan.

Arkian Seyyasaka Yang Mulia menjadi tampak ganteng, berperawakan padat berisi, berona muka jernih, dan berkulit cerah. Lalu bhikkhu-bhikkhu sahabat Seyyasaka Yang Mulia berkata kepadanya, “Sebelumnya, Awuso Seyyasaka, Anda tampak kurus, jelek, kusam, pucat pasi, urat nadi di sekujur tubuh Anda tampak jelas. Namun sekarang Anda tampak ganteng, berperawakan padat berisi, [110] berona muka jernih dan berkulit cerah. Apakah Anda memakai obat, Awuso Seyyasaka?” “Saya tidak memakai obat, Awuso. Namun saya makan sesuka hati, tidur sesuka hati, mandi sesuka hati. Sesudah makan sesuka hati, sesudah tidur sesuka hati, sesudah mandi sesuka hati, bila muncul kejenuhan, bila nafsu melanda batin, maka saya pun mengeluarkan *asuci* dengan tangan.” ||1||

“Namun, Awuso Seyyasaka, apakah Anda menyantap hasil derma atas keyakinan (umat) dengan tangan yang sama untuk mengeluarkan *asuci*?” “Ya, Awuso.” Para bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa Seyyasaka Yang Mulia mengeluarkan *asuci* dengan tangan?” Kemudian bhikkhu-bhikkhu itu dengan berbagai cara mengecam Seyyasaka Yang Mulia dan melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada Seyyasaka Yang Mulia, “Benarkah

Seyyasaka, sebagaimana diceritakan bahwa Anda mengeluarkan *asuci* dengan tangan?” “Betul, Bhagawan.”

Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, mengeluarkan *asuci* dengan tangan? Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu, telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan belenggu bukan untuk terbelenggu, telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan bukan untuk melekat? Tetapi, manusia dungu, di sana sementara olehku diajarkan Dhamma untuk peniadaan nafsu, Anda malah memikirkan nafsu; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan belenggu, Anda malah memikirkan keterbelengguan; sementara diajarkan Dhamma untuk peniadaan kemelekatan, Anda malah memikirkan kemelekatan. Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma demi memudarnya nafsu, telah dipaparkan Dhamma demi pengikisan keangkuhan, pengenyahan kehausan, penyingkiran kemelengketan, pemutusan siklus kelahiran kembali, pengakhiran haus-damba, peniadaan nafsu, demi penghentian, demi kepadaman (nibbana)? Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kukemukakan penanggalan kesenangan indriawi, telah dikemukakan pemahaman kesan-kesan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penanggulangan dambaan kesenangan indriawi, telah dikemukakan penyingkiran kecondongan batin terhadap kesenangan indriawi,

telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin, pun tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin. Sebaliknya, manusia dungu, ini membuat mereka yang tidak yakin semakin tidak yakin dan membuat mereka yang sudah yakin beralih ke yang lain."

Lantas dengan berbagai cara, [111] Sang Bhagawan mengecam Seyyasaka Yang Mulia. Setelah mencela ia yang sulit disokong … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Dengan sengaja mengeluarkan mani perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)."

Demikianlah oleh Sang Bhagawan peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. ||2||**1**||

Ketika itu para bhikkhu seusai menyantap banyak makanan mewah, jatuh tidur dalam keadaan lengah tiada sati. Saat mereka tertidur dalam keadaan lengah tiada sati, asuci keluar karena mimpi (mimpi basah). Muncul penyesalan pada diri mereka, "Sang Bhagawan telah memaklumkan peraturan latihan bahwa dengan sengaja mengeluarkan mani perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). Asuci keluar dalam mimpi kami. Di sini didapati adanya niat (*cetanā*). Bisa jadi kita telah melakukan pelanggaran sangghadisesa?" Mereka melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Di sini, para Bhikkhu, memang ada niat, tetapi itu tidak

dalam cakupan peraturan. Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Dengan sengaja mengeluarkan mani—kecuali dalam mimpi—perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." ||1||

Dengan sengaja: mengetahuinya, menyadarinya, dengan sengaja, memahami betul, ia melakukan pelanggaran.

Mani: ada sepuluh (jenis) mani: berwarna nila, berwarna kuning, berwarna merah, berwarna putih, berwarna susu mentega, berwarna bening (air), berwarna minyak (wijen), berwarna susu, berwarna dadih, dan berwarna gi (mentega cair).

Mengeluarkan: memindahkan dari tempatnya disebut mengeluarkan.

Kecuali dalam mimpi: dikesampingkan saat sedang mimpi.

Perlu sepenuhnya ditangani Sanggha (sangghadisesa): atas pelanggarannya ini, Sangghalah yang memberikan (hukuman) masa percobaan (*parivāsa*), menyeret kembali ke keadaan awal (semula)[120], memberikan hukuman *mānatta*, merehabilitasi; bukan beberapa orang pun bukan seorang saja, oleh karena itu disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. Suatu sebutan untuk tindakan yang diambil (atau persidangan) atas

[120] Kembali memberi hukuman.

kelompok pelanggaran ini, karena itu pula disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. ||2||**2**||

Ia mengeluarkan melalui objek dalam (internal); ia mengeluarkan melalui objek luar (eksternal); ia mengeluarkan melalui objek dalam dan luar[121]; ia mengeluarkan dengan menggoyang-goyangkan pinggulnya di udara; ia mengeluarkan saat terjadi ereksi karena nafsu; ia mengeluarkan saat terjadi ereksi karena berak; ia mengeluarkan saat terjadi ereksi karena kencing; ia mengeluarkan saat terjadi ereksi karena angin; ia mengeluarkan saat terjadi ereksi karena sengatan ulat; ia mengeluarkan dengan tujuan (menjaga) kesehatan; ia mengeluarkan dengan tujuan (memperoleh) kesenangan; ia mengeluarkan dengan tujuan (menggunakannya sebagai) obat; ia mengeluarkan dengan tujuan (memberi) derma; [112] ia mengeluarkan dengan tujuan (mengumpulkan) jasa-jasa kebajikan; ia mengeluarkan dengan tujuan (mempersembahkan) kurban; ia mengeluarkan dengan tujuan (terlahir di) surga; ia mengeluarkan dengan tujuan (digunakan sebagai) benih; ia mengeluarkan dengan tujuan penyelidikan; ia mengeluarkan dengan tujuan bermain-main.

Ia mengeluarkan (mani) berwarna nila; ia mengeluarkan (mani) berwarna kuning; ia mengeluarkan (mani) berwarna merah; ia mengeluarkan (mani) berwarna putih; ia mengeluarkan (mani) berwarna susu mentega; ia mengeluarkan (mani) berwarna bening;

[121] Melalui objek dalam: dengan sarana yang ada pada dirinya; melalui objek luar: dengan sarana yang ada di luar dirinya.

ia mengeluarkan (mani) berwarna minyak; ia mengeluarkan (mani) berwarna susu; ia mengeluarkan (mani) berwarna dadih; dan ia mengeluarkan (mani) berwarna gi. ||1||

Objek dalam: objek bernyawa yang ada di dalam (diri)[122].

Objek luar: objek bernyawa[123] atau tidak bernyawa[124] yang ada di luar (diri).

Objek dalam dan luar: mencakup keduanya (yang ada di dalam dan di luar diri).

Menggoyang-goyangkan pinggul di udara: alat kelaminnya menjadi siaga dengan berupaya di udara.

Ereksi karena nafsu: alat kelaminnya menjadi siaga karena terdesak nafsu.

Ereksi karena berak: alat kelaminnya menjadi siaga karena terdesak (keinginan untuk) berak.

Ereksi karena kencing: alat kelaminnya menjadi siaga karena terdesak (keinginan untuk) kencing.

[122] Misalnya tangan sendiri.

[123] Misalnya tangan orang lain.

[124] Misalnya lubang kunci.

Ereksi karena angin: alat kelaminnya menjadi siaga karena terdesak angin.

Ereksi karena sengatan ulat: alat kelaminnya menjadi siaga karena sengatan ulat.
Dengan tujuan kesehatan: saya akan menjadi sehat.

Dengan tujuan kesenangan: saya akan menerbitkan perasaan senang.

Dengan tujuan obat: (itu) akan menjadi obat.

Dengan tujuan derma: saya akan memberi derma (dana).

Dengan tujuan jasa-jasa kebajikan: (itu) akan menjadi jasa-jasa kebajikan.

Dengan tujuan kurban: saya akan mempersembahkan kurban.

Dengan tujuan surga: saya akan menuju surga.

Dengan tujuan benih: (itu) akan menjadi benih (turunan).

Dengan tujuan penyelidikan: (itu) akan menjadi berwarna nila, (itu) akan menjadi berwarna kuning … (itu) akan menjadi berwarna gi.

Dengan tujuan bermain-main: dengan maksud menghibur diri. ||2||

Pada *objek dalam* ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); pelanggaran sangghadisesa, pada *objek luar* ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); pelanggaran sangghadisesa, pada *objek dalam dan luar* ia berniat … pelanggaran sangghadisesa, *sambil menggoyang-goyangkan pinggul di udara*, ia berniat … pelanggaran sangghadisesa, *saat terjadi ereksi karena nafsu* … *saat terjadi ereksi karena berak* … *dengan tujuan bermain-main*, ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); pelanggaran sangghadisesa.

Terhadap (mani) berwarna *nila* ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); pelanggaran sangghadisesa, terhadap (mani) berwarna *kuning* … berwarna *gi* ia berniat … pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Bagian Sahaja ||3|| [113]

Dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *kesenangan*, ia berniat … pelanggaran sangghadisesa, dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *obat* … dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *derma* … dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *jasa-jasa kebajikan* … dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *kurban* … dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *surga* … dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *benih* … dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *penyelidikan* … dengan tujuan *kesehatan* dan dengan tujuan *bermain-main*, ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Putaran-Sepenggal Satu-Pokok ||4||

Dengan tujuan *kesenangan* dan dengan tujuan *obat*, ia berniat … pelanggaran sangghadisesa, dengan tujuan *kesenangan* dan dengan tujuan *derma* … dengan tujuan *kesenangan* dan dengan tujuan *bermain-main*, ia berniat … pelanggaran sangghadisesa, dengan tujuan *kesenangan* dan dengan tujuan *kesehatan*, ia berniat … pelanggaran sangghadisesa. Dengan tujuan *obat* dan dengan tujuan *derma* … dengan tujuan *bermain-main* dan dengan tujuan *penyelidikan*, ia berniat … pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Putaran-Terkait Satu-Pokok

Terapkan cara serupa terhadap dua pokok dan sebagainya.

Dengan tujuan *kesehatan*, dengan tujuan *kesenangan*, dan dengan tujuan *obat* … dengan tujuan *bermain-main*, ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Seluruh Pokok ||5||

Terhadap (mani) berwarna *nila* dan terhadap (mani) berwarna *kuning* ia berniat, ia berupaya, dan keluar; pelanggaran sangghadisesa … terhadap (mani) berwarna *nila* dan terhadap (mani) berwarna *gi* ia berniat, ia berupaya, dan keluar;

pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Putaran-Sepenggal Satu-Pokok

Terhadap (mani) berwarna *kuning* dan terhadap (mani) berwarna *merah* … terhadap (mani) berwarna *gi* dan terhadap (mani) berwarna *dadih* ia berniat, ia berupaya, dan keluar; pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Putaran-Terkait Satu-Pokok

Terapkan cara serupa terhadap dua pokok dan sebagainya.

Terhadap (mani) berwarna *nila*, terhadap (mani) berwarna *kuning*, dan terhadap (mani) berwarna *merah* … terhadap (mani) berwarna *gi* ia berniat, ia berupaya, dan keluar; pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Seluruh Pokok ||6||

Dengan tujuan *kesehatan* dan terhadap (mani) berwarna *nila* ia berniat, ia berupaya, dan keluar; pelanggaran sangghadisesa.

Dengan tujuan *kesehatan*, dengan tujuan *kesenangan*, terhadap (mani) berwarna *nila*, dan terhadap (mani) berwarna *kuning* ia berniat, ia berupaya, dan keluar; pelanggaran sangghadisesa.

Dengan tujuan *kesehatan*, dengan tujuan *kesenangan*, dengan tujuan *obat*, terhadap (mani) berwarna *nila*, terhadap (mani) berwarna *kuning*, dan terhadap (mani) berwarna *merah* ia berniat, ia berupaya, dan keluar; pelanggaran sangghadisesa.

Kembangkan cara serupa terhadap keduanya. [114]

Dengan tujuan *kesehatan*, dengan tujuan *kesenangan*, dengan tujuan *obat* … dengan tujuan *bermain-main*, terhadap (mani) berwarna *nila*, terhadap (mani) berwarna *kuning* … terhadap (mani) berwarna *gi* ia berniat, ia berupaya, dan keluar; pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Putaran Campuran ||7||

"Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *nila*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *kuning*; pelanggaran sangghadisesa. "Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *nila*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *merah* … berwarna *gi*; pelanggaran sangghadisesa.

Putaran Sepenggal

"Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *kuning*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *merah*; pelanggaran sangghadisesa. "Saya akan mengeluarkan (mani)

berwarna *kuning*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *putih* … berwarna *gi* … berwarna *nila*; pelanggaran sangghadisesa.

Cuplikan Pokok Putaran-Terkait

"Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *gi*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *nila*; pelanggaran sangghadisesa. "Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *gi*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *dadih*; pelanggaran sangghadisesa

Putaran Dalam ||8||

"Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *kuning*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *nila*; pelanggaran sangghadisesa. "Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *merah*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *nila* … "Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *putih*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *nila* … "Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *gi*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *nila*; pelanggaran sangghadisesa.

Lintas Pertama Putaran-Susur

"Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *merah*," ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *kuning*;

pelanggaran sangghadisesa. “Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *putih* … berwarna *gi* … berwarna *nila*,” ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *kuning*; pelanggaran sangghadisesa.

Selesai Sudah Lintas Kedua Putaran-Susur

“Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *putih*,” ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *merah* … “Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *kuning*,” ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *merah*; pelanggaran sangghadisesa.

Lintas Ketiga Putaran-Susur

“Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *nila*,” ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *gi* … “Saya akan mengeluarkan (mani) berwarna *dadih*,” ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani) berwarna *gi*; pelanggaran sangghadisesa.

Lintas Kesepuluh Putaran-Susur

Selesai Sudah Silih-Semilih Putaran-Susur ||9||**3**|| [115]

Ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); pelanggaran sangghadisesa. Ia berniat, ia berupaya, dan *tidak* keluar (mani); pelanggaran thullaccaya. Ia berniat, ia *tidak* berupaya, dan keluar (mani); bukan pelanggaran. Ia berniat, ia *tidak* berupaya, dan *tidak* keluar (mani); bukan pelanggaran. Ia *tidak* berniat, ia berupaya, dan keluar (mani); bukan pelanggaran. Ia *tidak* berniat, ia berupaya, dan *tidak* keluar (mani); bukan pelanggaran. Ia *tidak* berniat, ia *tidak* berupaya, dan keluar (mani); bukan pelanggaran. Ia *tidak* berniat, ia *tidak* berupaya, dan *tidak* keluar (mani); bukan pelanggaran.

Bukanlah suatu pelanggaran bila sedang dalam mimpi, tidak bermaksud untuk membuatnya keluar, tidak waras, sedang hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, sebagai pelaku pertama. ||**4**||

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Mimpi, berak-kencing, perenungan, dan air hangat,
obat, gatal, jalan, buah pelir, ruang sauna, upaya,
samanera, tidur, paha, menekan dengan kepalan,
di udara, peregangan diri, memandangi,
lubang, menggesek-gesek dengan potongan kayu,
arus, air, lari, untaian bunga, tanaman teratai,
pasir, lumpur, air, tempat tidur, dan ibu jari.

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang dalam mimpi, asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya, “Bisa jadi saya telah melakukan pelanggaran sangghadisesa?” Lantas bhikkhu tersebut melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bila *sedang dalam mimpi*.” ||1||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang berak, asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya. Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?” “Saya tidak bermaksud untuk membuatnya keluar, Bhagawan.” “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk membuatnya keluar*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang kencing, asucinya keluar … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk membuatnya keluar*.” ||2||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang melakukan perenungan kesenangan indriawi, asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *sedang melakukan perenungan*.” ||3||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang mandi air hangat, asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?” “Saya tidak bermaksud untuk membuatnya keluar, Bhagawan.” “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk membuatnya keluar*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar* lalu mandi dengan air hangat; asucinya keluar. Muncul

penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *sangghadisesa*.” [116]

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar* lalu mandi dengan air hangat; asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *thullaccaya*.” ||4||

Ketika itu ada borok di alat kelamin seseorang bhikkhu. Saat sedang mengoleskan obat, asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk membuatnya keluar*.”

Ketika itu ada borok di alat kelamin seseorang bhikkhu. *Bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, ia mengolesinya dengan obat. Asucinya *keluar* … asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *thullaccaya*.” ||5||

Ketika itu seseorang bhikkhu menggaruk buah pelirnya yang gatal. Asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk membuatnya keluar*.”

Ketika itu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, seseorang bhikkhu menggaruk buah pelirnya yang gatal. Asucinya *keluar* … Asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan pada dirinya …

"Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||6||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang berjalan. Asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak bermaksud untuk membuatnya keluar*."

Ketika itu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, seseorang bhikkhu berjalan. Asucinya *keluar* … Asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*." ||7||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang kencing sambil memegangi buah pelirnya ... bermaksud untuk membuat (mani) keluar, seseorang bhikkhu kencing sambil memegangi buah pelirnya. Asucinya keluar … Asucinya tidak keluar. Muncul penyesalan … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang menghangati perutnya di ruang sauna ... bermaksud untuk membuat (mani) keluar, seseorang bhikkhu menghangati perutnya di ruang sauna. Asucinya keluar … Asucinya tidak keluar. Muncul penyesalan … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang menggosoki punggung Sang Upajjhaya di ruang sauna ... bermaksud untuk membuat (mani) keluar, seseorang bhikkhu menggosoki punggung Sang Upajjhaya di

ruang sauna. Asucinya keluar … Asucinya tidak keluar. Muncul penyesalan … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu menyuruh orang lain mengurut-urut pahanya ... bermaksud untuk membuat (mani) keluar, seseorang bhikkhu menyuruh orang lain mengurut-urut pahanya. Asucinya keluar … Asucinya tidak keluar. Muncul penyesalan … pelanggaran thullaccaya." ||8||

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, berkata kepada seseorang samanera, "Mari, Awuso Samanera, peganglah alat kelamin saya." Ia memegangi alat kelaminnya dan asucinya pun *keluar*. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *sangghadisesa*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *memegang alat kelamin seorang samanera yang sedang tidur*. Asucinya *keluar*. Muncul penyesalan [117] pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *dukkata*." ||9||

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, mengimpit alat kelaminnya dengan pahanya; asucinya *keluar* … *tidak keluar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, menekan alat kelaminnya dengan kepalan tangannya; asucinya *keluar* … *tidak keluar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*." ||10||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang meregang diri … bermaksud untuk membuat (mani) keluar, meregang diri; asucinya keluar … asucinya tidak keluar … pelanggaran thullaccaya." ||11||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu memandangi alat kelamin wanita, asucinya keluar. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa. Para bhikkhu, seyogianyalah jangan *memandangi alat kelamin wanita dengan penuh nafsu*. Siapa saja yang berbuat demikian melakukan pelanggaran *dukkata*." ||12||

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, memasukkan alat kelaminnya ke dalam lubang kunci; asucinya *keluar* … asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||13||

Ketika itu seseorang bhikkhu bermaksud untuk membuat (mani) keluar, menggesek-gesekkan alat kelaminnya dengan potongan kayu; asucinya keluar … asucinya tidak keluar. Muncul penyesalan … pelanggaran thullaccaya." ||14||

Ketika itu seseorang bhikkhu mandi menentang arus; asucinya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya." ||15||

Ketika itu seseorang bhikkhu sedang bermain air … berlari dalam air … memainkan untaian bunga … berlari di antara rumpun tanaman teratai; asucinya … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya." ||16||

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, memasukkan alat kelaminnya ke dalam pasir; asucinya *keluar* … asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, memasukkan alat kelaminnya ke dalam lumpur; asucinya *keluar* … asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*." [118]

Ketika itu seseorang bhikkhu menuangi alat kelaminnya dengan air; asucinya keluar … (tiga jenis kasus terulang sebagaimana sebelumnya) … pelanggaran thullaccaya."

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, menggesek-gesekkan alat kelaminnya dengan tempat tidur; asucinya *keluar* … asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *bermaksud untuk membuat (mani) keluar*, menggesek-gesekkan alat kelaminnya dengan ibu jari; asucinya *keluar* … asucinya *tidak keluar*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*." ||17||**5**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Pertama

2.2. Sangghadisesa II, Kontak Badan

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu Udayi Yang Mulia sedang berdiam di hutan. Wihara (kediaman) Yang Mulia itu tampak elok, indah, sedap dipandang mata. Kamarnya berada di tengah-tengah, sekeliling dilingkupi paviliun. Ranjang dan bangku, matras dan bantal tertata rapi. Air minum dan air pembasuh tersaji apik. Lingkungannya pun tersapu bersih. Banyak orang datang untuk melihat-lihat wihara (kediaman) Udayi Yang Mulia ini. Seseorang brahmana bersama istrinya juga mendatangi Udayi Yang Mulia dan berkata, "Kami ingin melihat wihara Udayi Yang Mulia." "Kalau begitu, lihatlah." Dengan kunci, ia melepaskan gerendel, membuka pintu, dan masuk ke dalam wihara. Sang brahmana juga masuk membuntuti Udayi Yang Mulia. Istri sang brahmana pun masuk mengikuti sang brahmana.

Lantas Udayi Yang Mulia membuka sejumlah jendela dan menutup beberapa, berjalan mengitari kamar, lalu menyusul dari belakang dan meraba-raba sekujur tubuh istri sang brahmana. Kemudian setelah beruluk salam dengan Udayi Yang Mulia, sang brahmana pun beranjak pergi. Dengan gembira, sang brahmana melontarkan kata-kata penuh suka cita, "Sungguh hebat para petapa siswa putra kaum Sakya yang mendiami hutan seperti ini! Sungguh hebat Udayi Yang Mulia yang mendiami hutan seperti ini!" Berkata demikian, lantas istri sang brahmana menyahut, [119] "Di mana kehebatannya? Sebagaimana Anda meraba-raba sekujur tubuh saya, demikian pula Petapa Udayi ini meraba-raba sekujur tubuh saya." Lantas sang brahmana mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Betapa petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya ini tak tahu malu, berakhlak bejat, pendusta. Inilah orang yang mengaku pengamal Dhamma, pengamal kedamaian, pengamal kehidupan suci, yang selalu mengatakan yang sebenarnya, yang berakhlak baik, yang penuh kebajikan. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang petapa. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang brahmana. Musnah sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Musnah sudah kualitas seorang brahmana dalam diri mereka. Mana kualitas seorang petapa dalam diri mereka? Mana kualitas seorang brahmana dalam diri mereka? Lenyap sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Lenyap sudah kualitas seorang brahmana dalam diri mereka. Mengapa Petapa Udayi meraba-raba sekujur tubuh istri saya? Orang menjadi tak dapat pergi ke arama atau wihara bersama istri, putri, gadis, menantu, atau hamba wanita mereka. Kalau istri, putri, gadis, menantu, atau hamba

wanita orang pergi ke arama atau wihara, para petapa siswa Putra Kaum Sakya akan menodai mereka." ||1||

Para bhikkhu pun mendengar sang brahmana mencibir, mencela, dan menyebarluaskan (kejadian ini). Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit juga mencibir, mencela dan menyebarluaskannya, "Mengapa Udayi Yang Mulia melakukan kontak badan dengan wanita?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada Udayi Yang Mulia, "Benarkah Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda melakukan kontak badan dengan wanita?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, melakukan kontak badan dengan wanita? Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu … telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja, yang terhanyut, dengan pikiran bejat, melakukan kontak badan dengan wanita, apakah dengan memegang tangannya atau memegang kepang rambutnya atau meraba-raba bagian apa

saja dari anggota badannya, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||2||1||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*. [120]

Yang terhanyut: yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpikat.

Dengan pikiran bejat: pikiran bernafsu pun bejat, pikiran jorok pun bejat, pikiran bebal pun bejat. Namun dalam hal ini, yang dimaksud dengan bejat adalah pikiran bernafsu.

Wanita: wanita manusia—bukan wanita yakkha, bukan wanita peta (setan kelaparan), bukan hewan betina—sekalipun dara yang baru terlahir di hari itu juga apalagi yang lebih besar (tua).

Dengan: bersama.

Melakukan kontak badan: disebut melanggar.

Tangan: dari ujung kuku menyusur sampai siku.

Kepang rambut: hanya rambut saja atau bersama temalinya atau bersama untaian bunganya atau bersama kepingan emasnya atau

bersama tangkai emasnya atau bersama mutiaranya atau bersama batu permatanya.

Anggota badan: kecuali tangan dan kepang rambut, sisanya disebut anggota badan. ||1||

Meraba, meraba-raba, meraba turun, meraba naik, membungkuk, berbangkit, menarik, mendorong, mencengkam, menggencet, memegang, menyentuh.

Meraba: hanya dijamah saja.

Meraba-raba: menggerayangi di sana-sini.

Meraba turun: turun ke bawah.

Meraba naik: naik ke atas.

Membungkuk: merunduk ke bawah.

Berbangkit: naik ke atas.

Menarik: menghela.

Mendorong: menyorong.

Mencengkam: menahan setelah memegangi anggota tubuhnya.

Menggencet: menekan dengan sesuatu.

Memegang: hanya dipegang saja.

Menyentuh: hanya menyinggung saja.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||2||**2**||

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah *wanita*, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba, meraba-raba, meraba turun, meraba naik, membungkuk, berbangkit, menarik, mendorong, mencengkam, menggencet, memegang, menyentuh badan wanita itu; pelanggaran *sangghadisesa*.

Ada seorang wanita, *ada keragu-raguan*[125], dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba, meraba-raba … memegang, menyentuh badan wanita itu; pelanggaran *thullaccaya*.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah *pandaka*, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … pelanggaran *thullaccaya*.

[125] Apakah ia seorang wanita atau bukan.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah *pria* … ada persepsi bahwa ia adalah *hewan*, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … pelanggaran *thullaccaya*.

Ada seorang *pandaka*, ada persepsi bahwa ia adalah pandaka, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba [121] … menyentuh badan pandaka itu; pelanggaran *thullaccaya*. Ada seorang pandaka, ada keragu-raguan … ada persepsi bahwa ia adalah pria … ada persepsi bahwa ia adalah hewan … ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan pandaka itu; pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang *pria*, ada persepsi bahwa ia adalah pria … ada keragu-raguan … ada persepsi bahwa ia adalah hewan … ada persepsi bahwa ia adalah wanita … ada persepsi bahwa ia adalah pandaka, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan pria itu; pelanggaran *dukkata*.

Ada seekor *hewan*, ada persepsi bahwa itu adalah hewan … ada keragu-raguan … ada persepsi bahwa itu adalah wanita … ada persepsi bahwa itu adalah pandaka … ada persepsi bahwa itu adalah pria, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan hewan itu; pelanggaran *dukkata*.

Satu Pokok ||1||

Ada *dua orang wanita*, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan kedua wanita itu; *dua pelanggaran sangghadisesa*. Ada dua orang wanita, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah pandaka … ada persepsi bahwa keduanya adalah pria … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan kedua wanita itu; *dua pelanggaran thullaccaya*.

Ada *dua orang pandaka*, ada persepsi bahwa keduanya adalah pandaka, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan kedua pandaka itu; *dua pelanggaran thullaccaya*. Ada dua orang pandaka, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah pria … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan … ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan kedua pandaka itu; *dua pelanggaran dukkata*.

Ada *dua orang pria*, ada persepsi bahwa keduanya adalah pria, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan kedua pria itu; *dua pelanggaran dukkata*. Ada dua orang pria, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan … ada persepsi

bahwa keduanya adalah wanita … ada persepsi bahwa keduanya adalah pandaka, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan kedua pria itu; *dua pelanggaran dukkata*.

Ada *dua ekor hewan*, ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan … ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita … ada persepsi bahwa keduanya adalah pandaka … ada persepsi bahwa keduanya adalah pria, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan kedua hewan itu; *dua pelanggaran dukkata*. ||2||

Ada seorang *wanita* dan seorang *pandaka*, ada persepsi bahwa keduanya adalah *wanita*, dengan penuh nafsu, [122] apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan keduanya; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka, *ada keragu-raguan terhadap keduanya*, dengan penuh nafsu … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka, ada persepsi bahwa keduanya adalah *pandaka*, dengan penuh nafsu … *dua pelanggaran thullaccaya*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka, ada persepsi bahwa keduanya adalah *pria*, dengan penuh nafsu … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka, ada persepsi bahwa keduanya adalah *hewan*, dengan penuh nafsu … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang *wanita* dan seorang *pria*, ada persepsi bahwa keduanya adalah *wanita*, dengan penuh nafsu … pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pria, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah pandaka … ada persepsi bahwa keduanya adalah pria … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan, dengan penuh nafsu … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang *wanita* dan seekor *hewan*, ada persepsi bahwa keduanya adalah *wanita*, dengan penuh nafsu … pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*. Ada seorang wanita dan seekor hewan, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah pandaka … ada persepsi bahwa keduanya adalah pria … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan, dengan penuh nafsu … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang *pandaka* dan seorang *pria*, ada persepsi bahwa keduanya adalah *pandaka*, dengan penuh nafsu … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*. Ada seorang pandaka dan seorang pria, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah pria … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan … ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu … *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang *pandaka* dan seekor *hewan*, ada persepsi bahwa keduanya adalah *pandaka*, dengan penuh nafsu … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*. Ada seorang pandaka dan seekor hewan, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah pria … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan … ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu … *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang *pria* dan seekor *hewan*, ada persepsi bahwa keduanya adalah *pria*, dengan penuh nafsu … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang pria dan seekor hewan, ada keragu-raguan terhadap keduanya … ada persepsi bahwa keduanya adalah hewan … ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita … ada persepsi bahwa keduanya adalah pandaka, dengan penuh nafsu … *dua pelanggaran dukkata*.

Dua Pokok ||3||

Ada *seorang wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh *sesuatu yang menempel pada badan wanita itu*, pelanggaran *thullaccaya*. Ada *dua orang wanita*, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh *sesuatu yang menempel pada badan kedua wanita itu*, *dua pelanggaran*

thullaccaya. [123] Ada seorang *wanita* dan seorang *pandaka*, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan badannya, sang bhikkhu meraba … menyentuh sesuatu yang menempel pada badan keduanya; pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang *wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang menempel pada badannya*, sang bhikkhu meraba … menyentuh badan wanita itu; pelanggaran *thullaccaya*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran thullaccaya*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang *wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang menempel pada badannya*, sang bhikkhu meraba … menyentuh *sesuatu yang menempel pada badan wanita itu*, pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang *wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang dilontarkan*, sang bhikkhu meraba badan wanita itu; pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang wanita, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan sesuatu yang dilontarkan, sang bhikkhu meraba badan kedua wanita itu; *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka, ada persepsi

bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan sesuatu yang dilontarkan, sang bhikkhu meraba badan keduanya; *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang *wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang dilontarkan*, sang bhikkhu meraba *sesuatu yang menempel* pada badan wanita itu; pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang wanita, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila dengan sesuatu yang dilontarkan, sang bhikkhu meraba sesuatu yang menempel pada badan kedua wanita itu; *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang *wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang dilontarkan*, sang bhikkhu meraba *sesuatu yang dilontarkan* wanita itu; pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … *dua pelanggaran dukkata*.

Selesai Sudah Silih-Semilih Bhikkhu ||4||

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila dengan badannya, wanita itu meraba, meraba-raba, meraba turun, meraba naik, membungkuk, berbangkit, menarik, mendorong, mencengkam, menggencet,

memegang, menyentuh badan sang bhikkhu; berniat untuk meladeni, ia (sang bhikkhu) melakukan upaya fisik; ia merasakan sentuhannya; pelanggaran *sangghadisesa*. Ada dua orang wanita, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila dengan badan (mereka), kedua wanita itu meraba … ia merasakan sentuhan (mereka); *dua pelanggaran sangghadisesa*. [124] Ada seorang wanita dan seorang pandaka, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila dengan badan (mereka), keduanya meraba … merasakan sentuhan (mereka); pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila dengan badannya, wanita itu meraba … menyentuh *sesuatu yang menempel* pada badan sang bhikkhu … pelanggaran *thullaccaya*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran thullaccaya*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang menempel* pada badannya, wanita itu meraba … menyentuh badan sang bhikkhu … pelanggaran *thullaccaya*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran thullaccaya*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang menempel* pada badannya, wanita itu meraba … menyentuh *sesuatu yang menempel* pada badan sang bhikkhu … pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang dilontarkan*, wanita itu meraba badan sang bhikkhu; berniat untuk meladeni, ia melakukan upaya fisik; ia merasakan sentuhannya; pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang dilontarkan*, wanita itu meraba *sesuatu yang menempel* pada badan sang bhikkhu … sentuhannya; pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang wanita … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … *dua pelanggaran dukkata*.

Ada seorang wanita, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, (sang bhikkhu) penuh nafsu, apabila *dengan sesuatu yang dilontarkan*, wanita itu meraba *sesuatu yang dilontarkan* sang bhikkhu; berniat untuk meladeni, ia melakukan upaya fisik; ia merasakan sentuhannya; pelanggaran *dukkata*. Ada dua orang

wanita … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang wanita dan seorang pandaka … *dua pelanggaran dukkata*. ||5||

Berniat untuk meladeni, ia melakukan upaya fisik dan merasakan sentuhannya; pelanggaran *sangghadisesa*. Berniat untuk meladeni, ia melakukan upaya fisik, namun tidak merasakan sentuhannya; pelanggaran *dukkata*. Berniat untuk meladeni, namun ia tidak melakukan upaya fisik dan ia merasakan sentuhannya; *bukan pelanggaran*. Berniat untuk meladeni, namun ia tidak melakukan upaya fisik dan ia pun tidak merasakan sentuhannya; *bukan pelanggaran*.

Berniat untuk melepaskan diri, ia melakukan upaya fisik dan merasakan sentuhannya; *bukan pelanggaran*. Berniat untuk melepaskan diri, ia melakukan upaya fisik dan tidak merasakan sentuhannya; [125] *bukan pelanggaran*. Berniat untuk melepaskan diri, ia tidak melakukan upaya fisik dan merasakan sentuhannya; *bukan pelanggaran*. Berniat untuk melepaskan diri, ia tidak melakukan upaya fisik pun tidak merasakan sentuhannya; *bukan pelanggaran*. ||6||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak sengaja, tidak menyadarinya, tidak tahu, tidak menyetujuinya, tidak waras, hilang pikiran (kesurupan), sedang kesakitan hebat, sebagai pelaku pertama. ||7||**3**||

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Ibu, putri, saudari, istri, yakkhini, pandaka,
tidur, mati, hewan, dan boneka kayu wanita,
menghimpit, titian, jalan, pohon, perahu, dan tali,
tongkat, mendorong (dengan) *patta*, menyembah,
berupaya tetapi tidak sampai menyentuh.

Ketika itu seseorang bhikkhu *meraba ibunya* karena kasih terhadap ibunya … *putrinya* karena kasih terhadap putrinya … *saudarinya* karena kasih terhadap saudarinya. Muncul penyesalan pada dirinya, "Bisa jadi saya telah melakukan pelanggaran sangghadisesa." Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *dukkata*." ||1||

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan kontak badan dengan mantan istrinya*. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *sangghadisesa*." ||2||

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan kontak badan dengan sesosok yakkhini* (yakkha wanita) … seorang *pandaka*. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *thullaccaya*." ||3||

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan kontak badan dengan seorang wanita yang sedang tertidur*. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran *sangghadisesa*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan kontak badan dengan seorang wanita yang telah meninggal*. Muncul penyesalan pada dirinya. "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *thullaccaya*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan kontak badan dengan seekor hewan betina* … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *dukkata*."

Ketika itu seseorang bhikkhu *melakukan kontak badan dengan sebuah boneka kayu wanita* … pelanggaran *dukkata*." ||4||

Ketika itu sejumlah wanita *menghimpit* seseorang bhikkhu lalu menggiringnya sambil bergandengan tangan. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, apakah Anda menyetujuinya?" "Saya tidak menyetujuinya, Bhagawan." "Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran* bagi dia yang *tidak menyetujuinya*." ||5|| [126]

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan *penuh nafsu mengguncang-guncang titian yang dilalui seorang wanita*. Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*." ||6||

Ketika itu seseorang bhikkhu berpapasan dengan seorang wanita lalu *membenturnya dengan penuh nafsu*. Muncul penyesalan … pelanggaran *sangghadisesa*.” ||7||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan *penuh nafsu mengguncang-guncang pohon yang dipanjati* … *perahu yang dinaiki seorang wanita*. Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*.” ||8||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan *penuh nafsu menarik tali yang dipegang seorang wanita*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan *penuh nafsu menarik tongkat yang dipegang seorang wanita*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*.” ||9||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan *penuh nafsu mendorong seorang wanita dengan pattanya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*.” ||10||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan *penuh nafsu mengangkat kakinya saat seorang wanita menyembahnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *sangghadisesa*.”

Ketika itu seseorang bhikkhu, “Saya mau memegang seorang wanita,” ia *berupaya, tetapi tidak sampai menyentuhnya*. Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*.” ||11||**4**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Kedua

2.3. Sangghadisesa III, Ucapan Jorok

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu Udayi Yang Mulia sedang berdiam di hutan. Wihara (kediaman) Yang Mulia itu tampak elok, indah, sedap dipandang mata. Waktu itu sejumlah wanita datang ke arama untuk melihat-lihat wiharanya. Arkian wanita-wanita itu menghampiri Udayi Yang Mulia lalu berkata kepadanya, “Bhante, kami ingin melihat wihara Yang Mulia.” Kemudian, setelah memperlihatkan wiharanya kepada wanita-wanita itu, Udayi Yang Mulia memuji-muji, menyumpah-nyumpah, memohon, mendesak, menanyakan, mempertanyakan, menguraikan, mewejang, dan mencerca perihal anus dan lubang kemaluan kepada wanita-wanita itu. [127] Wanita-wanita yang liar, penjangak, dan tebal muka pun terkikih-kikih, menjerit-jerit, tergelak-gelak, berolok-olok bersama Udayi Yang Mulia. Sedangkan wanita-wanita yang bermalu tinggal pergi lalu mengadu kepada para bhikkhu, “Ini, Bhante, tidak patut, tidak pantas. Bahkan bersama suami sendiri pun kami enggan bercakap-cakap seperti ini, apalagi bersama Udayi Yang Mulia?” ||1||

Para bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa Udayi Yang Mulia melecehkan

wanita dengan ucapan jorok?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada Udayi Yang Mulia, "Benarkah Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda melecehkan wanita dengan ucapan jorok?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, melecehkan wanita dengan ucapan jorok? Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu … telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang terhanyut, dengan pikiran bejat melecehkan wanita dengan ucapan jorok sebagaimana yang dilakukan seorang pemuda terhadap seorang pemudi sehubungan dengan percabulan, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||2||**1**||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Yang terhanyut: yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpikat.

Dengan pikiran bejat: pikiran bernafsu pun bejat, pikiran jorok pun bejat, pikiran bebal pun bejat. Namun dalam hal ini, yang dimaksud dengan bejat adalah pikiran bernafsu.

Wanita: wanita manusia—bukan wanita yakkha, bukan wanita peta (setan kelaparan), pun bukan hewan betina—yang cukup cakap serta mampu untuk memahami kata-kata baik dan buruk, jorok dan tidak jorok.

Kata-kata jorok: ucapan yang berkaitan dengan anus, lubang kemaluan, dan percabulan.

Melecehkan: disebut melanggar.

Sebagaimana yang dilakukan seorang pemuda terhadap seorang pemudi: (sebagaimana yang dilakukan) seorang pria muda terhadap seorang wanita muda, seorang teruna laki-laki terhadap seorang teruna perempuan, seorang pria penikmat kesenangan indriawi terhadap seorang wanita penikmat kesenangan indriawi. [128]

Sehubungan dengan percabulan: berkaitan dengan ikhwal percabulan.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). **||2||**

Ia memuji-muji, menyumpah-nyumpah, memohon, mendesak, menanyakan, mempertanyakan, menguraikan, mewejang, dan mencerca perihal dua lubang[126].

Memuji-muji: ia mengagung-agungkan, menyanjung-nyanjung, memuliakan kedua lubang.

Menyumpah-nyumpah: ia mengutuk, mencaci-maki, mengecam kedua lubang.

Memohon: “Berikanlah kepada saya, Anda pantas memberi kepada saya.”

Mendesak: “Kapan ibu Anda berkenan? Kapan ayah Anda berkenan? Kapan dewata Anda berkenan? Kapan akan ada ketika yang baik, saat yang baik, waktu yang baik? Kapan saya dapat melakukan percabulan dengan Anda?”

Menanyakan: “Bagaimana Anda memberi kepada suami Anda? Bagaimana Anda memberi kepada kekasih gelap Anda?”

Mempertanyakan: “Begitukah kiranya Anda memberi kepada suami Anda? Begitukah Anda memberi kepada kekasih gelap Anda?”

[126] Anus dan lubang kemaluan.

Menguraikan: ditanya, ia memberi tahu, “Berikanlah dengan cara demikian. Setelah memberi dengan cara demikian, Anda akan tampak menyenangkan dan menawan hati di hadapan suami Anda.”

Mewejang: tanpa ditanya, ia memberi tahu, “ Berikanlah dengan cara demikian. Setelah memberi dengan cara demikian, Anda akan tampak menyenangkan dan menawan hati di hadapan suami Anda.”

Mencerca: “Anda tidak memiliki alat kelamin; Anda hanya memiliki wujud luar alat kelamin saja; Anda tidak berdarah; Anda selalu berdarah; Anda selalu tersumbat kain; Anda mengalir terus; Anda wanita berkelamin jendul; Anda pandaka wanita; Anda wanita berwujud pria[127]; Anda wanita berlubang campur[128]; Anda wanita hermafrodit.” **||1||**

Ada *seorang wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila sang bhikkhu memuji-muji, menyumpah-nyumpah … mencerca perihal *anus dan lubang kemaluan* wanita itu; pelanggaran *sangghadisesa*. Ada *dua orang wanita*, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila sang bhikkhu … perihal anus dan lubang kemaluan kedua wanita itu; *dua pelanggaran sangghadisesa*. Ada seorang *wanita* dan seorang *pandaka*, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila sang bhikkhu … perihal anus

[127] Misalnya berkumis dan berjanggut.

[128] Anus dan lubang kemaluan tercampur atau menyatu.

dan lubang kemaluan keduanya; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*. ||2||

Ada *seorang wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila sang bhikkhu memuji-muji, menyumpah-nyumpah [129] … mencerca *perihal (bagian tubuh) di bawah tulang leher dan di atas lutut wanita itu kecuali anus dan lubang kemaluan*; pelanggaran *thullaccaya*. Ada *dua orang wanita* … *dua pelanggaran thullaccaya*. Ada seorang *wanita* dan seorang *pandaka* … pelanggaran *thullaccaya* bersama pelanggaran *dukkata*. ||3||

Ada *seorang wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila sang bhikkhu memuji-muji, menyumpah-nyumpah … mencerca *perihal (bagian tubuh) di atas tulang leher dan di bawah lutut* wanita itu; pelanggaran *dukkata*. Ada *dua orang wanita* … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang *wanita* dan seorang *pandaka* … *dua pelanggaran dukkata*. ||4||

Ada *seorang wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila sang bhikkhu memuji-muji, menyumpah-nyumpah … mencerca *perihal sesuatu yang menempel pada badan* wanita itu; pelanggaran *dukkata*. Ada *dua orang wanita* … *dua pelanggaran dukkata*. Ada seorang *wanita* dan seorang *pandaka* … *dua pelanggaran dukkata*. ||5||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang bermaksud untuk (menjelaskan) makna, bermaksud untuk (membabarkan) Dhamma, bermaksud untuk (memberi) wejangan, tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||6||**3**||

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Darah, kasar, lebat, kaku, panjang, sudah ditanami,
Jalannya tembus bukan? Yakin, derma, pekerjaan.

Ketika itu seseorang wanita mengenakan kain wol yang baru dicelup warna merah. Seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada wanita itu, “Saudari, punya Anda *berdarah*[129].” Ia tidak paham[130], “Ya, Yang Mulia, (ini) kain wol yang baru dicelup warna merah.” Muncul penyesalan pada dirinya, “Bisa jadi saya telah melakukan pelanggaran sangghadisesa.” Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *dukkata*.” ||1||

Ketika itu seseorang wanita mengenakan kain wol kasar. Seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada wanita itu, “Saudari, punya Anda *berbulu kasar*.” Ia tidak paham, “Ya, Yang

[129] Lohita dalam Bahasa Pali bisa berarti warna merah bisa pula berarti darah. Jadi, kalimat ini bisa juga diartikan sebagai “Punya Anda berwarna merah”.

[130] Tidak menangkap maksud sang bhikkhu.

Mulia, (ini) kain wol kasar." Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*." ||2||

Ketika itu seseorang wanita mengenakan kain wol yang baru ditenun. Seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada wanita itu, "Saudari, punya Anda *berbulu lebat*." Ia tidak paham, "Ya, Yang Mulia, (ini) kain wol yang baru ditenun." Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*." ||3||

Ketika itu seseorang wanita mengenakan kain wol kasar. Seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada wanita itu, "Saudari, punya Anda *berbulu kaku*." Ia tidak paham, "Ya, Yang Mulia, (ini) kain wol kasar." Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*." ||4||

Ketika itu seseorang wanita mengenakan mantel. Seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada wanita itu, "Saudari, punya Anda *berbulu panjang*." Ia tidak paham, "Ya, Yang Mulia, (ini) mantel." Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*." ||5|| [130]

Ketika itu seseorang wanita baru kembali sehabis menyuruh orang menanami sawah(nya). Seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada wanita itu, "Saudari, punya Anda *sudah ditanami*?" Ia tidak paham, "Ya, Yang Mulia, cuma belum disemai kembali." Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *dukkata*." ||6||

Ketika itu seseorang bhikkhu berpapasan dengan seseorang petapa pengembara wanita lalu dengan penuh nafsu, ia berkata kepada petapa wanita pengembara itu, "Saudari, *jalannya tembus*, bukan?" Ia tidak paham, "Ya, Bhikkhu, Anda akan melaluinya." Muncul penyesalan … pelanggaran *thullaccaya*." ||7||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada seseorang wanita, "Saudari, Anda memiliki keyakinan (beriman), namun Anda tidak memberi kepada kami apa yang Anda berikan kepada suami (Anda)." "Apa itu, Bhante?" "Percabulan." Muncul penyesalan … pelanggaran *sangghadisesa*." ||8||

Ketika itu seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada seseorang wanita, "Saudari, Anda memiliki keyakinan (beriman), namun Anda tidak memberi derma tertinggi kepada kami." "Apa, Bhante, derma tertinggi?" "Percabulan." Muncul penyesalan … pelanggaran *sangghadisesa*." ||9||

Ketika itu seseorang wanita sedang melakukan pekerjaan. Seseorang bhikkhu dengan penuh nafsu berkata kepada wanita itu, "Berdirilah, Saudari, saya akan melakukannya." … "Duduklah, Saudari, saya akan melakukannya." … "Berbaringlah, Saudari, saya akan melakukannya." Ia tidak paham … Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*." ||10||**4**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Ketiga

2.4. Sangghadisesa IV, Pelayanan Kesenangan Indriawi untuk Dirinya

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu Udayi Yang Mulia di Sawatthi kerap mendatangi keluarga (umat). Banyak keluarga (umat) didatanginya. Waktu itu ada seseorang wanita janda yang berparas molek, cantik, sedap dipandang mata. Arkian di pagi hari setelah mengenakan jubah, sambil membawa *patta* dan jubah (luar), Udayi Yang Mulia mendatangi rumah wanita itu [131] kemudian duduk di tempat duduk yang telah disiapkan. Lalu wanita itu menghampiri Udayi Yang Mulia, setelah memberi hormat kepadanya, ia duduk di satu sisi. Sesudah itu Udayi Yang Mulia mewejang, menggugah, menggairahkan, menghibur wanita itu dengan wejangan Dhamma. Lantas wanita yang telah diwejang, digugah, digairahkan, dihibur Udayi Yang Mulia dengan wejangan Dhamma itu berkata kepadanya, “Katakanlah, Bhante, apa yang kiranya berguna, yang mampu kami berikan kepada Yang Mulia, misalnya: jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan perlengkapan obat-obatan penyembuh sakit.” “Itu, Saudari, yakni: jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan perlengkapan obat-obatan penyembuh sakit, tidak sulit didapatkan kami. Tetapi, berikanlah yang sulit didapatkan kami.” “Apa itu, Bhante?” “Percabulan.” “Bergunakah, Bhante?” “Berguna, Saudari.” “Marilah, Bhante.” Setelah masuk ke dalam kamar, menyingkirkan pakaiannya, (wanita itu) berbaring telentang di atas ranjang.

Kemudian Udayi Yang Mulia menghampiri wanita itu, “Siapa sudi menyentuh jahanam busuk ini?” Setelah meludah, ia beranjak pergi. Lantas wanita ini mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Betapa petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya ini tak tahu malu, berakhlak bejat, pendusta. Inilah orang yang mengaku pengamal Dhamma, pengamal kedamaian, pengamal kehidupan suci, yang selalu mengatakan yang sebenarnya, yang berakhlak baik, yang penuh kebajikan. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang petapa. Dalam diri mereka tiada ditemui kualitas seorang brahmana. Musnah sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Musnah sudah kualitas seorang brahmana dalam diri mereka. Mana kualitas seorang petapa dalam diri mereka? Mana kualitas seorang brahmana dalam diri mereka? Lenyap sudah kualitas seorang petapa dalam diri mereka. Lenyap sudah kualitas seorang brahmana dalam diri mereka. Mengapa Petapa Udayi, sementara meminta sendiri kepada saya untuk melakukan percabulan, (namun) berkata, ‘Siapa sudi menyentuh jahanam busuk ini?’ lalu meludah dan beranjak pergi? Apa yang buruk pada diri saya? Apa yang busuk pada diri saya? Terhadap siapa dan dalam hal apa saya dipandang hina?” Wanita-wanita lain pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Betapa petapa-petapa … Mengapa Petapa Udayi, sementara meminta sendiri kepadanya untuk melakukan percabulan, (namun) berkata, ‘Siapa sudi menyentuh jahanam busuk ini?’ lalu meludah dan beranjak pergi? Apa yang buruk pada dirinya? Apa yang busuk pada dirinya? Terhadap siapa dan dalam hal apa dia dipandang hina?” **||1||**

Para bhikkhu pun mendengar wanita-wanita ini mencibir, mencela, dan menyebarluaskan (kejadian ini). Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit juga mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, “Mengapa Udayi Yang Mulia memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya?” Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu [132] dan bertanya kepada Udayi Yang Mulia, “Benarkah Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk diri Anda?” “Benar, Bhagawan.” Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk diri Anda? Bukankah, manusia dungu, dengan berbagai cara telah kupaparkan Dhamma untuk peniadaan nafsu bukan untuk bernafsu … telah dikemukakan peredaan kobaran api kesenangan indriawi? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang terhanyut, dengan pikiran bejat memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya—sehubungan dengan percabulan—“Inilah, Saudari, pelayanan yang tertinggi. Seyogianyalah dia melayani orang seperti

saya, yang berakhlak baik, yang penuh kebajikan, yang mengamalkan kehidupan suci, dengan cara ini,” maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||2||1||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Yang terhanyut: yang penuh nafsu, penuh hasrat, yang pikirannya terpikat.

Dengan pikiran bejat: pikiran bernafsu pun bejat, pikiran jorok pun bejat, pikiran bebal pun bejat. Namun dalam hal ini, yang dimaksud dengan bejat adalah pikiran bernafsu.

Wanita: wanita manusia—bukan wanita yakkha, bukan wanita peta (setan kelaparan), pun bukan hewan betina—yang cukup cakap serta mampu untuk memahami kata-kata baik dan buruk, jorok dan tidak jorok.

Di hadapan wanita: berdekatan dengan wanita, tak jauh dari wanita.

Kesenangan indriawi untuk dirinya: kesenangan indriawi bagi dirinya, diperuntukkan bagi dirinya, ditujukan kepada dirinya, pelayanan untuk dirinya.

Inilah … yang tertinggi: inilah yang tertinggi, inilah yang terbaik, inilah yang terdepan, inilah yang terutama, inilah yang terunggul.

Dia: (golongan) kesatria wanita atau brahmana wanita atau waisya wanita atau sudra wanita.

Orang seperti saya: (golongan) kesatria atau brahmana atau waisya atau sudra.

Berakhlak baik: menghindari pembunuhan makhluk hidup, menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, menghindari kebohongan.

Mengamalkan kehidupan suci: menghindari percabulan.

Penuh kebajikan: ia penuh kebajikan karena berakhlak baik, karena mengamalkan kehidupan suci.

Dengan cara ini: melalui percabulan.

Melayani: menghibur (membuat senang).

Sehubungan dengan percabulan: berkaitan dengan ikhwal percabulan.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||**2**|| [133]

Ada *seorang wanita*, ada persepsi bahwa ia adalah wanita, dengan penuh nafsu, apabila sang bhikkhu memuji-muji di hadapan wanita itu (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya; pelanggaran *sangghadisesa*. Ada *dua orang wanita*, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita … *dua pelanggaran sangghadisesa*. Ada seorang *wanita* dan seorang *pandaka*, ada persepsi bahwa keduanya adalah wanita … pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*. ||1||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang berkata, "Sokonglah dengan jubah, makanan pindapata, peristirahatan, dan perlengkapan obat-obatan penyembuh sakit," tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||2||**3**||

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Bagaimana si mandul, mendapat anak, tampak menyenangkan, penuh pesona,
apa yang dapat diberikan, menyokong dengan apa, bagaimana terlahir di alam bahagia.

Ketika itu seseorang wanita mandul berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Bagaimana, Bhante, agar saya dapat beranak?" "Kalau begitu, Saudari, berikanlah derma

tertinggi." "Apa, Bhante, derma tertinggi?" "Percabulan." Muncul penyesalan … pelanggaran *sangghadisesa*." ||1||

Ketika itu seseorang wanita subur berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Bagaimana, Bhante, agar saya mendapat anak?" "Kalau begitu, Saudari, berikanlah derma tertinggi … pelanggaran *sangghadisesa*." ||2||

Ketika itu seseorang wanita berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Bagaimana, Bhante, agar saya tampak menyenangkan di hadapan suami saya?" … "Bagaimana, Bhante, agar saya penuh pesona?" "Kalau begitu, Saudari, berikanlah derma tertinggi … pelanggaran *sangghadisesa*." ||3||

Ketika itu seseorang wanita berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Apa, Bhante, yang kiranya dapat saya berikan kepada Yang Mulia?" "Derma tertinggi, Saudari." "Apa, Bhante, derma tertinggi?" "Percabulan." Muncul penyesalan … pelanggaran *sangghadisesa*." ||4||

Ketika itu seseorang wanita berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Dengan apakah, Bhante, saya menyokong Yang Mulia?" "Derma tertinggi, Saudari." "Apa, Bhante, derma tertinggi?" … pelanggaran *sangghadisesa*." ||5||

Ketika itu seseorang wanita berkata kepada bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Bagaimanakah, Bhante, agar

dapat terlahir di alam bahagia?" "Kalau begitu, Saudari, berikanlah derma tertinggi." "Apa, Bhante, derma tertinggi?" … pelanggaran *sangghadisesa*." ||6||**4**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Keempat [134]

2.5. Sangghadisesa V, Penghubung (Perkawinan)

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu Udayi Yang Mulia di Sawatthi kerap mendatangi keluarga (umat). Banyak keluarga (umat) didatanginya. Di mana ia melihat seorang pemuda yang belum beristri atau seorang gadis yang belum bersuami, ia akan memuji-muji sang gadis di depan orang tua sang pemuda, "Gadis keluarga itu tampak molek, cantik, sedap dipandang mata, juga cendekia, pandai, bijaksana, cakap, dan cekatan; gadis itu pantas untuk pemuda ini." Mereka berkata, "Tetapi, Bhante, kami tidak tahu siapa mereka, (keturunan) siapa mereka? Bila Bhante Yang Mulia menyuruh (mereka) memberikannya, maka kami akan membawa pulang gadis tersebut untuk pemuda ini." Lantas ia (bhikkhu) memuji-muji sang pemuda di depan orang tua gadis itu, "Pemuda keluarga ini ganteng, tampan, sedap dipandang mata, juga cendekia, pandai, bijaksana, cakap, dan cekatan; gadis tersebut pantas untuk pemuda ini." Mereka berkata, "Tetapi, Bhante, kami tidak tahu siapa mereka, (keturunan) siapa mereka? Seperti apa jadinya bila membuka suara untuk sang gadis. Jika Bhante Yang

Mulia memohonkan (untuk kami), maka kami akan memberikan gadis tersebut kepada sang pemuda.” Dengan cara demikianlah terwujud sudah pengambilan (mantu perempuan) dan penyerahan (anak gadis), terselenggara sudah sebuah peminangan.” ||1||

Ketika itu ada gadis seseorang janda peramal yang berparas molek, cantik, sedap dipandang mata. Sejumlah siswa petapa telanjang datang dari perkampungan seberang dan berkata kepada janda peramal tersebut, “Nyonya, berilah gadis ini kepada putra kami.” Ia berkata, “Tetapi, Yang Mulia, saya tidak tahu siapa kalian, (keturunan) siapa kalian? Jika gadis tunggal saya ini harus pergi ke perkampungan seberang, takkan kuberikan.” Orang-orang berkata kepada siswa-siswa petapa telanjang itu, “Yang Mulia, untuk apa kalian datang?” “Kami, Yang Terhormat, baru saja minta gadis janda peramal itu untuk putra-putra kami. Katanya, ‘Tetapi, Yang Mulia, saya tidak tahu siapa kalian, (keturunan) siapa kalian? Jika gadis tunggal saya ini harus pergi ke perkampungan seberang, takkan kuberikan.’“ “Yang Mulia, buat apa kalian minta sang gadis kepada janda peramal itu? Bukankah Udayi Yang Mulia-lah yang seyogianya diberi tahu? Udayi Yang Mulia-lah yang akan menyuruhnya memberi (untuk kalian). [135] Lantas siswa-siswa petapa telanjang itu mendatangi Udayi Yang Mulia dan berkata kepadanya, “Bhante, baru saja kami minta gadis janda peramal itu … takkan kuberikan.’ Alangkah baiknya, Bhante, (apabila) Yang Mulia menyuruh janda peramal itu memberikan gadisnya untuk putra kami.” Lalu Udayi Yang Mulia mendatangi janda peramal itu dan berkata kepadanya, “Mengapa Anda tidak memberikan gadis (Anda) kepada mereka?”

“Tetapi, Yang Mulia, saya tidak tahu siapa mereka, (keturunan) siapa mereka? Jika gadis tunggal saya ini harus pergi ke perkampungan seberang, takkan kuberikan.” “Berilah kepada mereka, saya kenal mereka.” “Kalau Bhante Yang Mulia kenal (mereka), maka akan kuberikan.” Lantas janda peramal itu memberikan puterinya kepada siswa-siswa petapa telanjang itu. ||2||

Setelah membawa pergi gadis itu, selama sebulan siswa-siswa petapa telanjang itu mendayagunakannya sebagai menantu perempuan. Setelah itu, mendayagunakannya sebagai budak. Lantas sang gadis mengirim utusan ke ibunya, “Saya (hidup) sengsara menyedihkan, tiada kebahagiaan yang kudapatkan. Selama sebulan mereka mendayagunakan saya sebagai menantu perempuan. Setelah itu, mereka mendayagunakan saya sebagai budak. Ibu, datanglah, bawalah saya kembali!” Lalu janda peramal tersebut mendatangi siswa-siswa petapa telanjang itu dan berkata kepada mereka, “Yang Mulia, janganlah mendayagunakan gadis ini sebagai budak, dayagunakanlah gadis ini sebagai menantu perempuan!” Mereka menukas, “Kami tidak berurusan dengan Anda, kami (hanya) berurusan dengan petapa itu. Pergilah Anda, kami tak kenal Anda!” Setelah sang janda peramal ditolak siswa-siswa petapa telanjang itu, ia pun balik kembali ke Sawatthi. Untuk kedua kalinya sang gadis mengirim utusan ke ibunya, “Saya (hidup) sengsara menyedihkan … bawalah saya kembali!” Lantas janda peramal itu mendatangi Udayi Yang Mulia dan berkata kepadanya, “Konon, Bhante, gadis itu (hidup) sengsara menyedihkan, tiada kebahagiaan yang didapatkan. Selama sebulan mereka mendayagunakannya

sebagai menantu perempuan. Setelah itu, mereka mendayagunakannya sebagai budak. Sampaikanlah, Bhante, 'Yang Mulia, janganlah mendayagunakan gadis ini sebagai budak, dayagunakanlah gadis ini sebagai menantu perempuan!'" Lalu Udayi Yang Mulia mendatangi siswa-siswa petapa telanjang itu dan berkata kepada mereka, "Yang Mulia, janganlah mendayagunakan gadis ini sebagai budak, dayagunakanlah gadis ini sebagai menantu perempuan!" Mereka menukas, "Kami tidak berurusan dengan Anda, kami (hanya) berurusan dengan sang janda peramal. Jadilah seorang petapa yang tidak sibuk! [136] Jadilah seorang petapa yang baik! Pergilah Anda, kami tak kenal Anda!" Setelah Udayi Yang Mulia ditolak siswa-siswa petapa telanjang itu, ia pun balik kembali ke Sawatthi. Untuk ketiga kalinya sang gadis mengirim utusan ke ibunya, "Saya (hidup) sengsara menyedihkan … bawalah saya kembali!" Untuk kedua kalinya janda peramal itu mendatangi Udayi Yang Mulia … Sampaikanlah Bhante … sebagai menantu perempuan!'" "Sebelumnya saya pun telah ditolak siswa-siswa petapa telanjang itu. Pergilah Anda, saya tak mau pergi!" ||3||

Lantas janda peramal itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Semoga Udayi Yang Mulia (hidup) menyedihkan, semoga Udayi Yang Mulia (hidup) sengsara, semoga Udayi Yang Mulia tidak mendapatkan kebahagiaan sebagaimana gadis saya yang (hidup) sengsara menyedihkan, tidak mendapatkan kebahagiaan lantaran ibu mertua yang jahat, ayah mertua yang jahat, dan suami yang jahat!" Gadis itu pun mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Semoga Udayi Yang Mulia (hidup) menyedihkan,

semoga Udayi Yang Mulia (hidup) sengsara, semoga Udayi Yang Mulia tidak mendapatkan kebahagiaan sebagaimana saya yang (hidup) sengsara menyedihkan, tidak mendapatkan kebahagiaan lantaran ibu mertua yang jahat, ayah mertua yang jahat, dan suami yang jahat!" Wanita-wanita lain yang tak puas dengan ibu mertua, ayah mertua, atau suami mereka pun menyerapahi, "Semoga Udayi Yang Mulia (hidup) menyedihkan … sebagaimana kami yang (hidup) sengsara menyedihkan, tidak mendapatkan kebahagiaan lantaran ibu mertua yang jahat, ayah mertua yang jahat, dan suami yang jahat!" Sedangkan wanita-wanita yang merasa puas dengan ibu mertua, ayah mertua, atau suami mereka mendoakan, "Semoga Udayi Yang Mulia (hidup) bahagia, semoga Udayi Yang Mulia (hidup) tercukupi, semoga Udayi Yang Mulia (hidup) sejahtera sebagaimana kami yang hidup bahagia, tercukupi, dan sejahtera lantaran ibu mertua yang baik, ayah mertua yang baik, dan suami yang baik." ||4||

Para bhikkhu pun mendengar serapah sebagian wanita dan doa sebagian wanita (yang lain) itu. Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Udayi Yang Mulia menjadi penghubung (perkawinan)?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada Udayi Yang Mulia, "Benarkah Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda menjadi penghubung (perkawinan)?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia,

"Mengapa Anda, manusia dungu, menjadi penghubung (perkawinan)? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan: [137]

Bhikkhu siapa saja yang menjadi penghubung hasrat seorang pria kepada seorang wanita atau hasrat seorang wanita kepada seorang pria, baik dalam hal menjadi istri maupun dalam hal menjadi kekasih gelap, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)."

Demikianlah oleh Sang Bhagawan peraturan latihan ini dimaklumkan bagi para bhikkhu. **||5||1||**

Ketika itu sejumlah penjangak yang sedang bersenang-senang di taman hiburan mengirim seorang utusan ke seseorang pelacur, "Datanglah ke taman hiburan, kami mau bersenang-senang!" Ia berkata, "Tetapi, Yang Mulia, saya tidak tahu siapa kalian, (keturunan) siapa kalian? Lagi pula saya memiliki banyak barang, banyak perlengkapan, saya tak mau pergi ke luar kota." Lalu utusan tersebut menyampaikan hal itu kepada para penjangak. Setelah dikatakan demikian, seseorang berujar kepada penjangak-penjangak itu, "Buat apa kalian, Yang Mulia, minta kepada pelacur itu? Bukankah Udayi Yang Mulia-lah yang seyogianya diberi tahu? Udayi Yang Mulia akan membujuknya." Lantas seseorang upasaka berkata kepada orang itu, "Jangan berkata demikian, Yang Mulia! Adalah tidak pantas bagi para petapa siswa Putra Kaum Sakya

untuk melakukan hal semacam ini. Udayi Yang Mulia takkan melakukannya." Dikatakan demikian, "Ia akan melakukannya," "Ia takkan melakukannya," mereka bertaruh. Kemudian penjangak-penjangak itu mendatangi Udayi Yang Mulia dan berkata kepadanya, "Baru saja, Bhante, kami yang sedang bersenang-senang di taman hiburan mengirim seorang utusan ke seseorang pelacur, 'Datanglah ke taman hiburan, kami mau bersenang-senang!' Ia berkata, 'Tetapi, Yang Mulia, saya tidak tahu siapa kalian, (keturunan) siapa kalian? Lagi pula saya memiliki banyak barang, banyak perlengkapan, saya tak mau pergi ke luar kota.' Alangkah baiknya, Bhante, bila Yang Mulia sudi membujuk pelacur itu!" Lantas Udayi Yang Mulia mendatangi pelacur itu dan berkata kepadanya, "Mengapa Anda tidak pergi untuk mereka?" "Tetapi, Yang Mulia, saya tidak tahu siapa mereka … saya tak mau pergi ke luar kota." "Pergilah untuk mereka, saya kenal mereka!" "Kalau Bhante Yang Mulia kenal, maka saya akan pergi." Lalu penjangak-penjangak itu berangkat ke taman hiburan dengan membawa serta pelacur itu. **||1||**

Lantas upasaka itu mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Udayi Yang Mulia menjadi penghubung (perkawinan) sementara?" Para bhikkhu pun mendengar upasaka ini mencibir, mencela, dan menyebarluaskan (kejadian ini). Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit juga mencibir, mencela dan menyebarluaskannya, "Mengapa Udayi Yang Mulia menjadi penghubung (perkawinan) sementara?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini [138] melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda

menjadi penghubung (perkawinan) sementara?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia … Mengapa Anda, manusia dungu, menjadi penghubung (perkawinan) sementara? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang menjadi penghubung hasrat seorang pria kepada seorang wanita atau hasrat seorang wanita kepada seorang pria, baik dalam hal menjadi istri maupun dalam hal menjadi kekasih gelap, sekalipun hanya untuk sementara saja, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." ||2||**2**||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Menjadi penghubung: dikirim oleh seorang wanita, ia pergi ke seorang pria atau dikirim oleh seorang pria, ia pergi ke seorang wanita.

Hasrat seorang pria kepada seorang wanita: ia menyampaikan hasrat (pikiran) seorang pria kepada seorang wanita.

Hasrat seorang wanita kepada seorang pria: ia menyampaikan hasrat (pikiran) seorang wanita kepada seorang pria.

Dalam hal menjadi istri: Anda akan menjadi seorang istri.

Dalam hal menjadi kekasih gelap: Anda akan menjadi seorang kekasih gelap (gundik).

Sekalipun hanya untuk sementara saja: Anda akan menjadi istri sebentar saja.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). **||3||**

Sepuluh (jenis) wanita: di bawah pengawasan ibu, di bawah pengawasan ayah, di bawah pengawasan ibu dan ayah, di bawah pengawasan saudara, di bawah pengawasan saudari, di bawah pengawasan kerabat, di bawah pengawasan marga, di bawah pengawasan Dhamma, yang diamankan, yang dilindungi denda.

Sepuluh (jenis) istri: yang dibeli dengan uang, yang tinggal karena suka, yang tinggal karena harta, yang tinggal karena pakaian, mangkuk air, copot gelung, budak wanita, pelayan. **||1||**

Di bawah pengawasan ibu: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali ibunya.

Di bawah pengawasan ayah: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali ayahnya.

Di bawah pengawasan ibu dan ayah: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali ibu dan ayahnya.

Di bawah pengawasan saudara: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali saudaranya.

Di bawah pengawasan saudari: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali saudarinya.

Di bawah pengawasan kerabat: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali kerabatnya.

Di bawah pengawasan marga: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali marganya.

Di bawah pengawasan Dhamma: diawasi, dijaga, di bawah kekuasaan, di bawah kendali rekan sesama Dhamma.

Yang diamankan: sejak di dalam kandungan saja sudah diambil, "Ini adalah milik saya," bahkan dilingkari dengan karangan bunga (ditunangi).

Yang dilindungi denda: oleh seseorang denda dikenakan kepada siapa saja yang pergi ke wanita bernama Anu, "Dendanya sekian." ||2|| [139]

Yang dibeli dengan uang: ia dibuat tinggal setelah dibeli dengan uang.

Yang tinggal karena suka: ia dibuat tinggal karena suka sama suka.

Yang tinggal karena harta: ia dibuat tinggal setelah diberi harta.

Yang tinggal karena pakaian: ia dibuat tinggal setelah diberi pakaian[131].

Mangkuk air: ia dibuat tinggal setelah menyentuh mangkuk air[132].

Copot gelung: ia dibuat tinggal setelah mencopot turun gelung bantalan (beban di kepalanya).

Budak wanita: ia sebagai budak juga sebagai istri.

Pelayan: ia sebagai pelayan juga sebagai istri[133].

Bawaan simbol kemenangan: budak wanita (tawanan perang) yang dibawa kembali.

Sementara: hanya sebentar saja. ||3||

---

[131] Sebelumnya ia adalah seorang gelandangan.

[132] Keduanya berikrar dengan memasukkan tangan mereka ke dalam semangkuk air.

[133] Awalnya ia digaji sebagai pembantu rumah tangga. Karena sang pria tidak puas dengan istrinya, ia lantas juga dijadikan sebagai istri sambil tetap digaji.

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* agar menjadi istri Anu yang dibeli dengan uang!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya* … katakanlah kepada Anu yang *dilindungi denda* agar menjadi istri Anu yang dibeli dengan uang!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Bentuk Ringkas

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* dan Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya* agar menjadi istri-istri Anu yang dibeli dengan uang!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* dan Anu yang *berada di bawah pengawasan ibu dan ayahnya* … katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya*

dan Anu yang *dilindungi denda* agar menjadi istri-istri Anu yang dibeli dengan uang!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Putaran Sepenggal

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya* dan Anu yang *berada di bawah pengawasan ibu dan ayahnya* … katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya* dan Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* … pelanggaran *sangghadisesa*.

Cuplikan Putaran-Terkait Pokok

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *dilindungi denda* dan Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* … katakanlah kepada Anu yang *dilindungi denda* dan Anu yang *diamankan* … pelanggaran *sangghadisesa*.

Selesai Sudah Satu Pokok

Terapkan cara serupa terhadap dua pokok, tiga pokok sampai sembilan pokok. Berikut ini adalah sepuluh pokok:

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya,* Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya,* Anu yang *berada di bawah pengawasan ibu dan ayahnya …* dan Anu yang *dilindungi denda* agar menjadi istri-istri Anu yang dibeli dengan uang!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran

sangghadisesa.

Selesai Sudah Putaran Istri Yang Dibeli Dengan Uang. ||4||

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* agar menjadi istri Anu yang *tinggal karena suka* … yang *tinggal karena harta* … *yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

….

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu [140] yang *berada di bawah pengawasan ibunya,* Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya …* dan Anu yang *dilindungi denda* agar menjadi *istri-istri sementara Anu*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Vinaya

Selesai Sudah Putaran Istri Sementara ||5||

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* agar menjadi *istri Anu yang dibeli dengan uang*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* agar menjadi *istri Anu yang tinggal karena suka … yang tinggal karena harta … yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Bentuk Ringkas

….

Berikut ini adalah sepuluh pokok:

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *dilindungi denda* agar menjadi *istri Anu yang dibeli dengan uang, yang tinggal karena suka* … dan *yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*. ||6||

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* agar menjadi *istri Anu yang dibeli dengan uang*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya* dan Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya* agar menjadi *istri-istri Anu yang dibeli dengan uang* dan *yang tinggal karena suka*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya,* Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya,* dan Anu yang *berada di bawah pengawasan ibu dan ayahnya* agar menjadi *istri-istri Anu yang dibeli dengan uang, yang tinggal karena suka,* dan *yang tinggal karena harta*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Kembangkan dengan cara serupa terhadap kedua aspek.

Seseorang mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu yang *berada di bawah pengawasan ibunya,* Anu yang *berada di bawah pengawasan ayahnya* … dan Anu yang

dilindungi denda agar menjadi *istri-istri Anu yang dibeli dengan uang, yang tinggal karena suka* … dan *yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Selesai Sudah Pengembangan Terhadap Kedua Aspek ||7||

Ibu seseorang mengutus seorang bhikkhu … ayah seseorang mengutus seorang bhikkhu … ibu dan ayah seseorang mengutus seorang bhikkhu … saudara seseorang mengutus seorang bhikkhu … saudari seseorang mengutus seorang bhikkhu … kerabat seseorang mengutus seorang bhikkhu … marga seseorang [141] mengutus seorang bhikkhu … rekan sesama Dhamma seseorang mengutus seorang bhikkhu … ||8||

Ibu seorang wanita yang berada di bawah pengawasan ibunya mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu agar dia menjadi *istri Anu yang dibeli dengan uang*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Ibu seorang wanita yang berada di bawah pengawasan ibunya mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu agar dia menjadi *istri Anu yang tinggal karena suka* … *yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Bentuk Ringkas

….

Berikut ini adalah sepuluh pokok:

Ibu seorang wanita yang berada di bawah pengawasan ibunya mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu agar dia menjadi *istri Anu yang dibeli dengan uang, yang tinggal karena suka … yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*. ||9||

Ayah seorang wanita yang berada di bawah pengawasan *ayahnya* mengutus seorang bhikkhu … *orang tua* seorang wanita yang berada di bawah pengawasan *ibu dan ayahnya* mengutus seorang bhikkhu … *saudara* seorang wanita yang berada di bawah pengawasan *saudaranya* mengutus seorang bhikkhu … *saudari* seorang wanita yang berada di bawah pengawasan *saudarinya* mengutus seorang bhikkhu … *kerabat* seorang wanita yang berada di bawah pengawasan *kerabatnya* mengutus seorang bhikkhu … *marga* seorang wanita yang berada di bawah pengawasan *marganya* mengutus seorang bhikkhu … *rekan sesama Dhamma* seorang wanita yang berada di bawah pengawasan *Dhamma* mengutus seorang bhikkhu … *pengambil (pengadopsi)* seorang wanita *yang diamankan* mengutus seorang bhikkhu … *penjatuh denda* dari seorang wanita *yang dilindungi denda* mengutus seorang

bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu agar dia menjadi *istrinya (Anu) yang dibeli dengan uang ……* agar dia menjadi *istrinya (Anu) yang dibeli dengan uang, yang tinggal karena suka … yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*. ||10||

Seorang wanita *yang berada di bawah pengawasan ibunya* mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu agar saya menjadi *istrinya yang dibeli dengan uang*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seorang wanita *yang berada di bawah pengawasan ibunya* mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu agar saya menjadi *istrinya yang tinggal karena suka … yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Bentuk Ringkas

Seorang wanita *yang dilindungi denda* mengutus seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, katakanlah kepada Anu agar saya menjadi *istrinya yang dibeli dengan uang, yang tinggal karena suka … yang sementara saja*!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Selesai Sudah Semua Silih-Semilih Putaran ||11||

Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*. [142] Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, tetapi *tidak* membawa kembali (beritanya); pelanggaran *thullaccaya*. Ia menyetujui, ia *tidak* melakukan penjajakan, tetapi membawa kembali (beritanya); pelanggaran *thullaccaya*. Ia menyetujui, tetapi *tidak* melakukan penjajakan, *tidak* membawa kembali (beritanya); pelanggaran *dukkata*. Ia *tidak* menyetujui, tetapi melakukan penjajakan dan membawa kembali (beritanya); pelanggaran *thullaccaya*. Ia *tidak* menyetujui, tetapi melakukan penjajakan dan *tidak* membawa kembali (beritanya); pelanggaran *dukkata*. Ia *tidak* menyetujui, *tidak* melakukan penjajakan, tetapi membawa kembali (beritanya); pelanggaran *dukkata*. Ia *tidak* menyetujui, *tidak* melakukan penjajakan, dan *tidak* membawa kembali (beritanya); *tidak melanggar*. ||12||

Seseorang memberi perintah kepada sejumlah bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Semuanya menyetujui, semuanya melakukan penjajakan, dan semuanya membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa* bagi semuanya.

Seseorang memberi perintah kepada sejumlah bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Semuanya menyetujui, semuanya melakukan penjajakan, dan seorang

menyuruh (lainnya) membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa* bagi semuanya.

Seseorang memberi perintah kepada sejumlah bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Semuanya menyetujui, seorang menyuruh (lainnya) melakukan penjajakan, semuanya membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa* bagi semuanya.

Seseorang memberi perintah kepada sejumlah bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Semuanya menyetujui, seorang menyuruh (lainnya) melakukan penjajakan, dan seorang menyuruh (lainnya) membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa* bagi semuanya. ||13||

Seseorang memberi perintah kepada seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang memberi perintah kepada seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia menyuruh murid cantriknya membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang memberi perintah kepada seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Ia menyetujui, ia

menyuruh murid cantriknya melakukan penjajakan, tetapi ia sendiri membawa kembali (beritanya); pelanggaran *sangghadisesa*.

Seseorang memberi perintah kepada seorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Ia menyetujui; ia menyuruh murid cantriknya melakukan penjajakan. Setelah melakukan penjajakan, murid cantrik tersebut membawa kembali (beritanya) dengan melangkahinya; pelanggaran *thullaccaya* bagi kedua pihak. ||14||

Ia berupaya saat pergi, ia ingkar saat kembali; pelanggaran *thullaccaya*. Ia ingkar saat pergi, ia berupaya saat kembali; pelanggaran *thullaccaya*. Ia berupaya saat pergi, ia berupaya saat kembali; pelanggaran *sangghadisesa*. ||15||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang pergi demi Sanggha, demi Cetiya, untuk orang sakit, untuk suatu urusan, bagi dia yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||16||**4**||

Kasus Preseden (Vinītavatthu)

Syair Rangkuman Kasus Preseden

Tidur, mati, pergi, bukan wanita, wanita pandaka,
Mendamaikan setelah bertengkar, penghubung pandaka.

Ketika itu seseorang memberi perintah kepada seseorang bhikkhu, [143] “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Setelah pergi, ia bertanya kepada orang-orang, “Di mana Anu?” “*Sedang tidur*, Bhante.” Muncul penyesalan pada dirinya, “Bisa jadi saya telah melakukan pelanggaran sangghadisesa.” Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *dukkata*.” ||1||

Ketika itu seseorang memberi perintah kepada seseorang bhikkhu, “Pergilah, Bhante, jajakilah wanita bernama Anu!” Setelah pergi, ia bertanya kepada orang-orang, “Di mana Anu?” “*Sudah mati*, Bhante” … “*Sedang pergi*, Bhante” … “Dia *bukan wanita*, Bhante” … “Dia *pandaka wanita*, Bhante.” Muncul penyesalan … pelanggaran *dukkata*.” ||2||

Ketika itu seseorang wanita bertengkar dengan suaminya lalu kembali ke rumah ibunya. Seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya berupaya mendamaikan (mereka) kembali. Muncul penyesalan pada dirinya … “Bhikkhu, apakah dia sudah diceraikan?” “Belum diceraikan, Bhagawan.” “Bhikkhu, *bukanlah suatu pelanggaran dalam hal belum diceraikan*.” ||3||

Ketika itu seseorang bhikkhu menjadi *penghubung pandaka*. Muncul penyesalan pada dirinya, “Bisa jadi saya telah melakukan pelanggaran sangghadisesa.” Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sangghadisesa, melainkan pelanggaran *thullaccaya*.” ||4||**5**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Kelima

2.6. Sangghadisesa VI, Pembangunan Pondok

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu (Weluwana) Kota Rajagaha. Saat itu bhikkhu-bhikkhu Alawi dengan cara meminta (bahan) menyuruh membangun pondok untuk diri mereka sendiri, tanpa sponsor, tanpa batas ukuran, dan akhirnya tak dapat diselesaikan. Mereka berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, “Berilah orang, berilah tenaga kerja, berilah sapi jantan, berilah gerobak, berilah pisau tajam, berilah kapak, berilah beliung, berilah pacul, berilah sekop, berilah tanaman menjalar, berilah bambu, berilah rumput munja, berilah rumput babbaja, berilah herba, berilah lempung.” Orang-orang yang terganggu dengan permintaan dan pengisyaratan (demikian) begitu melihat para bhikkhu menjadi kecut hati, menjadi ketakutan, melarikan diri, mengambil jalan lain, membuang muka, atau menutup pintu. Bahkan melihat sapi pun mereka melarikan diri [144] (karena) berpikir itu adalah bhikkhu.

Arkian Mahakassapa Yang Mulia, setelah keluar dari wassa di Rajagaha, berangkat menuju Alawi. Secara berangsur-angsur akhirnya (beliau) tiba di Alawi. Di sana, di Alawi, Mahakassapa Yang Mulia berdiam di Cetiya Aggalawa. Adapun pada pagi hari, setelah mengenakan jubah, dengan membawa serta *patta* dan jubah (luar), Mahakassapa Yang Mulia memasuki Alawi untuk berpindapata.

Setelah melihat Mahakassapa Yang Mulia, orang-orang pun menjadi kecut hati, menjadi ketakutan, melarikan diri, mengambil jalan lain, membuang muka, atau menutup pintu. Lalu setelah melakukan pindapata, sehabis makan, saat balik kembali dari pindapata, Mahakassapa Yang Mulia berkata kepada para bhikkhu, “Sebelumnya, Awuso, di Alawi pangan berlimpah-ruah, mudah mendapatkan makanan pindapata, mudah untuk bertahan hidup dengan merapu makanan. Tetapi sekarang di Alawi terjadi kelangkaan pangan, sulit mendapatkan makanan pindapata, sulit untuk bertahan hidup dengan merapu makanan. Apa sebabnya, Awuso, apa alasannya di Alawi sini terjadi kelangkaan pangan, sulit mendapatkan makanan pindapata, sulit untuk bertahan hidup dengan merapu makanan?” Kemudian para bhikkhu melaporkan kejadian ini kepada Mahakassapa Yang Mulia. ||1||

Arkian setelah berdiam di Rajagaha sesenang hati, Sang Bhagawan berangkat menuju Alawi. Secara berangsur-angsur akhirnya (Beliau) tiba di Alawi. Di sana, di Alawi, Sang Bhagawan berdiam di Cetiya Aggalawa. Lantas Mahakassapa Yang Mulia menghampiri Sang Bhagawan, memberi penghormatan kepada beliau, dan duduk di satu sisi. Setelah itu, Mahakassapa Yang Mulia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada para bhikkhu Alawi, “Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian, dengan cara meminta (bahan), menyuruh membangun pondok untuk diri kalian sendiri, tanpa sponsor, tanpa

batas ukuran, dan akhirnya tak dapat diselesaikan? Bahwa kalian berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, 'Berilah orang, berilah tenaga kerja … Bahkan melihat sapi pun mereka melarikan diri (karena) berpikir itu adalah bhikkhu?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, dengan cara meminta (bahan) menyuruh membangun pondok … tak dapat diselesaikan? Mengapa kalian berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, 'Berilah orang, berilah tenaga kerja … berilah lempung'? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin …." … Sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, beliau bercerita, ||2||

"Dulu, para Bhikkhu, ada dua resi bersaudara berdiam di dekat Sungai Gangga. Arkian, para Bhikkhu, [145] setelah mengarungi Sungai Gangga, Nagaraja Manikantha[134] mendatangi resi muda, melilitinya sebanyak tujuh belitan, lalu berdiri dengan membuat tudungan besar di atas kepalanya. Lantas, para Bhikkhu, karena takut kepada sang naga, resi muda menjadi kurus, jelek, kusam, pucat-pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas. Para Bhikkhu, melihat resi muda menjadi kurus, jelek, kusam, pucat-pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas, resi tua berkata kepadanya, 'Mengapa, yang terkasih, Anda menjadi kurus, jelek, kusam, pucat-pasi, dan urat nadi di sekujur tubuh Anda tampak jelas?' 'Akhir-akhir ini, yang terkasih, Nagaraja Manikantha mengarungi Sungai Gangga dan mendatangi saya, meliliti saya

[134] Yang lehernya berhiaskan batu akik cintamani.

sebanyak tujuh belitan, lalu berdiri dengan membuat tudungan besar di atas kepala saya. Karena takut kepada sang naga, jadilah saya kurus, jelek, kusam, pucat-pasi, dan urat nadi di sekujur tubuh saya tampak jelas.' 'Kalau begitu, yang terkasih, apakah Anda menghendaki tidak lagi didatangi sang naga?' 'Saya, yang terkasih, menghendaki tidak lagi didatangi sang naga.' 'Lalu apakah Anda, yang terkasih, melihat sesuatu pada sang naga?' 'Saya, yang terkasih, melihat lehernya berhiaskan batu akik.' 'Kalau begitu, yang terkasih, mintalah batu akik tersebut kepada sang naga, "Yang terkasih, berilah batu akik itu kepadaku! Saya mau batu akik itu."' Kemudian, para Bhikkhu, Nagaraja Manikantha mengarungi Sungai Gangga mendatangi resi muda lalu berdiri di satu sisi. Sesudah itu, para Bhikkhu, resi muda berkata kepada Nagaraja Manikantha, 'Yang terkasih, berilah batu akik itu kepadaku! Saya mau batu akik itu.' Lantas, para Bhikkhu, Nagaraja Manikantha, 'Sang bhikkhu minta batu akik. Sang bhikkhu mau batu akik.' Ia langsung bergegas pergi. Untuk kedua kalinya, para Bhikkhu, Nagaraja Manikantha mengarungi Sungai Gangga mendatangi resi muda. Resi muda, para Bhikkhu, melihat Nagaraja Manikantha datang dari kejauhan. Setelah itu, ia berkata, 'Yang terkasih, berilah batu akik itu kepadaku! Saya mau batu akik itu.' Lantas, para Bhikkhu, Nagaraja Manikantha, 'Sang bhikkhu minta batu akik. Sang bhikkhu mau batu akik.' Lalu ia segera balik kembali. Untuk ketiga kalinya, para Bhikkhu, Nagaraja Manikantha mengarungi Sungai Gangga. Resi muda, para Bhikkhu, melihat Nagaraja Manikantha yang sedang mengarungi Sungai Gangga. Setelah itu, ia berkata, 'Yang terkasih, berilah batu akik itu kepadaku! Saya mau batu akik itu.' Lantas, para

Bhikkhu, Nagaraja Manikantha berucap kepada resi muda dengan syair: [146]

Makanan dan minuman saya berlimpah dan bagus berkat batu akik ini.
Takkan kuberikan itu kepada Anda, peminta lewat batas, dan takkan kudatangi lagi pertapaan Anda.
Bagaikan pemuda dengan tangan yang bersih dari butiran batu (asah)[135], Anda menakutkan saya dengan permintaan batu (akik).
Takkan kuberikan itu kepada Anda, peminta lewat batas, dan takkan kudatangi lagi pertapaan Anda.

Lantas, para Bhikkhu, Nagaraja Manikantha, 'Sang bhikkhu minta batu akik. Sang bhikkhu mau batu akik.' Ia beranjak pergi. Sejak itu, tak pernah kembali lagi. Lalu, para Bhikkhu, karena tidak melihat (lagi) sang naga yang memesona, resi muda menjadi semakin kurus, jelek, kusam, pucat-pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas. Para Bhikkhu, melihat resi muda yang semakin kurus, jelek … tubuhnya tampak jelas, resi tua berkata kepadanya, 'Mengapa Anda, yang terkasih, semakin kurus, jelek … tampak jelas?' 'Karena tidak melihat (lagi) sang naga yang memesona, sehingga saya menjadi semakin kurus, jelek … tampak jelas.' Lantas, para Bhikkhu, resi tua berucap kepada resi muda dengan syair:

[135] Dengan menggenggam sebilah pisau tajam.

Janganlah minta (benda) yang disenangi walaupun mendambakannya; permintaan lewat batas menimbulkan kebencian. Naga yang diminta batu akik oleh sang brahmana langsung menghilang tak tampak lagi.

Bahkan makhluk hewan saja, para Bhikkhu, menjadi tidak senang karena diminta-minta dan diberi isyarat apalagi manusia? ||3||

Dulu, para Bhikkhu, seseorang bhikkhu berdiam di suatu hutan belantara di lereng Gunung Himalaya. Tak jauh dari hutan belantara itu, para Bhikkhu, ada tanah rendah berpaya nan luas. Arkian, para Bhikkhu, pada pagi hari burung-burung dalam gerombolan besar mendatangi rawa-rawa ini untuk mencari makanan lalu pergi berdiam di hutan belantara itu pada senja hari. Adapun, para Bhikkhu, bhikkhu tersebut yang terganggu oleh suara gerombolan burung itu mendatangi saya. Setelah memberi penghormatan, ia duduk di satu sisi. Kemudian, para Bhikkhu, saya berkata kepada bhikkhu tersebut, [147] 'Bhikkhu, Anda baik-baik saja bukan? Hidup berlangsung baik, bukan? Anda hanya sedikit penat dalam menempuh perjalanan, bukan? Anda datang dari mana, Bhikkhu?' 'Saya baik-baik saja, Bhagawan. Hidup berlangsung baik, Bhagawan. Saya hanya sedikit penat dalam menempuh perjalanan, Bhante. Di lereng Gunung Himalaya, Bhante, ada sebuah hutan belantara besar. Dan tak jauh dari hutan belantara tersebut, Bhante, ada tanah rendah berpaya nan luas. Adapun, Bhante, pada pagi hari burung-burung dalam gerombolan besar mendatangi rawa-rawa ini

untuk mencari makanan lalu pergi berdiam di hutan belantara itu pada senja hari. Dari itu, Bhagawan, saya datang karena terganggu oleh suara gerombolan burung itu.' 'Lalu, Bhikkhu, apakah Anda menghendaki gerombolan burung itu tidak datang lagi?' 'Saya, Bhagawan, menghendaki gerombolan burung itu tidak datang lagi.' 'Kalau begitu, Bhikkhu, pergilah ke sana, masuklah ke dalam hutan belantara itu. Pada waktu jaga awal di malam hari perdengarkanlah tiga kali, "Dengarkanlah saya, burung-burung yang terkasih, siapa saja yang datang berdiam di hutan belantara ini, saya mau sehelai bulu (sayap darinya). Yang terkasih, masing-masing berikanlah kepada saya sehelai bulu (sayap)."' Pada waktu jaga tengah di malam hari … Pada waktu jaga akhir di malam hari perdengarkanlah tiga kali … masing-masing berikanlah kepada saya sehelai bulu (sayap).' Lantas, para Bhikkhu, bhikkhu tersebut berangkat ke sana, masuk ke dalam hutan belantara itu. Pada waktu jaga awal di malam hari ia memperdengarkan tiga kali, 'Dengarkanlah saya …' Pada waktu jaga tengah di malam hari … Pada waktu jaga akhir di malam hari … kepada saya sehelai bulu (sayap).' Kemudian, para Bhikkhu, gerombolan burung itu, 'Sang bhikkhu minta bulu (sayap). Sang bhikkhu mau bulu (sayap).' Mereka pergi meninggalkan hutan belantara itu. Sejak itu, tak pernah kembali lagi.

Bahkan makhluk hewan saja, para Bhikkhu, menjadi tidak senang karena diminta-minta dan diberi isyarat apalagi manusia? ||4||

Dulu, para Bhikkhu, ayah sang putra-berbudi Ratthapala berkata kepadanya (sang putra-berbudi Ratthapala) dengan syair:

'Walau tak kukenal mereka, Ratthapala, banyak orang
menemui saya dan meminta; mengapa Anda tidak minta kepada saya?'
'Peminta-minta tak disukai; permintaan yang tidak dikabulkan tidak disukai;
karena itu saya tidak minta kepada Anda, maka takkan ada kebencian bagiku.'

Begitulah, para Bhikkhu, sang putra-berbudi Ratthapala berkata kepada ayahnya sendiri apalagi seseorang terhadap orang (lain)? ||5||

Bagi para perumah tangga, para Bhikkhu, sulit untuk mengumpulkan harta milik [148] pun sulit untuk menjaga yang telah dikumpulkan. Tetapi, manusia dungu, di sana sementara (para perumah tangga) begitu sulit mengumpulkan harta milik, begitu sulit menjaga yang telah dikumpulkan, kalian malah berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, 'Berilah orang, berilah tenaga kerja, berilah sapi jantan, berilah gerobak, berilah pisau tajam, berilah kapak, berilah beliung, berilah pacul, berilah sekop, berilah tanaman menjalar, berilah bambu, berilah rumput munja, berilah rumput babbaja, berilah herba, berilah lempung.' Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Apabila seorang bhikkhu dengan cara meminta (bahan) menyuruh membangun sebuah pondok (kuti) untuk diri sendiri, tanpa sponsor, seyogianyalah dibuat sesuai batas ukuran. Inilah batas ukurannya: panjang dua belas jengkal—jengkal sugata[136]; lebar bagian dalam tujuh (jengkal sugata). Para bhikkhu seyogianya didatangkan untuk pengesahan lokasi. Lokasi yang ditunjuk para bhikkhu seyogianya tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar. Jika seorang bhikkhu dengan cara meminta (bahan) menyuruh membangun sebuah pondok di lokasi (di mana) ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar, tanpa mendatangkan para bhikkhu untuk pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." ||6||**1**||

Dengan cara meminta (bahan): minta sendiri, apakah orang atau tenaga kerja atau sapi jantan atau gerobak atau pisau tajam atau kapak atau beliung atau pacul atau sekop atau tanaman menjalar atau bambu atau rumput munja atau rumput babbaja atau herba atau lempung.

Pondok: berlepa luar atau berlepa dalam atau berlepa luar dan dalam.

Menyuruh membangun: membangun atau menyuruh membangun.

[136] Menurut Bhikkhu Thanissaro, satu jengkal sugata sama dengan 25 cm.

Tanpa sponsor: tidak ada orang lain yang menjadi sponsornya, apakah seorang wanita, seorang pria, seorang perumah tangga, atau seorang pabbajita.
Untuk diri sendiri: diperuntukkan bagi dirinya.

Seyogianyalah dibuat sesuai batas ukuran. Inilah batas ukurannya: panjang dua belas jengkal—jengkal sugata: untuk ukuran luar.

Lebar bagian dalam tujuh (jengkal sugata): untuk ukuran dalam. ||1||

Para bhikkhu seyogianya didatangkan untuk pengesahan lokasi: setelah lokasi pondok dibersihkan oleh bhikkhu pembangun pondok itu, setelah ia menghampiri Sanggha, menyatusisikan jubah atas, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok[137] sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, *"Saya, Bhante, ingin dengan cara meminta (bahan) membangun pondok untuk diri sendiri, tanpa sponsor. Oleh karena itu, Bhante, saya memohon Sanggha meninjau lokasi pondok."* Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. [149] Jika segenap Sanggha dapat meninjau lokasi pondok, maka seyogianya segenap Sanggha meninjaunya. Jika tidak segenap Sanggha dapat meninjau lokasi pondok, maka bhikkhu-bhikkhu di sana yang pandai dan mampu, yang mengetahui apakah ada yang merepotkan atau tidak, apakah ada jalan pengitar atau tidak, merekalah yang seyogianya dimohon dan memberi izin. Demikianlah seyogianya, para Bhikkhu, izin

[137] Berjongkok dengan tumit terangkat dari tanah dan kedua siku diletakkan di atas lutut.

diberikan. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, *“Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin dengan cara meminta (bahan) membangun pondok untuk diri sendiri, tanpa sponsor. Ia memohon Sanggha meninjau lokasi pondok. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengizinkan bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu meninjau lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin dengan cara meminta (bahan) membangun pondok untuk diri sendiri, tanpa sponsor. Ia memohon Sanggha meninjau lokasi pondok. Sanggha mengizinkan bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu meninjau lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pengizinan bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu untuk meninjau lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Katakanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu diizinkan Sanggha untuk meninjau lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”* Setelah para bhikkhu yang telah diberi izin itu pergi ke sana, (mereka) seyogianya meninjau lokasi pondok, mencari tahu apakah ada yang merepotkan atau tidak, apakah ada jalan pengitar atau tidak. Apabila ada yang merepotkan dan tidak ada jalan pengitar, maka katakanlah *“Jangan dibangun di sini!”* Apabila tidak ada yang merepotkan dan ada jalan pengitar, maka sampaikanlah kepada Sanggha *“Tidak ada yang merepotkan dan ada jalan pengitar.”* Setelah sang bhikkhu pembangun pondok menghampiri

Sanggha, menyatusisikan jubah atas, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, *“Saya, Bhante, ingin dengan cara meminta (bahan) membangun pondok untuk diri sendiri, tanpa sponsor. Oleh karena itu, Bhante, saya memohon Sanggha mengesahkan lokasi pondok.”* Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, *“Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin dengan cara meminta (bahan) membangun pondok untuk diri sendiri, tanpa sponsor. Ia memohon Sanggha mengesahkan lokasi pondok. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengesahkan lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin dengan cara meminta (bahan) membangun pondok untuk diri sendiri, tanpa sponsor.* [150] *Sanggha mengesahkan lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pengesahan lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah mengesahkan lokasi pondok bhikkhu bernama Anu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.”* ||2||

Ada yang merepotkan: sebagai sarang semut, sarang rayap, sarang tikus, sarang ular, sarang kalajengking, sarang lipan, sarang gajah, sarang kuda, sarang singa, sarang harimau, sarang panter, sarang beruang, sarang hiena, sarang makhluk hewan apa saja; sebagai lahan tanaman padi-padian, lahan tanaman kacang-kacangan, lahan

pelaksanaan hukuman mati, lahan pekuburan, lahan taman hiburan, lahan milik raja, lahan kandang gajah, lahan kandang kuda, lahan rumah tahanan, lahan kedai minuman, lahan pejagalan, lahan jalan kendaraan, lahan persimpangan jalan, lahan pesanggrahan, atau lahan (tempat orang) berlalu-lalang. Inilah yang disebut ada yang merepotkan.

Tanpa jalan pengitar: tak dapat berjalan mengitar dengan gandengan gerobak, (tak dapat) berjalan mengitar di sekeliling dengan tangga[138]. Inilah yang disebut tanpa jalan pengitar.

Tidak ada yang merepotkan: bukan sarang semut, bukan sarang rayap … bukan lahan (tempat orang) berlalu-lalang. Inilah yang disebut tidak ada yang merepotkan.

Disertai jalan pengitar: dapat berjalan mengitar dengan gandengan gerobak, (dapat) berjalan mengitar di sekeliling dengan tangga. Inilah yang disebut disertai jalan pengitar. ||3||

Dengan cara meminta (bahan): minta sendiri, apakah orang … atau lempung.

Pondok: berlepa luar atau berlepa dalam atau berlepa luar dan dalam.

Membangun: membangun atau menyuruh membangun.

[138] Tak dapat menyandarkan tangga di setiap titik di sekeliling dinding luar pondok.

Tanpa mendatangkan para bhikkhu untuk pengesahan lokasi, melewati batas ukuran: tidak memohon pengesahan lokasi pondok melalui prosedur dua pemakluman[139], membangun atau menyuruh membangun melewati (batas) panjang atau lebar sekalipun hanya seukuran ujung rambut. Sekali upaya; satu pelanggaran *dukkata*; satu gumpalan lagi ia berhasil; pelanggaran *thullaccaya*. Gumpalan tersebut berhasil diselesaikan; pelanggaran *sangghadisesa*.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||4||**2**|| [151]

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *satu pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*.

[139] Satu kali usul dan satu kali dengar pendapat atau pemungutan suara.

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||1||

Seorang bhikkhu membangun pondok, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *satu pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, melewati batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, melewati batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, sesuai batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, sesuai batas ukuran, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||2||

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan

pengitar; *dua pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *dua pelanggaran sangghadisesa* bersama *satu pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran sangghadisesa* bersama *satu pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *dua pelanggaran sangghadisesa*. ||3|| [152]

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, sesuai batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, sesuai batas ukuran, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun pondok, ada pengesahan lokasi, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||4||

Seorang bhikkhu menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Pondok dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *satu pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata* …. Pondok dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||5||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Dan ia tidak menyuruh, “Ada pengesahan lokasi, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” Pondok dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *satu pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata* …. Pondok dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||6||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Dan ia tidak menyuruh, “Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan

pengitar, ya!" Pondok dibangun untuknya, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *satu pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata* …. Pondok dibangun untuknya, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||7||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, "Bangunlah pondok buat saya!" Dan ia tidak menyuruh, "Ada pengesahan lokasi, ya! Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" Pondok dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata* …. Pondok dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||8||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, "Bangunlah pondok buat saya!" Ia juga menyuruh, "Ada pengesahan lokasi, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" Pondok dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar. Ia mendengar itu. "Konon pondok dibangun untuk saya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar." Bhikkhu ini seyogianya pergi sendiri atau mengirim utusan, "Ada pengesahan lokasi, ya! [153] Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" Apabila ia tidak pergi sendiri atau mengirim utusan; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu beranjak pergi … dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar. Ia mendengar itu … mengirim utusan, "Ada pengesahan lokasi, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya!" Apabila ia tidak pergi sendiri atau mengirim utusan; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu beranjak pergi … "Ada pengesahan lokasi, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" … "Ada pengesahan lokasi, ya!" … "Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" … "Tidak ada yang merepotkan, ya!" … "Disertai jalan pengitar, ya!" … pelanggaran *dukkata* … dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||9||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, "Bangunlah pondok buat saya!" Ia juga menyuruh, "Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" Pondok dibangun untuknya, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar." Ia mendengar itu. "Konon pondok dibangun untuk saya, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar." Bhikkhu ini seyogianya pergi sendiri atau mengirim utusan, "Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" … "Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya!" … "Sesuai batas ukuran, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" … "Sesuai batas ukuran, ya!" … "Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!" …

“Tidak ada yang merepotkan, ya!” … “Disertai jalan pengitar, ya!” … *tidak melanggar*. ||10||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Ia juga menyuruh, “Ada pengesahan lokasi, ya! Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” Pondok dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar. Ia mendengar itu … *tidak melanggar*. ||11||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Ia juga menyuruh, “Ada pengesahan lokasi, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” Pondok dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *tiga pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … ada pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar, *pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … [154] tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||12||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Ia juga menyuruh, “Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” … Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Ia juga menyuruh, “Ada pengesahan lokasi, ya! Sesuai batas ukuran, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” … *tidak melanggar*. ||13||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah pondok buat saya!” Pondok dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar. Jika ia datang saat sedang dikerjakan secara salah[140], bhikkhu ini seyogianya memberikan pondok ini kepada orang lain atau membongkar dan membangunnya kembali. Jika ia tidak memberikannya kepada orang lain atau tidak membongkar dan membangunnya kembali; *satu pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata* … Seorang bhikkhu beranjak … buat saya!” Pondok dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||14||

Oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, oleh diri sendiri pula diselesaikan; pelanggaran *sangghadisesa*. Oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, namun diselesaikan orang lain; pelanggaran *sangghadisesa*. Oleh orang lain dikerjakan secara salah, namun diselesaikan diri sendiri; pelanggaran *sangghadisesa*.

[140] Saat belum selesai dikerjakan.

Oleh orang lain dikerjakan secara salah, oleh orang lain pula diselesaikan; pelanggaran *sangghadisesa*. ||15||

Bukanlah suatu pelanggaran dalam hal gua (leṇa), dalam hal bungker (guhā)[141], dalam hal pondok rumput, dalam hal (dibangun) untuk pihak lain, untuk fungsi lain kecuali tempat tinggal, bagi dia yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||16||**3**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Keenam

2.7. Sangghadisesa VII, Pembangunan Wihara

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Arama Ghosita, Kosambi. Saat itu seorang kepala rumah tangga, dayaka Channa Yang Mulia, berkata kepada Channa Yang Mulia, "Carilah lokasi wihara, Bhante, saya akan mendirikan sebuah wihara untuk Yang Mulia." Lantas Channa Yang Mulia, saat membersihkan lokasi wihara, menyuruh menebang suatu pohon keramat[142] yang dimuliakan dusun, yang dimuliakan bandar, yang dimuliakan kota, yang dimuliakan negeri, yang dimuliakan kerajaan. Orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya menyuruh menebang pohon keramat [155] yang dimuliakan dusun … yang dimuliakan kerajaan? Para petapa

[141] Menurut Buddhaghosa, sejenis perteduhan yang terbuat dari batu bata, karang, kayu atau tanah.

[142] *Cetiyarukkha*: pohon yang digunakan sebagai tempat pemujaan.

siswa Putra Kaum Sakya menganiaya makhluk berjiwa berindra tunggal[143]." Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan (kejadian ini). Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit juga mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Channa Yang Mulia menyuruh menebang pohon keramat yang dimuliakan dusun … yang dimuliakan kerajaan?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah, Channa, sebagaimana diceritakan bahwa Anda menyuruh menebang pohon keramat yang dimuliakan dusun … yang dimuliakan kerajaan?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Itu tidak patut, manusia dungu, itu tidak selaras, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak sesuai dengan tata aturan, tidak seyogianya dilakukan. Mengapa Anda, manusia dungu, menyuruh menebang pohon keramat yang dimuliakan dusun … yang dimuliakan kerajaan? Orang-orang, manusia dungu, berpersepsi bahwa pohon adalah makhluk berjiwa. Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Apabila seorang bhikkhu menyuruh membangun sebuah wihara besar bersponsor untuk diri sendiri, seyogianyalah para bhikkhu didatangkan untuk pengesahan lokasi. Lokasi yang disahkan para bhikkhu seyogianya tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar. Jika seorang bhikkhu menyuruh membangun sebuah

[143] Menurut kepercayaan masyarakat pada zaman itu, tanah dan pohon termasuk kehidupan berindra tunggal yakni indra sentuhan.

wihara besar di lokasi (di mana) ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar, tanpa mendatangkan para bhikkhu untuk pengesahan lokasi, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." ||1||

Besar: sebutan untuk wihara bersponsor.

Wihara: berlepa luar atau berlepa dalam atau berlepa luar dan dalam.

Menyuruh membangun: membangun atau menyuruh membangun.

Bersponsor: ada orang lain yang menjadi sponsornya, apakah seorang wanita, seorang pria, seorang perumah tangga, atau seorang pabbajita.

Untuk diri sendiri: diperuntukkan bagi dirinya.

Seyogianyalah para bhikkhu didatangkan untuk pengesahan lokasi: setelah lokasi wihara dibersihkan oleh bhikkhu pembangun wihara itu, setelah ia menghampiri Sanggha, menyatusisikan jubah atas, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, *"Saya, Bhante, ingin membangun wihara besar bersponsor untuk diri sendiri. Oleh karena itu, Bhante, saya memohon Sanggha meninjau lokasi wihara."* Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Jika segenap Sanggha dapat meninjau lokasi wihara, maka

seyogianya segenap Sanggha meninjaunya. Jika tidak segenap Sanggha dapat meninjau lokasi wihara, maka bhikkhu-bhikkhu di sana yang pandai dan mampu, yang mengetahui apakah ada yang merepotkan atau tidak, apakah ada jalan pengitar atau tidak, merekalah yang seyogianya dimohon dan memberi izin. Demikianlah seyogianya, para Bhikkhu, izin diberikan. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, *"Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin membangun wihara besar bersponsor untuk diri sendiri. Ia memohon Sanggha meninjau lokasi wihara. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengizinkan bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu meninjau lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin membangun wihara besar bersponsor untuk diri sendiri. Ia memohon Sanggha meninjau lokasi wihara. Sanggha mengizinkan bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu meninjau lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pengizinan bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu untuk meninjau lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Katakanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu diizinkan Sanggha untuk meninjau lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami."* Setelah para bhikkhu yang telah diberi izin itu pergi ke sana, (mereka) seyogianya meninjau lokasi wihara, mencari tahu apakah ada yang merepotkan atau tidak, apakah ada jalan pengitar atau tidak. Apabila ada yang merepotkan dan tidak

ada jalan pengitar, maka katakanlah, *"Jangan dibangun di sini!"* Apabila tidak ada yang merepotkan dan ada jalan pengitar, maka sampaikanlah kepada Sanggha, *"Tidak ada yang merepotkan dan ada jalan pengitar."* Setelah sang bhikkhu pembangun wihara menghampiri Sanggha, menyatusisikan jubah atas, bersujud kepada para bhikkhu sepuh, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, seyogianyalah ia berkata demikian, *"Saya, Bhante, ingin membangun wihara besar bersponsor untuk diri sendiri. Oleh karena itu, Bhante, saya memohon Sanggha mengesahkan lokasi wihara."* Mohonlah untuk kedua kalinya. Mohonlah untuk ketiga kalinya. Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, *"Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin membangun wihara besar bersponsor untuk diri sendiri. Ia memohon Sanggha mengesahkan lokasi wihara. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengesahkan lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu bernama Anu ini ingin membangun wihara besar bersponsor untuk diri sendiri. Sanggha mengesahkan lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pengesahan lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Katakanlah jika tidak berkenan. Sanggha telah mengesahkan lokasi wihara bhikkhu bernama Anu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami."*

Ada yang merepotkan: sebagai sarang semut, sarang rayap, sarang tikus, sarang ular, sarang kalajengking, sarang lipan, sarang gajah,

sarang kuda, sarang singa, sarang harimau, sarang panter, sarang beruang, sarang hiena, sarang makhluk hewan apa saja; sebagai lahan tanaman padi-padian, lahan tanaman kacang-kacangan, lahan pelaksanaan hukuman mati, lahan pekuburan, lahan taman hiburan, lahan milik raja, lahan kandang gajah, lahan kandang kuda, lahan rumah tahanan, lahan kedai minuman, lahan pejagalan, lahan jalan kendaraan, lahan persimpangan jalan, lahan pesanggrahan, atau lahan (tempat orang) berlalu-lalang. Inilah yang disebut ada yang merepotkan.

Tanpa jalan pengitar: tak dapat berjalan mengitar dengan gandengan gerobak, (tak dapat) berjalan mengitar di sekeliling dengan tangga. Inilah yang disebut tanpa jalan pengitar.

Tidak ada yang merepotkan: bukan sarang semut, bukan sarang rayap … bukan lahan (tempat orang) berlalu-lalang. Inilah yang disebut tidak ada yang merepotkan.

Disertai jalan pengitar: dapat berjalan mengitar dengan gandengan gerobak, (dapat) berjalan mengitar di sekeliling dengan tangga. Inilah yang disebut disertai jalan pengitar.

Besar: sebutan untuk wihara bersponsor.

Wihara: berlepa luar atau berlepa dalam atau berlepa luar dan dalam.

Membangun: membangun atau menyuruh membangun.

Tanpa mendatangkan para bhikkhu untuk pengesahan lokasi: tanpa memohon pengesahan lokasi wihara melalui prosedur dua pemakluman, ia membangun atau menyuruh membangun. [156] Sekali upaya; satu pelanggaran *dukkata*; satu gumpalan lagi ia berhasil; pelanggaran *thullaccaya*. Gumpalan tersebut berhasil diselesaikan; pelanggaran *sangghadisesa*.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). **||2||**

Seorang bhikkhu membangun wihara, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *satu pelanggaran sangghadisesa* bersama *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun wihara, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun wihara, tanpa pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa* bersama pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun wihara, tanpa pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *sangghadisesa*.

Seorang bhikkhu membangun wihara, ada pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun wihara, ada pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun wihara, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran *dukkata*.

Seorang bhikkhu membangun wihara, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||1||

Seorang bhikkhu menyuruh, “Bangunlah wihara buat saya!” Wihara dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar …. Wihara dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||2||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah wihara buat saya!” Dan ia tidak menyuruh, “Ada pengesahan lokasi, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” Wihara dibangun untuknya, tanpa pengesahan

lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar …. Wihara dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||3||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah wihara buat saya!” Ia juga menyuruh, “Ada pengesahan lokasi, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” Wihara dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar. Ia mendengar itu. “Konon wihara dibangun untuk saya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar.” Bhikkhu ini seyogianya pergi sendiri atau mengirim … dibangun untuknya, ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||4||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah wihara buat saya!” Ia juga menyuruh, “Ada pengesahan lokasi, ya! Tidak ada yang merepotkan, ya! Disertai jalan pengitar, ya!” Wihara dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *tiga pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … ada pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *dua pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … ada yang

merepotkan, disertai jalan pengitar; *pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … tidak ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; *pelanggaran dukkata bagi sang pembangun* … tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||5||

Seorang bhikkhu beranjak pergi setelah menyuruh, “Bangunlah wihara buat saya!” Wihara dibangun untuknya, tanpa pengesahan lokasi, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar. Jika ia datang saat sedang dikerjakan secara salah … ada pengesahan lokasi, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; *tidak melanggar*. ||6||

Oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, oleh diri sendiri pula diselesaikan; pelanggaran *sangghadisesa*. Oleh diri sendiri dikerjakan secara salah, namun diselesaikan orang lain; pelanggaran *sangghadisesa*. Oleh orang lain dikerjakan secara salah, namun diselesaikan diri sendiri; pelanggaran *sangghadisesa*. Oleh orang lain dikerjakan secara salah, oleh orang lain pula diselesaikan; pelanggaran *sangghadisesa*.

Bukanlah suatu pelanggaran dalam hal gua (leṇa), dalam hal bungker (guhā), dalam hal wihara rumput, dalam hal (dibangun) untuk pihak lain, untuk fungsi lain kecuali tempat tinggal, bagi dia yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||7||**3**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Ketujuh [157]

2.8. Sangghadisesa VIII, Tercemar Kebencian

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu Kota Rajagaha. Saat itu Dabba Mallaputta[144] Yang Mulia, dalam usia tujuh tahun, telah mewujudkan kearahatan, telah meraih semua apa yang dapat dicapai seorang siswa. Tiada lagi sesuatu yang perlu diupayakan lebih lanjut atau ditambahkan pada apa yang telah diupayakan. Arkian, saat Dabba Mallaputta Yang Mulia sedang menyendiri di tempat terpencil muncul pemikiran demikian, "Dalam usia tujuh tahun telah kuwujudkan kearahatan, telah kuraih semua apa yang dapat dicapai seorang siswa. Tiada lagi sesuatu yang perlu kuupayakan lebih lanjut atau ditambahkan pada apa yang telah diupayakan. Pekerjaan (pelayanan) apa yang dapat kulakukan untuk Sanggha?" Lantas Dabba Mallaputta Yang Mulia berpikir demikian, "Bagaimana kalau saya menyediakan peristirahatan dan menunjuk penerima makanan untuk Sanggha?" ||1||

Kemudian pada petang hari Dabba Mallaputta Yang Mulia bangkit dari meditasinya kemudian menghampiri Sang Bhagawan. Sesudah itu, ia memberi hormat kepada Sang Bhagawan lalu duduk di satu sisi. Berkatalah Dabba Mallaputta Yang Mulia kepada Sang Bhagawan, "Baru saja, Bhante, saat sedang menyendiri di tempat

[144] Putra Raja Malla

terpencil muncul pemikiran demikian dalam diri saya, 'Dalam usia tujuh tahun telah kuwujudkan kearahatan, telah kuraih semua apa yang dapat dicapai seorang siswa. Tiada lagi sesuatu yang perlu kuupayakan lebih lanjut atau ditambahkan pada apa yang telah diupayakan. Pekerjaan (pelayanan) apa yang dapat kulakukan untuk Sanggha?' Lantas, Bhante, saya berpikir, 'Bagaimana kalau saya menyediakan peristirahatan dan menunjuk penerima makanan untuk Sanggha?' Saya ingin, Bhante, menyediakan peristirahatan dan menunjuk penerima makanan untuk Sanggha." "Bagus, bagus, Dabba, kalau begitu sediakanlah peristirahatan dan tunjuklah penerima makanan untuk Sanggha!" "Ya, Bhante," Dabba Mallaputta Yang Mulia menyahut Sang Bhagawan. ||2||

Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan hal ini, sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, berucap, "Kalau begitu, para Bhikkhu, semoga Sanggha mengizinkan Dabba Mallaputta sebagai penyedia peristirahatan dan penunjuk penerima makanan. Demikianlah seyogianya, para Bhikkhu, izin diberikan: pertama-tama seyogianya Dabba memohon. Setelah itu, Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, *'Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengizinkan Dabba Mallaputta Yang Mulia sebagai penyedia peristirahatan dan penunjuk penerima makanan.* [158] *Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Sanggha mengizinkan Dabba Mallaputta Yang Mulia sebagai penyedia peristirahatan dan penunjuk penerima makanan. Semoga*

para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap pengizinan Dabba Mallaputta Yang Mulia sebagai penyedia peristirahatan dan penunjuk penerima makanan. Katakanlah jika tidak berkenan. Dabba Mallaputta Yang Mulia diizinkan Sanggha sebagai penyedia peristirahatan dan penunjuk penerima makanan. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.'" ||3||

Dabba Mallaputta Yang Mulia, yang telah diberi izin (mandat), menyediakan peristirahatan di tempat yang sama bagi para bhikkhu yang sekelompok. Untuk para bhikkhu pakar Suttanta (*Suttantika*) disediakan peristirahatan di tempat yang sama, "Mereka akan melantunkan Suttanta satu sama lainnya." Untuk para bhikkhu pakar Winaya (*Vinayadhara*) disediakan peristirahatan di tempat yang sama, "Mereka akan mengkaji Winaya satu sama lainnya." Untuk para bhikkhu pembabar Dhamma (*Dhammakathika*) disediakan peristirahatan di tempat yang sama, "Mereka akan membahas Dhamma satu sama lainnya." Untuk para bhikkhu pemeditasi disediakan peristirahatan di tempat yang sama, "Mereka takkan mengganggu satu sama lainnya." Untuk para bhikkhu penggemar pembicaraan murahan (*Tiracchānakathika*), mereka yang jamak mengekarkan tubuh disediakan peristirahatan di tempat yang sama, "Dengan begitu para Yang Mulia ini pun akan hidup sesuka hati (mereka)."

Bagi para bhikkhu yang datang telat[145], setelah menjelmakan unsur api (melalui pencapaian meditatif), dengan

[145] Pada malam hari.

cahaya terang itulah ia menyediakan peristirahatan untuk mereka. Sampai-sampai para bhikkhu sengaja datang telat, "Kami mau melihat mukjizat kekuatan gaib Dabba Mallaputta Yang Mulia." Mereka mendatangi Dabba Mallaputta Yang Mulia dan berkata, "Awuso Dabba, sediakanlah peristirahatan untuk kami!" Kepada mereka Dabba Mallaputta Yang Mulia berkata, "Para Yang Mulia mau di mana? Saya sediakan di mana?" Dengan sengaja mereka akan merujuk ke tempat yang jauh, "Awuso Dabba, sediakanlah peristirahatan bagi kami di Gijjhakuta (Puncak Gunung Hering). Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di Corapapata (Ngarai Pencuri). Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di lereng Isigili, Kalasila (Karang Hitam). Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di lereng Webhara, Gua Sattapanni. Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di Sitawana (Hutan Sita), lereng Sappasondika (Telaga Ular). Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di Ceruk Gomata. Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di Ceruk Tinduka. Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di Ceruk Tapoda. Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di Arama Tapoda. Awuso, [159] sediakanlah peristirahatan bagi kami di Hutan Mangga Jiwaka. Awuso, sediakanlah peristirahatan bagi kami di taman rusa, Maddakucchi. Setelah menjelmakan unsur api (melalui pencapaian meditatif), dengan jari yang menyala, Dabba Mallaputta Yang Mulia berjalan di depan mereka. Mereka pun, dengan cahaya terang itulah, menyusul di belakang Dabba Mallaputta Yang Mulia. Demikianlah kepada mereka Dabba Mallaputta Yang Mulia menyediakan peristirahatan, "Ini ranjang. Ini bangku. Ini matras (kasur). Ini bantal. Ini tempat membuang air

besar. Ini tempat membuang air kecil. Ini air minum. Ini air pembasuh. Ini tongkat. Ini formulir (surat) perjanjian Sanggha. Ini saat masuk. Ini saat keluar.” Demikianlah sesudah menyediakan peristirahatan untuk mereka, Dabba Mallaputta Yang Mulia balik kembali ke Weluwana. ||4||

Ketika itu para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka[146] baru menjadi bhikkhu; hanya memiliki sedikit jasa-jasa kebajikan. Yang mereka dapatkan hanyalah peristirahatan yang jelek dan makanan yang jelek dari Sanggha. Waktu itu orang-orang di Rajagaha ingin memberi kepada para bhikkhu senior (Thera) makanan-makanan pindapata nan istimewa, dengan gi, minyak, dan makanan kecil. Sedangkan kepada para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka mereka (hanya) memberikan makanan biasa ala kadarnya, bubur menir disertai kanji masam. Sehabis makan, sekembali dari pindapata, mereka bertanya kepada para Thera, “Awuso, kalian dapat apa di ruang makan? Kalian diberi apa?” Sejumlah Thera berkata, “Kami, Awuso, mendapat gi, minyak, dan makanan kecil.” Sahut para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka, “Kami, Awuso, tidak mendapat apa-apa, (hanya) makanan biasa ala kadarnya, bubur menir disertai kanji masam ala kadarnya.” ||5||

[146] Para bhikkhu kelompok enam yang dikepalai oleh Mettiya dan Bhummajaka yang terkenal karena perilaku mereka yang tidak pantas. Cukup banyak peraturan latihan dirumuskan Sang Buddha karena tingkah laku mereka.

Saat itu ada seorang kepala rumah tangga penderma makanan bagus berderma makanan reguler kepada Sanggha sebanyak empat porsi makanan (setiap hari). Di ruang makan ia bersama anak dan istrinya memberikan pelayanan dan hidangan. Yang satu menawarkan nasi, lainnya menawarkan kari, menawarkan minyak, menawarkan makanan kecil. Ketika itu para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka ditunjuk sebagai penerima makanan kepala rumah tangga penderma makanan bagus pada keesokan harinya. Adapun karena ada suatu urusan, kepala rumah tangga penderma makanan bagus datang ke arama. Ia mendatangi Dabba Mallaputta Yang Mulia. Setelah memberi hormat kepada beliau, ia duduk di satu sisi. [160] Dabba Mallaputta Yang Mulia mewejang, menggugah, menggairahkan, menghibur kepala rumah tangga penderma makanan bagus itu dengan wejangan Dhamma. Kemudian kepala rumah tangga penderma makanan bagus yang telah diwejang, digairahkan, dihibur Dabba Mallaputta Yang Mulia dengan wejangan Dhamma, berkata demikian, “Besok, Bhante, siapa yang ditunjuk sebagai penerima makanan di rumah kami?” “Besok, kepala rumah tangga, para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka yang ditunjuk sebagai penerima makanan di rumah Anda.” Lantas kepala rumah tangga penderma makanan bagus itu mendongkol, “Bagaimana ini, bhikkhu-bhikkhu jahat akan bersantap di rumah kami?” Sekembali ke rumah, ia memerintahkan budak wanitanya, “He, besok sediakan tempat duduk di kamar gudang bagi yang datang menerima makanan dan hidangkanlah bubur menir disertai kanji masam!” “Ya, Tuan,” budak wanita itu menyahut sang kepala rumah tangga penderma makanan bagus. ||6||

Adapun para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka, “Kemarin, Awuso, kita ditunjuk sebagai penerima makanan kepala rumah tangga penderma makanan bagus. Besok sang kepala rumah tangga penderma makanan bagus bersama anak dan istrinya akan memberikan pelayanan dan hidangan kepada kita. Yang satu akan menawarkan nasi, lainnya akan menawarkan kari, menawarkan minyak, menawarkan makanan kecil.” Pada malam hari, karena begitu gembira, mereka tak dapat tidur sebagaimana yang diharapkan.

Arkian, pada pagi hari setelah mengenakan jubah, dengan membawa serta *patta* dan jubah (luar), para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka mendatangi rumah kepala rumah tangga penderma makanan bagus itu. Tampak oleh sang budak wanita kedatangan para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka dari kejauhan. Setelah itu, ia menyediakan tempat duduk di kamar gudang dan berkata kepada para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka, “Duduklah, Bhante!” Lantas para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka berpikir, “Tak syak lagi makanan belum siap sehingga kami disuruh duduk di kamar gudang.” Lalu sang budak wanita datang dengan bubur menir disertai kanji masam, “Nikmatilah, Bhante!” “Kami, Saudari, penerima makanan reguler.” “Saya tahu Yang Mulia penerima makanan reguler. Tetapi, kemarin saya diperintahkan kepala rumah tangga, ‘He, besok sediakan tempat duduk di kamar gudang bagi yang datang menerima makanan dan hidangkanlah bubur menir disertai kanji masam!’

Nikmatilah, Bhante!” Kemudian para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka, “Kemarin, Awuso, sang kepala rumah tangga penderma makanan bagus datang ke arama dan menemui Dabba Mallaputta. Tak syak lagi kita telah dijelek-jelekkan Dabba Mallaputta di depan sang kepala rumah tangga.” Karena begitu kesal, mereka tak dapat menikmati sebagaimana yang diharapkan. Kemudian para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka seusai makan, [161] sekembali dari pindapata, balik ke arama. Setelah menyimpan *patta* dan jubah, mereka duduk berambin lutut di atas sangghati[147] di luar kamar gudang arama, diam membisu, dengan pikiran galau, pundak terjuntai, wajah tertunduk, termangu, tak berucap sepatah kata pun. ||7||

Arkian, Bhikkhuni Mettiya mendatangi para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka lalu berkata kepada mereka, “Saya memberi hormat, Yang Mulia.” Dikatakan demikian, para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka tidak menyahut. Untuk kedua kalinya … Untuk ketiga kalinya Bhikkhuni Mettiya berkata kepada mereka, “Saya memberi hormat, Yang Mulia.” Untuk ketiga kalinya lagi para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka tidak menyahut. “Apakah saya berbuat salah kepada para Yang Mulia? Mengapa para Yang Mulia tidak menyahut saya?” “Memang begitulah Anda, Saudari. Sementara kami dianiaya Dabba Mallaputta, Anda bersikap acuh tak acuh saja.” “Apa yang dapat saya lakukan, para Yang Mulia?” “Kalau Anda mau, Saudari, hari ini juga Anda dapat membuat Sang Bhagawan mengusir Dabba

[147] Jubah luar berlapis ganda.

Mallaputta." "Apa yang dapat saya lakukan? Bagaimana saya dapat melakukannya?" "Mari, Saudari, hampirilah Sang Bhagawan, katakanlah, 'Ini, Bhante, tidak semenggah, tidak pantas. Daerah yang (semula) tiada bahaya, tiada gangguan, tiada musibah, Bhante, (kini) diliputi bahaya, diliputi gangguan, diliputi musibah; yang (semula) tenang (kini) menjadi bergelora; tampaknya (bahkan) air (pun) berpijar membara. Saya telah dinodai Dabba Mallaputta Yang Mulia.'" "Ya, Yang Mulia," Bhikkhuni Mettiya menyahut para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka. Setelah mendatangi Sang Bhagawan, memberi hormat kepada beliau, dan duduk di satu sisi, Bhikkhuni Mettiya berkata kepada Sang Bhagawan, "Ini, Bhante, tidak semenggah, tidak pantas. Daerah yang (semula) tiada bahaya, tiada gangguan, tiada musibah, Bhante, (kini) diliputi bahaya, diliputi gangguan, diliputi musibah; yang (semula) tenang (kini) menjadi bergelora; tampaknya (bahkan) air (pun) berpijar membara. Saya telah dinodai Dabba Mallaputta Yang Mulia." ||8||

Lantas Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada Dabba Mallaputta Yang Mulia, "Apakah Anda ingat, Dabba, telah melakukan hal sebagaimana yang dikatakan bhikkhuni ini?" "Bhante, Bhagawan mengetahui diri saya." Untuk kedua kalinya Sang Bhagawan … Untuk ketiga kalinya Sang Bhagawan bertanya kepada Dabba Mallaputta Yang Mulia, "Apakah Anda ingat, Dabba, telah melakukan hal sebagaimana yang dikatakan bhikkhuni ini?" "Bhante, Bhagawan mengetahui diri saya." "Dabba, kaum Dabba tidak berkelit seperti ini. Kalau telah Anda lakukan, katakanlah 'Telah

kulakukan.' Kalau tidak Anda lakukan, katakanlah 'Tidak kulakukan.'" "Sejak lahir, Bhante, tak kukenal—sekalipun dalam mimpi—perbuatan percabulan apalagi saat terjaga." Lantas Sang Bhagawan berkata kepada para bhikkhu, "Kalau begitu, para Bhikkhu, usir Bhikkhuni Mettiya[148] [162] dan selidikilah bhikkhu-bhikkhu itu!" Setelah berkata demikian, Sang Bhagawan bangkit dari tempat duduk dan masuk ke dalam wihara. Lalu bhikkhu-bhikkhu itu mengusir Bhikkhuni Mettiya. Para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka lantas berkata kepada bhikkhu-bhikkhu itu, "Awuso, jangan mengusir Bhikkhuni Mettiya! Ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Kami menghasut dia karena merasa marah, tidak senang, dan berniat untuk mengenyahkannya (Dabba Mallaputta Yang Mulia)." "Jadi kalian, Awuso, tanpa dasar menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika?" "Ya, Awuso." Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka tanpa dasar menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah para Bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian tanpa dasar menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, tanpa dasar menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

[148] Dia tidak diakui lagi sebagai bhikkhuni.

Bhikkhu siapa saja—karena tercemar kebencian, tidak suka—tanpa dasar menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran parajika, ‘Barangkali saya dapat membuatnya tersingkir dari kehidupan suci ini.’ Suatu ketika setelah itu, apakah saat sedang disidik atau saat tidak disidik, kasus itu ternyata tanpa dasar dan sang bhikkhu mengakui berniat jahat, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa).” ||9||**1**||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bhikkhu (lain): bhikkhu yang lain.

Tercemar kebencian: marah, tidak senang, tidak berkenan, dendam, geregetan.

Tidak suka: karena marah, karena benci, karena tidak senang, karena tidak berkenan, jadilah tidak suka.

Tanpa dasar: tidak dilihat, tidak didengar, tidak dicurigai.

Pelanggaran parajika: salah satu di antara keempat (pelanggaran parajika).

Menghujat: mengumpat atau menyuruh mengumpat.

‘Barangkali saya dapat membuatnya tersingkir dari kehidupan suci ini’: [163] membuat tersingkir dari kebhikkhuan, membuat tersingkir dari kepetapaan, membuat tersingkir dari agregat sila, membuat tersingkir dari kebajikan bertapa.

Suatu ketika setelah itu: seketika, sejurus, sebentar setelah dihujat.

Saat sedang disidik: saat sedang disidik atas kasus yang dihujatkan.
Saat tidak disidik: saat tiada sesuatu pun diucapkan.

Kasus: empat macam kasus (adhikarana), yakni: kasus percekcokan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban.

Dan sang bhikkhu mengakui berniat jahat: saya telah mengucapkan omong kosong, saya telah mengucapkan yang tidak benar, saya telah mengucapkan apa yang belum terwujud, saya telah mengucapkan apa yang tidak saya ketahui.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||**2**||

Sebetulnya ia tidak *melihat* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, “Saya melihat Anda melakukan pelanggaran parajika. Anda bukan lagi seorang petapa. Anda bukan lagi seorang

siswa Putra Kaum Sakya. Tidak ada lagi uposatha, pavāraṇā, dan persidangan Sanggha (Saṅghakamma) bersama Anda." *Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa*.

Sebetulnya ia tidak *mendengar* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya mendengar Anda melakukan pelanggaran parajika. Anda bukan lagi seorang petapa. Anda bukan lagi seorang siswa Putra Kaum Sakya. Tidak ada lagi uposatha, pavāraṇā, dan persidangan Sanggha (Saṅghakamma) bersama Anda." *Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa*.

Sebetulnya ia tidak *mencurigai* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya mencurigai Anda melakukan pelanggaran parajika. Anda bukan lagi seorang petapa. Anda bukan lagi seorang siswa Putra Kaum Sakya. Tidak ada lagi uposatha, pavāraṇā, dan persidangan Sanggha (Saṅghakamma) bersama Anda." *Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa*. ||1||

Sebetulnya ia *tidak melihat* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya *melihat dan mendengar* Anda melakukan pelanggaran parajika …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. Sebetulnya ia *tidak melihat* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya *melihat dan mencurigai* … Saya *melihat, mendengar, dan mencurigai* …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Sebetulnya ia *tidak mendengar* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya *mendengar dan mencurigai* … Saya *mendengar dan melihat* … Saya *mendengar, mencurigai, dan melihat* …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Sebetulnya ia *tidak mencurigai* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya *mencurigai dan melihat* … Saya *mencurigai dan mendengar* … Saya *mencurigai, melihat, dan mendengar* …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. ||2|| [164]

Sebetulnya ia *melihat* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya *mendengar* … Saya *mencurigai* … Saya *mendengar dan mencurigai* Anda melakukan pelanggaran parajika …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Sebetulnya ia *mendengar* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya *mencurigai* … Saya *melihat* … Saya *mencurigai dan melihat* Anda melakukan pelanggaran parajika …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Sebetulnya ia *mencurigai* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia mengumpat, "Saya *melihat* … Saya *mendengar* … Saya *melihat dan mendengar* …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. ||3||

Sebetulnya ia *melihat* pelanggaran parajika dilakukan, cuma ia *ragu terhadap apa yang dilihatnya*, ia *tidak yakin terhadap apa yang dilihatnya*, ia *tidak ingat terhadap apa yang dilihatnya*, ia *sudah lupa terhadap apa yang dilihatnya* … ia ragu terhadap apa yang *didengarnya* … ia sudah lupa terhadap apa yang *didengarnya* … ia ragu terhadap apa yang *dicurigainya* … ia sudah lupa terhadap apa yang *dicurigainya*. Dan ia mengumpat, "Saya *mencurigai dan melihat* … Saya *mencurigai dan mendengar* … Saya *mencurigai, melihat, dan mendengar* Anda melakukan pelanggaran parajika …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. ||4||

Sebetulnya ia *tidak melihat* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia *membuatnya diumpat*, "Anda dilihat telah melakukan pelanggaran parajika." … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. Sebetulnya ia *tidak mendengar* … Sebetulnya ia *tidak mencurigai* … ||5||

Sebetulnya ia *tidak melihat* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia *membuatnya diumpat*, "Anda *dilihat dan didengar* … Anda *dilihat dan dicurigai* … Anda *dilihat, didengar, dan dicurigai* …." Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. Sebetulnya ia *tidak mendengar* … Sebetulnya ia *tidak mencurigai* … ||6||

Sebetulnya ia *melihat* pelanggaran parajika dilakukan, tetapi ia *membuatnya diumpat*, "Anda *didengar* … Anda *dicurigai* … Anda

didengar dan dicurigai … Sebetulnya ia *mendengar* … Sebetulnya ia *mencurigai* … ||7||

Sebetulnya ia *melihat* pelanggaran parajika dilakukan, cuma ia *ragu terhadap apa yang dilihatnya* … ia *sudah lupa terhadap apa yang dicurigainya*. Dan ia *membuatnya diumpat*, "Anda *dicurigai dan dilihat* … ia sudah lupa terhadap apa yang dicurigainya. Dan ia membuatnya diumpat, "Anda *dicurigai dan didengar* … ia sudah lupa terhadap apa yang dicurigainya. Dan ia membuatnya diumpat, "Anda *dicurigai, dilihat, dan didengar* telah melakukan pelanggaran parajika." … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. ||8||**3**|| [165]

Tidak murni dipandang murni. Murni dipandang tidak murni. Tidak murni dipandang tidak murni. Murni dipandang murni. ||1||

Seorang *tidak murni*, telah melakukan suatu pelanggaran parajika. Namun sementara ia masih dipandang murni dan *tanpa mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk membuatnya tersingkir; *pelanggaran sangghadisesa* bersama *pelanggaran dukkata*.

Seorang tidak murni … *setelah mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk membuatnya tersingkir; *pelanggaran sangghadisesa*.

Seorang tidak murni … *tanpa mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk *memakinya*; pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan)[149] dan pelanggaran *dukkata*.

Seorang tidak murni … *setelah mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk *memakinya*; pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan). ||2||

Seorang *murni adanya*, tidak melakukan suatu pelanggaran parajika. Namun sementara ia *dipandang sudah tidak murni lagi* dan *tanpa mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk membuatnya tersingkir; pelanggaran *dukkata*.

Seorang murni adanya … *setelah mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk membuatnya tersingkir; *tidak melanggar*.

Seorang murni adanya … *tanpa mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk *memakinya*; pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan) dan pelanggaran *dukkata*.

Seorang murni adanya … *setelah mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk *memakinya*; pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan). ||3||

[149] Pelanggaran pacittiya.

Vinaya

Seorang *tidak murni*, telah melakukan suatu pelanggaran parajika. Sementara ia *dipandang sudah tidak murni lagi* dan *tanpa mendapat izin* (darinya), (seseorang) memberi pernyataan dengan niat untuk *membuatnya tersingkir*; pelanggaran *dukkata* … *tidak melanggar* … pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan) dan pelanggaran *dukkata* … pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan). ||4||

Seorang *murni* adanya, tidak melakukan suatu pelanggaran parajika. Sementara ia *dipandang masih murni* … *pelanggaran sangghadisesa* bersama *pelanggaran dukkata* … pelanggaran *sangghadisesa* … pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan) dan pelanggaran *dukkata* … pelanggaran karena ucapan yang menyinggung (perasaan). ||5||

Bukanlah suatu pelanggaran bila murni dipandang tidak murni, tidak murni dipandang tidak murni, bagi dia yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||6||**4**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Kedelapan

2.9. Sangghadisesa IX, Tercemar Kebencian Bagian Kedua

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu, Kota Rajagaha. Saat itu para

bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka yang sedang turun dari Gunung Gijjhakuta melihat seekor kambing jantan sedang berbuat tidak senonoh dengan seekor kambing betina. [166] Melihat itu mereka berkata, "Awuso, mari kita menamai kambing jantan ini Dabba Mallaputta dan menamai kambing betina ini Bhikkhuni Mettiya. Kita akan mengungkapkan demikian, 'Sebelum ini, Awuso, kami bercerita mengenai Dabba Mallaputta berdasarkan pendengaran; kini kita melihat sendiri ia berbuat tidak senonoh dengan Bhikkhuni Mettiya.'" Mereka menamai kambing jantan itu Dabba Mallaputta dan menamai kambing betina itu Bhikkhuni Mettiya. Mereka memberi tahu para bhikkhu, "Sebelum ini, Awuso, kami bercerita mengenai Dabba Mallaputta berdasarkan pendengaran; kini kita melihat sendiri ia berbuat tidak senonoh dengan Bhikkhuni Mettiya." Para bhikkhu berkata, "Awuso, jangan berkata begitu! Dabba Mallaputta Yang Mulia takkan berbuat seperti itu." Lantas bhikkhu-bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu dan bertanya kepada Dabba Mallaputta Yang Mulia, "Apakah Anda ingat, Dabba, telah melakukan hal sebagaimana yang dikatakan bhikkhu-bhikkhu ini?" "Bhante, Bhagawan mengetahui diri saya." Untuk kedua kalinya Sang Bhagawan … Untuk ketiga kalinya Sang Bhagawan bertanya kepada Dabba Mallaputta Yang Mulia, "Apakah Anda ingat, Dabba, telah melakukan hal sebagaimana yang dikatakan bhikkhu-bhikkhu ini?" "Bhante, Bhagawan mengetahui diri saya." "Dabba, kaum Dabba tidak berkelit seperti ini. Kalau telah Anda lakukan, katakanlah 'Telah kulakukan.' Kalau tidak Anda

lakukan, katakanlah 'Tidak kulakukan.'" "Sejak lahir, Bhante, tak kukenal—sekalipun dalam mimpi—perbuatan percabulan, apalagi saat terjaga." Lantas Sang Bhagawan berkata kepada para bhikkhu, "Kalau begitu, para Bhikkhu, selidikilah bhikkhu-bhikkhu itu!" Setelah berkata demikian, Sang Bhagawan bangkit dari tempat duduk dan masuk ke dalam wihara. ||1||

Lalu bhikkhu-bhikkhu itu menyelidiki para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka. Saat sedang diselidiki bhikkhu-bhikkhu itu, mereka melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. "Bukankah itu berarti kalian, Awuso, menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih?" "Ya, Awuso." Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih?" Lantas bhikkhu-bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa kalian menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa kalian, manusia dungu, menghujat Dabba Mallaputta Yang Mulia atas pelanggaran parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi

mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja—karena tercemar kebencian, tidak suka [167]—**menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih, 'Barangkali saya dapat membuatnya tersingkir dari kehidupan suci ini.' Suatu ketika setelah itu, apakah saat sedang disidik atau saat tidak disidik, ternyata cakupan kasus kelompok lain digunakan sebagai dalih dan sang bhikkhu mengakui berniat jahat, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)."** ||2||**1**||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Bhikkhu (lain): bhikkhu yang lain.

Tercemar kebencian: marah, tidak senang, tidak berkenan, dendam, geregetan.

Tidak suka: karena marah, karena benci, karena tidak senang, karena tidak berkenan, jadilah tidak suka. ||1||

Kasus kelompok lain: pelanggaran kelompok lain atau kasus kelompok lain.

Bagaimanakah suatu kasus adalah kasus kelompok lain? Suatu kasus percekcokan adalah kasus kelompok lain dari kasus penuduhan, kasus pelanggaran, dan kasus kewajiban. Suatu kasus penuduhan … Suatu kasus pelanggaran … Suatu kasus kewajiban adalah kasus kelompok lain dari kasus percekcokan, kasus penuduhan, dan kasus pelanggaran. Demikianlah suatu kasus adalah kasus kelompok lain.

Bagaimanakah suatu kasus adalah kasus kelompok yang sama? Suatu kasus percekcokan adalah kasus kelompok percekcokan. Suatu kasus penuduhan adalah kasus kelompok penuduhan. Suatu kasus pelanggaran bisa menjadi kasus kelompok pelanggaran yang sama, bisa pula termasuk kasus kelompok pelanggaran lain.

Bagaimanakah suatu kasus pelanggaran adalah kasus kelompok pelanggaran lain? Pelanggaran parajika percabulan adalah kelompok lain dari pelanggaran parajika pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, pelanggaran parajika (pembunuhan) manusia, dan pelanggaran parajika pencapaian daya supramanusia. Pelanggaran parajika pengambilan sesuatu yang tidak diberikan … Pelanggaran parajika (pembunuhan) manusia … Pelanggaran parajika pencapaian daya supramanusia adalah kelompok lain dari pelanggaran parajika percabulan, pelanggaran parajika pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, dan pelanggaran parajika

(pembunuhan) manusia. Demikianlah suatu kasus pelanggaran adalah kasus kelompok pelanggaran lain.

Bagaimanakah suatu kasus pelanggaran termasuk kasus kelompok pelanggaran yang sama? Pelanggaran parajika percabulan termasuk kelompok pelanggaran parajika percabulan. Pelanggaran parajika pengambilan sesuatu yang tidak diberikan termasuk kelompok pelanggaran parajika pengambilan sesuatu yang tidak diberikan. Pelanggaran parajika (pembunuhan) manusia termasuk kelompok pelanggaran parajika (pembunuhan) manusia. Pelanggaran parajika pencapaian daya supramanusia termasuk kelompok pelanggaran parajika pencapaian daya supramanusia. Demikianlah suatu kasus pelanggaran termasuk kasus kelompok pelanggaran yang sama.

Suatu kasus kewajiban adalah kasus kelompok kewajiban. Demikianlah suatu kasus adalah kasus kelompok yang sama. ||2||

Dengan menggunakan cakupan … sebagai dalih: *Dalih*, ada sepuluh dalih [168], yakni: dalih status sosial (kelahiran), dalih nama, dalih marga, dalih ciri, dalih pelanggaran, dalih *patta*, dalih jubah, dalih upajjhaya, dalih acariya, dan dalih peristirahatan.

Dalih status sosial (kelahiran): ia melihat seorang (dari kasta) *kesatria* melakukan pelanggaran parajika. Melihat (bhikkhu dari kasta) *kesatria yang lain*, ia mengumpat, "Seorang (dari kasta) kesatria terlihat olehku. Anda telah melakukan pelanggaran parajika.

Anda bukan lagi seorang petapa. Anda bukan lagi seorang siswa Putra Kaum Sakya. Tidak ada lagi uposatha, pavāraṇā, dan persidangan Sanggha (Saṅghakamma) bersama Anda." *Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa*. Ia melihat seorang (dari kasta) *brahmana* … Ia melihat seorang (dari kasta) *waisya* … Ia melihat seorang (dari kasta) *sudra* … *Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa*.

Dalih nama: ia melihat (seorang bernama) *Buddharakkhita* … Ia melihat (seorang bernama) *Dhammarakkhita* … Ia melihat (seorang bernama) *Sanggharakkhita* melakukan pelanggaran parajika. Melihat (bhikkhu bernama) *Sanggharakkhita yang lain* … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih marga: ia melihat (seorang bermarga) *Gotama* … Ia melihat (seorang bermarga) *Moggallana* … Ia melihat (seorang bermarga) *Kaccana* … Ia melihat (seorang bermarga) *Wasittha* melakukan pelanggaran parajika. Melihat (bhikkhu bermarga) *Wasittha yang lain* … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih ciri: ia melihat seorang (berperawakan) *jangkung* … Ia melihat seorang (berperawakan) *pendek* … Ia melihat seorang (berkulit) *hitam* … Ia melihat seorang (berkulit) *putih* melakukan pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih pelanggaran: ia melihat *pelanggaran ringan* dilakukan, tetapi ia mengumpat dengan (tuduhan) *pelanggaran parajika*, “Anda bukan lagi seorang petapa … “ Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih patta: ia melihat seorang *memegang patta loyang* … Ia melihat seorang *memegang patta (tanah liat) berpelapis (hitam mengilap)* … Ia melihat seorang *memegang patta retak* melakukan pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih jubah: ia melihat seorang *yang jubahnya terbuat dari kain usang tumpukan sampah* … Ia melihat seorang *memegang jubah umat awam* melakukan pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih upajjhaya: ia melihat seorang *murid pendamping (saddhivihārika) Anu* melakukan pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih acariya: ia melihat seorang *murid cantrik (antevāsika) Anu* melakukan pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Dalih peristirahatan: ia melihat seorang *penghuni peristirahatan bernama Anu* [169] melakukan pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. ||3||

Pelanggaran parajika: salah satu di antara keempat (pelanggaran parajika).

Menghujat: mengumpat atau menyuruh mengumpat.

‘Barangkali saya dapat membuatnya tersingkir dari kehidupan suci ini’: membuat tersingkir dari kebhikkhuan, membuat tersingkir dari kepetapaan, membuat tersingkir dari agregat sila, membuat tersingkir dari kebajikan bertapa.

Suatu ketika setelah itu: seketika, sejurus, sebentar setelah dihujat.

Saat sedang disidik: saat sedang disidik atas kasus yang dihujatkan.

Saat tidak disidik: saat tiada sesuatu pun diucapkan.

Kasus: empat macam kasus (adhikarana), yakni: kasus percekcokan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban.

Cakupan … digunakan sebagai dalih: salah satu dalih itu digunakan sebagai dalih.

Dan sang bhikkhu mengakui berniat jahat: saya telah mengucapkan omong kosong, saya telah mengucapkan yang tidak benar, saya

telah mengucapkan apa yang belum terwujud, saya telah mengucapkan apa yang tidak saya ketahui.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||4||**2**||

Ia melihat seorang bhikkhu melakukan pelanggaran sangghadisesa. Pelanggaran sangghadisesa itu dilihat sebagai pelanggaran sangghadisesa. Tetapi, ia mengumpat dengan (tuduhan) pelanggaran parajika, "Anda bukan lagi seorang petapa. Anda bukan lagi seorang siswa Putra Kaum Sakya. Tidak ada lagi uposatha, pavāraṇā dan persidangan Sanggha (Saṅghakamma) bersama Anda." Demikianlah pelanggaran kelompok lain digunakan sebagai dalih. Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Ia melihat seorang bhikkhu melakukan pelanggaran sangghadisesa. Pelanggaran sangghadisesa itu dilihat sebagai pelanggaran thullaccaya … dilihat sebagai pelanggaran pacittiya … dilihat sebagai pelanggaran patidesaniya … dilihat sebagai pelanggaran dukkata … dilihat sebagai pelanggaran dubbhasita. Tetapi ia mengumpat dengan (tuduhan) pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Ia melihat seorang bhikkhu melakukan pelanggaran thullaccaya … pacittiya … patidesaniya … dukkata … dubbhasita. Pelanggaran dubbhasita itu dilihat sebagai pelanggaran dubbhasita.

Tetapi ia mengumpat dengan (tuduhan) pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Ia melihat seorang bhikkhu melakukan pelanggaran dubbhasita. Pelanggaran dubbhasita itu dilihat sebagai pelanggaran sangghadisesa. Pelanggaran dubbhasita itu dilihat sebagai pelanggaran thullaccaya, pacittiya, patidesaniya, dukkata. Tetapi, ia mengumpat dengan (tuduhan) pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.
Lakukanlah pemutaran setelah masing-masing pokok diketengahkan. ||1||

Ia melihat seorang bhikkhu melakukan pelanggaran sangghadisesa. Pelanggaran sangghadisesa itu dilihat sebagai pelanggaran sangghadisesa. Tetapi ia menyuruh mengumpat dengan (tuduhan) pelanggaran parajika, "Anda bukan lagi seorang petapa …" Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa.

Ia melihat seorang bhikkhu melakukan pelanggaran sangghadisesa. Pelanggaran sangghadisesa itu dilihat sebagai pelanggaran thullaccaya … sebagai pelanggaran dubbhasita ….

Ia melihat seorang bhikkhu melakukan pelanggaran dubbhasita. Pelanggaran dubbhasita itu dilihat sebagai pelanggaran dukkata. Tetapi ia menyuruh mengumpat dengan (tuduhan) pelanggaran parajika … Setiap kata merupakan satu pelanggaran sangghadisesa. ||2||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang mengumpat atau menyuruh mengumpat karena mempunyai persepsi seperti itu, bagi dia yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||3||**3**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Kesembilan [170]

2.10. Sangghadisesa X, Pemecahbelahan Sanggha

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu, Kota Rajagaha. Saat itu Dewadatta mendatangi Kokalika, Katamorakatissaka, putra Khandadewi (Puan Khanda), dan Samuddadatta lalu berkata, "Mari kita, Awuso, memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan Petapa Gotama." Dikatakan demikian, Kokalika berkata kepada Dewadatta, "Petapa Gotama, Awuso, sangat sakti dan perkasa. Bagaimana kita memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan Petapa Gotama?" "Mari kita, Awuso, mendatangi Petapa Gotama kemudian memohon lima hal: 'Bhante, dengan berbagai cara Bhagawan menyanjung ihwal berkeinginan sedikit, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah menyenangkan, mengikis kotoran batin, dan gigih dalam berupaya. Kelima hal ini, Bhante, dengan beragam jalan menuntun menuju ihwal berkeinginan sedikit, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah menyenangkan, mengikis kotoran batin, dan gigih dalam berupaya.

Alangkah baiknya, Bhante, seandainya para bhikkhu dapat seumur hidup berdiam di hutan dan salahkanlah dia yang mendatangi perkampungan, (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup makan dari hasil pindapata dan salahkanlah dia yang bersedia menerima undangan (makan), (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup mengenakan jubah yang terbuat dari kain usang tumpukan sampah dan salahkanlah dia yang bersedia menerima jubah dari umat awam, (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup berdiam di kaki pohon dan salahkanlah dia yang mendatangi tempat beratap, (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup tidak menyantap ikan serta daging dan salahkanlah dia yang menyantap ikan serta daging.' Petapa Gotama takkan mengizinkan ini. Maka dengan lima hal ini kita akan membuat orang terkesan." "Kelima hal ini, Awuso, dapat memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan Petapa Gotama. Karena, Awuso, orang menaruh keyakinan pada mereka yang berpenampilan jembel berdisiplin keras." ||1||

Lantas Dewadatta bersama komplotannya mendatangi Sang Bhagawan. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Sesudah itu, Dewadatta berkata, "Bhante, dengan berbagai cara Bhagawan menyanjung ihwal berkeinginan sedikit, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah menyenangkan, mengikis kotoran batin, dan gigih dalam berupaya. Kelima hal ini, Bhante, dengan beragam jalan menuntun menuju ihwal berkeinginan sedikit, merasa puas, mengenyahkan kotoran batin, menyingkirkan kotoran batin, ramah

menyenangkan, mengikis kotoran batin, dan gigih dalam berupaya. Alangkah baiknya, Bhante, seandainya para bhikkhu dapat seumur hidup berdiam di hutan dan salahkanlah dia yang mendatangi perkampungan, (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup makan dari hasil pindapata dan salahkanlah dia yang bersedia menerima undangan (makan), (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup mengenakan jubah yang terbuat dari kain usang tumpukan sampah dan salahkanlah dia yang bersedia menerima jubah dari umat awam, (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup berdiam di kaki pohon dan salahkanlah dia yang mendatangi tempat beratap, (seandainya para bhikkhu) dapat seumur hidup tidak menyantap ikan serta daging dan salahkanlah dia yang menyantap ikan serta daging." "Cukup, Dewadatta! Kalau mau, silakan berdiam di hutan. Kalau mau, silakan berdiam di perkampungan. Kalau mau, [171] silakan makan dari hasil pindapata. Kalau mau, silakan menerima undangan (makan). Kalau mau, silakan mengenakan jubah yang terbuat dari kain usang tumpukan sampah. Kalau mau, silakan menerima jubah dari umat awam. Saya mengizinkan, Dewadatta, selama delapan bulan berdiam di kaki pohon[150], ikan serta daging yang murni dalam tiga aspek yakni tidak dilihat, tidak didengar, tidak menaruh syak." Lalu Dewadatta, "Sang Buddha tidak mengizinkan kelima hal ini," dengan riang gembira, dengan hati yang berbunga-bunga, ia bersama komplotannya bangkit dari tempat duduk, memberi hormat kepada Sang Bhagawan, beranjak pergi sambil tetap mengarahkan sisi kanan pada beliau (berpradaksina).

[150] Dalam satu tahun, selama empat bulan musim hujan harus berdiam di tempat yang beratap.

Adapun Dewadatta, setelah memasuki Kota Rajagaha, (berupaya) membuat orang terkesan dengan kelima hal ini, "Kami, Awuso, mendatangi Petapa Gotama dan memohon lima hal, 'Bhante, dengan berbagai cara Bhagawan menyanjung ihwal berkeinginan sedikit … salahkanlah dia yang menyantap ikan dan daging.' Petapa Gotama tidak mengizinkan ini. Maka mari kita berikhtiar dan mempraktikkan kelima hal ini." ||2||

Sementara itu, orang-orang yang tidak yakin, tidak beriman, tidak berbudi berkata demikian, "Petapa-petapa siswa Putra Kaum Sakya ini mempraktikkan penyingkiran dan pengenyahan kotoran batin sedangkan Petapa Gotama hidup mewah dan memikirkan kemewahan." Namun orang-orang yang yakin, beriman, cendekia, dan berbudi mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Dewadatta berusaha memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan Sang Bhagawan?" Para bhikkhu pun mendengar orang-orang mencibir, mencela, dan menyebarluaskan (kejadian ini). Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit juga mencibir, mencela, dan menyebarluaskannya, "Mengapa Dewadatta berusaha memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan (Tathagata)?" Lantas bhikkhu-bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah, Dewadatta, sebagaimana diceritakan bahwa Anda berusaha memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan (Tathagata)?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, berusaha memecah belah Sanggha dan menghancurkan

kewibawaan (Tathagata)? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja bila berusaha memecah belah persatuan Sanggha atau berkukuh berupaya mengusung kasus (isu) yang mendatangkan perpecahan, maka bhikkhu itu seyogianya dinasihati para bhikkhu dengan cara demikian, 'Janganlah Yang Mulia berusaha memecah belah persatuan Sanggha atau berkukuh berupaya mengusung kasus (isu) yang mendatangkan perpecahan! Berpadulah Yang Mulia bersama Sanggha! Sanggha yang bersatu, akur, tiada cekcok, berada dalam satu pelantunan Patimokkha akan hidup tenteram.' Bila bhikkhu itu walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhu masih tetap [172] **berupaya, maka bhikkhu itu seyogianya ditegur para bhikkhu sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan (usahanya) itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali lalu ia melepaskan (usahanya) itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (usahanya itu), maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)."** ||3||**1**||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Persatuan: pe(r)guyuban, persekutuan yang sama, berdiam di batas wilayah yang sama.

Berusaha memecah belah: "Bagaimana agar mereka ini berlain-lain, terpecah-pecah, berselisih?" Ia mengharapkan (terjadinya) sayap golongan, ia membentuk kelompok.

Kasus (isu) yang mendatangkan perpecahan: delapan belas hal yang menimbulkan perpecahan[151].

Mengusung: membawa.

Berupaya: memaparkan.

Berkukuh: tidak melepaskan (usahanya).

[151] Bukan Dhamma dikatakan Dhamma, Dhamma dikatakan bukan Dhamma, bukan Winaya dikatakan Winaya, Winaya dikatakan bukan Winaya, yang tidak dipaparkan dan diucapkan Tathagata dikatakan dipaparkan dan diucapkan Tathagata, yang dipaparkan dan diucapkan Tathagata dikatakan tidak dipaparkan dan diucapkan Tathagata, yang tidak dipraktikkan Tathagata dikatakan dipraktikkan Tathagata, yang dipraktikkan Tathagata dikatakan tidak dipraktikkan Tathagata, yang tidak dipermaklumkan Tathagata dikatakan dipermaklumkan Tathagata, yang dipermaklumkan Tathagata dikatakan tidak dipermaklumkan Tathagata, bukan pelanggaran dikatakan pelanggaran, pelanggaran dikatakan bukan pelanggaran, pelanggaran ringan dikatakan pelanggaran berat, pelanggaran berat dikatakan pelanggaran ringan, bukan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dikatakan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan), pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dikatakan bukan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan), pelanggaran buruk (serius) dikatakan bukan pelanggaran buruk, bukan pelanggaran buruk dikatakan pelanggaran buruk. (Vin ii 204)

Bhikkhu itu: bhikkhu yang memecah belah Sanggha.

Para bhikkhu: bhikkhu-bhikkhu lain yang melihat atau mendengar (itu). Mereka seyogianya menasihati, "Janganlah Yang Mulia berusaha memecah belah persatuan Sanggha atau berkukuh berupaya mengusung kasus (isu) yang mendatangkan perpecahan! Berpadulah Yang Mulia bersama Sanggha! Sanggha yang bersatu, akur, tiada cekcok, berada dalam satu pelantunan Patimokkha akan hidup tenteram." Untuk kedua kalinya mereka seyogianya menasihati … Untuk ketiga kalinya mereka seyogianya menasihati … Kalau ia melepaskan (usahanya itu), maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (usahanya itu); pelanggaran *dukkata*. Setelah mendengar itu, mereka tidak berkata (apa-apa); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Janganlah Yang Mulia berusaha memecah belah persatuan Sanggha atau berkukuh berupaya mengusung kasus (isu) yang mendatangkan perpecahan! Berpadulah Yang Mulia bersama Sanggha! Sanggha yang bersatu, akur, tiada cekcok, berada dalam satu pelantunan Patimokkha akan hidup tenteram." Untuk kedua kalinya mereka seyogianya menasihati lagi … Untuk ketiga kalinya mereka seyogianya menasihati lagi … Kalau ia melepaskan (usahanya itu), maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (usahanya itu); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu itu seyogianya ditegur. Para Bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, "Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu yang

bernama Anu ini berusaha memecah belah persatuan Sanggha. Ia tidak (mau) melepaskan usahanya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhu bernama Anu (ini) agar melepaskan usahanya itu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu yang bernama Anu ini berusaha memecah belah persatuan Sanggha. Ia tidak (mau) melepaskan usahanya itu. [173] Sanggha menegur bhikkhu bernama Anu (ini) agar melepaskan usahanya itu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhu bernama Anu (ini) agar melepaskan usahanya itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya saya menyampaikan hal ini … Untuk ketiga kalinya saya menyampaikan hal ini … Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu bernama Anu (ini) telah ditegur Sanggha agar melepaskan usahanya itu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami."

Usai usul; pelanggaran *dukkata*. Usai dua resolusi (*kammavācā*); pelanggaran *thullaccaya*. Saat resolusi berakhir; pelanggaran *sangghadisesa*. Saat melakukan pelanggaran *sangghadisesa*; pelanggaran *dukkata* dari usul dan pelanggaran *thullaccaya* dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). **||2||**

Persidangannya legal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal, tetapi tidak melepaskan (usahanya);

pelanggaran *sangghadisesa*. Ia meragukan persidangan yang legal dan ia tidak melepaskan (usahanya); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya legal; ia berpersepsi (bahwa itu) bukan persidangan yang legal dan ia tidak melepaskan (usahanya); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya ilegal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal; pelanggaran *dukkata*. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. Persidangannya ilegal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. ||1||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan (usahanya), yang tidak waras, yang hilang pikiran (kesurupan), yang sedang kesakitan hebat, sebagai pelaku pertama. ||2||**3**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Kesepuluh

2.11. Sangghadisesa XI, Pengikut Pemecah Belah

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kalandakaniwapa di Hutan Bambu, Kota Rajagaha. Saat itu Dewadatta berusaha memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan (Tathagata). Para bhikkhu berkata demikian, “Dewadatta bukan penganut Dhamma, Dewadatta bukan penganut Winaya. Mengapa Dewadatta berusaha memecah belah Sanggha dan menghancurkan kewibawaan (Tathagata)?” Dikatakan demikian,

Kokalika, Katamorakatissaka, putra Khandadewi, dan Samuddadatta berkata kepada para bhikkhu, “Janganlah para Yang Mulia berkata demikian. [174] Dewadatta adalah penganut Dhamma. Dewadatta adalah penganut Winaya. Dewadatta mengungkapkan kehendak dan kecondongan kami; ia memahami kami; ia berbicara untuk kami. Kami berkenan terhadap itu.” Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa sejumlah bhikkhu menjadi pengikut Dewadatta yang berusaha memecah belah Sanggha dan menjadi penyuara perpecahan?” Lantas bhikkhu-bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Benarkah para Bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa sejumlah bhikkhu menjadi pengikut Dewadatta yang berusaha memecah belah Sanggha dan menjadi penyuara perpecahan?” “Benar, Bhagawan.” Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para Bhikkhu, manusia-manusia dungu itu menjadi pengikut Dewadatta yang berusaha memecah belah Sanggha dan menjadi penyuara perpecahan? Ini, para Bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Lantas bisa jadi ada sejumlah bhikkhu—satu atau dua atau tiga orang—menjadi pengikut bhikkhu itu dan menjadi penyuara perpecahan. Bila mereka berkata demikian, ‘Janganlah para Yang Mulia mengatai sesuatu terhadap bhikkhu itu! Bhikkhu itu adalah penganut Dhamma. Bhikkhu itu adalah penganut Winaya. Bhikkhu itu mengungkapkan kehendak dan kecondongan kami; ia memahami kami; ia berbicara untuk kami. Kami berkenan terhadap itu.’ Para

bhikkhu seyogianya berkata demikian kepada bhikkhu-bhikkhu itu, 'Janganlah para Yang Mulia berkata demikian! Bhikkhu itu bukan penganut Dhamma. Bhikkhu itu bukan penganut Winaya. Janganlah para Yang Mulia terlibat dalam pemecahbelahan Sanggha! Berpadulah para Yang Mulia bersama Sanggha! Sanggha yang bersatu, akur, tiada cekcok, berada dalam satu pelantunan Patimokkha akan hidup tenteram.' Bila bhikkhu-bhikkhu itu, walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhu, masih tetap berupaya, maka bhikkhu-bhikkhu itu seyogianya ditegur para bhikkhu sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan (usaha mereka) itu. Kalau mereka ditegur sampai tiga kali lalu melepaskan (usaha mereka) itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau mereka tidak melepaskan (usaha mereka itu), maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." ||1||

Lantas bisa jadi … bhikkhu itu: bhikkhu pemecah belah Sanggha itu.

Ada sejumlah bhikkhu: ada bhikkhu-bhikkhu lain.

Pengikut: apa yang menjadi pandangan, perkenan, dan kecondongannya, mereka pun menjadikan itu sebagai pandangan, perkenan, dan kecondongan mereka.

Penyuara perpecahan: mereka berpihak pada apa yang didengungkannya.

Satu atau dua atau tiga orang: ada satu atau dua atau tiga orang.

Bila mereka berkata demikian, "Janganlah para Yang Mulia mengatai sesuatu terhadap bhikkhu itu! Bhikkhu itu adalah penganut Dhamma. Bhikkhu itu adalah penganut Winaya. Bhikkhu itu mengungkapkan kehendak dan kecondongan kami; [175] ***ia memahami kami; ia berbicara untuk kami. Kami berkenan terhadap itu."***

Bhikkhu-bhikkhu itu: bhikkhu-bhikkhu pengikut itu.

Para bhikkhu: bhikkhu-bhikkhu lainnya yang melihat atau mendengar (ucapan bhikkhu-bhikkhu itu). Mereka seyogianya menasihati, "Janganlah para Yang Mulia berkata demikian! Bhikkhu itu bukan penganut Dhamma. Bhikkhu itu bukan penganut Winaya. Janganlah para Yang Mulia terlibat dalam pemecahbelahan Sanggha! Berpadulah para Yang Mulia bersama Sanggha! Sanggha yang bersatu, akur, tiada cekcok, berada dalam satu pelantunan Patimokkha akan hidup tenteram." Untuk kedua kalinya mereka seyogianya menasihati … Untuk ketiga kalinya mereka seyogianya menasihati … Kalau mereka melepaskan (usaha mereka), maka itu bagus. Tetapi, kalau mereka tidak melepaskan (usaha mereka); pelanggaran *dukkata*. Setelah mendengar (itu) mereka tidak berkata (apa-apa); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu-bhikkhu itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Janganlah para Yang Mulia berkata demikian! Bhikkhu itu bukan penganut Dhamma. Bhikkhu itu bukan penganut Winaya. Janganlah para Yang Mulia terlibat dalam pemecahbelahan Sanggha! Berpadulah para Yang

Mulia bersama Sanggha! Sanggha yang bersatu, akur, tiada cekcok, berada dalam satu pelantunan Patimokkha akan hidup tenteram." Untuk kedua kalinya mereka seyogianya menasihati lagi … Untuk ketiga kalinya mereka seyogianya menasihati lagi … Kalau mereka melepaskan (usaha mereka), maka itu bagus. Tetapi, kalau mereka tidak melepaskan (usaha mereka); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu-bhikkhu itu seyogianya ditegur. Para Bhikkhu, mereka seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, "Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu-bhikkhu yang bernama Anu dan bernama Anu menjadi pengikut Bhikkhu bernama Anu yang berusaha memecah belah Sanggha dan menjadi penyuara perpecahan. Mereka tidak (mau) melepaskan usaha itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu agar melepaskan usaha itu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu-bhikkhu yang bernama Anu dan bernama Anu menjadi pengikut Bhikkhu bernama Anu yang berusaha memecah belah Sanggha dan menjadi penyuara perpecahan. Mereka tidak (mau) melepaskan usaha itu. Sanggha menegur bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu agar melepaskan usaha itu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan terhadap peneguran terhadap bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu agar melepaskan usaha itu. Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya saya menyampaikan hal ini … Untuk ketiga kalinya saya menyampaikan hal ini … Ungkapkanlah jika tidak berkenan. Bhikkhu-bhikkhu bernama Anu dan bernama Anu telah

ditegur Sanggha agar melepaskan usaha itu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami."

Usai usul; pelanggaran *dukkata*. Usai dua resolusi (*kammavācā*); pelanggaran *thullaccaya*. Saat resolusi berakhir; pelanggaran *sangghadisesa*. Saat melakukan pelanggaran *sangghadisesa*; pelanggaran *dukkata* dari usul dan pelanggaran *thullaccaya* dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

Dua atau tiga (bhikkhu) seyogianya ditegur bersama-sama. Seyogianya jangan ditegur bila lebih dari itu.

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). **||2||** [176]

Persidangannya legal; mereka berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal, tetapi tidak melepaskan (usaha mereka); pelanggaran *sangghadisesa*. Mereka meragukan persidangan yang legal dan tidak melepaskan (usaha mereka); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya legal; mereka berpersepsi (bahwa itu) bukan persidangan yang legal dan tidak melepaskan (usaha mereka); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya ilegal; mereka berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal; pelanggaran *dukkata*. Mereka meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. Persidangannya ilegal; mereka berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. **||1||**

Bukanlah suatu pelanggaran bagi mereka yang tidak ditegur, yang telah melepaskan (usaha mereka), yang tidak waras, yang hilang pikiran (kesurupan), yang sedang kesakitan hebat, sebagai pelaku pertama. ||2||**3**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Kesebelas

2.12. Sangghadisesa XII, Sulit Dinasihati

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Arama Ghosita, Kosambi. Saat itu Channa Yang Mulia berperilaku tidak baik. Para bhikkhu menasihati demikian, “Awuso Channa, janganlah berbuat seperti ini, ini tidak patut.” Ia menyahut, “Siapalah kalian, Awuso, (sampai) kalian berpikir pantas untuk menasihati saya? Sayalah yang seyogianya menasihati kalian. Buddha adalah milik kita (bersama). Dhamma adalah milik kita (bersama). Oleh Tuan Mudalah[152] Dhamma diwujudkan untuk kita (semua). Bagaikan angin besar yang berhembus, menerbangkan bersama rumput, dahan kayu, daun, dan sampah atau bagaikan sungai dari gunung, mengapungkan bersama tanaman air serta rumput air, demikian pula kalian dengan beragam nama, dari beragam marga, beragam strata sosial, beragam keluarga, yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjadi terangkat bersama. Siapalah kalian,

[152] Channa Yang Mulia sebelumnya adalah kusir (tukang kuda) Siddhattha Gotama. Oleh karena itu, beliau memanggil Sang Bhagawan sebagai Tuan Muda.

Awuso, (sampai) kalian berpikir pantas untuk menasihati saya? Sayalah yang seyogianya menasihati kalian. Buddha adalah milik kita (bersama). Dhamma adalah milik kita (bersama). Oleh Tuan Mudalah Dhamma diwujudkan untuk kita (semua).” Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, “Mengapa Channa Yang Mulia saat dinasihati para bhikkhu seturut Dhamma membuat dirinya tak dapat dinasihati?” Lantas bhikkhu-bhikkhu itu melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. “Benarkah Channa, sebagaimana diceritakan bahwa Anda saat dinasihati para bhikkhu seturut Dhamma membuat diri Anda tak dapat dinasihati?” “Benar, Bhagawan.” Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa Anda, manusia dungu, saat dinasihati para bhikkhu seturut Dhamma membuat diri Anda tak dapat dinasihati? Ini, manusia dungu, [177] tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Akan hal seorang bhikkhu berwatak sulit dinasihati, saat dinasihati para bhikkhu seturut Dhamma dengan merujuk ke peraturan latihan yang tercakup dalam pelantunan (Patimokkha) membuat dirinya tak dapat dinasihati, ‘Janganlah para Yang Mulia mengatai sesuatu terhadap saya, baik atau buruk! Saya pun takkan mengatai sesuatu terhadap para Yang Mulia, baik atau buruk. Berhentilah para Yang Mulia menasihati saya!’ Demikianlah bhikkhu itu seyogianya dinasihati para bhikkhu, ‘Janganlah membuat diri Yang Mulia tak dapat dinasihati! Buatlah diri Yang Mulia dapat dinasihati! Semoga Yang Mulia juga menasihati para bhikkhu dengan Dhamma. Para

bhikkhu pun akan menasihati Yang Mulia dengan Dhamma. Dengan demikian barulah perkumpulan Sang Bhagawan dapat tumbuh berkembang, yakni dengan saling menasihati dan saling merehabilitasi.' Bila bhikkhu itu walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhu masih tetap berupaya, maka bhikkhu itu seyogianya ditegur para bhikkhu sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan (sikapnya) itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali lalu ia melepaskan (sikapnya) itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (sikapnya itu), maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." ||1||

Akan hal seorang bhikkhu berwatak sulit dinasihati: ia sulit dinasihati, memiliki sifat bandel, tidak menurut, tidak sudi mengindahkan anjuran petuah.

Dengan merujuk ke peraturan latihan yang tercakup dalam pelantunan (Patimokkha): dengan merujuk ke peraturan latihan yang tercakup dalam Patimokkha.

Para bhikkhu: bhikkhu-bhikkhu lainnya.

Seturut Dhamma: peraturan latihan yang dipermaklumkan Sang Bhagawan, itulah yang seturut Dhamma (sesuai dengan Dhamma). Saat dinasihati dengan ini ia membuat dirinya tak dapat dinasihati, "Janganlah para Yang Mulia mengatai sesuatu terhadap saya, baik atau buruk! Saya pun takkan mengatai sesuatu terhadap para Yang

Mulia, baik atau buruk. Berhentilah para Yang Mulia menasihati saya!"

Bhikkhu itu: bhikkhu yang berwatak sulit dinasihati itu.
Para bhikkhu: bhikkhu-bhikkhu lain yang melihat, yang mendengar, seyogianya menasihati, "Janganlah membuat diri Yang Mulia tak dapat dinasihati! Buatlah diri Yang Mulia dapat dinasihati! Semoga Yang Mulia juga menasihati para bhikkhu dengan Dhamma. Para bhikkhu pun akan menasihati Yang Mulia dengan Dhamma. Dengan demikian barulah perkumpulan Sang Bhagawan dapat tumbuh berkembang, yakni dengan saling menasihati dan saling merehabilitasi." Untuk kedua kalinya mereka seyogianya menasihati … Untuk ketiga kalinya mereka seyogianya menasihati … Kalau [178] ia melepaskan (sikapnya), maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (sikapnya); pelanggaran *dukkata*. Setelah mendengar (itu) mereka tidak berkata (apa-apa); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Janganlah membuat diri Yang Mulia tak dapat dinasihati … saling merehabilitasi." Untuk kedua kalinya mereka seyogianya menasihati lagi … Untuk ketiga kalinya mereka seyogianya menasihati lagi … Kalau ia melepaskan (sikapnya), maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (sikapnya); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu itu seyogianya ditegur. Para Bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, "Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu yang bernama Anu ini saat dinasihati para bhikkhu seturut Dhamma

membuat dirinya tak dapat dinasihati. Ia tidak (mau) melepaskan sikapnya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhu bernama Anu (ini) agar melepaskan sikapnya itu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu yang bernama Anu ini … Demikianlah yang kupahami."

Usai usul; pelanggaran *dukkata*. Usai dua resolusi (*kammavācā*); pelanggaran *thullaccaya*. Saat resolusi berakhir; pelanggaran *sangghadisesa*. Saat melakukan pelanggaran *sangghadisesa*; pelanggaran *dukkata* dari usul dan pelanggaran *thullaccaya* dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

Perlu penanganan penuh dari Sanggha: … karena itu pula disebut perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa). ||**2**||

Persidangannya legal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal, tetapi tidak melepaskan (sikapnya); pelanggaran *sangghadisesa*. Ia meragukan persidangan yang legal dan ia tidak melepaskan (sikapnya); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya legal; ia berpersepsi (bahwa itu) bukan persidangan yang legal dan ia tidak melepaskan (sikapnya); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya ilegal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal; pelanggaran *dukkata*. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. Persidangannya ilegal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. ||1||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan (sikapnya), yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||2||**3**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Keduabelas

2.13. Sangghadisesa XIII, Penggerogot Keluarga (Umat)

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu yang tak tahu malu serta jahat menetap di Kitagiri. Mereka berperilaku tidak baik seperti ini: mereka menanam atau menyuruh (orang) menanam, menyiram [179] atau menyuruh (orang) menyiram, memetik atau menyuruh (orang) memetik, menjalin atau menyuruh (orang) menjalin tumbuhan bunga hias, membuat atau menyuruh (orang) membuat untaian bunga yang bertangkai pada satu sisi, membuat atau menyuruh (orang) membuat untaian bunga yang bertangkai pada kedua sisi, membuat atau menyuruh (orang) membuat susunan bunga bertangkai bercabang-cabang, membuat atau menyuruh (orang) membuat tandan bunga, membuat atau menyuruh (orang) membuat bumban[153], membuat atau menyuruh (orang) membuat bunga-bunga hiasan telinga, membuat atau menyuruh (orang) membuat bunga-bunga hiasan penutup payudara; mereka membawakan atau menyuruh (orang) membawakan untaian bunga

[153] Karangan bunga penghias kepala.

yang bertangkai pada satu sisi, membawakan atau menyuruh (orang) membawakan untaian bunga yang bertangkai pada kedua sisi, membawakan atau menyuruh (orang) membawakan susunan bunga bertangkai bercabang-cabang, membawakan atau menyuruh (orang) membawakan tandan bunga, membawakan atau menyuruh (orang) membawakan bumban, membawakan atau menyuruh (orang) membawakan bunga-bunga hiasan telinga, membawakan atau menyuruh (orang) membawakan bunga-bunga hiasan penutup payudara untuk istri, putri, gadis, menantu, atau hamba wanita keluarga (umat); mereka makan sewadah, minum secangkir, duduk sebangku, berbagi ranjang[154], berbagi pelapik, berbagi mantel[155], berbagi pelapik dan mantel bersama istri, putri, gadis, menantu, atau hamba wanita keluarga (umat); mereka makan pada waktu yang salah, meneguk minuman keras, mengenakan untaian bunga, wewangian, boreh (urap); mereka menari, bernyanyi, bermusik, berpentas; mereka menari saat seorang wanita menari; mereka bernyanyi saat seorang wanita menari; mereka bermusik saat seorang wanita menari; mereka berpentas saat seorang wanita menari; mereka menari saat seorang wanita menyanyi … mereka menari saat seorang wanita bermusik … mereka menari saat seorang wanita berpentas … mereka berpentas saat seorang wanita berpentas. ||1||

Mereka bermain dam berpapan delapan baris; mereka bermain dam berpapan sepuluh baris; mereka bermain dam awang-

[154] Tidur seranjang.

[155] Meminjamkan jubah.

awang[156]; mereka bermain galasin; mereka bermain *spillikins*[157]; mereka bermain dadu; mereka bermain gatrik[158]; mereka bermain tebak gambar telapak; mereka bermain gundu; mereka meniup seruling daun; mereka bermain luku mainan; mereka bermain jumpalitan; mereka bermain kitiran mainan; mereka bermain takaran yang terbuat dari daun; mereka bermain kereta mainan; mereka bermain busur mainan; mereka bermain tebak aksara; mereka bermain tebak pikiran; mereka meniru-niru orang cacat; mereka berlatih dalam ilmu pergajahan; mereka berlatih dalam ilmu perkudaan; mereka berlatih dalam ilmu perkeretaan; mereka berlatih dalam ilmu perpanahan; mereka berlatih dalam ilmu perpedangan; mereka berlari di depan gajah; mereka berlari di depan kuda; mereka berlari di depan kereta; mereka berlari menjauh dan mendekat; mereka bersuit-suitan; mereka bertepuk tangan; mereka beradu gulat; mereka beradu tinju; setelah membentangkan sangghati di tengah pentas, mereka berkata kepada sang penari wanita, “Saudari, menarilah di sini!” sambil mengernyit-ngernyitkan dahi kepadanya; mereka berperilaku tidak baik dengan berbagai cara. ||2||

Ketika itu seseorang bhikkhu yang telah keluar dari wassa di Kasi, yang pergi ke Sawatthi untuk melihat Sang Bhagawan, tiba di

[156] Dengan menggunakan awang-awang sebagai papan dam.

[157] Menaruh buah catur atau batu kecil dalam satu onggokan, kemudian mengambil dan mengembalikan buah-buah catur atau batu-batu kecil itu dengan kuku tanpa membuat mereka bergetar. Kalau bergetar berarti kalah. (VA 3:619)

[158] Mereka memukul sebuah tongkat kecil dengan sebuah tongkat panjang sambil bergerak kian kemari. (VA 3:619)

Kitagiri. [180] Arkian, pada pagi hari setelah mengenakan jubah, dengan membawa serta *patta* dan jubah (luar), bhikkhu itu memasuki Kitagiri untuk berpindapata. Dengan seronok ia pergi dan pulang, memandang ke depan dan ke belakang, menekuk dan merentangkan (lengan), matanya memandang ke bawah, sepak terjangnya sempurna. Melihat bhikkhu itu, orang-orang berkata, "Siapa ini, seperti orang yang lesu tak bertenaga, lamban tak cekatan, angkuh bermuka cemberut. Siapa mau menghampiri dan memberi dana makanan kepada orang ini? Sedangkan para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu kita yang mulia bersikap santun peramah, enak diajak bicara, senantiasa menyambut dengan senyum sambil berkata, 'Datanglah; selamat datang,' tidak sombong, terbuka, selalu menegur pertama; kepada merekalah seyogianya dana makanan diberikan." Seseorang upasaka melihat bhikkhu itu berjalan menuju Kitagiri untuk berpindapata. Setelah menghampiri bhikkhu itu, ia memberi hormat kepadanya dan berkata demikian, "Apakah Bhante mendapatkan dana makanan?" "Tidak, Awuso, saya tidak mendapatkan dana makanan." "Datanglah, Bhante, ke rumah." ||3||

Arkian, setelah menuntun bhikkhu tersebut menuju rumahnya, setelah memberi makan kepadanya, upasaka itu berkata, "Yang Mulia Bhante mau ke mana?" "Saya, Awuso, mau ke Sawatthi untuk melihat Sang Bhagawan." "Kalau begitu, Bhante, atas tuturan saya bersujudlah di kaki Sang Bhagawan dan katakanlah demikian, 'Permukiman di Kitagiri, Bhante, telah tercemar. Para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu yang bermukim di Kitagiri jahat tak

tahu malu. Mereka berperilaku tidak baik seperti ini … mereka berperilaku tidak baik dengan berbagai cara. Orang-orang, Bhante, yang sebelumnya yakin dan saleh, sekarang pun menjadi tak yakin dan tak saleh lagi. Mereka yang sebelumnya merupakan saluran dana untuk Sanggha, sekarang pun menjadi terputus. Bhikkhu-bhikkhu berperilaku baik tinggal pergi (sementara) bhikkhu-bhikkhu jahat menetap. Alangkah baiknya, Bhante, bila Sang Bhagawan dapat mengutus para bhikkhu ke Kitagiri sehingga permukiman di Kitagiri ini dapat menjadi tertib.'" ||4||

"Baik, Awuso," bhikkhu itu menyahut sang upasaka kemudian bangkit dari tempat duduknya berangkat menuju Sawatthi. Secara berangsur-angsur, akhirnya ia tiba di Arama Anathapindika di Hutan Jeta Kota Sawatthi. Setelah menghampiri dan memberi hormat kepada Sang Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Sudah menjadi kebiasaan bagi para Buddha Yang Mahamulia untuk balik memberi salam kepada para bhikkhu pengunjung. Kemudian kepada bhikkhu tersebut, Sang Bhagawan berujar, "Bhikkhu, Anda baik-baik saja bukan? Hidup berlangsung baik, bukan? Anda hanya sedikit penat dalam menempuh perjalanan, bukan? Anda datang dari mana, bhikkhu?" "Saya baik-baik saja, Bhagawan. Hidup berlangsung baik, Bhagawan. Saya hanya sedikit penat dalam menempuh perjalanan, Bhante. [181] Baru saja, Bhante, setelah keluar dari wassa di Kasi, saat datang ke Sawatthi untuk melihat Sang Bhagawan, saya tiba di Kitagiri. Arkian, Bhante, pada pagi hari setelah mengenakan jubah, dengan membawa serta *patta* dan jubah (luar), saya memasuki Kitagiri untuk berpindapata. Saat sedang berpindapata, Bhante,

tampak olehku seseorang upasaka. Setelah melihat saya, ia datang mendekat, memberi hormat, lalu berkata, ‘Apakah Bhante mendapatkan dana makanan?’ ‘Tidak, Awuso, saya tidak mendapatkan dana makanan.’ ‘Datanglah, Bhante, ke rumah.’ Arkian, setelah menuntun saya menuju rumahnya, setelah memberi makan kepadaku, upasaka itu berkata, ‘Yang Mulia Bhante mau ke mana?’ ‘Saya, Awuso, mau ke Sawatthi untuk melihat Sang Bhagawan.’ ‘Kalau begitu … dapat menjadi tertib.’ Setelah itu, Bhagawan, datanglah saya ke sini.” ||5||

Lalu Sang Bhagawan berdasarkan ini, sehubungan dengan kejadian ini mengadakan pertemuan Sanggha Bhikkhu, dan bertanya kepada para bhikkhu, “Benarkah, para Bhikkhu, sebagaimana diceritakan bahwa para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu yang bermukim di Kitagiri jahat tak malu? Mereka berperilaku tidak baik seperti ini: mereka menanam atau menyuruh (orang) menanam … tumbuhan bunga hias … mereka berperilaku tidak baik melalui berbagai cara. Orang-orang, para Bhikkhu, yang sebelumnya yakin dan saleh, sekarang pun menjadi tak yakin dan tak saleh lagi. Mereka yang sebelumnya merupakan saluran dana untuk Sanggha, sekarang pun menjadi terputus. Bhikkhu-bhikkhu berperilaku baik tinggal pergi (sementara) bhikkhu-bhikkhu jahat menetap.” “Benar, Bhagawan.” Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, “Mengapa, para Bhikkhu, manusia-manusia dungu itu berperilaku tidak baik seperti ini: mereka menanam atau menyuruh (orang) menanam, menyiram atau menyuruh (orang) menyiram, memetik atau menyuruh (orang) memetik, menjalin atau menyuruh

(orang) menjalin tumbuhan bunga hias, membuat atau menyuruh (orang) membuat … membawakan atau menyuruh (orang) membawakan … makan … minum … duduk … berbagi … makan … meneguk … mengenakan … menari, bernyanyi, bermusik, berpentas … bermain … berlatih … berlari … berlari menjauh dan mendekat; mereka bersuit-suitan; mereka bertepuk tangan; mereka beradu gulat; mereka beradu tinju; setelah membentangkan sangghati di tengah pentas mereka berkata kepada sang penari wanita, “Saudari, menarilah di sini!” sambil mengernyit-ngernyitkan dahi kepadanya; mereka berperilaku tidak baik dengan berbagai cara? Ini, para Bhikkhu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … setelah mengecam … sesudah memberi wejangan Dhamma yang sesuai dan cocok kepada para bhikkhu, beliau berkata kepada Sariputta dan Moggallana, “Pergilah kalian, Sariputta. Setelah pergi ke Kitagiri, ambillah tindakan pengusiran dari Kitagiri terhadap para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu. Mereka adalah murid pendamping (*saddhivihārika*) kalian.” “Bagaimana, Bhante, [182] kami mengambil tindakan pengusiran dari Kitagiri terhadap para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu? Bhikkhu-bhikkhu itu garang dan kasar.” “Kalau begitu, kalian, Sariputta, pergi bersama sejumlah bhikkhu.” “Ya, Bhante,” Sariputta dan Moggallana menyahut Sang Bhagawan. ||6||

“Demikianlah, para Bhikkhu, yang seyogianya dilakukan. Pertama-tama para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu seyogianya diomeli. Setelah diomeli, mereka seyogianya diingatkan. Setelah diingatkan, mereka seyogianya dituduh telah melakukan

pelanggaran. Setelah dituduh telah melakukan pelanggaran, Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, *'Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu ini berkelakuan buruk, penggerogot keluarga (umat). Kelakuan buruk mereka terlihat dan terdengar; keluarga (umat) yang digerogoti mereka pun terlihat dan terdengar. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengambil tindakan pengusiran dari Kitagiri terhadap para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu sehingga Kitagiri tak didiami para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu ini berkelakuan buruk, penggerogot keluarga (umat). Kelakuan buruk mereka terlihat dan terdengar; keluarga (umat) yang digerogoti mereka pun terlihat dan terdengar. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha mengambil tindakan pengusiran dari Kitagiri terhadap para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu sehingga Kitagiri tak didiami para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu. Semoga para Yang Mulia berdiam diri jika berkenan atas pengambilan tindakan pengusiran dari Kitagiri terhadap para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu sehingga Kitagiri tak didiami para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu. Katakanlah jika tidak berkenan. Untuk kedua kalinya saya mengemukakan hal ini … Untuk ketiga kalinya saya mengemukakan hal ini: Bhante, semoga Sanggha mendengarkan … Katakanlah jika tidak berkenan. Oleh Sanggha telah diputuskan tindakan pengusiran dari Kitagiri terhadap para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu sehingga Kitagiri tak didiami para bhikkhu kelompok Assaji dan*

Punabbasu. Sanggha berkenan sehingga berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.'" ||7||

Lantas Sanggha Bhikkhu yang dikepalai Sariputta dan Moggallana pergi ke Kitagiri mengambil tindakan pengusiran dari Kitagiri terhadap para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu sehingga Kitagiri tak didiami para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu. Mereka yang oleh Sanggha telah diambil tindakan pengusiran bukan menjadi berperilaku baik, bukan menjadi tunduk, bukan menjadi berperilaku korek, mereka tidak minta maaf kepada para bhikkhu, (sebaliknya) mereka mencerca, mengecam, menjelek-jelekkan para bhikkhu telah menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, dan menuruti ketakutan (mereka); mereka pun beranjak pergi atau meninggalkan Sanggha (kembali ke kehidupan berumah tangga). Bhikkhu-bhikkhu yang berkeinginan sedikit … menyebarluaskannya, "Mengapa para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu yang oleh Sanggha telah diambil tindakan pengusiran tidak mau berperilaku baik, tidak mau tunduk, tidak mau berperilaku korek, tidak mau minta maaf kepada para bhikkhu, [183] (sebaliknya) mereka mencerca, mengecam, menjelek-jelekkan para bhikkhu telah menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, dan menuruti ketakutan (mereka); mereka bahkan beranjak pergi atau meninggalkan Sanggha (kembali ke kehidupan berumah tangga)?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah, para Bhikkhu, para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu yang oleh Sanggha telah diambil tindakan

pengusiran bukan menjadi berperilaku baik … meninggalkan Sanggha (kembali ke kehidupan berumah tangga)?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Akan hal seorang bhikkhu yang berdiam bersandar pada suatu dusun atau bandar, yang berkelakuan buruk, penggerogot keluarga (umat), di mana kelakuan buruk mereka terlihat dan terdengar, keluarga (umat) yang digerogoti mereka pun terlihat dan terdengar. Demikianlah bhikkhu itu seyogianya dinasihati para bhikkhu, "Yang Mulia berkelakuan buruk, penggerogot keluarga (umat). Kelakuan buruk Yang Mulia terlihat dan terdengar, keluarga (umat) yang digerogoti Yang Mulia pun terlihat dan terdengar. Enyahlah Yang Mulia dari permukiman sini. Cukup sudah kediaman Anda di sini." Bila bhikkhu itu saat sedang dinasihati demikian oleh para bhikkhu lalu berkata kepada mereka, "Para bhikkhu telah menuruti keinginan hati, para bhikkhu telah menuruti kebencian, para bhikkhu telah menuruti kegelapan batin, para bhikkhu telah menuruti ketakutan (mereka); terhadap pelanggaran seperti ini ada yang diusir, ada yang tidak diusir." Demikianlah bhikkhu itu seyogianya dinasihati para bhikkhu, "Janganlah Yang Mulia berkata demikian! Para bhikkhu tidak menuruti keinginan hati, para bhikkhu tidak menuruti kebencian, para bhikkhu tidak menuruti kegelapan batin, para bhikkhu tidak menuruti ketakutan (mereka). Justru Yang Mulialah berkelakuan buruk, penggerogot keluarga (umat). Kelakuan buruk Yang Mulia terlihat dan terdengar, keluarga (umat) yang digerogoti Yang Mulia pun terlihat dan terdengar. Enyahlah Yang Mulia dari

permukiman sini. Cukup sudah kediaman Anda di sini." Bila bhikkhu itu walaupun sudah dinasihati demikian oleh para bhikkhu masih tetap berupaya, maka bhikkhu itu seyogianya ditegur para bhikkhu sampai sebanyak tiga kali agar melepaskan (upayanya) itu. Kalau ia ditegur sampai tiga kali lalu ia melepaskan (upayanya) itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (upayanya itu), maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)." ||8||1||

Akan hal seorang bhikkhu yang … pada suatu dusun atau bandar: sebuah dusun atau bandar atau kota, itulah yang dimaksudkan dengan sebuah dusun atau bandar.

Berdiam bersandar: jubah, makanan derma (pindapata), peristirahatan, dan perlengkapan obat penyembuh sakit (mereka) bergantung pada tempat itu.

Keluarga: ada empat jenis keluarga: keluarga kesatria, keluarga brahmana, [184] keluarga waisya, dan keluarga sudra.

Penggerogot keluarga (umat): ia menggerogoti keluarga umat dengan bunga, buah, pupur, lempung, tusuk gigi, bambu, praktik pengobatan, menjadi pesuruh[159] (mereka).

Berkelakuan buruk: ia menanam atau menyuruh (orang) menanam, menyiram atau menyuruh (orang) menyiram, memetik atau

[159] Dengan berjalan kaki menyampaikan pesan mereka.

menyuruh (orang) memetik, menjalin atau menyuruh (orang) menjalin tumbuhan bunga hias.

Terlihat dan terdengar: mereka yang hadir, melihat; mereka yang absen, mendengar.

Keluarga (umat) yang digerogotinya: sebelumnya mereka yakin, tetapi setelah itu tidak yakin lagi; yang saleh menjadi tidak saleh lagi.

Terlihat dan terdengar: mereka yang hadir, melihat; mereka yang absen, mendengar.

Bhikkhu itu: bhikkhu penggerogot keluarga (umat) itu.

Para bhikkhu: bhikkhu-bhikkhu lain yang melihat atau mendengar (itu). Oleh mereka seyogianya dinasihati, "Yang Mulia berkelakuan buruk, penggerogot keluarga (umat). Kelakuan buruk Yang Mulia … kediaman Anda di sini." Bila bhikkhu itu saat sedang dinasihati demikian oleh para bhikkhu lalu berkata kepada mereka … ada yang tidak diusir."

Bhikkhu itu: bhikkhu yang telah ditindak itu.

Para bhikkhu: bhikkhu-bhikkhu lain yang melihat atau mendengar (itu). Oleh mereka seyogianya dinasihati, "Janganlah Yang Mulia berkata demikian! … Cukup sudah kediaman Anda di sini." Untuk kedua kalinya seyogianya dinasihati … Untuk ketiga kalinya

seyogianya dinasihati … Kalau ia melepaskan (usahanya) itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (usahanya itu); pelanggaran *dukkata*. Setelah mendengar (itu), mereka tidak berkata (apa-apa); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu itu seyogianya diseret ke tengah Sanggha dan dinasihati lagi, "Janganlah Yang Mulia berkata demikian! … Cukup sudah kediaman Anda di sini." Untuk kedua kalinya seyogianya dinasihati … Untuk ketiga kalinya seyogianya dinasihati … Kalau ia melepaskan (usahanya) itu, maka itu bagus. Tetapi, kalau ia tidak melepaskan (usahanya itu); pelanggaran *dukkata*. Bhikkhu itu seyogianya ditegur. Para Bhikkhu, ia seyogianya ditegur dengan cara demikian: Sanggha seyogianya dipermaklumkan oleh seorang bhikkhu yang pandai dan mampu, "Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu yang bernama Anu ini, yang oleh Sanggha telah diambil tindakan pengusiran, menjelek-jelekkan para bhikkhu telah menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, dan menuruti ketakutan (mereka). Ia tidak (mau) melepaskan usahanya itu. Bila waktunya cocok bagi Sanggha, semoga Sanggha menegur bhikkhu bernama Anu (ini) agar melepaskan usahanya itu. Ini adalah usul. Bhante, semoga Sanggha mendengarkan saya. Bhikkhu yang bernama Anu ini … Demikianlah yang kupahami."

Usai usul; pelanggaran *dukkata*. Usai dua resolusi (*kammavācā*); pelanggaran *thullaccaya*. Saat resolusi berakhir; pelanggaran *sangghadisesa*. Saat melakukan pelanggaran *sangghadisesa*; pelanggaran *dukkata* dari usul dan pelanggaran *thullaccaya* dari dua resolusi menjadi terhapus (batal).

Perlu sepenuhnya ditangani Sanggha (sangghadisesa): atas pelanggarannya ini, Sangghalah yang memberikan (hukuman) masa percobaan (*parivāsa*), menyeret kembali ke keadaan awal (semula), memberikan hukuman *mānatta*, merehabilitasi; bukan beberapa orang pun bukan [185] seorang saja, oleh karena itu disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. Suatu sebutan untuk tindakan yang diambil (atau persidangan) atas kelompok pelanggaran ini, karena itu pula disebut *perlu penanganan penuh dari Sanggha (sangghadisesa)*. ||**2**||

Persidangannya legal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal, tetapi tidak melepaskan (usahanya); pelanggaran *sangghadisesa*. Ia meragukan persidangan yang legal dan ia tidak melepaskan (usahanya); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya legal; ia berpersepsi (bahwa itu) bukan persidangan yang legal dan ia tidak melepaskan (usahanya); pelanggaran *sangghadisesa*. Persidangannya ilegal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang legal; pelanggaran *dukkata*. Ia meragukan persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. Persidangannya ilegal; ia berpersepsi (bahwa itu adalah) persidangan yang ilegal; pelanggaran *dukkata*. ||1||

Bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak ditegur, yang telah melepaskan (usahanya), yang tidak waras, sebagai pelaku pertama. ||2||**3**||

Selesai Sudah Sangghadisesa Ketigabelas

Telah dikemukakan, Yang Mulia, tiga belas peraturan Sangghadisesa. Sembilan menjadi pelanggaran sekali dilakukan; empat setelah sampai tiga kali. Bagi bhikkhu yang telah melanggar salah satunya, walaupun tidak dikehendakinya, harus menjalani masa percobaan sebanyak jumlah hari yang telah ditutup-tutupinya secara sengaja. Setelah menjalani masa percobaan, bhikkhu tersebut seyogianya menjalani lebih lanjut mānatta (penebusan kesalahan) bhikkhu sebanyak enam hari. Bhikkhu yang telah melakukan penebusan kesalahan (tersebut) seyogianya direhabilitasi di tempat di mana Sanggha Bhikkhu adalah kumpulan dua puluh orang bhikkhu. Bila Sanggha Bhikkhu melakukan rehabilitasi dengan jumlah orang kurang satu saja dari dua puluh orang, maka bhikkhu itu tidak (dianggap) telah direhabilitasi dan bhikkhu-bhikkhu itu patut dicela. Inilah cara yang benar sehubungan dengan itu. Untuk itu, kepada para Yang Mulia saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Untuk kedua kalinya saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Untuk ketiga kalinya saya bertanya, “Dalam hal ini kalian murni, bukan?” Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

Usai sudah tiga belas. Ikhtisarnya:

Pengeluaran, kontak badan, jorok, kesenangan indriawi untuk dirinya;
Penghubung, pondok, wihara, tanpa dasar;
Suatu cakupan, pemecahbelahan, pengikutnya;
Sulit dinasihati, dan penggerogotan keluarga; tiga belas Sangghadisesa.

Selesai Sudah Bagian Sangghadisesa [186]

3. Bagian Aniyata

Berikut ini, para Yang Mulia, akan dikemukakan dua peraturan Aniyata.

3.1. Aniyata I

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu Udayi Yang Mulia di Sawatthi kerap mendatangi keluarga (umat). Banyak keluarga (umat) didatanginya. Waktu itu pula gadis keluarga penyokong Udayi Yang Mulia telah diberikan kepada putra suatu keluarga. Arkian pada pagi hari setelah mengenakan jubah, sambil membawa serta *patta* dan jubah (luar), Udayi Yang Mulia mendatangi keluarga itu lalu bertanya kepada orang-orang, “Di mana si Anu?” Demikian ujar mereka, “Telah diberikan, Bhante, kepada putra keluarga sana.” Keluarga itu pun adalah penyokong Udayi Yang Mulia. Lantas Udayi Yang Mulia mendatangi keluarga itu kemudian bertanya kepada orang-orang, “Di mana si Anu?” Demikian ujar mereka, “Dia sedang duduk di dalam kamar, Yang Mulia.” Lalu Udayi Yang Mulia menghampiri gadis itu. Setelah itu, duduk dengan gadis itu, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu, kadang-kadang bercakap-cakap, kadang-kadang memaparkan Dhamma. Ketika itu Wisakha Migaramata (ibunda Migara) yang mempunyai banyak anak dan banyak cucu, yang anak dan cucunya sehat-sehat, dianggap sebagai orang yang

penuh diliputi berkah. Dalam pesta kurban, kenduri, perayaan, orang-orang (selalu) pertama-tama menyuguhi makanan kepada Wisakha Migaramata. Arkian, Wisakha Migaramata diundang ke keluarga tersebut. Tampak oleh Wisakha Migaramata, Udayi Yang Mulia sedang duduk dengan gadis itu, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu. Melihat ini, ia berkata kepada Udayi Yang Mulia, "Ini, Bhante, tidak semenggah, tidak pantas. Yang Mulia duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu. [187] Walaupun, Bhante, Yang Mulia tidak bermaksud apa-apa dalam hal itu, tetapi orang-orang yang tidak yakin sulit untuk dibuat percaya." Meskipun demikian, Udayi Yang Mulia tidak mengindahkan apa yang diucapkan Wisakha Migaramata. Arkian, setelah beranjak pergi, Wisakha Migaramata melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Udayi Yang Mulia duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah, Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di

tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Bhikkhu siapa saja yang duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu sehingga oleh seorang upasika (umat wanita) yang ucapannya dapat dipercaya yang setelah melihat itu, dapat menyatakan itu sebagai salah satu dari tiga hal ini: pelanggaran parajika atau sangghadisesa atau pacittiya. Maka bhikkhu yang mengakui telah duduk (di situ) dapat didakwa dengan salah satu dari tiga hal ini: pelanggaran parajika, sangghadisesa atau pacittiya atau bhikkhu itu dapat didakwa sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh upasika yang ucapannya dapat dipercaya itu. Ini adalah kasus yang belum dapat dipastikan. ||1||

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Wanita: wanita manusia—bukan wanita yakkha, bukan wanita peta (setan kelaparan), bukan hewan betina—sekalipun dara yang baru terlahir di hari itu juga, apalagi yang lebih besar (tua).

Dengan: bersama.

Satu lawan satu, berlainan jenis kelamin: hanya ada seorang bhikkhu dan seorang wanita.

Tersembunyi: tersembunyi dari mata, tersembunyi dari telinga. ***Tersembunyi dari mata***: (orang) tak dapat melihat saat ia sedang mengedipkan mata atau mengangkat alis atau menganggukkan kepala. ***Tersembunyi dari telinga***: (orang) tak dapat mendengar ucapan biasa[160].

Tempat duduk yang tertutup: tertutup oleh dinding atau pintu [188] atau bidai atau sekat atau pohon atau tiang atau karung atau apa saja.

Yang cukup untuk melakukan sesuatu: dapat melakukan percabulan.

Duduk: seorang bhikkhu datang dan duduk atau berbaring dekat dengan seorang wanita yang sedang duduk; seorang wanita datang dan duduk atau berbaring dekat dengan seorang bhikkhu; keduanya duduk (bersama) atau keduanya berbaring (bersama).

Yang ucapannya dapat dipercaya: yang telah mencapai kesucian, yang sudah mempunyai pemahaman[161], yang sudah mencerap ajaran.

---

[160] Dengan volume suara biasa.

[161] Sudah memahami Empat Kebenaran Mulia.

Upasika (umat wanita): yang telah berlindung kepada Buddha, telah berlindung kepada Dhamma, telah berlindung kepada Sanggha.

Setelah melihat itu: setelah menyaksikan itu. ||1||

Dapat menyatakan itu sebagai salah satu dari tiga hal ini: pelanggaran parajika atau sangghadisesa atau pacittiya. Maka bhikkhu yang mengakui telah duduk (di situ) dapat didakwa dengan salah satu dari tiga hal ini: pelanggaran parajika, sangghadisesa atau pacittiya atau bhikkhu itu dapat didakwa sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh upasika yang ucapannya dapat dipercaya itu. Ini adalah kasus yang belum dapat dipastikan.

Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang wanita melakukan percabulan.” Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang wanita melakukan percabulan.” Tetapi ia berkata demikian, “Betul, saya telah duduk, namun saya tidak melakukan percabulan.”; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita). Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang wanita melakukan percabulan.” Tetapi ia berkata demikian, “Saya tidak duduk, namun berbaring.”; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita). Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang

wanita melakukan percabulan." Tetapi ia berkata demikian, "Saya tidak duduk, namun berdiri."; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia berbaring dengan seorang wanita melakukan percabulan." Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia … percabulan." Tetapi ia berkata demikian, "Betul, saya telah berbaring, namun … percabulan."; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita). Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia … percabulan." Tetapi ia berkata demikian, "Saya tidak berbaring, namun duduk."; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita). Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia … percabulan." Tetapi ia berkata demikian, "Saya tidak berbaring, namun berdiri."; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang wanita melakukan kontak badan." Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran … "Betul, saya telah duduk, namun saya tidak melakukan kontak badan."; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … "Saya tidak duduk, namun berbaring."; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … "Saya tidak duduk, namun berdiri."; tak dapat didakwa. [189]

Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia berbaring dengan seorang wanita melakukan kontak badan." Dan

dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran … "Betul, saya telah berbaring, namun saya tidak melakukan kontak badan."; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … "Saya tidak berbaring, namun duduk."; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … "Saya tidak berbaring, namun berdiri."; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu." Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … "Saya tidak duduk, namun berbaring."; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … "Saya tidak duduk, namun berdiri."; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia berbaring dengan … yang cukup untuk melakukan sesuatu." Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … "Saya tidak berbaring, namun duduk."; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … "Saya tidak berbaring, namun berdiri."; tak dapat didakwa.

Belum dapat dipastikan: belum pasti apakah pelanggaran parajika atau pelanggaran sangghadisesa atau pelanggaran pacittiya. ||2||**2**||

Ia mengakui pergi, mengakui duduk, mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia mengakui pergi, tidak mengakui duduk, mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia mengakui pergi, mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita). Ia mengakui pergi, tidak mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; tak dapat didakwa. Ia tidak mengakui pergi, (tetapi) mengakui duduk, mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia tidak mengakui pergi, tidak mengakui duduk, [190] (tetapi) mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia tidak mengakui pergi, (tetapi) mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita). Ia tidak mengakui pergi, tidak mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; tak dapat didakwa. **||3||**

Selesai Sudah Aniyata Pertama

3.2. Aniyata II

Ketika itu Sang Buddha Yang Mahamulia sedang berada di Kota Sawatthi di Arama (Taman) Anathapindika, Hutan Jeta. Saat itu Udayi Yang Mulia, "Oleh Sang Bhagawan telah dilarang untuk duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk

melakukan sesuatu." Lantas ia duduk dengan gadis itu pula, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi, kadang-kadang bercakap-cakap, kadang-kadang memaparkan Dhamma. Untuk kedua kalinya Wisakha Migaramata diundang ke keluarga tersebut. Tampak oleh Wisakha Migaramata, Udayi Yang Mulia sedang duduk dengan gadis itu pula, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi. Melihat ini, ia berkata kepada Udayi Yang Mulia, "Ini, Bhante, tidak semenggah, tidak pantas. Yang Mulia duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi. Walaupun, Bhante, Yang Mulia tidak bermaksud apa-apa dalam hal itu, tetapi orang-orang yang tidak yakin sulit untuk dibuat percaya." Meskipun demikian, Udayi Yang Mulia tidak mengindahkan apa yang diucapkan Wisakha Migaramata. Arkian, setelah beranjak pergi, Wisakha Migaramata melaporkan kejadian ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu yang berkeinginan sedikit mencibir, mencela, dan menyebarluaskan, "Mengapa Udayi Yang Mulia duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi?" Lantas bhikkhu-bhikkhu ini melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Benarkah, Udayi, sebagaimana diceritakan bahwa Anda duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi?" "Benar, Bhagawan." Kecam Sang Buddha Yang Mahamulia, "Mengapa Anda, manusia dungu, duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi? Ini, manusia dungu, tidak baik bagi mereka yang tidak yakin … Demikianlah, para Bhikkhu, maka peraturan latihan ini perlu dikemukakan:

Akan hal tempat duduknya tidak tertutup, tidak cukup untuk melakukan sesuatu, namun cukup untuk melecehkan seorang wanita dengan menuturkan ucapan jorok; bhikkhu siapa saja yang duduk di tempat duduk seperti itu dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi sehingga oleh seorang upasika (umat wanita) yang ucapannya dapat dipercaya yang setelah melihat itu, dapat menyatakan itu sebagai salah satu dari dua hal ini: pelanggaran sangghadisesa atau pacittiya. Maka bhikkhu yang mengakui telah duduk (di situ) dapat didakwa dengan salah satu dari dua hal ini: pelanggaran sangghadisesa atau pacittiya [191] **atau bhikkhu itu dapat didakwa sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh upasika yang ucapannya dapat dipercaya itu. Ini pun adalah kasus yang belum dapat dipastikan. ||1||**

Akan hal tempat duduknya tidak tertutup: tidak tertutup oleh dinding atau pintu atau bidai atau sekat atau pohon atau tiang atau karung atau tidak tertutup oleh apa saja.

Tidak cukup untuk melakukan sesuatu: tak dapat melakukan percabulan.

Namun cukup untuk melecehkan seorang wanita dengan ucapan jorok: dapat melecehkan seorang wanita dengan ucapan jorok.

Siapa saja berarti seperti apa pun …

Bhikkhu: disebut bhikkhu karena … dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dengan *bhikkhu*.

Di tempat duduk seperti itu: di tempat duduk semacam itu.

Wanita: wanita manusia—bukan wanita yakkha, bukan wanita peta (setan kelaparan), pun bukan hewan betina—yang cukup cakap serta mampu untuk memahami kata-kata baik dan buruk, jorok dan tidak jorok.

Dengan: bersama.

Satu lawan satu, berlainan jenis kelamin: hanya ada seorang bhikkhu dan seorang wanita.

Tersembunyi: tersembunyi dari mata, tersembunyi dari telinga. ***Tersembunyi dari mata***: (orang) tak dapat melihat saat ia sedang mengedipkan mata atau mengangkat alis atau menganggukkan kepala. ***Tersembunyi dari telinga***: (orang) tak dapat mendengar ucapan biasa.

Duduk: seorang bhikkhu datang dan duduk atau berbaring dekat dengan seorang wanita yang sedang duduk; seorang wanita datang dan duduk atau berbaring dekat dengan seorang bhikkhu; keduanya duduk (bersama) atau keduanya berbaring (bersama).

Yang ucapannya dapat dipercaya: yang telah mencapai kesucian, yang sudah mempunyai pemahaman, yang sudah mencerap ajaran.

Upasika (umat wanita): yang telah berlindung kepada Buddha, telah berlindung kepada Dhamma, telah berlindung kepada Sanggha.

Setelah melihat itu: setelah menyaksikan itu. ||1||

Dapat menyatakan itu sebagai salah satu dari dua hal ini: pelanggaran sangghadisesa atau pacittiya. Maka bhikkhu yang mengakui telah duduk (di situ) dapat didakwa dengan salah satu dari dua hal ini: pelanggaran sangghadisesa atau pacittiya atau bhikkhu itu dapat didakwa sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh upasika yang ucapannya dapat dipercaya itu.

Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang wanita melakukan kontak badan.” Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia … badan.” Tetapi ia berkata demikian, “Betul, saya telah duduk, namun saya tidak melakukan kontak badan.”; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … “Saya tidak duduk, namun berbaring.”; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … “Saya tidak duduk, namun berdiri.”; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia berbaring dengan seorang wanita melakukan kontak badan.” Dan

dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran … “Betul, saya telah berbaring, namun saya tidak melakukan kontak badan.”; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … “Saya tidak berbaring, namun duduk.” [192]; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … “Saya tidak berbaring, namun berdiri.”; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, “Saat Yang Mulia sedang duduk, terdengar oleh saya (Yang Mulia) melecehkan seorang wanita dengan ucapan jorok.” Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Bila ia berkata demikian, “Saat Yang Mulia … ucapan jorok.” Tetapi ia berkata demikian, “Betul, saya telah duduk, namun saya tidak melecehkan dengan ucapan jorok.”; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … “Saya tidak duduk, namun berbaring.”; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … “Saya tidak duduk, namun berdiri.”; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, “Saat Yang Mulia sedang berbaring, terdengar oleh saya (Yang Mulia) melecehkan seorang wanita dengan ucapan jorok … namun berdiri.”; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, “Tampak oleh saya Yang Mulia duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi.” Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … “Saya tidak duduk, namun berbaring.”; dapat didakwa telah berbaring (dengan

seorang wanita) … "Saya tidak duduk, namun berdiri."; tak dapat didakwa.

Bila ia berkata demikian, "Tampak oleh saya Yang Mulia berbaring dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi." Dan dia (bhikkhu itu) mengakuinya; dapat didakwa telah berbaring (dengan seorang wanita) … "Saya tidak berbaring, namun duduk."; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita) … "Saya tidak berbaring, namun berdiri."; tak dapat didakwa.

Ini pun: perujukan ke bagian terdahulu.

Belum dapat dipastikan: belum pasti apakah pelanggaran sangghadisesa atau pelanggaran pacittiya. ||2||**2**||

Ia mengakui pergi, mengakui duduk, mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia mengakui pergi, tidak mengakui duduk, mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia mengakui pergi, mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita). Ia mengakui pergi, tidak mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; tak dapat didakwa. Ia tidak mengakui pergi, (tetapi) mengakui duduk, mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia tidak mengakui pergi, tidak mengakui duduk, [190] (tetapi) mengakui melakukan

pelanggaran; dapat didakwa telah melakukan pelanggaran. Ia tidak mengakui pergi, (tetapi) mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; dapat didakwa telah duduk (dengan seorang wanita). Ia tidak mengakui pergi, tidak mengakui duduk, tidak mengakui melakukan pelanggaran; tak dapat didakwa. ||**3**||

Selesai Sudah Aniyata Kedua [193]

Telah dikemukakan, Yang Mulia, dua peraturan Aniyata. Untuk itu, kepada para Yang Mulia, saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk kedua kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Untuk ketiga kalinya saya bertanya, "Dalam hal ini kalian murni, bukan?" Para Yang Mulia di sini murni adanya, oleh karena itu berdiam diri. Demikianlah yang kupahami.

Ikhtisarnya:
Baik yang cukup untuk melakukan sesuatu
dan semacamnya maupun yang tidak,
aniyata telah dimaklumkan dengan baik
seperti itu oleh Buddha nan luhur.